



Menerapkan Antropologi dalam Konservasi Orangutan

REFLEKSI DAN PANDUAN

***Menerapkan Antropologi
dalam Konservasi
Orangutan***

REFLEKSI DAN PANDUAN

Menerapkan Antropologi dalam Konservasi Orangutan

REFLEKSI DAN PANDUAN

TIM PENULIS

Lubabun Ni'am & Darmanto

MITRA PELAKSANA

Erwin Kurnia Alamsyah Siregar, Siti Chairuna Saphira, Sugesti M. Arif, Idham Edo Simamora, Ranga Bayu Basuki, Zikri Hayat, Lina Rita Silaban, Suhendra Catur Saputra, Rahmat Gunawan, Kristina Pakpahan, Intan Violetta, Kevin Josua Tambunan, Nancy Koresy Banurea, Eki Gunawan, Maria Margareth Du'a Judith, Wita Azanraini Fadillah Sitompul, Riyan Wendi Tambunan, Sakti Hendra Dwi Putra Bancin, Fachra Muharyanda, Rizky Nopryanda Nasution, Rio Afandi, Muhammad Yusuf, Sudarwan Keruas, Ryan Fahmi Sirait, Nurul Fajar Syahbani, & Darma Bakti

Tangguh Hutan Khatulistiwa (TAHUKAH)
dan Sumatran Orangutan Society (SOS)

2025

MENERAPKAN ANTROPOLOGI DALAM KONSERVASI ORANGUTAN: REFLEKSI DAN PANDUAN

Tanggung Hutan Khatulistiwa (TAHUKAH) dan Sumatran Orangutan Society (SOS), Maret 2025

TIM PENULIS

Lubabun Ni'am
Darmanto

DIREKTUR KONSERVASI

Koen Meyers

MANAJER PROGRAM

Sophie Kirklin

MITRA PELAKSANA

Erwin Kurnia Alamsyah Siregar
Siti Chairuna Saphira
Sugesti M. Arif
Idham Edo Simamora
Rangga Bayu Basuki
Zikri Hayat
Lina Rita Silaban
Suhendra Catur Saputra
Rahmat Gunawan
Kristina Pakpahan
Intan Violetta
Kevin Josua Tambunan
Nancy Koresy Banurea
Eki Gunawan
Maria Margareth Du'a Judith
Wita Azanraini Fadillah Sitompul
Riyan Wendi Tambunan
Sakti Hendra Dwi Putra Bincin
Fachra Muharyanda
Rizky Nopryanda Nasution
Rio Afandi
Muhammad Yusuf
Sudarwan Keruas
Ryan Fahmi Sirait
Nurul Fajar Syahbani
Darma Bakti

DESAIN SAMPUL DAN ISI

Damar Nugrahono Sosodoro

ILUSTRATOR

Semara Agustino

DUA BUKU INI DITERBITKAN DALAM SATU PAKET



DITERBITKAN OLEH



Tanggung Hutan Khatulistiwa (TAHUKAH)

Komplek Taman Setia Budi Indah (TASBIH) I Blok OO No. 37
Kelurahan Tanjung Rejo, Kecamatan Medan Sunggal,
Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara 20122

🌐 <https://www.tahukah.org/>

✉ info@tahukah.org

📱 @tangguhhutankhatulistiwa



Sumatran Orangutan Society (SOS)

6 Lombard Street, Abingdon, Oxfordshire, OX14 5BJ, Inggris

🌐 <https://www.orangutans-sos.org/>

📱 @orangutanssos

📘 Sumatran Orangutan Society (SOS)



Didanai oleh Pemerintah Britania Raya melalui Darwin Initiative.

Funded by the UK Government through Darwin Initiative.

Buku ini dicetak oleh Palka Art Craft, Yogyakarta. Bagian sampul menggunakan kertas daur ulang, sedangkan bagian isi menggunakan kertas yang telah bersertifikasi pengelolaan hutan berkelanjutan dari Forest Stewardship Council (FSC).

*Untuk semua anggota masyarakat di desa-desa
di Tapanuli Selatan, Tapanuli Utara, dan Pakpak Bharat
yang telah menerima kami dan menjadi sumber belajar bagi kami
dalam menjalankan konservasi.*

Daftar Isi

Singkatan	<i>ix</i>
Prakata	<i>xi</i>
BAB 1 Pendahuluan	1
BAB 2 Menata Ulang Lembaga, Membentuk Tim yang Dinamis	29
BAB 3 Belajar tentang Masyarakat dan Lingkungan	59
BAB 4 Pentingnya Memahami Sejarah Konservasi	93
BAB 5 Bagaimana Mendekati Masyarakat?	125
BAB 6 Membentangkan Pengetahuan, Memformulasikan Strategi	161
BAB 7 Menghadapi Konflik di Masyarakat	201
BAB 8 Bekerja dengan Orang-Orang yang Berpengaruh	229
BAB 9 Refleksi Kritis atas Apa yang Sudah Dilakukan	263
Daftar Pustaka	287

Singkatan

APL	Areal Penggunaan Lain
BKSDA	Balai Konservasi Sumber Daya Alam
HEPI	Healthy Planet Indonesia
KPH	Kesatuan Pengelolaan Hutan
LSM	lembaga swadaya masyarakat
PHAT	Pemegang Hak Atas Tanah
RPJM Desa	Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa
SOS	Sumatran Orangutan Society
TAHUKAH	Tangguh Hutan Khatulistiwa
YOSL-OIC	Yayasan Orangutan Sumatera Lestari - Orangutan Information Centre

Prakata

PEMAHAMAN yang mendalam mengenai tempat-tempat yang ingin kita lindungi dan masyarakat yang menyebut tempat-tempat tersebut sebagai rumah merupakan jantung bagi konservasi yang efektif. Di Sumatran Orangutan Society (SOS), kami mengerti bahwa hutan yang tumbuh subur dan komunitas yang berkembang mesti berjalan beriringan. Upaya-upaya konservasi yang mengabaikan pengetahuan, kebutuhan, dan aspirasi masyarakat lokal jarang berhasil dalam jangka panjang. Sebaliknya, dampak yang nyata dan bertahan lama berasal dari kemitraan yang dibangun berdasarkan kepercayaan, rasa hormat, dan visi bersama mengenai masa depan.

Itulah mengapa integrasi antropologi dalam praktik konservasi menjadi sangat vital. Para konservasionis sering kali bekerja di lanskap yang kompleks dan dinamis di mana sejarah, budaya, mata pencaharian, dan ekologi saling terkait erat. Tanpa sepenuhnya memahami hubungan tersebut, bahkan intervensi dengan tujuan yang sangat baik pun bisa meleset—atau, lebih buruk lagi, secara tak sengaja merusak masyarakat.

Buku panduan ini merupakan sumber yang berharga bagi mereka yang bekerja di garda depan konservasi di Indonesia. Dengan menggabungkan panduan praktis, studi kasus, dan kesempatan untuk refleksi, buku ini melengkapi para praktisi dengan alat untuk terlibat secara bermakna dengan komunitas,

menavigasi kompleksitas sosial-politik, dan membentuk strategi yang adaptif, inklusif, dan adil.

Di SOS, kami belajar secara langsung bahwa konservasi bukan hanya tentang melindungi hutan, tetapi juga tentang mengubah cara alam dinilai, diatur, dan dipertahankan dari waktu ke waktu. Hal ini membutuhkan pendekatan yang dinamis dan tertanam kuat dalam realitas kehidupan masyarakat lokal. Wawasan yang dibagikan dalam buku panduan ini mencerminkan gerakan yang berkembang ke arah konservasi yang bukan hanya tidak dipaksakan, melainkan juga diciptakan bersama, di mana komunitas didorong menjadi pemimpin dan mitra dalam melindungi lanskap mereka.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip yang diuraikan dalam buku panduan ini, kita dapat bergerak ke arah konservasi yang tidak hanya lebih efektif, tetapi juga lebih etis. Saya mendorong Anda untuk menggunakan buku ini sebagai undangan untuk mendengarkan, belajar, dan berefleksi. Masa depan keanekaragaman hayati, hutan, dan komunitas yang bersandar pada hutan bergantung pada kemampuan kita untuk bekerja bersama dengan cara-cara yang baru dan lebih baik.

Helen Buckland

CEO Sumatran Orangutan Society



BAB 1

Pendahuluan

Tidak Ada Konservasi Tanpa Melibatkan Manusia

KONSERVASI merupakan kegiatan menciptakan perubahan dengan tujuan menyelamatkan keanekaragaman hayati. Sebagian orang membayangkan kegiatan tersebut dalam diri seseorang yang sedang menyurvei populasi tanaman endemik dengan alat pelacak lokasi, menghitung jumlah burung migran yang melintas dengan bantuan binokular, menyelamatkan orangutan yang tersesat di area perkebunan, atau melepaskan penyu dari himpitan jaring nelayan. Bayangan tersebut tentu saja tidak keliru. Yang sering luput dari bayangan tersebut adalah para pekerja konservasi lebih banyak menghabiskan waktu tinggal di kampung yang penduduknya bersemangat membuka kebun sawit atau keluar masuk hutan untuk mencari hewan buruan atau tanaman langka demi kebutuhan hidup. Terlebih lagi di Indonesia, tempat-tempat yang memiliki keanekaragaman hayati tinggi dan menjadi sasaran kegiatan konservasi sudah dimanfaatkan, dihuni, atau paling tidak diklaim oleh masyarakat. Di kawasan semacam itu, beragam kelompok masyarakat memiliki sudut pandang dan cara tersendiri dalam berhubungan dengan alam. Cara pandang dan bertindak mereka tidak selalu selaras dengan usaha-usaha konservasi. Lebih lazim lagi, tempat-tempat dengan nilai konservasi tinggi biasanya menjadi sumber sengketa tata batas lahan di antara sejumlah marga, dusun, desa, kabupaten, atau konflik antara masyarakat dan pengusaha. Tidak ada kawasan konservasi yang “kosong” dalam arti tidak ada manusia atau tidak ada masalah di sana.

Pendek kata, untuk menciptakan perubahan, konservasi juga berurusan dengan manusia, bukan hanya dengan hewan dan tumbuhan langka. Anda mungkin ingin menyelamatkan



▲ **GAMBAR 1.1.** Pekerja konservasi memantau keberadaan satwa dengan binokular. **FOTO:** Juang S. Laiya/SOS (2023)

burung, primata, dan pohon, tetapi Anda tidak dapat melakukannya tanpa melibatkan masyarakat di dalamnya. Nyaris mustahil untuk menyelesaikan problem konservasi tanpa mendengarkan pandangan, kerisauan, dan harapan orang-orang yang hidup di dalam dan sekitar kawasan konservasi atau habitat hewan atau tumbuhan yang hendak dilindungi. Keanekaragaman hayati sangat penting dalam konservasi, begitu pula arti penting manusia di dalamnya. Karena itu, pekerja konservasi lebih sering membutuhkan pertemuan maraton jangka panjang dengan pejabat daerah yang ingin hutanannya diubah menjadi perkebunan agar pendapatan daerah meningkat. Pikiran pekerja konservasi lebih banyak tersedot untuk merumuskan strategi menghadapi pengusaha kayu dan

kontraktor jalan yang merambah hutan daripada, misalnya, mencari cara mengusir rombongan gajah atau seekor orangutan yang masuk ke kebun warga. Mereka kerap bersitegang dan menghabiskan banyak waktu dalam rapat koordinasi atau audiensi dengan para pejabat di kantor-kantor kehutanan daripada berjumpa babi rusa atau harimau di rimba raya. Sebaliknya, mereka juga sering mengunjungi masyarakat di desa-desa pinggir hutan untuk memperkenalkan sistem pertanian yang lebih berkelanjutan, mendampingi pemerintah desa dalam perencanaan pembangunan, dan mempertemukan orang-orang yang terlibat dalam tumpang tindih klaim kepemilikan lahan.

Dalam menghadapi manusia di daerah konservasi, tantangannya hampir sama: Bagaimana memahami cara berpikir dan bertindak manusia untuk menciptakan perubahan? Bagaimana melakukan intervensi yang efektif dan berdampak besar dengan menggunakan sumber daya yang paling strategis? Bagaimana mengevaluasi dampak dan konsekuensi intervensi konservasi secara jujur dan kritis agar tidak mengulangi kesalahan yang sama? Buku ini ditulis sebagai panduan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut agar bermanfaat bagi Anda yang sedang atau akan menjalankan program konservasi. Sebagai catatan, buku ini ditulis berdasarkan pengalaman menjalankan program konservasi orangutan di Provinsi Sumatera Utara, terutama di Kabupaten Pakpak Bharat, Tapanuli Selatan, dan Tapanuli Utara. Meski begitu, materi yang disajikan dapat dipakai untuk sebagian besar program konservasi berbasis masyarakat di tempat mana pun, yang tentu saja memiliki kekhususan tersendiri, baik dari segi latar belakang sosial dan budaya, sumber daya manusia yang menjalankan, sasaran utama kegiatan, dan sebagainya.

Relevansi Antropologi untuk Konservasi

“Pemisahan alam dan manusia, dalam konteks masyarakat Indonesia, adalah sesuatu yang sama sekali asing. Mereka yang tinggal di dan sekitar hutan, rawa, atau laut memanfaatkan sekaligus melindungi dan memakai sekaligus memelihara keanekaragaman hayati.”

Antropologi dan konservasi punya hubungan yang erat, terlebih sejak beberapa dekade terakhir ini. Keduanya memiliki banyak persamaan sekaligus perbedaan yang mencolok, meski hubungan keduanya penuh dinamika. Kesamaan penting antara antropologi dan konservasi adalah keduanya cenderung berfokus pada tempat-tempat terpencil. Jika antropolog tertarik dengan masyarakat yang memiliki kekhasan budaya atau cara hidup, konservasi bekerja karena kawasan-kawasan terpencil tersebut biasanya, sekalipun tidak selalu, punya nilai keanekaragaman hayati yang tinggi. Kekhasan dan keragaman budaya saling memiliki kaitan dengan keanekaragaman hayati karena keduanya mencerminkan hubungan simbiosis dan saling menopang. Tetapi, penting untuk dicatat bahwa antropologi memberi perhatian pada masyarakat yang tinggal di tempat-tempat terpencil jauh lebih awal ketimbang konservasi. Sejak masa kolonial, meski para ahli biologi dan antropolog biasanya sama-sama diturunkan di suatu tempat terpencil oleh negara-negara imperial Barat, kajian mengenai aspek sosial dan budaya jauh lebih mapan ketimbang program penyelamatan keanekaragaman hayati.

Di tempat-tempat terpencil itu, masyarakat yang tinggal sering dipandang oleh negara atau kekuatan-kekuatan lain yang lebih besar sebagai terbelakang dan harus diubah, sering

kali secara paksa. Mereka harus dimukimkan, dipaksa untuk meninggalkan tradisi, dan memeluk kepercayaan baru yang sama sekali asing. Para antropolog, yang bekerja bertahun-tahun, membina hubungan erat dan mengetahui alam pikir masyarakat tersebut hingga biasanya menjadi orang-orang yang gigih dan tangguh untuk melawan paksaan terhadap masyarakat terpencil. Bukan berarti mereka menolak perubahan. Mereka berusaha melindungi pilihan masyarakat untuk punya cara hidup yang beragam dan menganggap masyarakat punya cara sendiri untuk berubah, tanpa harus dipaksa. Pada saat yang sama, tanah dan hutan masyarakat yang kaya flora dan fauna menjadi sasaran eksploitasi yang disponsori oleh negara dan pihak swasta. Penebangan kayu, pertambangan, dan perkebunan skala besar termasuk sebagian dari pola-pola eksploitasi yang mengancam keanekaragaman hayati. Menghadapi fakta tersebut, para pekerja konservasi berusaha mencegah eksploitasi yang menghancurkan sumber daya alam dengan berbagai cara, termasuk mengusulkan kawasan tertentu sebagai kawasan lindung dan/atau bekerja sama dengan masyarakat setempat untuk meyakinkan pejabat pemerintah bahwa pilihan terbaik untuk pembangunan adalah bukan melalui eksploitasi sumber daya alam skala besar, melainkan pengelolaan alam berbasis masyarakat.

Jadi, konservasi dan antropologi berbagi perhatian untuk melindungi masyarakat dan alam yang sering kali terancam oleh kegiatan pembangunan yang datang dari luar. Keragaman hayati turut membentuk keragaman budaya dan begitu juga sebaliknya. Jika salah satu komponen itu—alam atau budaya—hancur, keunikan budaya dan kekhasan ekologi juga akan hilang. Pendek kata, konservasi dan antropologi punya cita-cita yang sama, yakni melindungi keragaman alam dan budaya



▲ **GAMBAR 1.2.** Foto udara bekas penebangan hutan di Tapanuli Selatan.
FOTO: Muhammad Yusuf/TAHUKAH (2024)

dari ancaman praktik-praktik pembangunan atau eksploitasi sumber daya alam yang hendak menciptakan kehidupan yang homogen. Komitmen untuk melindungi alam dan budaya sering kali menempatkan antropolog dan pekerja konservasi dalam posisi yang tak menguntungkan (*underdog*), melawan kekuatan yang lebih besar, baik operasi militer, perusahaan raksasa, industri ekstraksi alam, dan orang-orang yang punya kuasa dan modal besar.

Konservasi dan antropologi juga punya kesamaan lain. Keduanya memiliki riwayat yang panjang dengan sejarah penjajahan dan penderitaan masyarakat lokal. Antropologi adalah disiplin ilmu yang lahir bersamaan dengan berkembangnya teori evolusi manusia, di mana manusia dibagi-bagi menjadi

tingkatan tertentu dari manusia yang maju, kompleks, hingga sederhana dan terbelakang. Orang kulit putih dari Eropa adalah manusia yang paling tinggi, sementara penduduk kulit berwarna sebagai kelompok yang ada di bawahnya. Pandangan ini memberi landasan bagi orang-orang kulit putih untuk mempelajari orang-orang primitif yang ada di belahan dunia lain. Pada masa penjajahan, antropologi dimanfaatkan oleh pihak yang berkuasa. Antropolog dipekerjakan sebagai ilmuwan untuk mendalami seluk-beluk masyarakat jajahan supaya mereka gampang diatur, diperintah, dan dimanfaatkan. Studi antropologi banyak dipakai untuk melanggengkan sistem penjajahan. Belakangan, para antropolog menyadari asal-usul keilmuan mereka dan mempertanyakan ulang secara kritis relevansi antropologi untuk kehidupan orang-orang yang diteliti. Mereka juga menginterogasi secara kritis hubungan antara antropologi dan sistem penjajahan dan dinamika kekuasaan, termasuk peran universitas dan peneliti dalam melanggengkan ketidakadilan.

Sementara itu, konservasi modern bersumber dari pandangan kelas bangsawan Eropa tentang “alam.” Bagi mereka, alam harus dilindungi karena dianggap sebagai tempat hewan yang bisa diburu atau hutan yang tanamannya bisa dipandang-pandang dan dinikmati tanpa harus disentuh atau diteliti untuk kepentingan ilmu pengetahuan, tentu setelah mengalami kehancuran. Kisah bagaimana perkebunan skala besar pertama kali dibuka, diikuti dengan perburuan burung-burung tropis untuk diambil bulunya sebagai hiasan topi para bangsawan Eropa, gajah-gajah yang diambil gadingnya sebagai bahan tuts piano di istana dan tempat hiburan di Eropa, atau primata yang diburu untuk diikutsertakan dalam sirkus keliling dan dipajang di dalam kebun binatang meru-

pakannya bagian awal dari eksploitasi alam yang menghancurkan keanekaragaman hayati kawasan-kawasan tropis.¹ Setelah itu, pandangan tentang perlindungan alam muncul sebagai justifikasi bagi orang-orang yang kuat dan berpengaruh, dengan menggunakan hukum dan aturan, untuk menciptakan kawasan alam yang dilindungi negara sebagai manifestasi dari gagasan *fortress conservation* (konservasi benteng), baik dalam bentuk taman buru, suaka margasatwa, taman nasional, dan lain-lain.² Mereka mensponsori aturan-aturan baru mengenai perburuan dan pengambilan sumber daya alam. Dengan aturan itu, alam harus bebas dari manusia, kecuali bagi orang kaya dan orang yang punya kekuasaan besar yang bisa “membeli” izin berburu.³ Masyarakat yang tinggal di dalamnya harus dikeluarkan dari hutan dan dianggap kriminal.

Ide mengenai “alam” yang bebas dari manusia ini disebarluaskan ke seluruh penjuru dunia dan termanifestasikan dalam bentuk taman nasional, termasuk oleh penjajah Belanda di Indonesia. Ide taman nasional kemudian diadopsi oleh negara Indonesia dan menjadi penanda komitmen Indonesia untuk menjaga keanekaragaman hayati. Padahal, pemisahan alam dan manusia, dalam konteks masyarakat Indonesia, adalah sesuatu yang sama sekali asing. Mereka yang tinggal di dan sekitar hutan, rawa, atau laut memanfaatkan sekaligus melindungi dan memakai sekaligus memelihara keanekaragaman hayati. Alam bukan hanya tempat bagi binatang dan tumbuhan yang dilindungi, melainkan juga arwah leluhur dan entitas-entitas lain non-manusia yang kasat dan tak kasat ma-

- 1 Boomgaard, “Oriental Nature, Its Friends and Its Enemies”; Minarchek, “Militarized Ecologies”; Goss, *The Floracrats*.
- 2 Jepson dan Whittaker, “Histories of Protected Areas.”
- 3 Cribb, “Conservation in Colonial Indonesia.”

ta, yang sangat penting bagi siklus kehidupan. Penetapan kawasan konservasi sering kali melegitimasi pemindahan paksa, penghancuran kebun, dan kriminalisasi masyarakat di dalam kawasan hutan.

Selain kesamaan tersebut, antropologi dan konservasi juga memiliki perbedaan yang mendasar. Antropologi adalah ilmu dasar yang menitikberatkan pada penelitian dan berbasis kampus. Titik tekan ilmu ini adalah kegiatan akademik, memahami masyarakat dengan segala kompleksitasnya. Tugas dan fungsi utamanya adalah menghasilkan sumber bacaan mengenai seluk-beluk masyarakat dengan apa adanya, bukan memberi solusi cepat dan praktis untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Jika ada mahasiswa atau peneliti antropologi, mereka dianggap sebagai pembelajar yang mengamati perubahan dan tidak harus menghasilkan solusi untuk mengubah kebiasaan masyarakat. Sementara itu, konservasi memiliki tugas yang urgen: menyelamatkan keanekaragaman hayati, yang sebagian besar dikerjakan oleh lembaga swadaya masyarakat (LSM), dinas pemerintah, dan pihak swasta. Kampus dan penelitian biologi, kehutanan, taksonomi, dan ekologi merupakan bagian penting dalam konservasi. Dengan penelitian yang valid dan data yang akurat, lembaga konservasi bisa merumuskan program kerja yang tepat dan efektif. Tetapi, penelitian itu sendiri bukanlah kegiatan utama dalam konservasi karena konservasi membutuhkan intervensi dan solusi praktis untuk menghasilkan perubahan tertentu di masyarakat. Struktur kelembagaan konservasi bukan dalam pengembangan pengajaran atau penelitian sebagaimana dilakukan para akademisi di perguruan tinggi, melainkan lebih pada struktur proyek yang dibatasi oleh durasi waktu dan anggaran tertentu.

Interaksi Antropologi dan Konservasi

“ Ada dua corak utama dalam membaca hubungan antropologi dan konservasi. Corak pertama bersifat kritis: antropolog memberikan kritik terhadap konservasi. Corak kedua adalah hubungan kooptasi: konservasi mengkooptasi metode dan wawasan ilmiah sosial dan antropologi.”

Banyak antropolog yang tertarik untuk mendalami dan meneliti praktik konservasi. Pada awalnya, titik tekan kajian antropologi konservasi adalah mempertanyakan secara kritis asumsi-asumsi dasar dan konsep-konsep kunci yang dipakai dalam konservasi, misalnya alam, keanekaragaman hayati, atau kawasan lindung, dan dampak yang dihasilkan dari penerapan konsep-konsep tersebut melalui program konservasi, termasuk dalam bentuk larangan berburu, penetapan kawasan lindung, patroli kawasan hutan, dan kriminalisasi perladangan berpindah. Lebih jauh lagi, mereka beranggapan bahwa konservasi adalah tindakan politik yang memberi keuntungan bagi sebagian pihak tapi membawa dampak negatif bagi pihak lain. Mereka melihat bahwa konservasi sering dilakukan secara sepihak tanpa melibatkan partisipasi penuh orang-orang lokal yang akan menerima dampak dari program konservasi.

Dengan belajar secara kritis dari sejarah antropologi sebagai disiplin ilmu yang dibentuk oleh kolonialisme, para antropolog melihat praktik konservasi turut dipengaruhi oleh tata dunia global, penggunaan kekuatan militer, wacana pembangunan, ketimpangan negara maju dan negara berkembang, dan pelibatan perusahaan ekstraktif skala besar. Antropologi melihat konservasi adalah suatu “masyarakat tersendiri,” di mana organisasi donor, perusahaan mineral

yang eksploitatif, LSM global dan mitra-mitranya, organisasi pemerintah, ilmuwan, dan masyarakat lokal saling berinteraksi dalam hubungan kekuasaan yang timpang. Aspek keuangan konservasi sering dipandang memberi keuntungan bagi organisasi konservasi besar dan dominan dan hanya memberi manfaat sedikit bagi masyarakat. Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa lembaga konservasi besar memonopoli pendanaan konservasi dengan menggunakan banyak strategi. Para antropolog juga menemukan bahwa konservasi bisa menjadi alat politik untuk membungkam suara kritis, memberi legitimasi bagi pemimpin otoriter, dan menghalangi akses masyarakat terhadap sumber daya alam yang berharga. Kajian kritis semacam itu diperlukan agar konservasi bertanggung jawab dan menyadari risiko-risiko tindakan mereka terhadap masyarakat.



▲ **GAMBAR 1.3.** Lahan pertanian yang baru dibuka di Pakpak Bharat.
FOTO: Lubabun Ni'am/SOS (2022)

Namun, kajian antropologi kritis sering membuat lembaga dan pekerja konservasi sebal. Mereka menganggap, para antropolog hanya meneliti dan berfokus pada bagian-bagian yang buruk dalam konservasi tanpa berbuat apapun, sementara para pekerja konservasi jungkir-balik menyelamatkan Bumi dari kepunahan. Kajian semacam itu dapat diibaratkan sebagai kemewahan untuk berleha-leha, sesuatu yang tidak bisa dilakukan oleh para pekerja konservasi karena mereka berpacu dengan waktu untuk mencegah kerusakan alam. Muncul anggapan bahwa para antropolog hanya bisa mengkritik tanpa memberikan solusi. Para pekerja konservasi menganggap jika para antropolog mau membantu, seharusnya mereka menggunakan berbagai alat penelitian yang ada untuk membantu program-program konservasi, bukan membelejeti praktik-praktik konservasi.

Di luar kajian kritis, sebagian antropolog juga mendorong kajian antropologi untuk dipakai dalam upaya mendukung kerja-kerja konservasi. Beberapa antropolog bekerja sama dengan program konservasi dan memakai metode ilmu-ilmu sosial seperti survei, kuesioner, dan etnografi untuk merumuskan kegiatan konservasi. Para antropolog mengampanyekan ilmu sosial untuk konservasi dan mengarusutamakan penelitian antropologi untuk mendukung program konservasi. Mereka membentangkan beragam tradisi penggunaan ilmu sosial untuk memahami dan meningkatkan kebijakan, praktik, dan hasil konservasi. Kampanye ilmu sosial untuk konservasi ini menawarkan rekomendasi konkret bagi konservasi. Kontribusi para antropolog meningkatkan visibilitas ilmu-ilmu sosial dalam konservasi, (secara teoritis) menjadikannya sebagai bagian integral dari pemikiran dan praktik konservasi.

Namun, keterlibatan antropolog dalam mendukung program-program konservasi bukan tanpa catatan. Rekomendasi-rekomendasi antropolog melalui publikasi, meskipun konkret tapi cenderung bersifat ideal dan sukar diterapkan. Selain itu, penggambaran ruang lingkup dan sifat kajiannya sangat permukaan atau terlalu sempit, sehingga menghasilkan upaya yang dangkal dan belum benar-benar mampu mengubah praktik konservasi. Selain itu, konservasi adalah disiplin ilmu yang digerakkan oleh misi tertentu dan mendedikasikan diri untuk menghentikan kepunahan keanekaragaman hayati. Kebutuhan untuk menyelesaikan tantangan konkret membuat konservasi memilih-milih metode dan kajian antropologi tertentu yang mudah untuk diikuti dan menyederhanakannya demi kepentingan konservasi. Mereka meninggalkan kajian antropologi yang membuat tidak nyaman dan menginterogasi secara kritis asumsi-asumsi dasar atau praktik-praktik mereka. Praktik semacam ini menyebabkan metode dan wawasan antropologi terkooptasi dalam program konservasi.

Hubungan antropologi dan konservasi menggambarkan relevansi ilmu sosial terhadap konservasi. Buku-buku teks dan panduan tentang cara melibatkan antropologi dalam konservasi mulai bermunculan (lihat kotak di bawah). Usaha-usaha akademik dan praktis untuk menjembatani kedua profesi dan disiplin ilmu juga sering dilakukan. Meskipun tidak ada keraguan lagi tentang pentingnya antropologi bagi konservasi, baik antropologi dan konservasi masih kesulitan untuk menciptakan formula kerja sama yang produktif. Kesulitan yang dihadapi dapat dilihat dari dua corak utama dalam membaca hubungan antropologi dan konservasi. Corak pertama bersifat kritis, yang berarti antropolog memberikan kritik terhadap konservasi. Antropolog menjadi kolaborator bagi konservasi

dan lebih memilih untuk mengkritik konservasi atau menulis untuk rekan-rekan mereka sendiri. Corak kedua adalah hubungan ko-optasi, yang berarti konservasi mengkooptasi metode dan wawasan ilmiah sosial dan antropologi.⁴

4 Chua et al., "Conservation and the Social Sciences."

Mencari Terobosan Baru

“ Sumatran Orangutan Society (SOS) dan Tangguh Hutan Khatulistiwa (TAHUKAH) berusaha untuk mencari terobosan baru dalam mengintegrasikan antropologi dan konservasi. Usaha ini dilakukan dengan tidak hanya mempekerjakan sarjana-sarjana antropologi, tetapi juga menerapkan metode-metode kunci antropologi untuk mendukung kerja konservasi dan mengevaluasi praktik-praktik konservasi yang dilakukan.”

Belakangan antropologi dan konservasi berusaha melampaui dua corak hubungan yang tidak terdamaikan di atas. Penelitian antropologi yang kritis, meskipun masih penting dan dibutuhkan, tidak akan membawa konservasi ke mana-mana karena justru menimbulkan antipati dari konservasi terhadap antropologi. Sementara itu, kooptasi antropologi untuk konservasi hanya akan melegitimasi konservasi untuk bertindak semena-mena. Hingga sekarang peran dan tempat antropologi dalam konservasi masih menjadi sumber utama kesalahpahaman, miskomunikasi, dan perdebatan di antara para peneliti konservasi dan antropolog. Ada masalah metode (misalnya, penggunaan metode kualitatif antropologi dan metode kuantitatif ilmu alam yang mendasari konservasi), masalah epistemologi (positivis vs pasca-positivis, pendekatan pemecahan masalah vs pendekatan kritis), dan masalah bahasa (termino-

logi dan gaya penulisan dapat membuat publikasi tidak dapat dipahami secara efektif atau setidaknya tidak menarik dan sulit bagi orang-orang yang terlatih dalam disiplin ilmu yang berbeda).

Antropologi dan konservasi membutuhkan titik temu dan pemahaman bersama untuk sama-sama menyelamatkan keragaman budaya dan keanekaragaman hayati. Beberapa antropolog dan ilmuwan bekerja untuk konservasi menghasilkan publikasi bersama-sama. Secara kelembagaan, sekarang ada juga asosiasi ilmuwan sosial untuk konservasi. Model kerja sama yang dirumuskan pun beragam. Ada yang menyarankan untuk mengintegrasikan metode dan penelitian ilmiah sosial ke dalam kebijakan dan praktik konservasi. Yang lain berpendapat bahwa ilmuwan sosial harus berpegang teguh pada penggunaan metode kualitatif untuk membantu penelitian ekologi dan konservasi. Mereka yang lebih kritis dan reflektif menganjurkan penggunaan lensa ilmu sosial untuk menginterogasi dan mengubah premis-premis paling dasar penelitian dan aksi konservasi.

Keragaman model dan rekomendasi kerja sama antropologi dan konservasi mencerminkan keragaman pendekatan, kerangka kerja, agenda, praktik, asal-usul, dan latar belakang antara ilmuwan antropologi dan pekerja konservasi. Keragaman itu sangat dipengaruhi oleh bentuk kelembagaan kerja sama mereka. Kolaborasi tersebut ada yang berpusat di dunia akademik, yang di dalamnya ilmuwan alam dan sosial berdialog melalui konferensi dan publikasi ilmiah. Kolaborasi lain melibatkan ilmuwan alam dan sosial yang sama-sama bekerja di dalam atau untuk organisasi konservasi. Sementara itu, model lain diciptakan oleh praktisi konservasi yang pu-

nya latar belakang antropologi atau ilmu-ilmu sosial yang lain. Perbedaan-perbedaan di atas tidak dapat dihindari, yang mengilustrasikan gairah besar bagi antropologi dan konservasi untuk menciptakan kerja sama yang produktif.

Di antara usaha-usaha kolaborasi untuk mencari terobosan baru hubungan konservasi dan antropologi, yang paling banyak dipublikasikan dan dikenal adalah usaha kolaborasi antara antropolog dan ilmuwan konservasi di dunia akademik. Melalui penulisan buku teks dan artikel ilmiah bersama, mereka menciptakan dialog mengenai cara mengintegrasikan antropologi dalam konservasi. Laporan-laporan tersebut merefleksikan secara kritis dan konstruktif hubungan konservasi/ilmu sosial yang terus berkembang, dengan menanyakan bagaimana masing-masing dapat membentuk dan mentransformasi yang lain. Selain itu, laporan-laporan tersebut juga memberikan rekomendasi praktis penggunaan metode dan prinsip-prinsip ilmu sosial untuk kegiatan konservasi.

Namun, model kolaborasi yang belum banyak dikenal adalah laporan-laporan kolaborasi konservasi dan antropologi dari praktik konservasi di lapangan. Banyak organisasi konservasi di Indonesia dan belahan dunia lain yang telah mempekerjakan sarjana antropologi atau peneliti antropologi sebagai konsultan, staf di lapangan, bahkan manajer. Pilihan ini merupakan bagian dari kebutuhan praktis bahwa kegiatan konservasi banyak bergumul dengan warga desa di sekitar hutan daripada dengan hutan itu sendiri. Dengan mempekerjakan antropolog dan ilmuwan sosial, mereka menciptakan terobosan bahkan sebelum debat akademik mulai ramai. Hanya saja, pelibatan antropolog dan ilmuwan sosial tersebut tidak dibarengi dengan upaya sistematis untuk menerapkan meto-

de antropologi secara menyeluruh dan punya kecenderungan memanfaatkan keterampilan ilmuwan sosial untuk memperlancar konservasi.



▲ **GAMBAR 1.4.** Orangutan sumatera (*Pongo abelii*) atau mawas.
FOTO: Andrew Walmsley/SOS (2018)

Sumatran Orangutan Society (SOS), LSM berbasis di Abingdon, Inggris, dan Tangguh Hutan Khatulistiwa (TAHUKAH), LSM yang dibentuk di Medan, Indonesia, berusaha untuk mencari terobosan baru dalam mengintegrasikan antropologi dan konservasi. Usaha ini dilakukan dengan tidak hanya mempekerjakan sarjana-sarjana antropologi, tetapi juga menerapkan metode-metode kunci antropologi untuk mendukung kerja konservasi dan mengevaluasi praktik-praktik konservasi yang dilakukan. Untuk menjamin independen-

si, kedua lembaga tersebut meminta antropolog profesional untuk menciptakan ruang baru, ruang bersama dan nyaman untuk pertukaran dan kolaborasi di antara para staf dengan latar belakang yang berbeda. Selain itu, mereka juga menyelenggarakan pertemuan reguler yang menjadi forum bagi para staf untuk melakukan refleksi diri (*self-reflection*). Pertemuan tersebut dikelola oleh antropolog profesional sebagai ruang terbuka untuk membicarakan intervensi konservasi secara kritis dan bebas tanpa dibebani oleh tanggung jawab program, kegiatan pendanaan, pengawasan media dan publik, dan tekanan-tekanan yang lain. Forum semacam ini berhasil mendorong para staf, baik yang berlatar belakang antropologi maupun disiplin ilmu yang lain, untuk lebih memahami perspektif satu sama lain. Buku ini adalah rekaman dari refleksi, pertukaran, dan eksperimen yang terbuka, jujur, dan kritis tersebut.

Buku yang Melengkapi Buku-Buku yang Lain

Buku ini adalah rangkuman pengalaman SOS dan TAHUKAH (serta Yayasan Orangutan Sumatera Lestari - Orangutan Information Center (YOSL-OIC) dan Healthy Planet Indonesia (HEPI)) dalam melibatkan antropologi dan menggunakan metode-metode antropologi untuk mendukung pelestarian habitat orangutan di Sumatera Utara dari 2021 hingga 2024. Tetapi, selama dua tahun terakhir, SOS dan TAHUKAH mengintegrasikan antropologi (dan metode etnografi) dalam intervensi kegiatan di Toba Barat dan Batang Toru, dua nama lanskap yang kami rujuk sebagai lokasi kegiatan berdasarkan fungsinya secara ekologis sebagai habitat orangutan.⁵ Kami

5 Sumatran Orangutan Society (SOS), “Connecting Orangutan Landscapes”; Buckland, *Conservation Greenprint*.

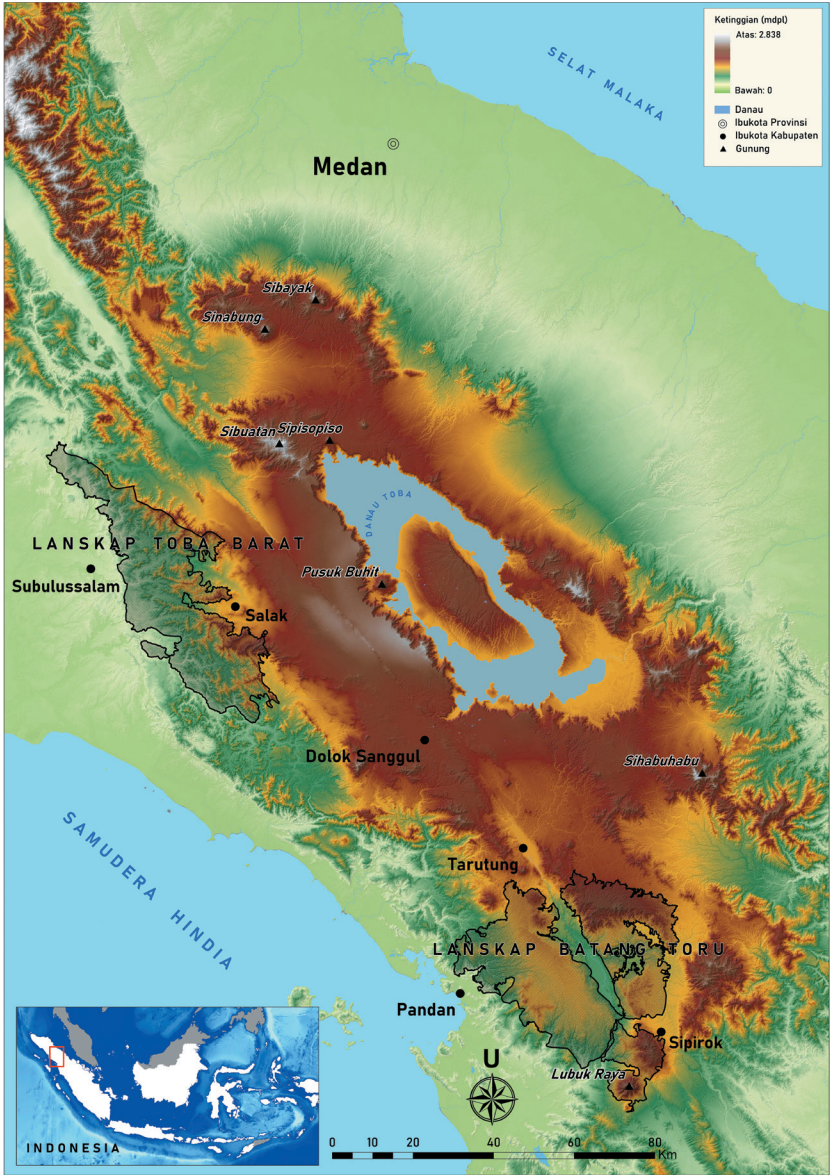
melibatkan antropolog untuk memahami hubungan antara masyarakat dan lingkungan sekaligus cara melibatkan masyarakat dalam kegiatan konservasi, termasuk memahami hubungan kami sebagai pekerja konservasi dengan masyarakat. Pendek kata, buku ini mendokumentasikan pengalaman kami dalam menggunakan antropologi sebagai (a) alat bantu kerja *untuk* mendukung kegiatan konservasi dan (b) alat bantu memahami *tentang* kegiatan konservasi.

Tujuan utama buku ini adalah mendokumentasikan kisah kami dalam mengintegrasikan antropologi dalam lembaga konservasi dalam konteks yang spesifik dan tidak dimaksudkan menjadi dokumentasi *best practices* atau *success stories*. Kami sengaja menghindari cerita keberhasilan dan menitikberatkan pada konteks sosial, dilema, dan kegelisahan yang dialami para staf yang terlibat ketika menerapkan pendekatan antropologi dalam kegiatan konservasi sehari-hari di masyarakat. Buku ini lebih menekankan pada kedalaman, konteks spesifik, dan konjungtur sosial yang membuat pendekatan antropologi konservasi memiliki kelebihan dan kekurangan. Cerita, pengalaman, dan refleksi di buku ini diambil langsung dari pengalaman staf SOS-TAHUKAH di lapangan yang menjadi garda terdepan konservasi, yakni fasilitator desa, antropolog, peneliti keanekaragaman hayati, dan para ahli di bidang perencanaan pembangunan, sistem informasi geografis dan pemetaan, serta pertanian berkelanjutan. Dengan kata lain, buku ini merupakan penghargaan (*tribute*) untuk para staf konservasi yang bekerja sehari-hari di lapangan.

GAMBAR 1.5. ►

Peta lokasi Lanskap Toba Barat dan Lanskap Batang Toru.

PETA: Fachra Muharyanda/TAHUKAH (2025)

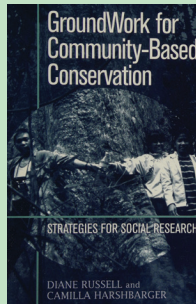
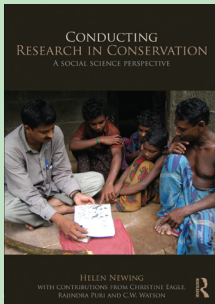


Buku ini tidak menghadirkan cerita-cerita seru, hebat, dan sukses serta epos kepahlawanan konservasi. Kami melihat bahwa para konservasionis kadang masih terjebak dalam kesan romantis semacam itu ketika menulis pengalaman sendiri. Hal itu barangkali terjadi karena mereka bekerja di lanskap yang sering kali secara geografis terpencil, akses yang terbatas, dan didorong oleh misi penyelamatan alam yang kerap dan terus didramatisir oleh karena berbagai kesulitan teknis yang dihadapi di lapangan. Di sini, kami ingin menunjukkan hal sebaliknya. Dilandasi oleh latar belakang sebagian besar di antara kami yang merupakan antropolog, dan ambisi untuk melihat bagaimana antropologi bekerja jika dikawinkan dengan konservasi, kami sekarang memiliki kesempatan yang sempurna untuk menilik kembali prinsip-prinsip kerja yang penting dalam berinteraksi dengan masyarakat, termasuk dalam kegiatan konservasi, yakni *otherness*, *positionality*, dan *autocriticality*. Ketiga prinsip tersebut memang terdengar cukup lazim bagi para antropolog, tetapi berlaku umum bagi mereka yang menjalankan kegiatan bersama masyarakat. Ketiga prinsip tersebut mungkin produktif untuk dipakai sebagai pijakan awal dalam melihat posisi kami sebagai konservasionis yang harus bekerja dengan masyarakat yang tinggal paling dekat dengan hutan dan habitat yang menjadi target kegiatan konservasi. Ketiga prinsip tersebut berguna untuk memberi kami kerangka dalam berpikir, bercermin, dan bertindak (dan kemudian menuliskannya) sehingga memungkinkan kami untuk berdialog dengan seruan dekolonisasi konservasi yang kian menguat.



Buku yang Melengkapi Buku-Buku yang Lain

Tujuan buku ini adalah melengkapi buku-buku panduan riset etnografi untuk konservasi yang telah ada. Secara khusus, kami berusaha menjadi mitra bagi buku yang ditulis dan disunting oleh Helen Newing berjudul *Conducting Research in Conservation: Social Science Methods and Practice* (2011), buku tulisan Diane Russell dan Camilla Harshbarger berjudul *GroundWork for Community-Based Conservation: Strategies for Social Research* (2003), dan panduan yang digarap oleh Liana Chua, Viola Schreer, dan Paul Hasan Thung berjudul *Menggunakan Penelitian Etnografi dalam Rangka Pelibatan Masyarakat: Panduan Toolkit untuk Para Pelaku Konservasi Orang Utan dan Pegiat Konservasi Lainnya* (2022). Ketiga buku tersebut memberi penjelasan yang rinci, praktis, dan cepat mengenai prinsip dan metode penelitian etnografi, terutama dalam memahami kehidupan sehari-hari dan pandangan umum masyarakat mengenai program konservasi.



Buku yang sedang Anda pegang ini berbeda dengan ketiga buku tersebut dalam hal kami tidak menekankan pada aspek metode penelitian antropologinya, tetapi pada bagaimana menyulam prinsip-prinsip antropologi dalam praktik keseharian kegiatan konservasi, termasuk dalam penentuan tim. Kami merasa ketiga buku tersebut belum memberikan petunjuk bagaimana melibatkan antropolog dan prinsip-prinsip antropologi dalam program konservasi. Ketiga buku tersebut menitikberatkan pada penggunaan metode antropologi dalam penelitian konservasi hingga penyusunan laporan dan mengindikasikan pentingnya antropologi *sebelum* melakukan kegiatan konservasi. Ketiganya cenderung berfokus pada (a) penjelasan metode-metode etnografi dan keuntungannya dalam membantu desain program konservasi dan (b) periode riset dan persiapan kegiatan, sehingga tidak banyak melihat periode ketika kegiatan konservasi berjalan dan menghadapi kendala.

Sementara itu, buku ini lebih menekankan pada bagaimana mengintegrasikan prinsip-prinsip antropologi secara penuh dalam praktik konservasi dan dipakai ketika kegiatan konservasi *sedang* dan *telah* dijalankan. Anda akan mendapatkan gambaran bagaimana kami merekrut sarjana antropologi dan membentuk tim dengan latar belakang yang berbeda-beda. Anda juga akan mendapatkan cerita bagaimana prinsip etis antropologi dijalankan ketika terjadi konflik di antara anggota masyarakat desa dan luar desa, yang memengaruhi hubungan lembaga konservasi dengan masyarakat. Pendek kata, kami mengintegrasikan antropologi dalam rangkaian kegiatan konservasi, tidak hanya pada saat penelitian untuk memahami masyarakat tapi juga pada saat konservasi dijalankan dan menemui tantangan di tengah jalan, termasuk dalam bentuk ke-

tidaknyamanan yang dialami oleh para staf yang tidak akrab dengan ilmu-ilmu sosial.

Cara Menggunakan Buku Ini

Buku ini terdiri atas sembilan bab, termasuk bab pendahuluan yang sedang Anda baca ini. Bab 2 mengisahkan cara SOS dan TAHUKAH menata organisasi konservasi dengan mengakomodasi antropologi dan mempekerjakan ahli antropologi. Bab 3 berfokus pada cara menggunakan antropologi untuk memahami hubungan kompleks antara masyarakat dan lingkungan, dilanjutkan dengan cara memakai antropologi untuk memahami sejarah konservasi di lanskap tempat kami bekerja di Bab 4. Lalu, Bab 5 mendokumentasikan secara khusus bagaimana para staf secara kreatif membentangkan metode pengamatan terlibat untuk meneliti dan mengumpulkan data tentang masyarakat sekaligus sebagai cara untuk mendekati dan membangun hubungan, baik dengan masyarakat maupun aktor-aktor yang lain. Bab selanjutnya, Bab 6, menyorikan cara kami mengambil keputusan dan merumuskan tindakan konservasi berdasarkan pengetahuan yang kami punya. Teknik-teknik yang kami pakai dalam mengidentifikasi konflik dan menghadapi konflik di masyarakat tersaji di Bab 7. Di Bab 8, kami berfokus untuk memanfaatkan kepekaan etnografis dalam berinteraksi dengan aktor-aktor yang kuat dan berpengaruh. Bab 9 berfokus pada cara kami menciptakan budaya kerja reflektif dan kritis dalam menjalankan konservasi.

Di setiap bab, kami menyediakan studi kasus, cerita lapangan, hasil penelitian, dan tautan ke sumber-sumber bacaan yang bermanfaat bagi diskusi tahap lanjut. Contoh-contoh dari

lapangan tidak disusun berurutan dan seragam, kadang malah mengulang, menyesuaikan dengan struktur bab dan sub-bab. Kami juga memberikan sejumlah pertanyaan yang dapat dipakai sebagai rangsangan awal untuk refleksi dan berdiskusi. Buku ini merupakan buku panduan tapi juga refleksi, sehingga kami sengaja menghadirkan pertanyaan-pertanyaan pemantik yang memungkinkan diskusi lanjutan yang lebih produktif. Dengan cara ini, Anda dapat menghadirkan pengalaman dan pemikiran Anda sendiri yang barangkali berbeda dan dapat memperkaya perdebatan. Dengan demikian, buku ini tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga diskursif, dua komponen yang selalu dibutuhkan dalam menghadapi praktik riil di dunia konservasi. Artinya, selain memberikan cara-cara praktis yang mendasar yang umum berlaku dalam menjalankan metode-metode yang lazim digunakan dalam antropologi (yang disusun terpisah dalam bentuk buku saku), kami juga memberi uraian berbasis pengalaman tentang apa yang terjadi ketika antropologi dipakai dalam konservasi (lihat Bab 2-9).

Jadi, setiap bab yang diuraikan dalam buku ini dirancang untuk membantu Anda belajar cara mengintegrasikan antropologi dan konservasi untuk mendukung tujuan konservasi yang Anda lakukan tidak hanya tepat sasaran tapi juga realistis dan lebih penting lagi etis. Kami tidak berharap orang membaca buku ini secara berurutan dari Bab 1 hingga 9, bahkan jika Anda berniat melakukannya. Buku ini kebanyakan berisi cerita yang berfungsi sebagai cermin yang Anda bisa pakai kapan saja untuk melakukan refleksi. Anda bisa mulai dari bab mana saja. Kami berpikir Anda mungkin perlu berhenti dan merenungkan cerita-cerita itu seiring dengan apa yang Anda pikirkan sendiri tentang konservasi maupun antropologi. Pesan utama yang ingin kami sampaikan dari buku ini adalah

konservasi dan antropologi adalah sebuah buku terbuka di mana fleksibilitas, adaptasi, dan kemampuan berefleksi secara kritis menjadi prinsip dasar yang harus dipegang.

Karena pengalaman yang ditampilkan dalam buku ini memang berasal dari pengalaman lapangan yang nyata, kami memutuskan untuk menghadirkan pengalaman itu dalam bentuk karakter fiksi. Ada enam karakter pekerja konservasi yang akan hadir secara bergantian di setiap bab dan sub-bab dalam buku ini, yakni Nauli, Tiurma, Ronggur, Togi, Guntur, dan Silvia. Dari nama-nama tersebut, terlihat bahwa kami mengambil pengalaman bekerja bersama orang-orang Batak, kelompok etnis yang meninggal kawasan pedalaman di mana kami bekerja di Pakpak Bharat, Tapanuli Selatan, dan Tapanuli Utara.⁶ Ketika kami merujuk Lanskap Toba Barat, wilayah yang dimaksud adalah Pakpak Bharat. Sementara itu, Lanskap Batang Toru mencakup Tapanuli Selatan dan Tapanuli Utara. Di kedua lanskap tersebut, kami bekerja dengan para staf yang sebagian besar merupakan orang Batak, tetapi tidak semuanya. Nauli, Tiurma, Ronggur, dan Togi adalah representasi orang Batak, dengan berbagai keragaman dalam hal penguasaan Bahasa Batak, latar belakang pendidikan, gender, usia, dan sebagainya. Guntur dan Silvia bukan merupakan orang Batak, yang juga hadir dengan latar belakang yang berbeda-beda. Membaca pengalaman mereka yang personal, kami berharap Anda lebih mendapatkan resonansi antara apa yang kami rasakan dengan pengalaman dan pemikiran Anda. Lebih dari sekadar rujukan, kami berharap buku ini menjadi medium dan ruang perjumpaan yang produktif untuk memahami bagaimana mengintegrasikan antropologi dengan konservasi.

TOKOH-TOKOH YANG DICERITAKAN DALAM BUKU INI



Nauli



Tiurma



Silvia



Ronggur



Guntur



Togi

RAMBU-RAMBU BACA



*Paten kali
bah!* 👍



*Kelen perhatikan
we....* 😞



*Cemana menurut
kelen?* 🙄



BAB 2

Menata Ulang Lembaga, Membentuk Tim yang Dinamis

TIM lapangan yang baik mesti bersifat multidisipliner. Itu artinya, tim tersebut tidak hanya diisi dengan orang-orang yang berlatar belakang ilmu antropologi, tetapi juga orang-orang dari berbagai disiplin ilmu lain yang relevan, termasuk kehutanan, biologi, pemetaan, dan lain-lain. Komposisi tersebut menunjukkan bahwa pendekatan antropologi membutuhkan kerja sama sejumlah bidang keahlian. Hal itu dibutuhkan tidak hanya untuk menjalankan program konservasi yang mesti bergulat dengan beragam jenis data, tetapi juga karena kondisi lapangan yang kompleks yang membutuhkan berbagai macam pendekatan. Meski begitu, tim yang beragam tersebut sengaja dibentuk agar mereka mau bekerja bersama masyarakat, betah dengan kondisi sulit di desa, dan secara internal tetap dinamis. Karena itu, orang yang mesti direkrut adalah orang yang punya gairah, bekerja 24/7, dan memiliki ketertarikan untuk memahami kompleksitas di desa.

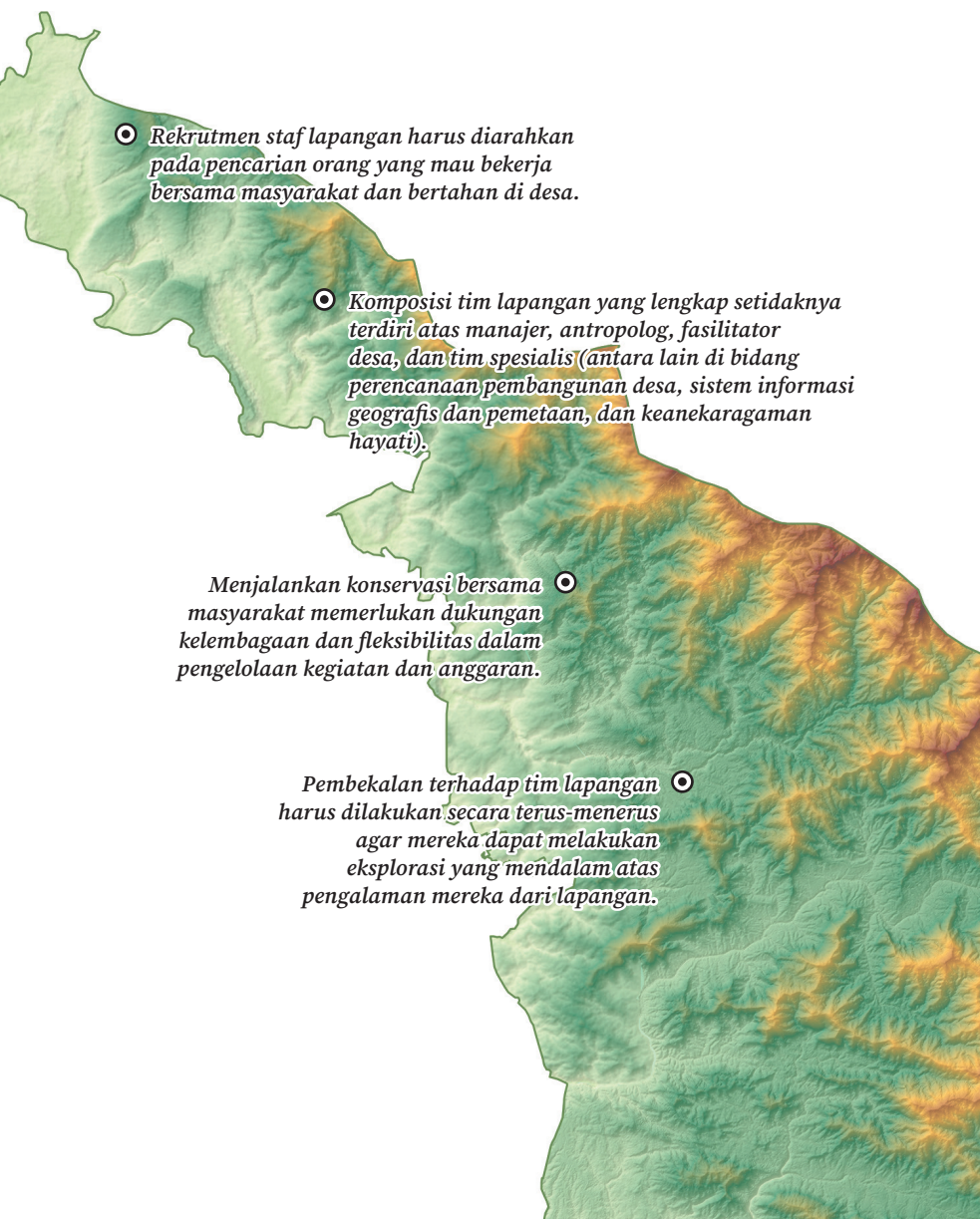
Membentuk tim yang dinamis dan berisi orang-orang yang punya hasrat kuat untuk tinggal di desa tidak selalu mudah. Hal ini perlu mempertimbangkan komposisi tim dari segi latar belakang, usia, tahapan karier, dan kemampuan lembaga untuk mendanai kerja intensif bersama masyarakat. Kebutuhan untuk menumbuhkan budaya kerja bersama masyarakat mensyaratkan staf untuk tinggal di desa, yang sering kali membutuhkan model pendanaan yang berbeda dengan, misalnya, datang ke desa secara sporadis pada saat ada kegiatan penting menurut kepentingan proyek. Organisasi konservasi memerlukan perubahan model pendanaan dan evaluasi proyek konservasi, juga mengakui betapa pentingnya penerapan pendekatan yang menghormati prioritas lokal dan mencerminkan tata cara masyarakat berinteraksi. Perubahan ini dapat diwujudkan dengan menerapkan proyek yang betul-

betul dipimpin oleh masyarakat (*community-led*). Ini berarti, pihak donor dan panel pendanaan serta direktur dan manajer organisasi konservasi perlu menyadari pentingnya fleksibilitas dan modifikasi kontekstual di lapangan. Pada intinya, organisasi konservasi perlu membuat penyesuaian yang memungkinkan pendekatan alternatif dalam upaya pelibatan masyarakat dapat diterapkan. Selain itu, organisasi konservasi juga mesti meninjau kembali proyek konservasi yang bersifat jangka pendek dan memikirkan ulang tujuan-tujuan yang sering kali terlalu ambisius seraya menghargai validitas dari penelitian sosial yang bersifat kualitatif.

Selain itu, dalam upaya mengintegrasikan antropologi dalam praktik dan kerja konservasi, perlu diingat, organisasi konservasi adalah ruang sosial dan budaya yang kompleks. Organisasi ini bukan dibentuk sebagai alat bagi pencapaian tujuan-tujuan ambisius yang ditetapkan untuk memenuhi hasrat orang-orang dalam matriks kekuasaan konservasi global. Organisasi ini juga tidak diisi oleh robot yang hanya bekerja berdasarkan instruksi yang diberikan oleh atasan. Tidak juga organisasi ini diisi oleh orang-orang yang perlu dicekoki dengan diktum-diktum konservasi agar tujuan-tujuan yang ditetapkan oleh program dapat dicapai dengan perintah-perintah yang arogan. Jauh dari gambaran tersebut, organisasi konservasi merupakan ruang hidup dan berkreasi bagi para staf yang merupakan individu manusia dengan latar belakang, prioritas, keahlian, dan kepedulian masing-masing, yang memiliki visi dan metode yang berbeda dalam melakukan konservasi. Dengan mengingat hakikat tersebut, metode etnografi dapat digunakan untuk melakukan diagnosis terhadap masalah yang dihadapi di dalam tim maupun ketika berada di lapangan, mendorong para staf untuk merefleksikan

perspektif mereka sendiri dan orang lain, serta membangun rasa saling menghormati dan empati di antara sesama anggota tim secara internal dan dalam berhubungan dengan masyarakat. Pada akhirnya, semua ini diharapkan dapat membantu memediasi keberadaan individu-individu yang berbeda di dalam tim dan menghasilkan dinamika dan capaian konservasi yang lebih baik.

APA YANG DITEKANKAN DALAM BAB INI?

- 
- ◉ *Rekrutmen staf lapangan harus diarahkan pada pencarian orang yang mau bekerja bersama masyarakat dan bertahan di desa.*
 - ◉ *Komposisi tim lapangan yang lengkap setidaknya terdiri atas manajer, antropolog, fasilitator desa, dan tim spesialis (antara lain di bidang perencanaan pembangunan desa, sistem informasi geografis dan pemetaan, dan keanekaragaman hayati).*
 - ◉ *Menjalankan konservasi bersama masyarakat memerlukan dukungan kelembagaan dan fleksibilitas dalam pengelolaan kegiatan dan anggaran.*
 - ◉ *Pembekalan terhadap tim lapangan harus dilakukan secara terus-menerus agar mereka dapat melakukan eksplorasi yang mendalam atas pengalaman mereka dari lapangan.*

Rekrutmen Staf:

Mencari Orang yang Mau Bekerja dan Bertahan di Desa

Konservasi yang riil itu berada di desa, tempat di mana pekerja konservasi berjumpa dengan masyarakat. Karena itu, lembaga konservasi perlu mencari orang yang memiliki keinginan belajar sangat tinggi bersama masyarakat. Orang tersebut harus mau tinggal di desa dalam waktu yang cukup lama. Dia harus bisa menikmati perjalanan dan pekerjaan di kawasan terpencil yang kerap menjadi ruang vital bagi program-program konservasi karena tingkat keanekaragaman hayati yang tinggi tapi terancam punah. Tempat semacam itu merupakan tempat yang biasanya ditinggalkan oleh bahkan orang-orang desa itu sendiri. Tetapi, fakta bahwa mereka tetap terhubung dengan kerabat mereka yang sudah tinggal di luar desa menunjukkan bahwa desa justru semakin sentral. Perubahan sistem tenurial dan tata guna lahan yang terjadi di desa kerap merupakan hasil dari intensifnya hubungan antara mereka yang tinggal di desa dengan orang-orang lain di luar desa, termasuk dalam konteks orang Batak di daerah

pedalaman Tapanuli.⁷ Koneksi tersebut terus terjaga karena difasilitasi oleh berbagai hal, mulai dari sistem kekerabatan, modernisasi sistem pertanian, perkembangan teknologi transportasi dan komunikasi, hingga struktur politik dan ekonomi kapitalistik yang lebih besar. Bagaimana semua itu terjadi dalam konteks yang lebih spesifik di tingkat tapak merupakan teka-teki yang mesti diungkap oleh pekerja konservasi agar dapat menghasilkan pendekatan yang tepat. Kemampuan menjelaskan proses spesifik yang terjadi di lokasi yang menjadi sasaran program konservasi akan memberi cahaya terang

kenapa perubahan tata guna lahan terjadi, hubungan dan persepsi masyarakat desa terhadap hutan dan satwa liar berubah, dan strategi konservasi seperti apa yang lebih efektif.



▲ **GAMBAR 2.1.** Pemandangan permukiman penduduk di Tapanuli Utara.
FOTO: Lubabun Ni'am/SOS (2022)

Setelah Tangguh Hutan Khatulistiwa (TAHUKAH) dibentuk pada 2022, salah satu hal yang menjadi titik tekan bagi organisasi baru ini ketika menyelenggarakan rekrutmen staf adalah mencari orang-orang yang mau bekerja dan bertahan di desa, terutama mereka yang berperan sebagai fasilitator desa. Saat itu, Sumatran Orangutan Society (SOS) memandang bahwa hal itu belum menjadi prioritas utama oleh hampir semua lembaga yang bekerja di bidang konservasi orangutan di Sumatera Utara. Ini bukan berarti tidak ada lembaga yang

bekerja di desa sama sekali. Malah sebaliknya, semua lembaga justru memiliki desa mereka sendiri-sendiri atau kadang juga berebut desa atau lokasi. Jadi, semua lembaga bekerja di desa, terutama karena desa dijadikan sebagai unit bagi pembentukan skema-skema yang tersedia dalam penyelamatan hutan dan konservasi alam seperti perhutanan sosial atau kompensasi keanekaragaman hayati. Tetapi, bekerja di desa agar skema-skema tersebut dapat dibangun tidaklah sama dengan apa yang dimaksud di buku ini. Di sini, bekerja di desa berarti memberi perhatian dengan sangat serius terhadap berbagai dinamika yang ada di desa, yang dibahas di sepanjang buku yang sedang Anda pegang ini. Artinya, berbagai macam proses yang terjadi di desa dan “di luar desa tapi berpengaruh terhadap dinamika di desa” mendapat perhatian untuk ditelaah, dipahami, diterangkan, dan direspons dalam strategi konservasi. Dalam hal ini, skema-skema tersebut hanya berperan sebagai alat, bukan tujuan utama. Sebaliknya, dengan melihat dinamika sosial di desa, Anda tidak hanya akan mendapatkan peluang untuk menerapkan skema-skema tersebut, tetapi juga melihat keterbatasan yang melekat pada setiap skema yang ada dan, lebih jauh lagi, mendorong strategi-strategi lain yang lebih kreatif dan dibutuhkan sesuai dengan kondisi di lapangan.

Karena itu, rekrutmen staf merupakan titik berangkat yang memegang peran vital. Di sini, rekrutmen untuk program konservasi menjadi ruang besar yang memungkinkan lembaga untuk menerapkan perangkat-perangkat dasar yang tersedia dalam ilmu sosial, mulai dari metode pengumpulan data, teori, hingga cara melihat dunia. Artinya, ini bukan hanya soal latar belakang pendidikan. Sama seperti rekrutmen staf secara umum, semua aspek yang terdapat dalam diri seseorang

sebagaimana tercantum dalam resume perlu dilihat dengan teliti, mulai dari segi latar belakang pendidikan, pengalaman pekerjaan, asal daerah, usia, hobi, keterampilan yang dikuasai, daftar publikasi, hingga aktivitas yang dilakukan pada waktu senggang. Mereka yang punya latar belakang ilmu-ilmu sosial seperti antropologi, sosiologi, dan ilmu politik, misalnya, mungkin menarik karena mereka mempelajari manusia, tetapi tidak semua paham tentang konservasi. Mereka yang berasal dari bidang kehutanan atau biologi terdengar tepat, tetapi mereka sering abai pada faktor sosial dan politik yang kerap dianggap sebagai sumber masalah utama dalam konservasi. Kecuali untuk posisi tertentu yang mensyaratkan keterampilan khusus, misalnya staf keanekaragaman hayati, posisi fasilitator desa dapat dibentuk sebagai ruang di mana orang-orang dari berbagai macam disiplin ilmu bertemu.

Sementara itu, pengalaman kerja yang panjang dan relevan bisa membantu orang yang bersangkutan untuk terintegrasi dengan program konservasi yang sedang dijalankan, tetapi kerja konservasi mensyaratkan keterlibatan sosial yang mendalam dengan masyarakat yang berbeda-beda, bukan hanya menyalin tempel praktik-praktik dari tempat lain. Karena itu, salah satu hal yang perlu digali dari calon staf adalah bagaimana dia menarik pelajaran dari disiplin ilmu yang dipelajari atau pengalaman kerja sebelumnya dalam konteks peran dan lanskap baru yang akan dia hadapi. Faktor lain yang tidak kalah penting, yang berpengaruh dalam membangun tim yang beragam dan solid, adalah bagaimana dia melihat posisi dia di dalam lembaga konservasi dan bidang konservasi itu sendiri secara umum. Apa yang dia bayangkan tentang konservasi, sejauh mana dia akan mengambil peran dengan posisi baru yang dia lamar, dan seberapa antusias dia dengan

pekerjaan dan peran baru tersebut dapat memberi gambaran awal mengenai apa yang akan didapatkan oleh lembaga dari sosok seperti dia. Perpaduan asal daerah, usia, pengalaman kerja, dan tingkat pendidikan akan memberi warna bagi Anda sebagai lembaga yang merekrut, tetapi juga ruang bagi mereka yang direkrut untuk tumbuh bersama melalui kerja-kerja konservasi. Hal itu terjadi karena perbedaan yang melekat pada diri mereka akan membuat mereka memiliki cara pandang yang tak biasa atas temuan lapangan, keluhan yang unik atas tuntutan pekerjaan, dan cara bekerja dan memecahkan masalah yang kadang tak sepenuhnya sama dengan apa yang diharapkan oleh program konservasi.



Hal penting yang perlu digarisbawahi adalah Anda tidak akan mendapatkan orang yang benar-benar sempurna dengan apa yang harus dikerjakan oleh lembaga Anda. Ini perlu dipahami karena setidaknya tiga hal. Pertama, apa yang dihadapi dan kendala yang muncul selama program konservasi dijalankan tidak sepenuhnya dapat diprediksi di awal. Karena itu, Anda sebenarnya tidak bisa menentukan secara utuh sosok semacam apa yang paling sesuai dengan apa yang Anda butuhkan. Kriteria umum dapat membantu proses rekrutmen, tetapi Anda tidak boleh menutup mata dengan faktor-faktor lain yang mungkin dibawa oleh orang yang melamar pekerjaan. Kedua, program konservasi itu sendiri tidak berada dalam ruang kosong. Pada waktu tertentu, permintaan dan tuntutan dari berbagai pihak yang bekerja sama dengan lembaga Anda akan berbeda-beda. Anda mungkin tidak memikirkan betapa pentingnya untuk menerima staf perempuan, tetapi ketika proyek konservasi ingin mendorong keterlibatan perempuan, hal-hal seperti keberadaan staf perempuan atau staf dengan pengalaman penelitian di bidang relasi gender akan menye-

lamatkan proyek Anda. Ketiga, pada hakikatnya Anda memang tidak bisa mendapatkan sosok yang Anda butuhkan di daerah yang menjadi target proyek-proyek konservasi. Proyek konservasi adalah proyek global dengan tuntutan dari luar (baca: Barat) yang diterapkan di tingkat lokal.⁸ Karena itu, Anda mungkin mengalami kesulitan untuk mendapatkan orang yang bisa menulis laporan dengan baik, menguasai Bahasa Inggris dengan baik, mengarahkan kebijakan pemerintah dengan cukup strategis, membuat peta dengan tingkat presisi tinggi, melakukan survei dengan ketat secara metodologis, atau segala sesuatu dengan sempurna sebagaimana diinginkan oleh konservasi global. Karena itu, merekrut staf dengan memberi bobot pada komposisi dan potensi staf yang ada akan lebih sesuai bagi sebuah lembaga konservasi daripada berpancang pada hasil-hasil yang diinginkan oleh program dan lembaga donor.

8 Tsing, *Friction*; Sundberg, "Conservation Encounters"; Milne, *Corporate Nature*.

Komposisi Tim:

Meracik Tim Lapangan di Tingkat Lanskap

Setiap organisasi konservasi mesti membentuk tim yang dapat menjalankan program yang digagas masing-masing organisasi. Dalam konteks konservasi orangutan, biasanya setiap organisasi memiliki jenis program yang berbeda-beda, mulai dari penelitian orangutan dan habitat, perlindungan habitat (melalui penerapan perhutanan sosial hingga patroli kawasan hutan), pendampingan agroforestri, mitigasi konflik manusia-satwa liar, hingga pengelolaan rehabilitasi satwa liar. Menyadari beragamnya tantangan dalam konservasi orangutan, organisasi konservasi biasanya mengadopsi lebih dari

satu jenis kegiatan, sehingga tim yang dibentuk pun beragam dari segi divisi/departemen dan keahlian. Tetapi, tidak ada satu organisasi pun yang memiliki keahlian di semua bidang dan tidak semua dilakukan oleh lembaga non-pemerintah. Sebagian bidang dipegang akademisi dan universitas, sebagian lagi dikerjakan oleh lembaga non-pemerintah. Yang jelas, salah satu kegiatan yang paling krusial dalam penyelamatan orangutan dan habitatnya adalah pendampingan masyarakat yang tinggal berdampingan dengan habitat orangutan. Karena begitu dinamisnya bekerja bersama masyarakat, struktur tim yang dibentuk mesti dibangun sedemikian rupa sehingga dapat menyentuh isu-isu penting dalam bekerja bersama masyarakat, mulai dari hubungan manusia dan alam hingga konflik sosial dan tenurial.



Dalam pengalaman SOS bekerja sama dengan TAHUKAH di dua lanskap utama di Pakpak Bharat dan Tapanuli Selatan-Tapanuli Utara, setidaknya tim lapangan di tingkat lanskap yang dibangun terdiri atas manajer lanskap, antropolog senior, dan fasilitator desa. Mereka didukung oleh sejumlah spesialis yang mencakup bidang keanekaragaman hayati, sistem informasi geografis dan pemetaan, dan perencanaan pembangunan desa. Tergantung pada kebutuhan di setiap lanskap, spesialis di bidang agroforestri dan penilaian ekosistem dapat ditambahkan. Masing-masing spesialis juga bisa menempatkan anggota di tingkat lanskap jika dibutuhkan. Tetapi, tantangan utama dalam membentuk tim di tingkat lanskap adalah mengumpulkan berbagai macam orang dengan berbagai macam latar belakang, perangai, dan usia. Hal ini penting tidak hanya karena kompleksnya kondisi sosial di lapangan, tetapi juga karena intensnya tugas-tugas yang mesti diemban. Kompleksitas sosial dapat berujung pada rendahnya

tingkat efektivitas program atau kegiatan, sedangkan intensnya pekerjaan dapat bermuara pada konflik internal di antara anggota tim. Faktor-faktor lain seperti ada atau tidaknya dukungan dari pihak manajemen, jenis relasi dan ketergantungan lembaga dengan pihak penyandang dana, dan model kerja yang diterapkan oleh tim teknis yang mendukung tim lapangan dapat berpengaruh pada soliditas dan kontinuitas tim. Semua hal itu mesti diperhatikan ketika Anda membangun tim lapangan yang lebih menekankan pada aspek sosial program konservasi, salah satu aspek yang sangat krusial tapi kerap diabaikan di tengah dominannya ilmu alam dan kuatnya warisan kolonialisme dalam dunia konservasi.



▲ **GAMBAR 2.2.** Pusat permukiman penduduk di salah satu desa di Tapanuli Utara. **FOTO:** Lubabun Ni'am/SOS (2022)

Pertama, manajer. Seorang manajer ini seperti kapten dan jenderal lapangan dalam sepak bola. Dia orang yang memimpin tim di tingkat lanskap dan mengatur semua pekerjaan

yang ada, baik yang dilakukan oleh fasilitator desa, anggota tim peneliti keanekaragaman hayati, dan pekerjaan-pekerjaan para spesialis. Di tangan dia, jadwal diatur dan strategi di tingkat lapangan diolah. Tetapi, dia tidak bekerja sendiri. Dia harus terus dalam koordinasi dengan direktur dan berada dalam posisi sejajar dengan para spesialis lintas lanskap dan antropolog senior dalam hal mengambil keputusan-keputusan strategis. Manajer yang baik semestinya pandai menjalin komunikasi dengan para tokoh kunci di tingkat lanskap, mulai dari kepala desa hingga para pejabat kabupaten dan instansi-instansi di bidang kehutanan. Dia harus mengarahkan jenis laporan atau catatan apa yang harus dibuat oleh anggota tim lapangan di tingkat lanskap, baik catatan lapangan, notulen, maupun laporan-laporan lainnya yang merekam jalannya kegiatan. Tidak hanya berkoordinasi dengan direktur, manajer lanskap juga memberi masukan yang berbobot kepada direktur mengenai segala hal yang terjadi di lapangan, mulai dari pengelolaan kantor, anggota tim, hingga program. Jika peran tersebut gagal dilakukan, direktur tidak akan merasakan arti penting kehadiran manajer. Selain itu, manajer harus dipercaya oleh anggota tim ketika mereka membutuhkan saran dan arahan, tetapi juga memiliki bobot yang sama dengan para spesialis ketika bicara soal substansi. Seorang manajer mesti memiliki keterampilan teknis dalam hal pengelolaan program secara harian hingga pelaporan kepada direktur untuk diteruskan kepada donor. Meski dia tidak menguasai secara teknis segala hal dalam konservasi, pemahaman dia mengenai makna penting setiap pendekatan, mulai dari survei kelayakan habitat, pendampingan masyarakat secara etnografis, hingga perencanaan pembangunan desa, mesti cukup luas dan terus disempurnakan. Ketiadaan manajer yang bagus di tingkat lan-

skap akan membuat program kehilangan arah karena setiap orang menjadi manajer untuk diri mereka masing-masing.

Kedua, antropolog senior. Barangkali inilah peran sesama jenderal yang paling sepadan dengan manajer di tingkat lanskap. Dia bukan hanya koordinator fasilitator desa. Dia mesti menjadi orang yang paling paham soal masyarakat di mana kegiatan berlangsung. Dia bisa berasal dari daerah setempat, tetapi dengan pemahaman lebih baik dalam pengertian akademik. Tidak semua orang lokal tahu masyarakatnya. Seorang antropolog senior bukan orang semacam itu. Dia mesti mengolah temuan lapangan yang disuplai oleh para fasilitator desa menjadi masukan yang strategis dalam pengambilan keputusan oleh dirinya, manajer, para spesialis, dan direktur. Bisa saja dia tidak memiliki pengalaman di bidang konservasi, tetapi pengalaman lainnya dalam pendampingan komunitas, masyarakat adat, dan petani menjadi krusial. Dia tampak seperti bagian dari kelompok kecil terdidik jika dibandingkan dengan sebagian besar masyarakat yang didampinginya, tetapi hal itulah yang membuat dia dipercaya oleh masyarakat desa. Meski di setiap desa sudah ada pos fasilitator, dia tetap harus turun lapangan, maraton ke semua desa. Setiap jengkal tanah punya kekhususan secara sosial sehingga pengetahuan dasar dari bacaan tidak otomatis menjawab dinamika sosial yang muncul dan selalu berubah. Karena itu, dia mesti menjadi simpul dari setiap kasus yang unik dan beraneka ragam dari berbagai desa. Dia mesti memiliki daya analitis yang baik dan mampu merumuskan temuan etnografis dalam langkah-langkah yang lebih praktis. Tantangan utama seorang antropolog memang di sini: memahami secara utuh apa yang terjadi di tengah masyarakat dan menyulapnya menjadi strategi konservasi. Mencari orang se-

macam ini tidak mudah. Anda bisa jadi mendapatkan orang lokal, tapi kurang bisa memberi jarak dengan masyarakat karena semua terlihat biasa saja dan familiar di mata dia. Atau, Anda mendapatkan orang luar yang paham mengenai kebudayaan setempat, tetapi tetap dianggap sebagai orang luar oleh masyarakat desa. Antropolog yang bagus dapat dipakai untuk masuk ke lapangan dan menjadi pemecah kebuntuan apa pun yang dialami oleh para fasilitator desa, para spesialis, dan manajer yang mesti mengerjakan sesuatu di desa.

Ketiga, fasilitator desa. Dalam pengalaman TAHUKAH, tim fasilitator desa muncul sebagai kelompok yang paling paham soal dinamika lapangan. Mereka harus menghabiskan waktu lebih banyak di desa, bergaul bersama masyarakat dan terlibat dalam kegiatan-kegiatan utama di desa. Meski posisi fasilitator desa sepertinya lebih baik diisi oleh antropolog atau orang-orang dengan latar belakang ilmu sosial, tim ini harus dicampur dengan mereka yang berasal dari bidang-bidang yang dekat dengan konservasi seperti kehutanan. Campuran orang-orang dari berbagai disiplin ilmu, lokal dan non-lokal, tua dan muda, laki-laki dan perempuan, berpengalaman dan belum berpengalaman sangat penting di sini. Perpaduan tersebut akan membantu mereka dalam memahami masyarakat dari sudut pandang yang berbeda karena masyarakat di desa pun beragam. Mereka inilah garda terdepan konservasi. Mulai dari antropolog senior, manajer, para spesialis, hingga direktur mengandalkan mereka jika ingin menjalankan kegiatan-kegiatan utama konservasi. Karena peran mereka sebagai pintu masuk bagi semua orang, mereka mesti belajar banyak alat dan pendekatan. Tanpa mereka, konservasi tidak hanya kehilangan pelaku utama kegiatan. Desa juga akan terasa kosong tanpa kehadiran mereka.

Tanpa mereka, tidak ada jembatan yang menyambungkan dua kutub kepentingan: konservasi dan masyarakat. Karena itu, mereka harus memiliki pemahaman yang utuh mengenai desa yang didampingi. Mereka bisa berbagi pengalaman dari satu desa dengan desa yang lain dari fasilitator desa yang berbeda-beda. Semua itu mesti dilakukan pelan-pelan sehingga masyarakat percaya pada mereka dan merangkul mereka sebagai bagian dari keluarga. Lewat mereka inilah lembaga konservasi mendapat kepercayaan. Karena itu, mereka mesti memahami mental berpikir masyarakat dan melihat peluang bagaimana lembaga konservasi bisa bekerja sama dengan masyarakat. Sebagai alat kerja, mereka mesti merekam setiap pengalaman lapangan seperti halnya seorang antropolog dan menjadi mitra diskusi yang setara bagi antropolog senior dalam memahami dinamika sosial di lapangan. Setiap desa, atau setidaknya maksimal dua desa, mesti punya fasilitator desa tersendiri.

Keempat, tim spesialis. Tim ini terdiri atas orang-orang yang terbilang senior dan memiliki pengalaman sebelumnya di bidang yang ditekuni masing-masing. Dalam kasus TAHUKAH, tim ini terdiri atas mereka yang bergelut pada isu perencanaan pembangunan desa, sistem informasi geografis dan pemetaan, dan keanekaragaman hayati. Dalam praktik, spesialis di bidang perencanaan pembangunan desa juga harus bekerja untuk mendorong advokasi di tingkat supra-desa dan menjalin hubungan dengan para pemangku kepentingan, terutama di tingkat kabupaten dan provinsi. Ini dua keahlian yang berbeda. Tergantung pada bobot pekerjaan, dua bidang tersebut bisa diampu oleh dua orang berbeda. Untuk ahli pemetaan dan sistem informasi geografis, dia ini penting jika analisis spasial merupakan salah satu pendekat-

an utama dalam menentukan strategi konservasi. Dalam beberapa kesempatan, dia juga bisa berperan sebagai pilot pesawat nirawak, yang kadang dibutuhkan tetapi tidak selalu. Selanjutnya, ahli di bidang keanekaragaman hayati. Di sini, banyak orang mungkin membayangkan untuk diisi dengan sosok seorang saintis. Tetapi, pengalaman TAHUKAH menunjukkan kasus yang unik karena posisi ini diisi dengan orang yang berpengalaman panjang dalam banyak penelitian tentang satwa liar di Sumatera secara otodidak. Artinya, kegiatan seperti pengambilan data untuk menunjang pengambilan keputusan konservasi tidak selalu mesti dilakukan oleh saintis dengan gelar doktor. Dengan orang yang memiliki pengalaman penelitian dan belajar dari para ilmuwan lain secara langsung, posisi ini bisa menjadi ruang di mana para peneliti muda bisa berkembang dan mendapatkan pengalaman baru melakukan penelitian di luar bangku kuliah yang sering dikekang banyak persyaratan ilmiah yang tidak selalu cocok dengan kondisi lapangan.

Bagaimana pengalaman TAHUKAH dalam meracik tim lapangan selama tiga tahun terakhir? Dari pengalaman bekerja di dua lanskap, memang tidak ada yang benar-benar sempurna. Ada lanskap yang tidak ada manajer, ada lanskap yang tidak ada antropolog senior. Tidak semua desa selalu terdapat fasilitator desa yang bertugas. Tingginya arus keluar dan masuk staf membuat soliditas tim lapangan gagal terbentuk. Tetapi, pada beberapa fase awal, tim yang dibentuk bekerja saling melengkapi dan tidak ada satu-dua orang yang mendominasi. Pada kondisi demikian, tim lapangan yang dibentuk bisa menawarkan kedalaman mengenai berbagai aspek penting sebelum program utama konservasi diperkenalkan, mulai dari data dasar desa, sejarah desa, sistem

penghidupan ekonomi utama, konflik yang terjadi di desa, peta aktor-aktor yang berpengaruh, perubahan hubungan dengan hutan dan satwa liar, dan sebagainya. Sejumlah topik yang dirasa krusial dalam pengenalan intervensi tahap lanjut tersedia dan terdokumentasi dengan baik. Tetapi, tantangan utama di lapangan tidak hanya pada aspek komposisi tim yang dibangun. Bagaimana tim lapangan yang dibentuk bertahan seiring dengan meningkatnya hubungan sosial di antara mereka juga penting diperhatikan. Selain itu, tingginya dinamika internal seiring dengan semakin intensnya kegiatan yang dijalankan juga penting untuk dikelola. Tim lapangan yang solid tidak harus bertahan untuk selama-lamanya. Hanya saja, bekerja dengan masyarakat tidak bisa dilakukan dengan tim yang terus-menerus berganti setiap enam bulan sekali. Tim lapangan yang baik adalah tim yang mengamati perubahan di masyarakat, bukan menjadi objek bagi masyarakat karena selalu mengalami perubahan.

Dukungan Kelembagaan dan Fleksibilitas Pengelolaan Kegiatan

Transisi dalam penerapan pendekatan antropologi dalam konservasi bisa dilakukan dengan banyak cara. Pada 2020 hingga 2022, bersama Yayasan Orangutan Sumatera Lestari - Orangutan Information Center (YOSL-OIC) dan Healthy Planet Indonesia (HEPI), SOS mendorong pendekatan ini melalui pertemuan daring mengenai observasi partisipan yang diiringi dengan pendampingan secara gradual tentang temuan lapangan, pendampingan secara langsung bersama mahasiswa antropologi yang sedang melakukan penelitian, kuliah daring bersama profesor antropologi, hingga pengangkatan an-

tropolog untuk membantu staf lapangan yang sudah ada untuk menerapkan pendekatan antropologi dalam konservasi. Mulai 2022 hingga sekarang, bersama TAHUKAH, rekrutmen staf baru memberi ruang lebih besar bagi mereka yang berlatar belakang ilmu antropologi, meski tetap dengan memberi ruang bagi orang-orang dengan latar belakang ilmu yang lain seperti studi pembangunan, kehutanan, biologi, dan lain-lain. Kali ini, dukungan finansial terhadap staf lapangan yang diharuskan untuk sering tinggal di desa lebih terfasilitasi. Dukungan pendanaan yang secara khusus didesain untuk mendukung mereka bekerja bersama masyarakat itu penting. Hal ini mensyaratkan pengelola konservasi untuk melihat kebutuhan staf lapangan yang bekerja untuk menjalin hubungan sosial dengan orang lain, yakni masyarakat desa, dan berbagai kebutuhan lain yang muncul sebagai konsekuensi dari terjalannya hubungan sosial dengan masyarakat desa. Sejauh mana organisasi konservasi dan lembaga donor bisa mendukung kebutuhan lapangan semacam itu? Seperti apa skema pendanaan yang paling sesuai dengan kebutuhan program sehingga tetap masuk akal untuk dijalankan tapi juga tidak memberi kesan berlebihan di hadapan masyarakat?



Bagi lembaga yang tidak familiar dengan penekanan pada intensitas hubungan dengan masyarakat di desa, kadang dua pertanyaan tersebut cukup krusial. Hal itu mensyaratkan lembaga untuk mengubah alokasi anggaran sembari tetap memberi perhatian pada apa yang harus dilakukan oleh staf lapangan dan kebutuhan seperti apa yang perlu disediakan. Ketika muncul desakan untuk menerapkan pendekatan antropologi, lembaga konservasi yang tidak siap dalam konteks pengelolaan keuangan akan mengalami kesulitan, yang tidak hanya berujung pada keengganan melakukan perubahan se-



▲ **GAMBAR 2.3.** Rumah-rumah penduduk di Tapanuli Selatan.
FOTO: Kristina Pakpahan/TAHUKAH (2023)

cara kelembagaan atau kesan berupa absennya dukungan dari lembaga kepada staf sendiri. Pada banyak kasus, staf lapangan atau manajer juga tidak bisa berbuat banyak karena terbenbur struktur pengelolaan program dan lembaga yang hierarkis dan rendahnya daya tawar mereka meski merupakan garda terdepan dalam pelaksanaan program konservasi. Tetapi, dengan adanya dukungan dari lembaga pun, kadang staf lapangan harus menyediakan waktu tersendiri dalam rangka mengurus laporan keuangan yang renik dan rumit. Tuduhan berkaitan dengan jumlah uang yang dibelanjakan kadang muncul dari pihak pengelola keuangan, yang sebenarnya tidak peka terhadap realitas yang dihadapi di lapangan, mulai dari tidak adanya struk pembelian, hilangnya struk pembelian, hingga tidak terbawanya kuitansi resmi lembaga. Sebagian staf lapangan melihat bahwa pelaporan keuangan tidak hanya rumit, tetapi juga kadang terlalu mengada-ada mengingat kecilnya item-item pengeluaran yang sebenarnya mereka kelola. Hal ini bisa berujung pada turunnya tingkat moralitas diri, yang mesti dialami justru oleh orang yang paling bertanggung

jawab atas terlaksana atau tidaknya kegiatan konservasi di lapangan.

Namun, penekanan pada hubungan sosial antara staf lapangan dan masyarakat di desa memang masih mendapat perhatian yang minim meski pendekatan mengenai konservasi berbasis masyarakat sudah lama didorong, baik secara global maupun dalam konteks nasional di Indonesia.⁹ Dalam


- 9 Brosius, Tsing, dan Zerner, *Communities and Conservation*. konteks konservasi orangutan, misalnya, apa yang dianggap sebagai pendekatan berbasis masyarakat lebih merupakan pe- libatan anggota masyarakat dalam kegi- atan-kegiatan yang dirancang untuk ke- pentingan lembaga konservasi, mulai dari
- 10 Li, *The Will to Improve*.

perlindungan kawasan bersama masyarakat, pemetaan wi- layah bersama masyarakat, hingga peningkatan keterlibatan masyarakat dalam perencanaan pembangunan desa. Di luar itu, bagaimana masyarakat membangun hubungan sosial dan ekonomi tidak dianggap sebagai lokus yang penting karena proses teknikalisisi atas hubungan sosial dalam skema prog- ram tertentu seperti pendampingan agroforestri sulit untuk dilakukan.¹⁰ Intervensi yang masuk ke dalam jantung kehidup- an ekonomi masyarakat, misalnya dalam konteks rantai pa- sok komoditas pertanian tertentu, dianggap kurang membe- ri dampak dari sisi konservasi dan kadang malah mendorong lembaga konservasi untuk bergerak menjauh dari bidang konservasi ke bidang pendampingan ekonomi. Artinya, ke- giatan-kegiatan yang memberi ruang bagi staf lapangan un- tuk membangun hubungan sosial dan kepercayaan yang murni dan mendalam dengan masyarakat hanya dianggap sebagai bagian dari penelitian atau awalan kegiatan—jadi, hal itu bukanlah kegiatan utama konservasi. Karena itu, du-

kungan terhadap staf lapangan untuk bekerja memahami masyarakat masih kurang terlihat dalam banyak desain proyek konservasi atau dianggap bisa dilakukan sambil jalan, sambil menjalankan kegiatan-kegiatan lain yang lebih berorientasi konservasi. Akibatnya, banyak kegiatan konservasi dijalankan tanpa pemahaman yang menyeluruh terhadap masyarakat yang menjadi partisipan kegiatan. Itulah yang menjelaskan kenapa terdapat banyak celah antara bagaimana masyarakat memahami apa yang dilakukan dan diinginkan oleh lembaga konservasi dan apa yang sebenarnya dibayangkan dan diharapkan oleh masyarakat.

Padahal, mempraktikkan pendekatan antropologi membutuhkan staf untuk (a) tinggal lebih lama di lapangan dan (b) menyediakan forum/ruang untuk refleksi secara teratur. Terutama untuk kehadiran di lapangan, penting bagi lembaga konservasi untuk mempertimbangkan fleksibilitas pengaturan keuangan ketika staf bekerja di lapangan, jika memang program konservasi itu sendiri tidak didesain untuk itu sejak awal. Dalam menjalin hubungan dengan masyarakat, sering kali banyak pengeluaran tak terduga dan masyarakat cenderung mudah membangun pertemanan dengan staf konservasi jika staf konservasi bisa memberikan hal konkret (utang, bantuan medis, atau bantuan biaya sekolah) yang sering kali dirogoh dari kocek sendiri. Di tengah belum mapannya dukungan lembaga terhadap staf lapangan, salah satu staf TAHUKAH memilih untuk merogoh kocek sendiri untuk menyekolahkan salah satu anak dari desa di mana dia bekerja. Hal ini membuat hubungan dia dengan keluarga yang bersangkutan menjadi sangat erat. Tetapi, problem yang mengikutinya adalah munculnya beban dari staf lapangan yang lain untuk melakukan inisiatif serupa. Kasus semacam ini me-





nunjukkan bahwa bekerja dengan masyarakat memerlukan pengelolaan yang terencana oleh lembaga konservasi secara keuangan. Meski selama ini terdengar bahwa pendekatan yang baik dengan masyarakat akan membuat mereka menerima Anda dengan baik, tetapi hubungan sosial pada dirinya sendiri adalah hubungan berbagi, bukan hanya pertukaran antara apa yang dibutuhkan oleh masyarakat dan apa yang diinginkan oleh konservasi. Ditambah lagi, masyarakat juga kerap melontarkan tidak hanya rasa penasaran, tetapi juga kecurigaan tentang apa dan bagaimana orang-orang seperti pekerja konservasi bisa datang ke desa, yang bagi mereka tidak memiliki nilai apa-apa selain sebagai tempat tinggal dan sumber penghidupan berbasis tanah dan hutan.

Jadi, pada satu sisi, lembaga donor dan pihak manajemen perlu untuk mendukung staf lapangan agar tetap bekerja dan membangun kedekatan di masyarakat, yang mau tidak mau harus mengeluarkan biaya ekstra. Memang, tidak ada staf lapangan, atau siapa pun yang bekerja untuk konservasi, yang tidak mungkin berbagi dengan siapa pun yang mereka temui di lapangan, sekalipun harus merogoh kocek sendiri. Tetapi, jika seberapa jauh nilai yang bisa dibagi dengan masyarakat diserahkan sepenuhnya kepada staf lapangan, hal ini akan berpengaruh terhadap cara masyarakat melihat lembaga, yang tidak bisa sepenuhnya dikendalikan karena tidak adanya dukungan dari lembaga. Tetapi, dengan adanya dukungan terhadap kebutuhan di lapangan, lembaga justru mendapatkan dampak positif karena staf lapangan yang ada menjadi dekat dengan masyarakat tanpa harus mengeluarkan banyak biaya. Karena itu, lembaga harus bersikap responsif apabila muncul berbagai tuntutan dari masyarakat melalui staf lapangan, baik dalam bentuk oleh-oleh ketika staf lapangan datang

untuk menginap di desa hingga permohonan dana bantuan untuk kegiatan di desa. Tak kalah penting, tuntutan laporan keuangan juga harus dibuat agar tidak rumit dan tidak membuat staf lapangan merasa melaporkan anggaran dengan tidak jujur. Padahal, dalam banyak kasus, kepercayaan masyarakat dengan staf dan lembaga konservasi muncul dari proses berbagi di antara mereka, bukan semata dari kegiatan-kegiatan yang sudah menjadi program dan harus dijalankan, yang lebih sering dianggap oleh masyarakat sebagai barang asing dari pertama kali dimulai hingga berakhirnya program konservasi.

Pentingnya Pembekalan Staf Lapangan Secara Terus-Menerus

Pembekalan staf lapangan merupakan salah satu tahap yang tidak bisa diabaikan. Setiap organisasi membutuhkan pembekalan agar staf yang baru direkrut terintegrasi dengan baik dan menyesuaikan diri dengan orang-orang yang ada dalam organisasi. Pembekalan juga krusial karena staf lapangan perlu memahami pendekatan apa yang diterapkan dan alat-alat apa saja yang dibutuhkan. Tetapi, dalam konteks penerapan antropologi dalam konservasi, pembekalan yang dimaksud di sini bukan semata pengenalan dan penguasaan metode yang biasanya dipakai oleh para antropolog seperti observasi partisipan, wawancara aktor kunci, dan analisis dokumen. Pembekalan di sini juga bukan semata pelatihan mengenai keterampilan yang dibutuhkan dalam pendampingan masyarakat seperti diskusi kelompok terarah, fasilitasi pertemuan, penyiapan presentasi, pendekatan dengan aktor-aktor kunci, dan lain-lain yang biasanya dipelajari dalam sistem pendidikan orang dewasa, *participatory action research*, atau

participatory rural appraisal.¹¹ Pembekalan di sini bukanlah pembekalan kepada staf seolah-olah setelah pembekalan

11 Chambers, *PRA (Participatory Rural Appraisal)*; Tan dan Topatimasang, *Mengorganisir Rakyat*.

tersebut mereka memiliki segala piranti yang dibutuhkan untuk bekerja. Apa yang dimaksud dengan pembekalan di sini lebih mengarah pada pendampingan bagaimana para staf lapangan melakukan eksplorasi yang mendalam atas pengalaman mereka

di lapangan, bagaimana membaca dinamika sosial di masyarakat, dan sejauh mana dinamika di lapangan berpengaruh terhadap program konservasi yang dijalankan dan apa yang harus dilakukan oleh mereka.



▲ **GAMBAR 2.4.** Gotong royong mengolah lahan pertanian.
FOTO: Maria M.D. Judith/TAHUKAH (2023)



Karena itu, setidaknya ada tiga prinsip utama dalam pembekalan staf lapangan yang bekerja dengan masyarakat. Per-

tama, apa yang harus dilakukan mereka pada dasarnya tergantung pada apa yang mereka temui di lapangan. Hal ini termasuk juga alat-alat yang dibutuhkan. Kepekaan terhadap hal ini dapat diolah dengan cara meningkatkan daya analisis mengenai berbagai isu yang banyak dibahas dalam literatur sekunder dan pengalaman atau temuan dari lapangan. Kedua, staf lapangan bukanlah gelas kosong yang perlu diguyur dengan berbagai keterampilan untuk kemudian diterapkan di lapangan. Justru sebaliknya, dengan mengandalkan pada pengalaman staf di lapangan, apa yang harus dilakukan dipengaruhi oleh bagaimana staf yang bersangkutan melakukan elaborasi atas temuan lapangan dan apa yang dia bisa lakukan, termasuk dukungan seperti apa yang diperlukan dari lembaga, dengan segala keterampilan dan pengetahuan yang dia miliki. Prinsip ini penting untuk ditekankan karena tidak sedikit staf yang masih menganggap bahwa mereka merupakan orang-orang yang akan ditatar dan mendapatkan seperangkat instruksi mengenai apa yang harus dilakukan begitu diterima di suatu tempat kerja, bukan melakukan elaborasi mengenai apa yang dia bisa kembangkan. Ketiga, pendekatan di setiap tempat akan berbeda karena kondisi spesifik yang berbeda dan karakter pribadi staf yang berbeda. Hal ini bukan berarti menyerahkan segala sesuatu kepada para staf lapangan karena hal itu akan membuat mereka merasa kehilangan suluh. Di sinilah pentingnya direktur dan manajer untuk memberi panduan mengenai apa yang memungkinkan untuk dilakukan supaya mereka tidak keluar dari tujuan kegiatan yang ingin dicapai.

Dalam pengalaman SOS, model pembekalan semacam ini tidak mudah untuk diterapkan. Hampir semua orang bingung kenapa antropologi yang diandalkan dan bukan ilmu yang

lain. Mereka bertanya bagaimana antropologi diterapkan dan apa sebenarnya antropologi yang dimaksud. Mereka khawatir bahwa penerapan antropologi dalam proyek yang sedang berjalan justru akan membuat proyek tidak berjalan, salah satunya karena staf lapangan yang menjalankan proyek memiliki latar belakang ilmu yang lain. Jika harus diterapkan, ada ketakutan bahwa staf lapangan akan diperlakukan seperti mahasiswa S-1 yang baru belajar antropologi. Karena itu, salah satu tindak lanjut yang diambil adalah mencari antropolog dan mempekerjakan dia untuk mendampingi staf lapangan yang ada. Sekalipun demikian, ada keluhan bahwa apa yang dipahami oleh staf lapangan soal dinamika di masyarakat tidak memberi masukan mengenai langkah praktis yang bisa diambil oleh manajer atau pemimpin organisasi dalam rangka mencapai tujuan konservasi. Artinya, penerapan antropologi yang dianggap sebagai alat dalam konservasi sangat mudah untuk dianggap tidak ada gunanya. Padahal, pendekatan antropologi seharusnya bukanlah satu-satunya pendekatan yang bisa dipakai dalam konservasi. Pendekatan antropologi merupakan salah satu alat saja yang tersedia di antara berbagai pilihan alat yang lain. Hanya saja, dengan antropologi, Anda tidak hanya mendapatkan alat untuk bekerja, tetapi juga alat

12 Chua et al.,
“Conservation
and the Social
Sciences.”

untuk memahami apa yang Anda kerjakan dalam konservasi. Inilah yang disebut sebagai antropologi untuk dan tentang konservasi.¹²

Penerapan antropologi dalam dunia konservasi, sebagaimana telah disinggung sebelumnya, mensyaratkan ruang refleksi yang kontinu oleh para pekerja konservasi yang terlibat. Hal ini tidak hanya refleksi mengenai apa yang ditemui di lapangan, tetapi juga apa yang dikerjakan sebagai tuntutan

an proyek konservasi maupun apa yang bisa dilakukan selanjutnya. Dalam pengalaman kerja SOS bersama TAHUKAH, misalnya, pendekatan antropologi membuat fasilitator desa menjadi pihak yang paling paham dinamika sosial yang ada di lapangan. Bukan hanya karena mereka berhadapan langsung dengan masyarakat, tetapi juga karena mereka kadang menjadi orang yang mesti mempelajari pendekatan-pendekatan lain yang diperlukan dan diperkenalkan oleh para spesialis yang bekerja untuk SOS dan TAHUKAH. Para spesialis yang dimaksud memiliki keahlian yang merentang di berbagai bidang, di antaranya perencanaan pembangunan desa, sistem informasi geografis dan pemetaan, penilaian ekosistem, dan keanekaragaman hayati. SOS memberi dukungan teknis dengan keberadaan antropolog lingkungan dan ahli hukum dan kebijakan. Meski setiap kelompok spesialis bisa terdiri atas lebih dari satu orang, tergantung pada beban tugas yang harus dikerjakan, mereka bisa menjadi mentor bagi fasilitator desa untuk sejumlah keterampilan yang diperlukan dalam realisasi program, misalnya pemetaan partisipatif, pendampingan perencanaan pembangunan jangka menengah desa, dan pengenalan agroforestri. Dengan metode semacam ini, pembekalan staf lapangan tidak bisa dilakukan seperti penataran di muka, tetapi lebih terintegrasi di sepanjang proses berjalannya program konservasi.

Dengan begitu, Anda sebagai pengelola program konservasi juga tetap bisa bekerja dengan berbagai macam orang dari berbagai latar belakang keilmuan dan keterampilan yang berbeda, bukan sebaliknya, menempatkan antropolog dalam posisi yang lebih tinggi di antara para ahli dan staf yang lain. Itu artinya, staf lapangan yang menjalankan pendekatan antropologi mesti membuka diri mereka untuk mengadopsi



berbagai macam pendekatan dan keterampilan lain yang diperlukan. Di atas semua itu, kekuatan utama dari penerapan antropologi dalam konservasi tetap pada proses belajar bersama masyarakat. Pendekatan ini hadir bukan karena ketiadaan panduan dalam melakukan pemetaan partisipatif, tetapi justru karena masyarakat bisa menolak wilayah mereka dipetakan dengan cara separtisipatif apa pun. Pendekatan ini hadir bukan karena masih kurangnya perangkat kebijakan untuk melindungi kawasan hutan, tetapi karena masyarakat justru lebih memilih beraliansi dengan pengusaha kayu untuk membuka lahan yang belum tergarap. Pendekatan ini hadir bukan karena absennya mekanisme resolusi konflik kehutanan, tetapi justru karena bertahannya pengakuan masyarakat atas tanah ulayat mereka meski dianggap sebagai kawasan hutan milik negara. Pendekatan ini hadir karena pekerja konservasi perlu membaca perubahan dan dinamika lapangan terus-menerus karena apa yang terjadi dalam situs-situs konservasi, mulai dari pembukaan lahan hingga konflik manusia dan satwa liar, merupakan bagian dari proses sosial sehari-hari.



BAB 3

Belajar tentang Masyarakat dan Lingkungan

PARA pekerja konservasi sering dihindangi waham romantis bahwa masyarakat yang hidup di sekitar atau dalam kawasan konservasi, biasanya di desa-desa terpencil atau wilayah pedalaman, merupakan masyarakat tradisional yang hidup harmonis dengan alam. Atau sebaliknya: mereka adalah masyarakat miskin yang harus mengurus sumber daya alam karena keterbatasan akses pasar. Selain itu, mereka juga kerap dibayangkan sebagai masyarakat sederhana yang homogen. Padahal, mereka sebenarnya telah berinteraksi dengan dunia luar selama berabad-abad. Mereka intensif berhubungan dengan pasar, negara, gereja, dan berbagai entitas luar lainnya. Hasil dari perjumpaan tersebut adalah struktur sosial dan ketidaksetaraan secara ekonomi, melingkupi kategori-kategori lain yang ada dalam bentuk usia, gender, kasta, marga, dan sebagainya. Artinya, di desa terpencil sekalipun masyarakat memiliki keragaman asal-usul, kepentingan, dan kekayaan.

Memahami keragaman masyarakat sangat esensial. Pertama, keragaman masyarakat, baik itu struktur sosial, usia, gender, kasta, maupun marga, sangat penting untuk dipahami agar komunikasi dan pelaksanaan program lebih efektif. Ketika Anda mau menyelenggarakan pertemuan sosialisasi, misalnya, Anda mungkin memilih individu-individu yang terpercaya dan berpengaruh. Cara ini tentu saja prosedur biasa. Masalahnya, kegiatan konservasi akan cenderung memakai orang-orang yang itu-itu saja, biasanya yang punya pengaruh, keluarga kaya, dan mereka yang mengklaim sebagai pemilik lahan. Ini bisa membutuhkan Anda pada kelompok masyarakat yang marginal dan perlu diajak kerja sama justru karena mereka tidak berpengaruh. Kedua, memahami bagaimana politik dan struktur lokal beroperasi dapat membantu mempersiapkan pekerja konservasi untuk menjadi lebih peka terhadap

potensi masalah yang mungkin ditimbulkan atau diperparah oleh intervensi yang mereka lakukan. Sebagai gambaran, para pekerja konservasi perlu mempertimbangkan apakah proposal yang diajukan akan dikooptasi oleh para elite desa sehingga berimbas pada terampasnya hak-hak orang lain atau apakah proposal tersebut dapat memicu ketidakseimbangan baru dalam masyarakat. Dengan adanya pertimbangan tersebut, pekerja konservasi diharapkan dapat berpikir secara praktis untuk menjamin berjalannya konservasi yang bermanfaat bagi masyarakat luas.

Karena itu, penting bagi para pekerja konservasi untuk mulai belajar tentang konteks lokal terkait budaya, hubungan sosial, kepedulian moral, organisasi politik, dan pandangan dunia. Pemahaman tersebut dapat menjadi bekal dalam mempersiapkan program konservasi yang dirancang secara khusus agar sesuai dengan konteks lokal. Dalam hal hubungan dengan lingkungan, misalnya, penting untuk dipahami bahwa relasi individu dan kelompok dengan lingkungan dilakukan dengan cara yang berbeda-beda, yang bisa jadi berubah dalam sehari, dari musim ke musim, tahun ke tahun, atau dalam rentang waktu yang tidak selalu konsisten walau berada dalam satu desa. Tindakan di antara anggota masyarakat kadang tampak saling bertentangan, termasuk dalam hal melindungi hutan atau mencegah pembalakan liar. Beberapa hal yang perlu dipertimbangkan di sini adalah: Bagaimana hutan dipandang dan dikategorikan secara lokal (misalnya, lahan bercocok tanam, tanah leluhur, tanah ulayat, dan kawasan-kawasan yang dianggap tabu/keramat), pola bermukim yang bervariasi (misalnya, perpindahan antar desa, pertanian, dan perkotaan), bagaimana strategi mata pencaharian berubah secara musiman atau berdasarkan kesempatan, serta bagaimana usia,

gender, marga, status sosial, kondisi ekonomi, dan kategori-kategori lainnya membentuk hubungan seseorang dengan lingkungannya. Masyarakat lokal juga sangat mungkin memiliki prioritas dan harapan untuk masa depan mereka dan lingkungan, yang bisa jadi sejalan atau justru bertolak belakang dengan yang dimiliki para pekerja konservasi. Mempelajari semua itu merupakan hal krusial untuk memahami keberagaman sikap masyarakat terhadap hutan dan satwa liar serta mengetahui kemungkinan tanggapan mereka terhadap setiap intervensi konservasi.

APA YANG DITEKANKAN DALAM BAB INI?

- *Pekerja konservasi perlu menghalau waham romantis tentang masyarakat agar tidak terguncang dengan kenyataan lain yang dihadapi di lapangan dan lebih memahami respons masyarakat terhadap program konservasi.*

Bahasa, sistem kekerabatan, dan ritual memegang peranan penting dalam membaca hubungan antara masyarakat dan lingkungan secara holistik.

- *Masyarakat memiliki hubungan kompleks dengan hutan dan satwa liar, yang tidak bisa dilepaskan dari konteks besar yang melingkupinya, termasuk dengan sejarah mereka sebagai komunitas dan cara hidup yang mereka pertahankan hingga sekarang.*

Pekerja konservasi memiliki berbagai atribut yang melekat pada dirinya, seperti asal suku dan daerah, marga, jenis kelamin, usia, latar belakang pendidikan, dan lain-lain, yang berpengaruh terhadap cara masyarakat membangun hubungan dengan orang yang bersangkutan.

Pendekatan-pendekatan yang biasa dipakai dalam konservasi biasanya berasal dari Barat, sehingga pekerja konservasi perlu memahami risiko atas penggunaan setiap pendekatan.

Berbagai macam bahan sekunder, mulai dari buku, artikel, laporan, peta, foto, dan dokumen, perlu diakses oleh pekerja konservasi agar lebih mengenal masyarakat.

Menghalau Romantisme tentang Masyarakat



Silvia termasuk sedikit anak muda yang beruntung mendapatkan kesempatan untuk bekerja di pedalaman. Besar dan menempuh pendidikan di Jakarta, dia selalu terpukau dengan kisah-kisah tentang “kearifan lokal” dari komunitas-komunitas yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Karena keterpukauan ini pulalah dia kemudian memilih antropologi sebagai bidang yang digelutinya ketika menempuh pendidikan sarjana. Dia memiliki mimpi untuk bekerja dalam jangka panjang bersama salah satu masyarakat di daerah pedalaman. Ketika dia diterima sebagai antropolog yang harus bekerja untuk misi penyelamatan alam di pedalaman Tapanuli, dia seperti mendapati mimpinya menjadi nyata. Berdasarkan apa yang dibacanya melalui media sosial, masyarakat pedalaman merupakan pemilik pengetahuan yang kerap dianggap sebagai penjaga lingkungan terbaik. Karena itu, dia ingin membantu masyarakat dalam melestarikan lingkungan yang ada di sekitarnya. Dia ingin berkontribusi melakukan hal-hal baik di tengah tren kerusakan lingkungan yang terjadi di mana-mana, sebagaimana dia saksikan dari berbagai kanal media sosial lembaga-lembaga konservasi dan lingkungan. Bekerja di pedalaman Tapanuli, dia seperti membayangkan akan berziarah ke suatu tempat yang dibekukan oleh waktu dan orang-orang yang membangun hubungan harmonis dengan alam.

Sering kali para konservasionis atau antropolog yang belum berpengalaman datang ke masyarakat terpencil sembari melamunkan suatu kelompok masyarakat yang harmonis dengan lingkungan. Tetapi, mereka akan terguncang begitu mendapati kenyataan betapa masyarakat sangat aktif dalam



▲ **GAMBAR 3.1.** Kegiatan keluarga petani di kebun pisang.
FOTO: Istimewa/SOS (2022)

mengubah, misalnya, tata guna lahan. Kekagetan semacam itu akan membawa dia untuk berpikir mengenai hilangnya kearifan lokal yang dulu pernah ada. Padahal, sudah sejak lama mereka terlibat dalam kegiatan pasar. Di dataran tinggi Tapanuli, misalnya, sejumlah peneliti menunjukkan betapa mereka aktif dalam perdagangan hasil hutan setidaknya sejak Abad IV Masehi.¹³ Mereka berinteraksi dengan berbagai macam orang luar yang tertarik dengan potensi hutan mereka, mulai dari kemenyan, kapur barus, hingga kayu dan satwa-satwa liar yang ada di sana. Seiring dengan pergeseran sistem ekonomi dan perdagangan, kehidupan mereka pun turut berubah, termasuk ketika sekarang mereka mengadopsi tanaman-tanaman komersial global seperti kelapa sawit, karet, kopi, cokelat, dan lain-lain. Interaksi mereka dengan orang-orang luar tidak hanya

¹³ Andaya,
*Leaves of the
Same Tree.*

berkaitan dengan tanah dan komoditas-komoditas pertanian, tetapi juga agama, bahasa, teknologi, sistem pengorganisasian sosial, dan lain-lain.

Sebagai pengaruh lanjutan, sistem sosial dan budaya pun turut berubah. Masuknya sistem ekonomi yang mengarah pada akumulasi kekayaan, misalnya, turut membentuk stratifikasi masyarakat. Karena itu, di antara anggota dan lapisan masyarakat itu ada yang kaya dan ada yang miskin. Mereka pun mengadopsi sistem pengaturan baru yang diperkenalkan oleh berbagai rezim pemerintahan yang berbeda, sejak masa kolonial hingga pascakolonial. Hal itu turut berkontribusi pada bergesernya sistem kepemimpinan tradisional dan memunculkan sumber-sumber pengaruh baru di tengah masyarakat. Ada yang kehilangan wewenang karena hadirnya sumber otoritas baru, ada yang mendapat keuntungan dengan adanya sistem penguasaan baru atas manusia dan sumber daya alam.

14 Graeber dan Wengrow, *The Dawn of Everything*.

Secara umum, semua itu membuat masyarakat di daerah pedalaman menjadi semakin heterogen, tidak selalu setara, dan tersegregasi oleh berbagai faktor, mulai dari sosial hingga ekonomi.¹⁴

Kehadiran konservasi ke dalam masyarakat desa tidak bisa dilepaskan dari konteks besar interaksi mereka dengan orang dan berbagai faktor dari luar. Sebagai pekerja konservasi, Anda pun tidak bisa menganggap diri Anda berada di luar proses tersebut. Anda adalah bagian integral dalam proses tersebut. Karena itu, Anda akan selalu mendapati sentimen tertentu terhadap diri Anda yang tidak selamanya enak di telinga dan justru mengejutkan dan mengganggu pikiran Anda. Anda barangkali akan dianggap membuang-buang waktu mereka hanya untuk berbicara dengan Anda, Anda akan dicurigai de-

ngan berbagai macam tuduhan, Anda dianggap tidak memahami keinginan utama mereka, Anda dianggap tidak mampu memfasilitasi kebutuhan usaha tani mereka, dan Anda bisa saja dianggap berlaku tidak adil terhadap mereka karena satu dan lain hal. Karena itu, sangat penting bagi Anda untuk tidak memelihara waham romantis tentang masyarakat. Selain untuk menghilangkan penyakit kagetan, hal itu juga krusial untuk membaca reaksi dan penerimaan masyarakat terhadap Anda dan program konservasi yang Anda bawa. Lebih dari itu, hal itu juga akan membantu Anda untuk menemukan cara yang organik dan kontekstual dengan berbagai macam dinamika yang muncul di lapangan.



STUDI KASUS DAN DISKUSI

‘Siapa Anda Mesti Memikirkan Anak-Cucu Kami?’

Tidak ada orang konservasi yang tidak ditanya apa tujuan mereka datang ke desa. Tidak ada orang konservasi yang tidak memikirkan dengan seksama tentang apa yang harus disampaikan ketika mereka ditanya mengenai tujuan mereka datang ke desa. Jika masih berada pada tahap awal, sebagian akan mengatakan bahwa mereka datang ke desa untuk belajar mengenai kehidupan sosial dan budaya yang ada di desa. Tetapi, pada satu titik, termasuk dalam pertemuan sosialisasi, mereka akan menyampaikan dengan lebih jelas tentang apa yang sebenarnya menjadi tujuan utama kedatangan mereka ke desa. Di titik ini, respons yang muncul dari masyarakat terhadap kegiatan perlindungan hutan dan orangutan akan beragam. Tetapi, satu hal yang pasti adalah keheranan dan penasaran mereka kenapa justru orangutan yang menarik orang-orang konservasi untuk datang ke desa. Selain itu, mereka juga bertanya-tanya kenapa penekanan terhadap utuhnya hutan mesti diulang-ulang. Pada dasarnya, mereka bisa me-

nangkap adanya nilai baru tertentu yang diperkenalkan untuk mengarahkan bagaimana seharusnya mereka hidup di pinggir hutan dan berdampingan dengan orangutan.

Dalam banyak kesempatan, orang-orang konservasi cenderung akan berkhotbah tentang pentingnya hutan secara ekologis bagi kehidupan masyarakat, baik sebagai sumber mata air bagi pertanian dan kebutuhan sehari-hari maupun warisan bagi anak-cucu. Tentu saja, masyarakat mengerti bahwa sumber mata air bagi pertanian dan kehidupan sehari-hari mereka berasal dari hutan. Mereka juga bekerja setiap hari untuk memenuhi kebutuhan mereka dan anak dan cucu mereka. Tetapi, sesuatu yang kerap membuat mereka heran adalah kenapa orang-orang konservasi mesti memikirkan masa depan mereka. Seperti disampaikan seorang petani di Tapanuli Utara kepada salah satu fasilitator desa: “Siapa Anda mesti memikirkan anak-cucu kami? Berikan saja apa yang bisa kalian kasih untuk kami sekarang.” Narasi tentang hidup harmoni dengan alam memang terdengar seperti bualan belaka bagi masyarakat, sesuatu yang hanya ada di dalam pikiran para pekerja konservasi. Lalu, apa yang seharusnya dikatakan oleh pekerja konservasi mengenai apa tujuan mereka datang ke desa? Apa yang akan Anda sampaikan jika Anda harus bertugas dalam pertemuan sosialisasi? Seperti apa jawaban yang akan Anda berikan jika orang yang bertanya adalah kepala desa? Seperti apa jawaban Anda jika orang yang bertanya adalah warga biasa yang bekerja sebagai petani? Dengan cara seperti apa dan kapan sebaiknya tujuan utama kegiatan Anda mesti disampaikan? Apa yang akan Anda lakukan jika Anda mendapatkan tanggapan yang pedih dari masyarakat? Bagaimana Anda mesti menanggapi berbagai macam tanggapan yang berbeda terhadap konservasi?

Apa Perlunya Belajar Bahasa, Sistem Keekerabatan, dan Ritual?



Nauli lahir dan besar di wilayah urban. Di rumah, dia lebih sering memakai Bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan orangtua dan adik-adiknya, bukan Bahasa Batak. Dia tidak terlalu paham dan kurang peduli dengan hubungan kekerabatan berdasarkan darah yang mengikat dirinya dengan saudara-saudaranya. Bagi Nauli, bekerja menjadi fasilitator desa menjanjikan kesempatan berharga untuk lebih memperdalam pemahaman tentang sistem kekerabatan, mengikuti berbagai upacara adat yang diselenggarakan masyarakat, dan mempraktikkan Bahasa Batak dalam pergaulan sehari-hari. Meski terkesan susah pada hari-hari pertama, terutama karena adanya stigma *dalle* (palsu) karena dia dianggap tidak lagi mempraktikkan adat Batak, dia akhirnya mendapat kepercayaan dari masyarakat seiring dengan kegigihan yang dia tunjukkan untuk belajar menjadi orang Batak seperti halnya orang-orang yang dia temui di desa. Dia dianggap menjadi bagian dari masyarakat desa, baik karena dia bisa berbahasa yang sama, paham posisi dan peran dia dalam sistem kekerabatan yang menghubungkan antara dia dan orang-orang di desa, dan terlibat dalam ritual-ritual yang diselenggarakan oleh masyarakat.

Seiring dengan semakin intensnya kehadiran dia di desa, semakin tampak pula apa yang ingin dikerjakan Nauli di mata masyarakat desa, yakni membangun komitmen dengan masyarakat untuk melindungi hutan di sekitar desa karena merupakan habitat orangutan. Sebagai sarjana kehutanan, dia selalu membayangkan hutan dari segi fungsi ekologisnya sebagai habitat satwa dan status kawasannya menurut negara.

Ketika menjajaki peluang tingkat penerimaan masyarakat atas ide perlindungan hutan, rupanya pendapat masyarakat cukup beragam, yang salah satunya terlihat dari bagaimana ruang dinamai dalam Bahasa Batak dan sekaligus mengandung arti tertentu. Kawasan yang di atas peta dinamakan sebagai Hutan Lindung, rupanya terbagi menjadi *rubaton* (rimba raya), *tombak* (hutan yang jarang dimasuki manusia), dan *harangan* (hutan yang biasa dimasuki manusia). Dia sempat bertanya-tanya bahwa keengganan masyarakat untuk menerima ide perlindungan hutan mungkin karena dia hanya menyebut kata “*harangan*,” sehingga masyarakat beranggapan bahwa mereka akan dihalangi masuk ke hutan yang selama ini biasa dimasuki oleh mereka.

Tidak berhenti sampai di situ, Nauli juga berhadapan dengan persoalan lain yang pelik. Selain bahwa klaim masyarakat atas wilayah hutan tidak pernah diabstraksikan dalam bentuk garis, rupanya ada sistem pembagian wilayah pada masa dulu yang didasarkan pada hubungan kekerabatan para pembuka *huta*. Tentu saja, karena pembagian tanah terjadi pada masa dulu, kini proses klaim oleh generasi sekarang menjadi bergeser dan melibatkan sejumlah konflik sosial lain yang muncul belakangan. Nauli pun berpikir bahwa ambisi lembaga konservasi untuk mendudukkan secara jelas persoalan kepemilikan dan batas lahan justru memunculkan gelombang besar tumpang tindih klaim yang mungkin sulit untuk diurai oleh masyarakat itu sendiri, apalagi oleh dirinya sebagai orang luar. Akibatnya, konflik tanah yang muncul dalam identifikasi Nauli tidak dapat diurai karena akan membuat masyarakat terlibat dalam konflik terbuka yang mengganggu hubungan mereka secara sosial. Dalam hubungan sehari-hari, termasuk ketika ada upacara adat yang mensyaratkan semua orang yang

terlibat dalam hubungan kekerabatan harus berpartisipasi sesuai dengan posisi dan peran masing-masing, mereka hampir selalu terlibat dalam interaksi satu sama lain dan menjalankan upacara secara kolektif, seolah-olah tidak pernah ada konflik di antara mereka.



Jika Anda adalah kolega Nauli, bagaimana Anda melihat hubungan kompleks antara tanah dan sumber daya alam dengan sistem kekerabatan dan hubungan sosial sehari-hari? Bagaimana pemahaman Anda terhadap bahasa, sistem kekerabatan, dan ritual membantu untuk memberi kontribusi atas kerumitan yang dihadapi oleh Nauli? Sejauh mana dan dengan cara apa konservasi atas habitat harus diterapkan dengan mengingat berbagai kompleksitas dan pola hubungan sosial yang terjadi di masyarakat? Pendekatan seperti apa yang Anda ajukan kepada lembaga konservasi yang mempekerjakan Anda? Apa saja prasyarat yang dibutuhkan bagi lembaga konservasi untuk menghasilkan pendekatan yang tepat di tengah kondisi sosial dan kultural yang rumit? Menjawab daftar pertanyaan tersebut (dan pertanyaan-pertanyaan lain yang dapat Anda kembangkan sendiri) akan membantu Anda untuk memiliki pandangan yang lebih holistik tentang bagaimana suatu kelompok masyarakat berpikir dan berhubungan dengan alam dan sesamanya. Kadang, tidak hanya soal bahasa, sistem kekerabatan, dan ritual, hal-hal yang tampak sepele dapat memberi gambaran yang berarti tentang hal itu, termasuk upacara adat, pertukaran tenaga kerja, patung seperti *mejan* di Pakpak Bharat, dan sebagainya.

Tentu saja, tuntutan untuk memiliki pemahaman yang lebih holistik mengenai hubungan antara masyarakat dan alamnya mensyaratkan setidaknya metode yang imersif. Artinya, Anda harus tinggal dan terlibat dalam kegiatan dan hu-





▲ **GAMBAR 3.2.** Salah satu ritual adat di Pakpak Bharat.
FOTO: Rahmat Gunawan/TAHUKAH (2023)

bungan sosial sehari-hari di tengah masyarakat. Hal ini tidak dapat dilakukan dengan metode “pulang hari” yang mungkin lebih banyak dipakai oleh lembaga konservasi pada umumnya. Selain itu, Anda juga tidak akan mendapatkan apa-apa jika Anda tidak didukung dengan komitmen jangka panjang oleh lembaga konservasi yang mempekerjakan Anda untuk berkegiatan di desa. Dengan tekanan yang sama, lembaga juga harus memiliki komitmen bulat kepada Anda sebagai aset jangka panjang yang akan menjembatani kepentingan lembaga dengan masyarakat. Pengalaman imersif semacam ini memang cenderung personal. Selain akan meningkatkan cara pandang lembaga terhadap Anda sebagai aset, hal ini juga akan membantu menciptakan hubungan non-kontraktual antara

lembaga konservasi dan masyarakat di tengah gencarnya dorongan formalisasi kegiatan yang dipersyaratkan oleh birokrasi dan penyandang dana.

Kompleksitas Hubungan Manusia dan Non-Manusia



Sebagai staf bagian keanekaragaman hayati, salah satu tugas yang diemban oleh Togi adalah melakukan survei ke dalam hutan, baik survei temuan satwa dan jejak satwa maupun survei keberadaan dan kepadatan orangutan. Dalam banyak kasus, jalannya survei-survei tersebut selalu diikuti oleh penduduk dari desa sekitar. Seperti dipelajari Togi dari manajernya, dia pun mencari orang dari desa terdekat yang paham mengenai hutan yang akan disurvei. Tak jarang, orang yang dicari adalah pemburu karena dia tahu apa pun yang ada di dalam hutan, baik secara fisik (jalan setapak, arah, air, jurang, dan sebagainya) maupun non-fisik (mitos, penunggu hutan, pandangan masyarakat, dan sebagainya). Dengan cara ini, Togi berharap orang tersebut pelan-pelan akan berubah dari pemburu menjadi pelindung hutan dan satwa liar, bukan semata asisten survei. Karena itu, Togi tidak pernah melakukan survei dengan hanya tim dari lembaga sendiri. Dia selalu berusaha untuk mengajak orang dari desa terdekat untuk membantu survei yang harus dia kerjakan.

Namun, pada suatu waktu, Togi kaget ketika mendapati potongan bulu landak (Angkola: *gunjo*; Inggris: *sumatran porcupine*; Latin: *Hystrix sumatrae*) di belakang rumah asisten survei yang dipercayainya. Dia menyangka bahwa keterlibatan orang tersebut di dalam survei-survei yang telah dia lakukan akan mengubah pandangan dan perilaku orang

yang bersangkutan terhadap satwa-satwa liar. Dia tak habis pikir bahwa sang asisten rupanya tetap melanjutkan kegiatan berburu satwa tanpa sepengetahuan dirinya. Togi akhirnya memutuskan untuk bertanya kepada sang asisten untuk mengetahui apakah memang dia yang berburu dan membunuh landak tersebut. Tetapi, Togi tidak berani bertanya lebih jauh, apalagi menghakimi tindakan sang asisten. Bagi Togi, mencari pengganti asisten yang lain akan lebih sulit dan membutuhkan waktu lagi untuk mengajarnya hal-hal teknis terkait survei. Dia berpikir, fenomena semacam itu merupakan salah satu risiko yang harus ditanggung oleh lembaga konservasi ketika memutuskan untuk beraliansi dengan seorang pemburu.

Sebenarnya, sudah banyak kajian yang dihasilkan mengenai kasus perburuan sebagaimana dialami oleh Togi. Tidak hanya soal perburuan, topik-topik lain yang lebih besar yang berkisar pada pengetahuan, pandangan, sikap, dan tindakan terhadap satwa liar, termasuk di Pulau Sumatera, juga sudah tersedia luas.¹⁵ Kajian-kajian semacam itu akan membantu Anda, baik sebagai staf di bagian keanekaragaman hayati maupun fasilitator desa, untuk memahami hubungan kompleks antara manusia dan non-manusia, termasuk hutan dan satwa liar. Di sini, kata kunci yang perlu diperhatikan adalah kompleksitas. Sebagai ilustrasi, hutan kerap dianggap sebagai tempat keramat. Tetapi, di hampir semua tempat, masyarakat tetap boleh menebang pohon yang ada di dalam hutan tersebut, baik untuk kepentingan pembangunan rumah maupun pembukaan lahan. Sebagian masih diperantarai ritual, sebagian lagi sudah memakai pengaturan tertulis. Dari kasus ini, terlihat bahwa persepsi dan tindakan atas alam adalah dua hal yang berbeda.

15 Cribb, Gilbert, dan Tiffin, *Wild Man from Borneo*; Bakels, "Animals as Persons in Sumatra."



▲ **GAMBAR 3.3.** Seorang warga memotong daging hewan.
FOTO: Juang S. Laiya/SOS (2022)

Yang jelas, Anda tidak bisa melepaskan konteks besar yang memungkinkan orang untuk mengembangkan hubungan tertentu dengan non-manusia, baik itu hutan, satwa, pohon, batu, angin, roh, dan lain-lain. Anda tidak bisa membayangkan mereka yang hidup berdampingan dengan hutan sebagaimana manusia urban yang mengenal satwa melalui klasifikasi modern Barat. Relasi mereka dengan setiap satwa dibentuk salah satunya oleh sejarah mereka sebagai komunitas dan cara hidup yang mereka pertahankan hingga hari ini. Misalnya, di dataran tinggi Tapanuli, masyarakat menempatkan babi hutan (A: *aili*; I: *wild boar*; L: *Sus scrofa*), monyet ekor panjang (A: *kerek*; I: *long-tailed macaque*; L: *Macaca fascicularis*), dan monyet ekor pendek (A: *bodat*; I: *pig-tailed macaque*; L: *Macaca*

nemestrina) sebagai musuh dan hama berkaitan dengan mata pencaharian mereka sebagai petani yang mengembangkan tanaman-tanaman kesukaan mereka seperti padi dan jagung. Pada saat yang sama, orangutan (A: *mawas*; I: *orangutan*; L: *Pongo tapanuliensi*) punya asosiasi dengan durian, sementara lutung hitam (A: *cakcak*; I: *black sumatran langur*; L: *Presbytis sumatrana*) hanya memakan pucuk-pucuk daun karet.

Di sini, Anda perlu menyangdingkan pengetahuan mengenai alam menurut logika Barat dan masyarakat lokal. Dalam konteks satwa liar, misalnya, Anda bisa bertanya: Apa nama satwa tersebut dalam bahasa lokal? Apa artinya (jika ada)? Apakah ada mitos atau cerita rakyat yang berkembang terkait satwa tersebut? Bagaimana posisi satwa tersebut dalam kegiatan pertanian oleh masyarakat? Apakah masyarakat mengonsumsi satwa tersebut? Jika iya, bagaimana mereka mendapatkan satwa tersebut? Apakah ada ritual tertentu yang pernah atau masih dipraktikkan oleh masyarakat untuk mendapatkan satwa tersebut? Anda dapat mengembangkan pertanyaan-pertanyaan lainnya yang serupa. Intinya, dari informasi yang Anda kumpulkan itulah Anda mendapatkan gambaran detail mengenai hubungan manusia dan satwa liar sebagaimana dipahami oleh orang-orang yang tinggal di tempat Anda bekerja. Tanpa cara semacam ini, Anda akan selalu dikecewakan oleh kenyataan, selalu merasa dibohongi oleh masyarakat, bahkan tak mau lagi memercayai masyarakat hanya karena Anda tidak menemukan cara yang lebih tepat untuk memahami mereka. Selain itu, Anda juga bisa menakar apakah perlu atau sejauh mana masyarakat yang sudah begitu familiar dan berdampingan dengan berbagai macam satwa liar perlu diberi pencerahan dengan pandangan lain yang dianggap lebih ilmiah mengenai satwa-satwa tersebut.





STUDI KASUS DAN DISKUSI

Aliansi Baru Masyarakat, Lembaga Konservasi, dan Instansi Kehutanan

Bagi sebagian orang, kehadiran konservasi sama artinya dengan pelarangan terhadap masyarakat pinggir hutan untuk melakukan kegiatan berburu. Masyarakat mengetahui bahwa hewan-hewan yang biasa mereka buru di hutan dan menjadi tumbal minum tuak, misalnya rusa atau kijang, kini merupakan hewan-hewan yang dilindungi negara adalah melalui orang-orang konservasi. Oleh konservasi pula mereka dilibatkan dalam pelatihan mengenai cara penanganan konflik dengan satwa-satwa liar, meski merekalah (dan bukan orang konservasi atau orang kehutanan) yang tinggal di pinggir hutan dan merasakan dampak negatif atas kehadiran satwa-satwa

liar. Orang-orang konservasi pulalah yang mendatangkan orang kehutanan ke desa (meski tidak selalu), melakukan patroli kawasan, dan meninggalkan poster mengenai larangan membunuh hewan-hewan tertentu.

Namun, di salah satu desa di Tapanuli, sebagian masyarakat merasa bahwa mereka juga diperlakukan tak adil karena ada seorang konglomerat yang justru membangun vila untuk berburu di dekat hutan, bahkan didampingi oleh pejabat lokal dan polisi ketika masuk ke dalam hutan. Sementara itu, instansi kehutanan justru melarang-larang masyarakat untuk membunuh satwa-satwa liar yang rupanya dijadikan hewan buruan oleh konglomerat dan anggota keluarga mereka yang berburu. Di sini, masyarakat justru berbagi keluhan dengan staf lembaga konservasi terkait tindakan perburuan oleh konglomerat tersebut. Dalam kasus ini, lembaga konservasi tidak dijadikan sasaran tuduhan oleh masyarakat, tetapi justru menjadi medium untuk menyampaikan aspirasi dan keberatan mereka. Tidak hanya dengan lembaga konservasi, kejadian semacam ini juga membangun aliansi baru dengan instansi kehutanan di tingkat lokal yang berkaitan dengan konservasi, yakni Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA), untuk terlibat mencari cara dalam menghadapi kegiatan perburuan yang dilakukan oleh sang konglomerat.

Alat-Alat Pemahaman yang Didatangkan dari Luar



Ketika Ronggur diminta melakukan identifikasi kepemilikan tanah di Pakpak Bharat, dia menemukan fakta menarik. Di wilayah yang didiami masyarakat

etnis Pakpak itu, di luar tanah-tanah yang sudah dikelola secara individu, rupanya masih ada pengakuan terhadap tanah adat oleh unit sosial bernama *lebbuh*.¹⁶ Uniknya, pengakuan

16 Coleman, “Pakpak Batak Kin Groups and Land Tenure”; Viner, “Pakpak Adat and Kinship Terminology.”

terhadap tanah *lebbuh* masih ada meskipun anggota *lebbuh* pemilik tanah tidak lagi tinggal di sana atau dekat dengan permukiman lain yang masih berada dalam satu desa. Dia mendapati informasi bahwa para anggota *lebbuh* telah tersebar


ke mana-mana, baik ke desa-desa maupun pulau-pulau lain. Ronggur makin kaget ketika mengetahui bahwa klaim atas batas tanah adat yang diyakini oleh para pemimpin *lebbuh* bersumber dari informasi seorang pemuda yang dirasuki oleh arwah nenek moyang *lebbuh* tersebut. Dia menghadapi kendala yang rumit ketika lembaga tempat dia bekerja mesti memfasilitasi pemetaan tanah adat berdasarkan klaim oleh sang pemilik tanah. Bagaimana pengakuan atas tanah adat tetap tegak meski para pemiliknya tidak lagi tinggal di sana? Bagaimana mereka menyelesaikan konflik terkait, misalnya, penyerobotan tanah? Bagaimana jika kelompok lain turut mendaku tanah yang sama dari proses ritual yang diyakini memediasi kehadiran nenek moyang mereka?


Di dalam konservasi, etnografi hanyalah salah satu pendekatan yang bisa dipakai untuk memahami masyarakat dan sumber daya alamnya. Melalui etnografi, klaim-klaim yang bersumber dari ritual, misalnya, dianggap valid karena men-



▲ **GAMBAR 3.4.** Pengecekan peralatan pesawat tanpa awak atau *drone*.
FOTO: Lina R. Silaban/TAHUKAH (2024)

cerminkan cara masyarakat melihat dan meyakini sesuatu, termasuk soal tanah adat. Tetapi, etnografi bukanlah satu-satunya alat. Para konservasionis juga punya alat-alat lain yang biasa digunakan, misalnya pemetaan (baik konvensional maupun partisipatif), survei rumah tangga, dan survei keanekaragaman hayati. Pendekatan-pendekatan tersebut sudah teruji dan sangat relevan. Tetapi, sebagai pekerja konservasi, Anda perlu memahami apa saja keterbatasan pendekatan-pendekatan tersebut. Antropologi bisa dipakai untuk mempelajari genealogi dan proses adopsi setiap pendekatan yang didatangkan dari luar yang sebagian besar adalah ilmu-ilmu Barat: dari mana asal-usulnya, bagaimana pendekatan tersebut diterapkan dalam konteks tertentu, seperti apa

 asumsi yang mendasarinya, dan lain-lain. Lalu, bagaimana etnografi bisa membentuk hubungan yang lebih produktif dengan pendekatan-pendekatan tersebut? Bagaimana cara memanfaatkan setiap pendekatan tanpa kehilangan pegangan etik? Sejauh mana suatu pendekatan mesti diadopsi dengan tetap mengingat substansi utama penyelamatan satwa dan habitatnya?

 Meski setiap pendekatan memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, Anda tidak serta-merta bisa menggabungkan semua seolah-olah kekurangan yang satu dapat ditutupi oleh kelebihan yang lain. Hibriditas kadang bukan sesuatu yang kita peroleh kalau suatu pendekatan berpotensi menghasilkan eksklusi atas pendekatan atau cara hidup (*lifeways*) dan mengada (*being*) suatu kelompok masyarakat. Penerapan survei keanekaragaman hayati, misalnya, cenderung melakukan kuantifikasi atas alam berdasarkan temuan tanpa melihat bagaimana perilaku masyarakat di sekitar hutan juga memengaruhi apa yang ditangkap oleh metode-metode pengumpulan data dalam survei keanekaragaman hayati seperti transek. Contoh yang lain: pemetaan partisipatif cenderung melakukan spesialisasi atas ruang sehingga hubungan dinamis atas tanah dan sumber daya alam oleh suatu komunitas tidak mampu tertampung di dalamnya. Belum lagi, proses formalisasi berupa kesepakatan tertulis yang kerap dipakai juga untuk memberi kepastian legal atas hasil pemetaan yang diklaim partisipatif. Hal itu kadang menguntungkan kelompok tertentu yang menduduki posisi-posisi menguntungkan seperti kepala kampung dan membatasi ruang gerak anggota masyarakat yang lain, termasuk perempuan. Menjawab sejumlah pertanyaan yang disebutkan di paragraf sebelumnya dapat membantu Anda untuk lebih ber-

hati-hati dan mengetahui risiko atas penggunaan setiap pendekatan.

Posisionalitas Pekerja Konservasi di Masyarakat

Ada berbagai macam alasan bagi seseorang untuk melirik dan menerima pekerjaan. Tetapi, bagi Nauli, dia menerima pekerjaan sebagai fasilitator desa di Lanskap Batang Toru, salah satu ekosistem hutan yang menjadi bagian dari habitat orangutan tapanuli, karena faktor kedekatan, baik secara kultural maupun geografis. Dia merasa bahwa keberadaan kantor lapangan di Sipirok tidak jauh dari tempat tinggalnya di Padangsidimpuan. Kedua kota tersebut hanya berjarak sekitar 45 menit dengan sepeda motor. Singkat kata, pekerjaan baru tersebut akan membawa dia untuk kembali ke kampung halaman setelah merantau ke Medan untuk menempuh pendidikan S-1 di bidang kehutanan. Apalagi, dia merasa bahwa dia merupakan bagian dari masyarakat Angkola, salah satu sub-etnis Batak yang banyak mendiami wilayah di sekitar hutan yang masuk dalam Lanskap Batang Toru. Nauli yakin bahwa dia dapat memanfaatkan posisinya sebagai *boru* (perempuan) Siregar untuk membangun kepercayaan dengan masyarakat di mana dia ditempatkan.



Nauli tidak keliru. Melihat berbagai atribut yang melekat padanya, Nauli memang merupakan sosok idaman bagi lembaga konservasi orangutan. Ketika bekerja dengan masyarakat, sebagaimana Nauli, Anda dengan sendirinya membawa berbagai identitas yang melekat pada diri Anda, seperti asal suku dan daerah, marga, gender, usia, latar belakang pendidikan, dan lain-lain. Anda tidak mungkin mengelak mengenai hal itu dan upaya menyembunyikan sesuatu yang melekat

pada diri Anda hanya akan menghambat tujuan Anda untuk membangun kedekatan dengan masyarakat. Semua itu Anda bawa sebagai orang yang datang dari luar, sekalipun dalam kasus Nauli, misalnya, dia memiliki berbagai atribut untuk mendaku diri sebagai orang dalam. Satu hal yang pasti adalah Anda membawa identitas sebagai pekerja konservasi lembaga tertentu. Karena itu, sangat penting untuk memahami bagaimana posisi dan identitas Anda dipahami, ditafsirkan, dipelajari, dan direspons oleh masyarakat, analisis yang di dalam antropologi disebut sebagai *positionality* (posisionalitas).



▲ **GAMBAR 3.5.** Seorang pekerja konservasi berdiskusi dengan salah satu warga. **FOTO:** Lubabun Ni'am/SOS (2023)

Apalagi, orang konservasi sering kali disangka macam-macam, baik sebagai intel, tukang peras, mata-mata perusahaan tambang, tukang kredit, makelar pupuk, peneliti, mitra kehutanan, dan lain-lain. Di satu sisi, masyarakat kerap menaruh perasaan curiga terhadap pekerja konservasi. Di sisi lain,

masyarakat juga melihat pekerja konservasi memiliki sokongan dari luar, ada donor pendukung, punya program dan sumber keuangan, dan tentu saja punya kepentingan yang meski tidak selalu dipahami tapi bisa dideteksi oleh masyarakat. Semua itu memperlihatkan bahwa pekerja konservasi adalah “orang luar” dengan agenda dan kepentingan tertentu. Bagaimana cara Anda memanfaatkan persepsi tersebut untuk mendukung kepentingan konservasi? Bagaimana Anda bisa belajar dari cara masyarakat berinteraksi dengan Anda? Pemahaman ini sangat penting untuk membantu Anda memilih orang, waktu, dan momentum yang paling tepat untuk memasukkan agenda konservasi.



Pentingnya Bahan-Bahan Sekunder

Pengalaman Guntur tinggal selama satu minggu pertama di desa meninggalkan kesan mendalam, tapi sekaligus banyak pertanyaan. Sembari belajar sejumlah kata baru dalam Bahasa Batak, Guntur mendapatkan informasi bahwa masyarakat menerapkan sistem kekerabatan tertentu yang masih asing bagi dia dan belum pernah dia pahami, yang disebut *dalihan natolu*.¹⁷ Dia mengamati bahwa orang-orang cenderung memperkenalkan diri dengan nama marga, bukan nama pertamanya. Ketika dia mengikuti induk semangnya ke sawah, dia mengamati bahwa lahan sawah cenderung membentang di kawasan yang datar dan dekat dengan aliran sungai atau parit, sementara lereng-lereng gunung yang curam lebih dimanfaatkan untuk membudidayakan tanaman-tanaman keras. Unik-



17 Simanjuntak, *Sejarah Batak*; Situmorang, *Toba Na Sae*; Harahap dan Siahaan, *Orientasi Nilai-Nilai Budaya Batak*; Vergouwen, *The Social Organisation and Customary Law*.

nya, dia pun mendapati bahwa pada waktu tertentu masyarakat mesti berbondong-bondong memburu babi untuk melindungi lahan pertanian mereka, sebagian dengan memasang jerat di pinggiran hutan. Guntur perlu mencerna setiap informasi dan hasil pengamatan dan pengalaman tersebut sembari meletakkannya dalam konteks historis yang lebih luas guna memahami dinamika dan perkembangannya.

Mungkinkah Anda mengalami hal yang serupa dengan Guntur? Pasti. Untuk membantu Anda memahami segala hal yang masih asing sama sekali atau belum terlalu familiar, Anda bisa bersandar pada bahan-bahan sekunder. Di hampir semua wilayah dan komunitas di Indonesia, termasuk di daerah dan kelompok masyarakat yang berdekatan dengan habitat orangutan, banyak sumber informasi yang telah diterbitkan, baik oleh lembaga pemerintah, gereja, lembaga swadaya masyarakat, perusahaan, peneliti, akademisi, wartawan, dan sebagainya. Tidak hanya tertulis dalam Bahasa Indonesia, sumber-sumber tersebut juga tersedia dalam Bahasa Inggris, Belanda, Jerman, Perancis, Angkola, dan Toba. Anda bisa mendapatkan bahan-bahan tersebut dari internet maupun perpustakaan. Sejumlah perpustakaan pemerintah dan universitas (di tingkat kabupaten, provinsi, dan nasional), dinas arsip, Balai Arkeologi, museum, perpustakaan gereja, hingga koleksi pribadi para akademisi dan budayawan juga menyimpan literatur menarik yang akan membantu Anda memahami masyarakat di mana Anda ditugaskan. Laporan-laporan yang pernah digarap oleh berbagai lembaga pemerintah dan non-pemerintah, termasuk perusahaan, bisa sangat membantu untuk melihat berbagai macam kajian dan intervensi sebelumnya yang pernah ada.



Untuk membantu Anda dalam mengakses bahan-bahan sekunder, baik berupa buku, artikel, laporan, peta, foto, dan berbagai macam dokumen, sebaiknya Anda mulai mengembangkan sendiri folder-folder di komputer pribadi Anda. Meski demikian, ketersediaan dukungan dari lembaga akan lebih meningkatkan aksesibilitas. Setiap lembaga seharusnya menempatkan pengelolaan bahan-bahan sekunder sebagai salah satu fasilitas pendukung bagi para staf. Dengan adanya dukungan dan fasilitas dari lembaga, Anda tidak akan menghadapi kendala dalam mengakses jurnal berbayar, misalnya, atau menyediakan memori dalam jumlah besar untuk menyimpan berbagai bentuk dokumen digital. Dokumen-dokumen yang masih dalam bentuk fisik sebaiknya dipindai dan disimpan dalam bentuk digital. Semakin lama, seiring dengan lamanya Anda bekerja dan mengumpulkan informasi dan dokumen, Anda akan memiliki perpustakaan yang lengkap tentang masyarakat yang Anda teliti. Hal itu diharapkan menjadi basis bagi Anda untuk lebih memahami masyarakat, memudahkan penulisan laporan, menjadi bahan diskusi untuk perbandingan atau pengembangan kegiatan, dan bahan refleksi pribadi.



STUDI KASUS DAN DISKUSI

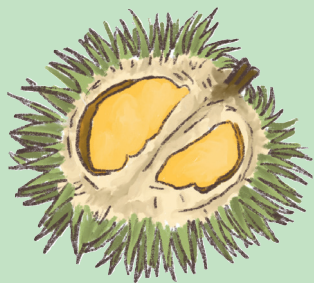
Bahan-Bahan yang Sensitif dan Terbatas

Kerja konservasi kadang melibatkan pengumpulan bahan-bahan yang dianggap sensitif atau tersebar terbatas di antara orang-orang tertentu, misalnya peta kawasan hutan, rancangan peraturan atau produk kebijakan tertentu, laporan survei keanekaragaman hayati, dan sebagainya. Bagi Anda yang baru memasuki dunia konservasi, Anda mungkin akan mendapati kendala untuk mengaksesnya. Tetapi, banyak jalan menuju Roma. Atasan atau kolega Anda yang telah lama bekerja barangkali dapat membantu. Meski memang merupakan informasi terbatas, kadang bahan-bahan tersebut dapat Anda akses berkat sejumlah bantuan dan faktor, mulai dari

kepercayaan individu, pengalaman kerja sebelumnya, atau kesamaan almamater. Sejumlah dokumen juga mungkin dapat diakses jika lembaga Anda sudah membangun kerja sama dengan lembaga-lembaga pemerintah atau non-pemerintah yang memiliki kepentingan yang sama dengan lembaga Anda. Salah satu hal terpenting dalam penggunaan bahan-bahan informasi yang terbatas ini adalah cakupan penggunaannya harus tetap berada dalam koridor kepentingan lembaga dan, kalau misal ada, ketaatan pada kesepakatan yang Anda bangun dengan pemberi data atau bahan tersebut, termasuk jika ada kesepakatan untuk tidak menyebarkannya lebih jauh di luar Anda dan orang atau lembaga yang memberi data atau bahan kepada Anda.

Namun, pembatasan akses data/bahan yang sensitif kadang menimbulkan pertentangan dengan kepentingan masyarakat. Penggunaan data tertentu yang bertentangan dengan masyarakat oleh lembaga dapat berakibat pada pelemahan kekuatan masyarakat dalam mempertahankan lahan dan kepentingan ekonomi mereka. Misalnya, penggunaan peta kawasan hutan versi negara. Pemakaian peta tersebut tidak hanya menunjukkan bahwa lembaga konservasi mengadopsi peta versi pihak yang paling berkuasa, tetapi juga tidak mengakui klaim dari masyarakat yang juga memiliki klaim atas kepemilikan versi mereka tersendiri. Anda bisa saja sulit diterima oleh masyarakat jika menunjukkan secara terbuka bahwa Anda memakai peta versi negara, apalagi sampai memaksa masyarakat untuk turut mengakuinya, yang justru dianggap masyarakat sebagai alat yang akan berujung pada pengambilan hak milik atas tanah yang merupakan warisan nenek moyang dan penting sebagai bagian dari ruang hidup secara keseluruhan bagi masyarakat. Jika Anda adalah Guntur

dan mengalami hal semacam itu, bagaimana Anda sebaiknya bersikap? Pihak mana yang akan Anda bela: negara, lembaga Anda, masyarakat, atau bermain mata di antara mereka semua? Faktor-faktor apa yang mendasari Anda dalam mengambil keputusan dan bagaimana pengambilan keputusan itu Anda lakukan?





BAB 4

Pentingnya Memahami Sejarah Konservasi

KEBIJAKAN dan praktik konservasi internasional dibuat berdasarkan kategori-kategori dasar seperti alam, budaya, ekosistem, dan spesies. Tetapi, kategori tersebut sering diambil dari taksonomi ilmiah Barat yang kemungkinan memiliki makna berbeda di tempat lain. Sebagai contoh, gagasan tentang alam tanpa manusia di dalamnya adalah hal yang asing dan aneh bagi banyak masyarakat di sepanjang Pulau Sumatera dan Indonesia secara umum. Pada umumnya, mereka mengartikan hutan sebagai ikatan tak terpisahkan antara manusia dan non-manusia, termasuk di dalamnya hewan, tumbuhan, roh, air, angin, batu, dan lain-lain. Ikatan antara manusia dan lingkungan (untuk mengatakan manusia adalah bagian dari apa yang disebut sebagai “alam”) itu terjalin sebagai bagian dari proses kehidupan yang berjalan terus-menerus. Karena itu, pemisahan lingkungan dari manusia akan membuat proses kehidupan terputus dan manusia tidak lagi melahirkan sosok yang sama. Ketika gagasan konservasi diterapkan sebagai salah satu unsur dalam kehidupan masyarakat desa, tentu saja hal itu akan memengaruhi hubungan antara manusia dan lingkungan sebagaimana hasil perjumpaan sebelumnya dengan berbagai jenis unsur luar. Yang perlu diperhatikan di sini adalah hubungan yang dihasilkan itu bersifat kreatif, yang berarti tidak selalu sesuai dengan apa yang digambarkan secara ideal dalam konservasi.

Dengan demikian, pertama-tama, agar konservasi dapat berjalan, gagasan tersebut harus masuk akal dan beresonansi dengan orang-orang di lapangan. Artinya, gagasan konservasi bukan suatu gagasan moral yang bersifat universal. Gagasan tersebut merupakan produk dari konsep dan perkembangan historis Barat yang mungkin tidak berlaku di tempat lain. Misalnya, apa yang di mata orang Barat merupakan harta karun

keanekaragaman hayati yang masih asli dan alami, bagi sebagian orang Batak bisa jadi merupakan sebidang tanah yang dimiliki oleh marga atau individu tertentu; lanskap yang hijau dan penuh dengan hewan, makhluk halus, dan entitas-entitas lainnya; atau sebuah wilayah yang secara tidak adil telah dirampas oleh negara untuk menciptakan taman nasional yang hanya melindungi satwa liar. Sebagai pekerja konservasi, Anda mesti menyadari ketegangan yang melekat antara apa yang dilihat oleh konservasi dan masyarakat desa yang tinggal di pinggiran hutan. Daripada menerima apa adanya mengenai konservasi dalam pengertian spesifik ala Michael E. Soulé sebagai “perlindungan keragaman biologi” maupun secara umum ala Chris Sandbrook sebagai “tindakan yang dimaksudkan untuk membangun, meningkatkan, dan menjaga hubungan yang baik dengan alam,” Anda mesti menelusuri terlebih dahulu seperti apa masyarakat desa memahami alam dan keragaman biologi.¹⁸ Dengan kata lain, daripada menerapkan kategori dan konsep konservasi internasional secara langsung dalam konteks yang berbeda, lebih baik mempelajari istilah, konsep, dan kategori lokal terlebih dahulu agar Anda dapat membangun program konservasi yang sesuai dengan konteks lokal.

18 Soulé, “What Is Conservation Biology?”; Sandbrook, “What Is Conservation?”

Jadi, ketika memasuki wilayah baru, hal penting yang perlu dilakukan oleh para pekerja konservasi adalah mencari tahu tentang kegiatan-kegiatan pembangunan yang pernah dilakukan sebelumnya di wilayah tersebut, termasuk memeriksa apakah pernah ada program konservasi, pendampingan lembaga swadaya masyarakat (LSM), atau skema pembangunan tertentu sebelumnya, serta menelusuri relasi dan persepsi yang terbentuk dari pengalaman tersebut. Dengan menggali

sebanyak mungkin informasi tersebut, para pekerja konservasi dapat mengetahui cara terbaik untuk mengembangkan atau memulai kegiatan. Sebagai contoh, jika penduduk desa di wilayah tertentu memiliki pengalaman negatif dengan skema konservasi yang membatasi akses ke lahan mereka, hal terpenting yang perlu dilakukan adalah mempelajari masalah tersebut dengan seksama dan hati-hati agar kesalahan yang sama tidak akan terulang lagi. Selain itu, dalam sejumlah kasus, apa yang harus Anda lakukan kadang tidak bisa dilepaskan dari pengalaman masyarakat terhadap kegiatan-kegiatan yang pernah ada sebelumnya, termasuk jika pernah terdapat konflik atau pemahaman yang keliru yang bertentangan dengan program yang Anda bawa. Inilah tahap awal di mana Anda masuk secara mendalam dalam pengalaman historis masyarakat. Di sini, Anda bisa menjadikannya sebagai pintu masuk untuk memulai kegiatan dan dari sana mengembangkan peta jalan yang mesti ditempuh pada tahap-tahap selanjutnya.

A topographic map of Indonesia, showing the archipelago with various shades of green, yellow, and brown representing different elevations and terrain. The map is the background for the text.

APA YANG DITEKANKAN DALAM BAB INI?

◉ *Sebagian besar masyarakat melindungi hutan atau satwa liar berdasar pada etika, moralitas, dan pandangan hidup yang berbeda dan boleh jadi bertentangan dengan konservasi modern.*

◉ *Kawasan hutan merupakan produk politik yang ditetapkan oleh rezim kehutanan, jadi tidak selalu merujuk pada kawasan dengan tutupan hutan.*

◉ *Bagaimana lembaga dan staf konservasi diterima oleh masyarakat turut dipengaruhi oleh kesan masyarakat terhadap program-program konservasi sebelumnya.*

◉ *Kompleksitas masalah yang dihadapi lembaga konservasi membuat pendekatan yang dipakai berbeda-beda, sebagian bersifat ideologis, tetapi lebih sering bersifat pragmatis demi mempertahankan kelangsungan lembaga.*

◉ *Masyarakat kerap memiliki prasangka negatif terhadap konservasi, sehingga pekerja konservasi perlu memiliki keterampilan untuk menavigasi setiap prasangka negatif yang muncul dan memanfaatkannya untuk kepentingan konservasi.*

Konservasi: Sesuatu yang Datang dari Luar atau Sudah Dimiliki oleh Masyarakat?

Sebagai bagian dari kegiatan awal di suatu tempat, lembaga konservasi biasanya akan melakukan kajian mengenai hubungan masyarakat dengan hutan dan satwa-satwa liar yang ada di dalamnya. Apa yang mereka ketahui, seperti apa sikap mereka, dan tindakan apa saja yang mereka lakukan. Kajian semacam itu pulalah yang dilakukan oleh Ronggur ketika dia



ditugaskan ke Lanskap Batang Toru, salah satu habitat orangutan yang akan dijadikan lokasi kegiatan lembaga tempatnya bekerja. Di sana, kegiatan konservasi punya asosiasi sederhana dengan kalimat-kalimat yang umum diutarakan anggota masyarakat seperti

“dilarang menebang pohon,” “dilarang membunuh orangutan,” dan “kehutanan.” Menyadari adanya persepsi negatif atas “konservasi,” Ronggur pun mesti mencari padanan istilah “konservasi,” yang rupanya tidak ditemukannya dalam bahasa lokal. Kehadiran dia tidak hanya langsung diasosiasikan dengan orang kehutanan. Dia pun mesti mencari alasan lain di luar urusan kehutanan pada masa awal-awal masuk di desa karena masih kuatnya sentimen negatif atas aktor-aktor dan kegiatan kehutanan. Tak berhenti sampai di situ, pada tahap selanjutnya ketika Ronggur sudah bekerja selama beberapa bulan, dia mendapati kenyataan bahwa masyarakat tetap belum mengerti apa yang diinginkan oleh Ronggur dan lembaga-nya di desa. Sebagian orang mengatakan, selama ini dia hanya berbicara tentang perlindungan hutan dan tidak memberikan bantuan yang lebih konkret kepada masyarakat. Dia merasa bahwa perlindungan hutan tidak hanya mengandung sentimen yang berlawanan dengan aspirasi masyarakat dari segi

penghidupan, tetapi juga memang tidak masuk di akal bagi mereka.



▲ **GAMBAR 4.1.** Pemasangan plang kawasan hutan negara di Pakpak Bharat.
FOTO: Lina R. Silaban/TAHUKAH (2024)

Apa yang dialami oleh Ronggur sangat mungkin berulang pada Anda dan siapa pun yang bekerja setelah Anda. Selain merupakan kata yang asing, konservasi juga muncul dari situasi yang sama sekali berbeda dengan, misalnya, masyarakat Batak. Di kalangan orang Batak, hutan adalah bagian penting dalam sistem pengorganisasian sosial di antara mereka, terutama karena sejarah migrasi mereka untuk menjaga otonomi sebagai suatu komunitas yang kecil.¹⁹ Hutan harus dibuka

19 Castles, "Statelessness and Stateforming Tendencies"; Siregar dan Siregar, *Perkembangan Turunan Toga Siregar*; Lubis dan Lubis, *Sipirok Na Soli*.

untuk memberi ruang bagi mereka membentuk permukiman baru dan sumber penghidupan yang mencukupi bagi anggota komunitas. Hutan bukan suatu kawasan yang harus dilindungi. Sebaliknya, masih adanya hutan yang belum dibuka akan membuka kemungkinan bagi mereka untuk membangun otonomi jika harus memben-

tuk permukiman baru, baik demi kemandirian generasi maupun penyelesaian konflik internal. Karena itu, hutan kemudian dijelajahi, dibagi, dan dipertentangkan di antara mereka. Meski dalam banyak kasus mereka bersandar pada hutan sebagai sumber air guna menopang sumber penghidupan sebagai petani, terutama petani padi, masyarakat Batak tidak pernah mengasosiasikan hutan dari semata-mata fungsi ekologisnya.

Karena itu, kalau Anda mendapati diri pada posisi seperti Ronggur, Anda sebaiknya mulai memberi waktu untuk menjawab sejumlah teka-teki. Dari mana ide konservasi itu berasal? Sejak kapan orang memakai istilah "keanekaragaman hayati" dan siapa saja mereka? Apa latar sosial, politik, dan ekonomi tertentu yang membuat istilah-istilah dan metode kerja dalam konservasi berkembang? Dengan cara seperti apa ide-ide dan alat-alat yang dipakai dalam konservasi masuk



dari satu jenjang ke jenjang berikutnya dari skala global hingga ke tingkat tapak? Banyak pertanyaan serupa yang bisa Anda kembangkan. Yang jelas, setelah Anda mendapatkan jawaban, bagaimana pengetahuan tersebut akan memberi pengaruh pada kehadiran Anda di tengah masyarakat dan bagi lembaga yang mempekerjakan Anda untuk tujuan konservasi? Apakah Anda akan tetap berperan sebagai agen yang merasa perlu mengubah pola pikir masyarakat menjadi berwawasan lingkungan? Bagaimana Anda membayangkan respons masyarakat terhadap hal itu?

Dalam konservasi, terdapat juga sejumlah narasi yang kerap dilambungkan setinggi langit mengenai individu atau komunitas yang telah berubah, biasanya dari satu titik ekstrem sebagai perusak hutan menjadi titik ekstrem yang lain sebagai penjaga hutan. Dalam salah satu strategi bekerja dengan masyarakat, orang-orang yang pandai berburu atau sering masuk hutan juga merupakan orang-orang yang justru perlu direkrut untuk menjadi mitra terdepan konservasi, baik untuk masuk ke hutan sebagai pendamping survei atau memberi pengaruh kepada anggota masyarakat yang lain. Individu atau komunitas semacam itu sering disebut sebagai pejuang dan diprofilkan di banyak liputan dan laporan. Kegiatan konservasi sering menyandarkan diri pada narasi heroisme untuk memberi wacana tanding terhadap tuduhan perambahan hutan yang sering dialamatkan secara ambivalen kepada masyarakat adat yang juga didapuk sebagai penjaga hutan. Tetapi, sebagian besar di antara mereka sebenarnya melindungi hutan atau hewan tertentu berdasar pada etika, moralitas, dan pandangan hidup yang cukup berbeda dan boleh jadi bertentangan dengan konservasi modern. Misalnya, mereka harus bekerja dari konservasi atau lembaga konservasi

sebagai sandaran hidup di tengah idealisasi konservasi yang mesti menjadi pemahaman umum bagi semua individu atau masyarakat. Cara semacam ini, yang menetapkan kategori secara hitam-putih, yakni kalau tidak malaikat berarti iblis, kalau tidak pahlawan berarti pecundang, kalau tidak baik berarti buruk, tidak akan banyak membantu Anda memahami kompleksitas hubungan manusia dan alam, yang pada dasarnya lebih berpengaruh terhadap bagaimana konservasi, termasuk Anda yang bekerja di dalamnya, dilihat dan diterima oleh masyarakat.

Memahami Hutan, Hutan Negara, dan Konservasi

Kalau beruntung, lembaga konservasi akan mendapatkan staf yang sangat antusias untuk bekerja sebagai fasilitator desa. Antusiasme semacam itu bisa datang dari banyak hal, baik dari pengalaman kerja sebelumnya atau komitmen terhadap nilai-nilai tertentu, misalnya keterpinggiran atau kepunahan. Tetapi, meskipun sangat antusias, mungkin saja sang staf tidak begitu memahami politik dan kebijakan kehutanan, sebagaimana terjadi pada Silvia. Awalnya, dia mendapati pemaham-



an umum di antara masyarakat desa bahwa hutan yang berada di timur desa merupakan hutan lindung. Karena itu, ketika harus membuka lahan, masyarakat lebih mengarah ke wilayah barat. Di bagian timur, tidak ada anggota masyarakat yang melakukan kegiatan pembukaan hutan. Para tetua desa mengatakan bahwa hutan tersebut merupakan hutan “*boschwezen*,” yang dilafalkan mereka tanpa tahu seperti apa penulisannya. Silvia sontak teringat pada buku sejarah kehutanan di Indonesia, yang menguraikan bahwa hutan di Indonesia pada masa

kolonial dikelola oleh lembaga bernama Dienst van het Boschwezen (Dinas Kehutanan).²⁰ Kawasan hutan yang dimaksud oleh masyarakat memang merupakan bagian dari Hutan Lindung dalam peta kawasan hutan sekarang. Bagi masyarakat, pemahaman mengenai kawasan hutan rupanya punya akar historis yang panjang. Hal itu berpengaruh terhadap cara mereka menandai hutan dengan rujukan otoritas tertentu dan ke mana harus membuka hutan.

Namun, setelah menelusuri lebih dalam, rupanya sebagian kelompok masyarakat mengerti bahwa kawasan yang belakangan dibuka menjadi lahan pertanian merupakan kawasan yang berstatus Areal Penggunaan Lain (APL). Bahkan, masyarakat pun sudah bekerja sama dengan pengusaha kayu untuk membuka hutan agar setelahnya bisa dimanfaatkan sebagai lahan pertanian oleh masyarakat. Dalam sejumlah percakapan, Silvia mendapati sentimen bahwa masyarakat perlu membuka hutan supaya “kawasan putih” yang masih berhutan tidak dijadikan “kawasan hijau” oleh negara, sebagaimana terjadi pada hutan di sebelah timur desa. Putih dan hijau di sini merujuk pada peta yang dipakai oleh rezim kehutanan di Indonesia dalam pengaturan ruang. Putih merujuk pada APL, sementara hijau merujuk pada Hutan Lindung. Warna menjadi simbol otoritas negara yang sudah lazim dipinjam oleh masyarakat di pinggiran hutan untuk melawan proses yang disebut Nancy Lee Peluso dan Peter Vandergeest sebagai “teritorialisasi hutan.”²¹ Silvia tentu sangat tercengang dengan semua ini. Dia berpikir, pemahaman masyarakat hari ini tentang kawasan hutan tidak

20 Tim Penyusun, *Sejarah Kehutanan Indonesia I*; Tim Penyusun, *Sejarah Kehutanan Indonesia II-III*; Peluso, *Rich Forests, Poor People*.

21 Peluso dan Vandergeest, “Genealogies of the Political Forest and Customary Rights.”

hanya terbentuk oleh dinamika politik penataan kawasan karena mereka pun menjadi pemain aktif di dalamnya. Dalam diri mereka tumbuh sentimen dan konflik yang bersifat laten yang bersumber jauh sejak masa kolonial.



▲ **GAMBAR 4.2.** Tugu batas kawasan hutan negara di Tapanuli Utara.
FOTO: Lubabun Ni'am/SOS (2023)



Kawasan yang pada hari ini dianggap sebagai kawasan hutan adalah produk politik yang disebut oleh Peter Vandergeest dan Nancy Lee Peluso sebagai “hutan politik.”²² Artinya, kawasan hutan di sini merupakan produk politik rezim kehutanan, jadi bukan kawasan yang secara fisik berwujud tutupan hutan. Penguasaan wilayah yang ditetapkan sebagai hutan oleh negara berawal dari prinsip *domein verklaring* (pernyataan domain) yang berlaku pada masa kolonial.²³ Dengan prinsip ini, tanah yang tidak bisa dibuktikan kepemilikannya oleh seseorang secara otomatis menjadi milik negara. Prinsip tersebut membuat negara kolonial menguasai lahan dalam skala luas, tetapi sekaligus menyingkirkan masyarakat di berbagai daerah di seluruh Indonesia. Mereka terpaksa tunduk pada pengaturan negara karena banyak faktor, baik karena pemberlakuan prinsip *domein verklaring* yang tidak sampai ke mereka maupun karena mereka tidak mampu membuktikan apa yang diinginkan negara kolonial dalam pembuktian kepemilikan lahan. Proses tersebut menyingkirkan hubungan sosial dan historis mereka dengan hutan hingga membuat mereka kerap murka terhadap negara kolonial dan artikulasi kelembagaan rezim kehutanan yang beragam, sejak dahulu hingga sekarang.

- 22 Vandergeest dan Peluso, “Political Forests.”
- 23 Rachman, *Petani & Penguasa*; Tauchid, *Masalah Agraria*.

Di banyak kawasan yang merupakan bagian dari habitat orangutan, kerap terjadi benturan antara masyarakat dan lembaga konservasi. Aparatur kehutanan mencabut jerat babi yang dipasang petani untuk melindungi kawasan pertanian, memasang patok kawasan hutan di belakang rumah warga atau di tengah lahan pertanian, melarang warga untuk membuka hutan, hingga mengancam warga yang melakukan pembukaan

hutan dengan pasal-pasal dan menyangkal adanya kepemilikan tanah adat. Selain itu, mereka juga datang ke desa dengan seragam lapangan yang menyerupai militer sehingga menakutkan masyarakat. Dalam sejumlah kasus di Indonesia, mereka juga memakai cara-cara kekerasan untuk mengusir masyarakat dari kawasan konservasi.²⁴ Meskipun gelom-

24 D'Andrea, *Kopi, Adat dan Modal*; Darmanto dan Setyowati, *Berebut Hutan Siberut*.

bang kritik atas otoritas kehutanan terus menguat, mereka tetap mengembangkan skema-skema yang memberi akses perhutanan kepada masyarakat secara tidak penuh. Dalam skema hutan desa atau

hutan kemasyarakatan, misalnya, tata guna lahan harus tetap mengacu pada nomenklatur kawasan sebagaimana ditetapkan oleh negara. Selain itu, pengajuan akses melalui berbagai skema perhutanan sosial tetap menempatkan rezim kehutanan sebagai penguasa kawasan hutan, artinya tidak sampai pada pelepasan kepemilikan atas lahan.

Dalam menghadapi kuatnya kuasa rezim kehutanan atas lahan, lembaga konservasi kerap bersikap mendua. Mereka harus membangun kerja sama dengan otoritas kehutanan untuk mendapatkan legitimasi legal dalam berkegiatan, tetapi juga tetap membangun *engagement* dengan masyarakat di tingkat tapak. Meski begitu, lembaga konservasi kerap berada pada posisi untuk memperkuat rezim kehutanan dengan memakai aspek-aspek legal, kekerasan, dan berbasis teknologi pemantauan hutan untuk menghentikan ancaman terhadap hutan dari masyarakat. Dalam banyak kasus, apa yang dikampanyekan melalui situs web, laporan, dan media sosial mereka tidak benar-benar mencerminkan upaya mereka untuk mendorong penguatan sosial masyarakat sembari menyelamatkan hutan. Barangkali hal ini terdengar menakut-

kan dan mengagetkan bagi orang yang baru bekerja untuk konservasi. Bahkan, bagi Anda yang telah terjun di dunia konservasi, Anda mungkin kesulitan untuk memberi warna baru bagi lembaga konservasi yang percaya pada nilai-nilai konservasi modern. Pada titik tertentu dalam karier Anda dalam dunia konservasi, kadang Anda akan berada dalam dilema yang pelik oleh karena sejarah teritorialisasi hutan sebagaimana dijelaskan di atas. Silvia termasuk orang yang pada akhirnya memutuskan untuk keluar dari dunia konservasi yang telah menyorongkan dia pada dilema pelik yang tidak lagi sanggup ditenggang oleh dirinya.





STUDI KASUS DAN DISKUSI

‘Tidak Ada Hutan Adat, Hanya Hutan Negara!’

Sebagai pekerja konservasi, Anda akan berhadapan dengan klaim-klaim yang saling bertentangan mengenai hutan. Bagi petugas kehutanan, misalnya, mereka mengklaim bahwa hutan yang telah ditetapkan sebagai Hutan Lindung merupakan hutan negara sehingga tidak ada pengakuan atas hutan atau tanah adat jika lahan yang dimaksud tumpang tindih dengan kawasan hutan negara. Pada 2022, dalam sebuah pertemuan yang mempertemukan berbagai aktor konservasi orangutan tapanuli, salah satu tim SOS yang turut menghadiri pertemuan tersebut menyaksikan bagaimana salah satu anggota Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) menolak secara tegas pandangan salah satu anggota lembaga konservasi yang menyebutkan mengenai hutan adat di kawasan Hutan Lindung yang menjadi habitat orangutan. “Tidak ada hutan adat, hanya hutan negara!” kata sang pegawai kehutanan dengan nada tinggi.

Ruangan pertemuan sontak senyap, sebelum sang moderator mengalihkan pembicaraan pada topik yang lain. Dalam banyak kasus, perlindungan habitat orangutan memang kerap dianggap masyarakat sebagai bagian dari upaya “menegarakan” hutan adat. Mereka kerap meminjam istilah warna-warna yang dipakai dalam peta status kawasan di Indonesia, terutama putih dan hijau, sebagai simbol untuk menentang pengaturan negara atas hutan, terutama melalui pemetaan. Dalam peta status kawasan, hijau merujuk pada Hutan Lindung, sedangkan putih merujuk pada Areal Penggunaan Lain (APL). Konservasi kerap dianggap sebagai upaya untuk menghijaukan hutan adat yang dianggap sebagai warisan nenek moyang masyarakat.

Pada tahap tertentu, Anda pasti akan berhadapan dengan sentimen yang keras dari masyarakat mengenai penguasaan hutan oleh negara. Meskipun hal ini dapat dijumpai di hampir semua wilayah di seluruh Indonesia, Anda tetap perlu mendalami sentimen yang berkembang di setiap tempat yang berbeda untuk melihat secara lebih detail sejarah pertentangan yang ada. Tersusun dari banyak kejadian atau insiden yang terjadi pada masa lalu, sentimen semacam ini biasanya telah mengendap lama di hati masyarakat. Bekerja sama dengan instansi kehutanan, banyak lembaga konservasi pada akhirnya justru mempertegas penguasaan hutan oleh negara, sehingga staf mereka mendapatkan sedikit simpati, atau bahkan tidak sama sekali, dari masyarakat. Pekerjaan besar bagi lembaga konservasi adalah menjalankan konservasi dengan cara baru yang tidak memperdalam proses penguasaan hutan yang memarginalkan dan mengeksklusi masyarakat. Jadi, jangan sekalipun (atau, kalau pun pernah terjadi, maka berhentilah), menceramahi masyarakat tentang tanah yang merupakan milik mereka sendiri.

Konservasi Parasut:

Bagaimana Rencana Konservasi Dipengaruhi Proyek Konservasi Sebelumnya?



Dalam banyak kasus, Anda bisa jadi bukan orang konservasi pertama yang masuk ke desa. Tiurma sangat menyadari hal itu ketika dia ditugaskan untuk masuk ke salah satu desa di blok timur Lanskap Batang Toru, salah satu bagian paling kritis habitat orangutan tapanuli. Pada saat dia masuk, setidaknya sudah ada tiga lembaga lain yang sedang melakukan kegiatan di desa tersebut dengan intensitas dan kegiatan yang berbeda-beda. Bagi orang seperti Tiurma, kegiatan turun lapangan sebenarnya merupakan pengalaman berharga karena dia akan membangun hubungan baru dengan masyarakat desa. Tetapi, yang sebaliknya terjadi, sekalipun tetap diterima dengan baik, masyarakat desa tersebut seperti jengah dengan masuk-keluarnya orang-orang seperti Tiurma, yang datang dengan kepentingan terhadap hutan dan orangutan, bukan untuk masyarakat desa itu sendiri. Ketika dia melakukan survei penghidupan tingkat rumah tangga, yang diharuskan oleh lembaga tempatnya bekerja sebagai bagian dari kajian permulaan untuk mengetahui karakteristik masyarakat desa yang akan menjadi mitra kerja lembaganya, dia mendapati keluhan dan cemooh mengenai tujuan dan fungsi dari kajian yang dilakukannya. Bahkan, ketika suatu ketika dia datang membawa kue dari kota, dia dibilang mau menyuap masyarakat supaya bersedia menerima kehadiran Tiurma dan koleganya. Bagi masyarakat, lembaga tempat Tiurma bekerja mempunyai banyak uang dan menggaji Tiurma dengan tinggi, sementara manfaat yang diberikan Tiurma kepada masyarakat

tidak seberapa. Tiurma memang tidak diusir, tetapi apatisme masyarakat terhadap kehadiran Tiurma membuat dia harus bekerja keras untuk membangun relasi yang berbeda.

Kasus yang dialami Tiurma bukan sesuatu yang unik, terutama di desa-desa yang kerap menjadi sasaran kegiatan konservasi, termasuk konservasi orngutan. Para konservasionis akan masuk ke desa yang paling dibutuhkan untuk menjaga habitat dan populasi orngutan tetap terjaga. Karena itu, mereka akan masuk pada desa-desa yang memiliki tingkat ancaman tinggi, yang mungkin dapat berupa tingkat perjumpaan dengan orngutan atau fragmentasi yang tinggi. Meski demikian, lembaga konservasi sering memiliki keterbatasan dari segi pendanaan sehingga kehadiran mereka di desa tergantung pada proyek dan pendanaan yang mereka dapatkan. Anda akan mendapati bahwa di berbagai desa di sekeliling habitat orngutan mungkin pernah ada lembaga konservasi yang masuk ke sana sebelumnya. Anda akan mendapati orang-orang desa yang pernah dibayar oleh lembaga konservasi untuk membantu survei, poster himbauan orngutan yang ditempel di kedai, atau laporan kegiatan yang masih disimpan di rumah salah satu perangkat desa. Dalam kasus semacam itu, bagaimana masyarakat menerima Anda sangat dipengaruhi oleh relasi dan persepsi mereka atas proyek-proyek konservasi yang sebelumnya masuk ke sana. Karena itu, penting bagi Anda untuk memahami seperti apa kegiatan-kegiatan konservasi sebelumnya masuk ke sana dan bagaimana mereka meninggalkan kesan di benak masyarakat. Itulah salah satu tantangan utama yang harus Anda hadapi di hari pertama masuk ke desa, selain tentu saja mengupayakan supaya diri Anda dikenal oleh masyarakat di sana.





▲ **GAMBAR 4.3.** Poster konservasi orangutan di kedai.
FOTO: Lubabun Ni'am/SOS (2024)

Dalam sejumlah kajian kritis mengenai konservasi di berbagai belahan dunia, terdapat salah satu istilah yang dinamakan “konservasi parasut.”²⁵ Istilah ini hampir sepadan dengan

25 de Vos, “Stowing Parachutes, Strengthening Science.”

istilah lain yang berkembang, seperti “konservasi helikopter” dan “konservasi neokolonial.” Istilah ini muncul seiring dengan berkembangnya sistem keproyekan dalam

sektor pembangunan global secara umum, termasuk dalam bidang konservasi alam. Apa pun istilah yang dipakai, pada intinya kritik tersebut dilayangkan atas model keproyekan dalam praktik konservasi global di mana berbagai proyek konservasi datang silih berganti tergantung pada proyek, suatu set intervensi dalam jangka waktu tertentu dengan aktivitas tertentu di tempat tertentu seturut aliran dana dan rencana

kerja. Dalam konservasi parasut, orang datang, membawa program, kemudian pergi. Setelah itu, datang kegiatan lain. Mereka membawa proyek dan, lagi-lagi, pergi tak kembali. Kegiatan konservasi semacam ini sering membuat masyarakat kesal karena hanya memberi harapan tanpa pernah merealisasikannya. Masyarakat merasa dijadikan objek proyek, sementara mereka yang membawa proyek konservasi tidak punya komitmen jangka panjang. Kekecewaan masyarakat sering kali ditumpahkan dalam bentuk sindiran, protes, atau penolakan terhadap inisiatif baru yang ditawarkan kepada mereka. Mereka menganggap bahwa setiap orang yang baru datang tidak ada perbedaan dengan orang-orang konservasi sebelumnya. Intinya, terdapat lapisan kelompok lokal yang selalu dimarjinalkan dan umumnya tereksklusi dalam proses pengambilan keputusan yang terkait hidup mereka.

Namun, problem ketimpangan yang dipicu oleh suatu intervensi pembangunan tidak hanya menysasar proyek konservasi secara khusus. Di hampir semua daerah, terdapat banyak intervensi pembangunan yang masuk, mulai dari pembangunan infrastruktur fisik hingga lingkungan dan kehutanan. Proyek-proyek semacam itu tidak hanya membentuk persepsi tertentu oleh masyarakat terhadap aktor dan kegiatan yang datang dari luar, tetapi juga bisa memperumit program yang akan Anda tawarkan kepada masyarakat. Kadang hal itu dapat ditandai dari adanya konflik masa lalu yang masih menyala dalam sekam, kadang tampak lebih nyata dari adanya tumpang tindih peruntukan kawasan hutan. Dalam kasus semacam itu, salah satu kegiatan yang akan membantu Anda dalam bekerja adalah mengumpulkan informasi dan dokumen yang relevan semaksimal mungkin, baik berupa surat perjanjian, peta, dan sebagainya, terkait proyek-proyek dan dampak yang

dihasilkannya. Hal itu akan membantu Anda untuk merumuskan strategi tertentu yang dibutuhkan dengan tetap melihat sentimen sosial yang berkembang. Meski berbagai bukti formal tetap dibutuhkan, relasi dan persepsi sosial masyarakat juga penting untuk dilihat supaya kegiatan Anda tetap efektif dan tidak terjebak pada pendekatan formal yang kadang tidak mudah diterima oleh masyarakat. Perhatian terhadap relasi dan persepsi sosial juga penting agar Anda tidak terseret dalam dinamika sosial sehari-hari di antara para aktor yang terlibat.

Keragaman Lembaga dan Pendekatan dalam Konservasi



Kompleksitas masalah yang dihadapi konservasi di lapangan mensyaratkan para aktor dan lembaga konservasi untuk menerapkan pendekatan yang berbeda-beda. Bagi Togi yang baru lulus dari jenjang S-1 kehutanan, butuh waktu agak lama bagi dia untuk menyadari bahwa setiap lembaga konservasi memiliki pilihan untuk mengambil pendekatan tertentu. Pendekatan yang dipilih tersebut kadang merupakan masalah ideologis, tetapi lebih sering merupakan pilihan pragmatis dan politik pendanaan lembaga-lembaga konservasi. Setelah ditempatkan di Lanskap Batang Toru, Togi pun menyadari bahwa setiap lembaga konservasi memiliki pendekatan yang berbeda-beda. Ada yang lebih banyak bekerja untuk menangani isu konflik manusia dan orangutan dengan pendekatan penyelamatan (*rescue*) individu orangutan, ada yang lebih suka melakukan survei habitat dan pengamatan perilaku orangutan. Ada yang memakai pendekatan koridor, tetapi ada yang lebih berfokus pada penguatan sumber penghidupan. Ada yang fokus pada kawasan Hutan Lindung, ada yang mengarah ke Areal Penggunaan

Lain (APL). Ada yang lebih menekankan pada pemantapan batas ruang antara manusia dan orangutan, ada yang mempromosikan pendekatan berbagi bersama ruang hidup antara manusia dan non-manusia. Ada yang skalanya desa, ada yang daerah aliran sungai, dan ada yang lanskap. Ada yang berfokus pada orangutan, ada yang lebih peduli pada harimau, tetapi ada pula yang tidak lagi memedulikan apa jenis satwa liarnya.

Namun, tidak jarang bahwa suatu lembaga konservasi menerapkan pendekatan yang sama pada saat yang sama di tempat yang kurang-lebih juga sama. Togi, misalnya, ketika dia ditugaskan untuk melakukan survei kepadatan orangutan di Lanskap Batang Toru, kolega dia, Ronggur, diminta untuk melakukan identifikasi sistem tenurial yang berlaku di masyarakat. Kolega yang lain, Nauli, harus mengambil sampel survei rumah tangga dan mendatangi rumah para informan satu per satu untuk mendapatkan data tentang sumber penghidupan dan kondisi ekonomi masyarakat di tingkat rumah tangga. Meski mereka satu tim, kehadiran mereka di desa kadang mengundang pertanyaan oleh masyarakat. Ada yang bertanya-tanya apakah di antara mereka saling kenal, ada yang lebih jauh lagi memendam kecurigaan mengenai tujuan dari kegiatan yang dilakukan Togi dan kawan-kawannya. Bagi sebagian anggota masyarakat, mereka dianggap sama saja dengan lembaga-lembaga lain sebelumnya yang lebih dulu datang ke desa untuk melakukan kegiatan pemetaan wilayah adat. Bagi masyarakat, tidak penting dari mana mereka berasal, tetapi apa manfaat yang bisa dibagi bersama kepada mereka. Bahkan, tidak jarang Togi juga mendengar komentar buruk tentang seseorang atau lembaga lain dari masyarakat dengan tujuan supaya orang yang





bersangkutan mendapatkan keuntungan lebih dari apa yang sedang dikerjakan Togi. Jika Togi adalah Anda, bagaimana Anda menavigasi keragaman hubungan di antara para aktor dan pendekatan yang dipakai oleh masing-masing aktor?



▲ **GAMBAR 4.4.** Pemasangan kamera jebak.

FOTO: Istimewa/TAHUKAH (2023)

Sering kali, keragaman pendekatan dan aktor yang datang membuat masyarakat bingung, meski sebagian mungkin tidak peduli. Bagi mereka, orang-orang dan lembaga konservasi bekerja dengan tujuan dan bahasa yang sama, tetapi cara yang dipakai berbeda-beda. Pada titik tertentu, keragaman itu menciptakan friksi dan konflik di antara para staf dan lembaga konservasi yang berbeda. Konflik semacam ini kadang tidak bisa dilihat sebagai semata persoalan di antara dua atau lebih staf atau lembaga konservasi yang berkonflik.

Persoalan semacam ini kadang lebih merupakan masalah yang menyangkut hubungan antara satu pihak dan pihak lain dengan masyarakat yang sama yang menjadi target kegiatan mereka. Jika hal semacam itu terjadi, bukan kegiatan konservasi yang jadi pokok perbincangan oleh masyarakat, melainkan justru konflik di antara para staf dan lembaga konservasi yang bertikai dan saling bersaing. Situasi semacam ini merupakan salah satu kemungkinan yang mungkin Anda hadapi di lapangan. Kadang, keterampilan Anda dalam membangun hubungan sosial dengan masyarakat dan sesama pekerja konservasi akan membantu Anda untuk menjaga agar tetap bekerja secara efektif, meski persaingan yang melibatkan lembaga Anda dan lembaga lain bukan perkara yang masuk ranah intervensi Anda.

Selain itu, setiap lembaga memiliki persepsi dan respons yang berbeda ketika berinteraksi dengan masyarakat. Ada lembaga konservasi yang melihat kegiatan pertanian oleh anggota masyarakat yang semakin meluas ke dalam areal berhutan sebagai sumber masalah dan perwujudan kerakusan umat manusia. Ada yang lebih menekankan pentingnya perubahan perilaku dari anggota masyarakat secara gradual. Ada yang ingin mengubah gaya dalam menjalankan konservasi supaya bisa benar-benar dikendalikan oleh masyarakat. Belajar memahami keragaman ini sangat penting untuk menentukan posisionalitas Anda sebagai pekerja konservasi. Meski karena satu dan lain hal mungkin terdengar sulit, hal itu juga bisa menjadi landasan untuk memadukan pendekatan yang berbeda-beda dan menjadikannya perpaduan yang produktif, baik dalam satu rumah organisasi maupun aliansi sejumlah organisasi. Memahami keragaman juga membantu Anda sebagai staf di sebuah lembaga konservasi untuk membangun solidaritas de-

ngan para pekerja konservasi dari lembaga lain yang Anda temui di lapangan, meski para bos dan manajemen ingin mempertahankan *niche* dan perbedaan yang menjadi *selling point* mereka di hadapan donor masing-masing. Tetapi, pengalaman menunjukkan bahwa membangun kolaborasi dengan berbagai macam orang dan lembaga bisa menjadi momen berharga untuk menguasai keterampilan bersosialisasi dalam lingkungan yang heterogen, keterampilan yang bisa berkontribusi besar bagi karier dan masa depan Anda dalam dunia konservasi atau pembangunan secara umum.

Prasangka Negatif atas Konservasi



Anda mungkin bertanya: Seperti apa masyarakat melihat kedatangan Anda di desa dan sejauh mana mereka akan menerima Anda? Anda akan banyak belajar tentang ini dari cerita Guntur, pemuda Sunda-Jawa kelahiran Sumatera, yang bekerja di Pakpak Bharat. Sejak dia masuk ke desa dengan afiliasi lembaga yang mengandung nama “orangutan” di dalamnya, dia sontak dianggap lebih memedulikan “monyet” ketimbang manusia. Bahkan, ketika dia mulai memfasilitasi kegiatan pendampingan penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM Desa), dia dianggap ingin menghalangi agenda perluasan pembangunan jalan tani ke arah wilayah pertanian yang dekat dengan hutan. Dia juga dianggap ingin menghentikan agenda pemerintah desa yang dalam beberapa tahun terakhir mengalokasikan Dana Desa untuk pembagian bibit sawit kepada anggota masyarakat desa. Bagi salah satu tokoh desa, dia dianggap sedang menghalangi upaya masyarakat untuk memperluas kebun sawit, yang dianggap sebagai sandaran penghi-

dupan jangka panjang bagi masyarakat di sana. Ketika suatu ketika dia mendatangi orang-orang kehutanan untuk membantunya melakukan sosialisasi perhutanan sosial, dan bukan para ahli pertanian yang dapat membantu masalah-masalah teknis pertanian yang dihadapi para petani, dia tak punya banyak kata-kata yang bisa dipakai untuk menangkai anggapan yang muncul dari masyarakat bahwa dia merupakan bagian dari rezim kehutanan.

Dilihat dari latar belakangnya, Guntur sebenarnya merupakan sosok yang relatif ideal bagi lembaganya. Dia memiliki segala alasan untuk belajar dari nol tentang kehidupan orang Pakpak Bharat, justru karena dia bukan orang Pakpak. Hal itu memungkinkan dia untuk belajar tentang bahasa, sistem kekerabatan, dan kegiatan sosial-ekonomi sehari-hari di desa. Dengan latar belakang tersebut, masyarakat akan menerima dengan tangan terbuka, perlakuan yang berbeda jika Guntur adalah orang Pakpak. Butuh waktu bagi Guntur untuk mengenal masyarakat, sehingga memberi waktu pula bagi lembaganya untuk memakai dia sebagai fasilitator agenda konservasi yang hendak diterapkan di desa. Berkat kedalaman Guntur dalam membangun interaksi sosial, terutama dengan mengikuti kegiatan sehari-hari masyarakat dan bergurau, dia mampu membangun hubungan dengan berbagai kelompok yang ada di desa. Dia juga mendapatkan informasi yang komprehensif mengenai proses pembukaan lahan sebagaimana dipraktikkan oleh orang Pakpak dan faktor-faktor internal dan eksternal yang mendorong perluasan kebun sawit. Lebih dari itu, dengan metode observasi partisipan yang dia terapkan, dia mampu melihat hubungan perluasan sawit dengan aspirasi masyarakat tentang masa depan mereka dan anak-anak mereka, jadi bukan semata peralihan tata guna lahan se-

bagaimana dia baca dalam banyak literatur. Dia mampu memberi nuansa yang tidak terlihat dalam narasi umum.



▲ **GAMBAR 4.5.** Warga berkumpul setelah gotong royong.
FOTO: Rahmat Gunawan/TAHUKAH (2022)

Bagi pekerja konservasi, selain membahas tentang masyarakat, penting juga untuk bertanya bagaimana Anda dibahas oleh masyarakat. Sebagai apa Anda dilihat oleh mereka? Apakah semata sebagai pekerja konservasi di lembaga yang mempekerjakan Anda? Apakah dari latar belakang etnis Anda? Apakah dari tingkat pendidikan Anda? Apakah karena Anda laki-laki dan bukan perempuan? Kenapa masyarakat melihat dengan cara demikian? Anda dapat mengembangkan pertanyaan-pertanyaan serupa agar Anda mampu mengidentifikasi bagaimana Anda dan lembaga Anda dilihat oleh masyarakat.

Untuk itu, Anda perlu bergaul dengan banyak kelompok yang

ada di desa dan mendapatkan kepercayaan dari mereka. Salah satu pendekatan dalam antropologi, yakni observasi partisipan, dapat mengantarkan Anda untuk berada pada posisi yang memungkinkan Anda untuk mengumpulkan berbagai macam pandangan masyarakat tentang Anda, lembaga Anda, dan apa yang Anda dan kawan-kawan Anda lakukan di dalam dan luar desa. Kenapa hal ini penting? Sebab, pada dasarnya penerimaan masyarakat terhadap agenda konservasi yang Anda tawarkan kepada mereka adalah akumulasi dari berbagai respons dan prasangka yang muncul dari dan di antara mereka, baik yang bersifat positif dan terlebih yang negatif.

Seperti telah dibahas sebelumnya, kadang prasangka negatif masyarakat atas konservasi bukanlah merupakan kesalahan Anda. Prasangka itu bisa muncul dari sejarah pertentangan antara masyarakat dan rezim kehutanan. Sebagai akibatnya, masyarakat menganggap konservasi dalam bentuknya yang konkret sebagai tindakan melarang kebiasaan-kebiasaan masyarakat, mencegah masyarakat untuk menanam sawit, memaksa masyarakat mengikuti kemauan dan kepentingan konservasi, menghabiskan waktu masyarakat untuk pertemuan dan kegiatan-kegiatan lainnya yang tidak produktif, dan terutama berkongsi dengan rezim kehutanan untuk menguasai tanah leluhur mereka. Prasangka yang muncul dari orang yang sangat Anda butuhkan untuk diajak kerja sama rupanya tidak sama dengan motivasi Anda atau ambisi normatif lembaga Anda untuk mencegah kepunahan, menyelamatkan hutan, atau membantu meningkatkan taraf hidup masyarakat. Sebaliknya, pekerja konservasi justru sering dipandang sebagai orang yang mendapatkan manfaat dari kesusahan masyarakat. Bagaimana Anda akan merespons prasangka tersebut? Bagaimana kalau hal itu muncul pada hari pertama Anda bekerja? Bagaimana



kalau Anda mendengarnya dari kabar burung dan tidak secara langsung dari orang yang bersangkutan? Bagaimana jika prasangka itu tetap muncul bahkan ketika Anda sudah bekerja lama di desa, dianggap sebagai teman, dan dipercaya oleh masyarakat? Sebagai orang luar, menavigasi prasangka negatif yang bisa muncul kapan pun dan dari siapa pun merupakan keterampilan yang Anda butuhkan ketika bekerja dalam dunia konservasi. Anda mungkin akan sulit untuk menangkis kemunculan prasangka negatif dari masyarakat, apalagi kalau lembaga Anda sendiri yang mengambil keputusan fatal sehingga melukai hati masyarakat.



STUDI KASUS DAN DISKUSI

Dari Sekadar Dituduh Hingga Akhirnya Dibatasi Masuk Desa

Kecermatan dalam membaca prasangka negatif masyarakat akan membantu Anda dan lembaga Anda untuk mempertahankan keberadaan di desa. Pengabaian terhadap hal itu hanya akan membuat jurang yang terlalu dalam antara Anda dan lembaga Anda dengan masyarakat. Persis seperti itulah yang terjadi pada salah satu desa di Pakpak Bharat di mana Sumatran Orangutan Society (SOS) bekerja dengan sejumlah lembaga konservasi secara bergantian. Sejak pertama kali masuk, staf lapangan yang ditugaskan dianggap lebih mementingkan monyet daripada manusia, dengan merujuk pada nama “orangutan” yang terkandung di dalam nama lembaga dan gambar orangutan yang tampak dari logo lembaga tersebut. Setelah itu, lembaga yang dimaksud juga dianggap mengambil tenaga

kerja desa karena kegiatan pengembangan kebun permakultur yang semakin menyedot tenaga kerja, terutama perempuan, sementara mereka merupakan sumber tenaga kerja bagi salah satu tokoh yang memiliki kebun sawit yang luas. Pada suatu titik, pemerintah desa akhirnya menuduh lembaga baru yang menjalankan kegiatan itu bersekongkol dengan pihak Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) setempat untuk menginvestigasi dan melarang pembukaan lahan yang dilakukan oleh salah satu warga. Akibatnya, pemerintah desa pun melarang staf lembaga tersebut untuk tinggal di desa. Selanjutnya, pemerintah desa mensyaratkan adanya surat tugas sebagai pengantar ketika akan melakukan kegiatan di desa tersebut.

Menurut Anda, mengapa pemerintah desa yang bersangkutan mengambil tindakan yang kemudian membatasi suatu lembaga konservasi untuk melakukan kegiatan di desa? Jika Anda bekerja untuk lembaga tersebut, apakah Anda akan menahan lembaga Anda untuk bekerja sama dengan KPH agar datang ke desa di tengah banyaknya prasangka negatif oleh masyarakat terhadap lembaga Anda? Langkah apa yang akan Anda ambil ketika mendapati pilihan berikut ini: membiarkan pembukaan lahan yang sedang berlangsung, bersekongkol dengan instansi kehutanan untuk menghentikan pembukaan lahan dan melakukannya secara sembunyi-sembunyi tanpa diketahui oleh anggota masyarakat, atau mengajak bicara orang yang membuka lahan dan pemerintah desa untuk menghentikan pembukaan lahan dan mencari alternatif yang lain? Tentu banyak faktor lain yang perlu dipertimbangkan untuk menghasilkan langkah yang paling tepat. Tetapi, apakah Anda akan membiarkan lembaga Anda sendiri mengerahkan prana-ta legal yang ada dengan konsekuensi berupa tindakan pembatasan kegiatan di desa sebagaimana kasus di atas?



BAB 5

Bagaimana Mendekati Masyarakat?

TANTANGAN utama dalam menjalankan konservasi bersama masyarakat adalah membaca masyarakat itu sendiri. Para pekerja konservasi perlu mengingat (meski secara umum sudah banyak dimengerti) bahwa masyarakat itu berubah dan rumit dari segala aspek: hubungan mereka dengan tanah dan hutan, hubungan internal di antara mereka sendiri, reaksi mereka terhadap pengaruh luar (negara, pasar, lembaga swadaya masyarakat (LSM), dan lain-lain), atau secara umum soal bagaimana masyarakat mengatur diri mereka secara kultural. Selain itu, para pekerja konservasi juga memiliki tantangan tersendiri yang mesti dipelajari dalam mendukung pelaksanaan program, mulai dari aspek bahasa, pembawaan diri, keterampilan dalam pendampingan masyarakat, dan sebagainya. Semua itu merupakan elemen-elemen yang berpengaruh dan mesti disadari sedari awal oleh para pekerja konservasi dalam membangun hubungan dengan masyarakat. Tanpa kesadaran tersebut, pekerja konservasi akan cenderung menggurui masyarakat dengan nilai-nilai baru yang dianggap universal untuk kepentingan konservasi, kecewa terhadap kenyataan di lapangan yang dianggap bertentangan dengan harapan, dan menyalahkan masyarakat karena dianggap rakus dan mengejar kepentingan ekonomi sesaat.

Padahal, setiap keputusan yang diambil oleh individu atau kelompok masyarakat bukan hanya didasarkan pada kepentingan ekonomi, melainkan juga berbasis pada pertimbangan moral dan etis. Sebagai contoh, masyarakat Batak di Tapanuli memandang konservasi dari sisi moral adalah sama dengan investor kelapa sawit, pengusaha kayu, perusahaan asing mikrohidro, dan lain-lain. Baik organisasi konservasi maupun perusahaan dianggap sebagai pihak luar yang tidak hanya membawa peluang ekonomi, tetapi juga risiko sosial dan po-

litik, seperti penggusuran dan hilangnya akses masyarakat ke hutan. Selain itu, konservasi juga berpotensi menciptakan perselisihan di dalam masyarakat. Karena itu, wajib bagi pekerja konservasi untuk mempelajari konteks lokal dan mendalami pengetahuan setempat terkait kepercayaan, prioritas moral, dan aturan sosial (baik norma maupun hukum adat) ketika bekerja di lingkungan masyarakat tertentu. Belajar tentang konteks lokal itu berguna untuk membantu melakukan identifikasi atas individu dan kelompok tertentu yang mendefinisikan dan menegakkan aturan di berbagai unit organisasi sosial, termasuk dalam hubungan sehari-hari dengan tuan rumah. Misalnya, pekerja konservasi perlu mematuhi norma yang berlaku terkait hubungan antara tamu dan tuan rumah, yang merupakan penentu respons mereka terhadap pihak luar yang memasuki wilayah mereka. Contoh lain lagi, menolak makanan yang disuguhkan tuan rumah karena alasan pantangan agama dapat dianggap menyinggung dan tidak menghargai maksud baik yang ditunjukkan oleh tuan rumah dalam menyambut tamu. Sikap tersebut dapat memicu masyarakat untuk menjaga jarak dengan para pekerja konservasi yang berkunjung ke desa.

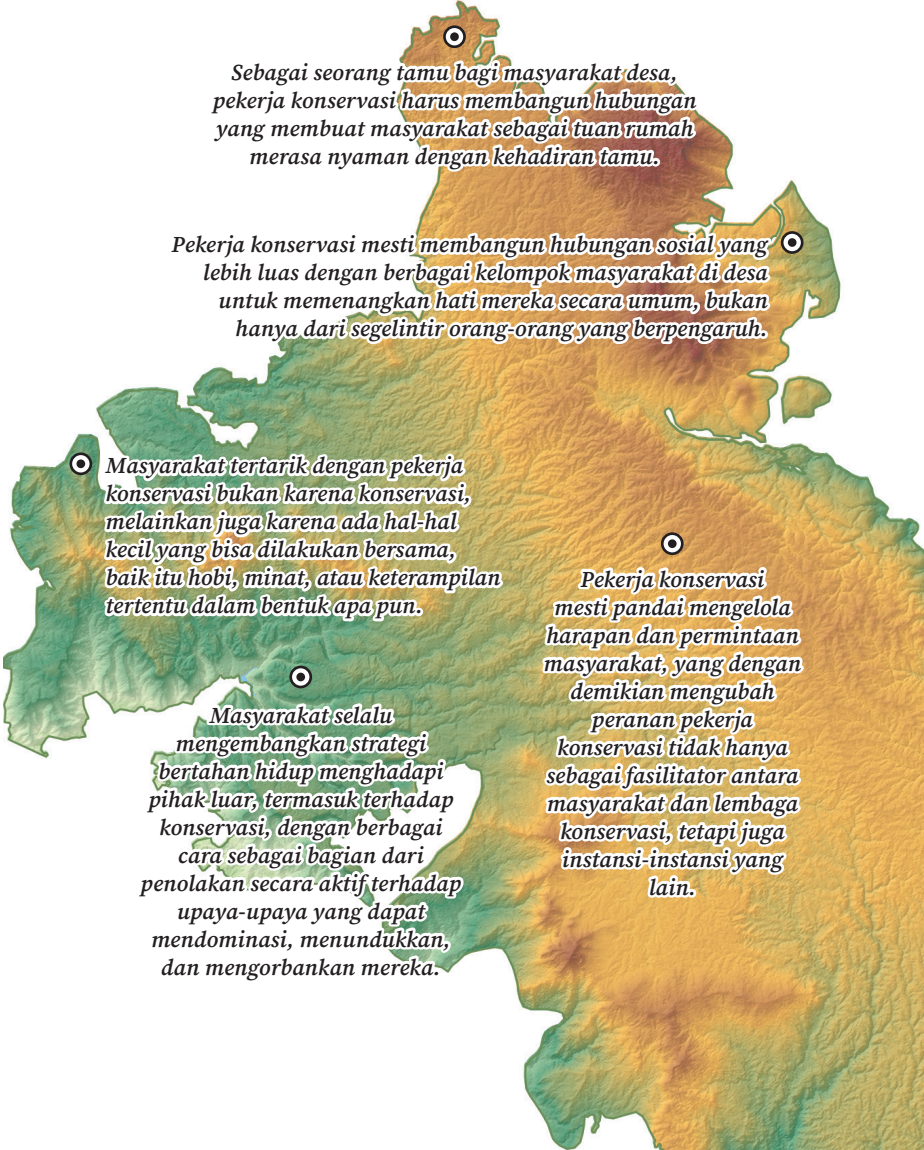
Di hampir semua wilayah pedalaman Sumatera, hubungan antara tamu dan tuan rumah ini penting karena terkait dengan bagaimana mereka menjaga otonomi dan strategi seperti apa yang dibutuhkan untuk menavigasi orang luar. Pekerja konservasi mesti membaca dalam hal apa saja hubungan semacam itu terungkap dan apa yang harus dilakukan supaya Anda dapat diterima di masyarakat dan membangun jembatan yang baik dalam pelaksanaan program konservasi. Misalnya, cerita tentang racun hampir selalu muncul dari satu kelompok tentang kelompok yang lain ke telinga orang luar

seperti pekerja konservasi. Cerita semacam ini penting untuk melihat bagaimana hubungan antar-kelompok masyarakat dan bagaimana posisi orang luar dalam setiap kelompok masyarakat. Anda mesti mendalami semua ini agar mendapatkan cara yang tepat untuk menjadi bagian dari mereka di tengah berbagai rumor yang berkembang. Pada beberapa kasus, para pekerja konservasi menginternalisasi cerita yang beredar sehingga memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan masyarakat. Misalnya, staf lapangan bisa saja tidak tinggal dan masuk ke dusun tertentu karena dia bermimpi dihujani para orang yang diduga berasal dari orang pintar yang dianggap tahu bahwa lembaga konservasi akan mengganggu kepentingan penduduk dusun yang bersangkutan. Lembaga konservasi sering tidak memberi perhatian pada hal-hal semacam ini, padahal kerap menjadi faktor penentu keberhasilan atau kegagalan dalam menjalankan program konservasi.

Salah satu faktor penting dalam membaca masyarakat adalah krusialnya atribut apa pun yang melekat pada diri pekerja konservasi, baik gender, agama, usia, asal suku, pendidikan, hobi, dan sebagainya. Segala atribut tersebut, bersamaan maupun sendiri-sendiri, sering memainkan peran kunci dalam menentukan apa celah yang kosong dari strategi konservasi yang sedang diterapkan. Misalnya, Anda tidak mungkin mendapatkan informasi pertama mengenai penebangan kayu kalau staf lapangan yang bekerja tidak pernah masuk ke kedai tuak, sementara para aktor yang berpengaruh lebih sering berinteraksi di sana. Ini bisa saja terjadi karena soal gender. Kedai tuak kerap menjadi situs bagi para lelaki hingga jarang bisa dimasuki oleh perempuan. Contoh yang lain, Anda mungkin tidak akan mendapatkan kepercayaan yang sama dari kelompok Dusun A kalau staf lapangan yang bekerja selalu

tinggal di Dusun B yang terlibat dalam konflik dengan orang-orang dari Dusun A. Anda tidak hanya akan melihat segala sesuatu dari sudut pandang Dusun B, tetapi juga akan gagal memahami apa yang sebenarnya dipertaruhkan oleh Dusun A. Hal ini bisa saja terjadi karena, oleh satu dan lain hal, fasilitator desa yang bertugas merasa lebih nyaman tinggal di Dusun B. Intinya, mendekati masyarakat bukan hanya soal apa yang terjadi di masyarakat sebagai objek yang perlu dipahami, melainkan lebih pada hubungan yang dihasilkan antara pekerja konservasi dan masyarakat itu sendiri.

APA YANG DITEKANKAN DALAM BAB INI?



Sebagai seorang tamu bagi masyarakat desa, pekerja konservasi harus membangun hubungan yang membuat masyarakat sebagai tuan rumah merasa nyaman dengan kehadiran tamu.

Pekerja konservasi mesti membangun hubungan sosial yang lebih luas dengan berbagai kelompok masyarakat di desa untuk memenangkan hati mereka secara umum, bukan hanya dari segelintir orang-orang yang berpengaruh.

Masyarakat tertarik dengan pekerja konservasi bukan karena konservasi, melainkan juga karena ada hal-hal kecil yang bisa dilakukan bersama, baik itu hobi, minat, atau keterampilan tertentu dalam bentuk apa pun.

Masyarakat selalu mengembangkan strategi bertahan hidup menghadapi pihak luar, termasuk terhadap konservasi, dengan berbagai cara sebagai bagian dari penolakan secara aktif terhadap upaya-upaya yang dapat mendominasi, menundukkan, dan mengorbankan mereka.

Pekerja konservasi mesti pandai mengelola harapan dan permintaan masyarakat, yang dengan demikian mengubah peranan pekerja konservasi tidak hanya sebagai fasilitator antara masyarakat dan lembaga konservasi, tetapi juga instansi-instansi yang lain.

Tamu yang Diterima dan Dipercaya oleh Masyarakat

Silvia merupakan fasilitator desa yang ditempatkan di salah satu desa di Kecamatan Arse, Kabupaten Tapanuli Selatan. Di sana, lembaga yang menugaskan Silvia ingin membangun koridor penting untuk menjaga ketersambungan habitat orangutan. Wilayah hutan yang merupakan bagian dari habitat orangutan itu dianggap makin krusial dalam konservasi orangutan karena statusnya yang merupakan Areal Penggunaan Lain (APL). Menurut analisis spasial yang dilakukan oleh kolega Silvia, terdapat sebagian wilayah koridor yang terbuka, yang berarti tidak lagi berupa tutupan hutan, sehingga salah satu tugas Silvia yang pertama adalah mendapatkan informasi mengenai kegiatan pembukaan lahan tersebut. Setelah beberapa minggu, Silvia berhasil memperoleh informasi bahwa pembukaan hutan di sana merupakan bagian dari kegiatan penebangan hutan melalui skema Pemegang Hak Atas Tanah (PHAT). Dalam skema ini, pengusaha kayu bekerja sama dengan masyarakat yang memiliki tanah untuk melakukan kegiatan penebangan kayu alam. Bagi masyarakat, dengan bekerja sama dengan pengusaha kayu, mereka akan mendapatkan manfaat berupa bagi hasil tebangan kayu dan perluasan tanah untuk pertanian. Selain itu, sang pengusaha kayu juga diminta untuk membangun jembatan permanen yang akan membuka akses ke hutan yang selama ini dihalangi oleh sungai yang lebarnya bisa mencapai sekitar 20 meter.



Informasi yang didapatkan oleh Silvia tersebut sangat penting. Informasi tersebut kemudian memberi rambu-rambu bagi lembaganya mengenai apa yang harus dihadapi dalam rangka mengembangkan koridor. Tetapi, bagi Silvia,

informasi tersebut membuat pekerjaan yang diembannya sebagai fasilitator desa naik satu tingkat, yakni dari sebelumnya memahami kegiatan sehari-hari masyarakat menjadi memahami mengapa masyarakat memutuskan untuk menyerahkan lahan yang masih berhutan untuk ditebang oleh pengusaha kayu. Di benak Silvia, muncul sejumlah pertanyaan utama:



Mengapa masyarakat menyerahkan lahan yang mungkin diperlukan bagi anak-cucu mereka di masa depan? Seperti apa nilai penting hutan bagi masyarakat dan bagaimana relasi anggota masyarakat yang berbeda dengan hutan memengaruhi cara mereka melihat nilai penting hutan? Bagaimana mereka tahu bahwa hutan tersebut adalah hutan milik mereka? Bagaimana proses dan mekanisme yang terjadi hingga akhirnya mereka memutuskan untuk menyerahkan hutan untuk dibuka? Jika mereka membutuhkan lahan, mengapa mereka menyerahkannya melalui pengusaha kayu dan tidak lagi membuka hutan secara manual oleh orang yang membutuhkan lahan saja?

Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut perlu dikumpulkan dengan pendekatan yang mendalam dari berbagai macam orang yang ada di dalam masyarakat, baik pemerintah desa, pemimpin adat, kelompok tani, orang kaya di desa, para pemuda, dan sebagainya. Tidak hanya dari wawancara dengan sejumlah tokoh kunci, tetapi juga melalui percakapan informal di kedai, bengkel, warung makan, pertemuan wirid, ibadah gereja, dan sebagainya. Semua itu tidak lain untuk membuat masyarakat desa merasa Anda menjadi bagian dari pergaulan mereka sehari-hari. Dengan cara itulah Anda akan memiliki modal sosial yang membuat Anda memiliki kedekatan tertentu sebagai orang luar. Sebagai pekerja konservasi, Anda adalah orang luar yang ingin memahami cara hidup mereka



sehari-hari, sumber penghidupan mereka, sistem kekerabatan mereka, cara mereka mengatur pemerintahan desa, dan bagaimana mereka memikirkan hal-hal umum seperti pengelolaan dana desa dan tanah ulayat. Anda tinggal di tempat orang lain dan masyarakat yang tinggal di situlah yang memiliki desa, termasuk tanah dan hutan yang ada di sana. Sebagai tamu, Anda tentu saja harus lebih banyak mendengarkan dan belajar memahami dan menghormati tuan rumah. Anda tidak bisa menempatkan nilai-nilai konservasi sebagai sesuatu yang universal yang dapat Anda pakai sebagai dasar untuk mengatur orang-orang desa.



▲ **GAMBAR 5.1.** Bermain sepak bola di lapangan kampung.
FOTO: Lubabun Ni'am/SOS (2023)

Kembali kepada Silvia, rupanya dia memahami betul posisi dia sebagai orang luar. Sejak pertama kali masuk ke desa, dia selalu mendengarkan apa yang dibicarakan oleh setiap orang

yang ditemui di desa. Dia juga mengembangkan seni mengamati (*the art of noticing*) apa yang dibicarakan oleh masyarakat dengan apa yang mereka lakukan. Dia ramah kepada semua orang dan selalu menebarkan senyum. Karena itu, meskipun dia mengetahui adanya konflik internal yang sangat rumit di antara anggota masyarakat, justru orang luar seperti dialah yang diterima oleh semuanya. Dia juga mampu membaca perbedaan apa yang biasanya dikatakan oleh orang dan apa yang sebenarnya dilakukan oleh mereka justru karena dia tidak pernah menghakimi ketidaksesuaian tersebut. Misalnya, dia memahami bahwa ada pandangan di kalangan masyarakat mengenai tanah warisan yang lebih disukai adalah berupa tanah yang sudah terbuka daripada tanah yang masih berupa hutan. Itulah yang membuat mereka memilih untuk membuka hutan daripada membiarkannya saja. Dia tidak melihat bahwa pembukaan hutan sebagai kemerosotan kearifan lokal terhadap alam dari masyarakat, yang oleh dunia luar sering dianggap sebagai penjaga hutan. Seperti halnya Silvia, setiap fasilitator desa sebaiknya tidak membuat penghakiman terhadap pilihan yang dibuat oleh masyarakat. Sebaliknya, Anda harus memahami rasionalitas dan kausalitas mengapa mereka, misalnya, terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang mungkin bertentangan dengan nilai-nilai konservasi, baik itu penembakan satwa maupun penebangan kayu.

Dalam posisi demikian, Anda telah menjaga kondisi yang memungkinkan Anda untuk terus diterima oleh masyarakat, yakni masyarakat merasa kehadiran Anda nyaman bagi mereka, mereka terbuka terhadap segala hal (meski hal itu tergantung pada isu dan kedalaman hubungan Anda dengan orang yang bersangkutan), dan mereka pun tidak merasa dihakimi meski Anda bekerja untuk memperkenalkan dan

memasukkan nilai-nilai konservasi. Tanpa semua itu, Anda barangkali akan kesulitan untuk memahami kondisi masyarakat, termasuk mengulik topik-topik penting dan krusial yang umumnya dianggap sebagai ancaman dalam konservasi, seperti pembunuhan satwa, pembukaan hutan, dan lain-lain. Belum lagi, dalam sejumlah kasus (yang bahkan merupakan keharusan jika pendekatan utama yang dipakai adalah pendekatan legal), Anda harus mendapatkan dokumen-dokumen dari masyarakat. Kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat karena kedekatan yang telah dibangun oleh seseorang (baca: orang luar) merupakan salah satu, kalau bukan satu-satunya, faktor utama yang menjelaskan mengapa masyarakat mau berbagi salinan dokumen-dokumen seperti surat keterangan tanah, surat kerja sama dengan pengusaha, dan lain-lain. Anda harus menjaga kepercayaan tersebut sama gigihnya sebagaimana Anda mendapatkannya.

Makan Bubur dari Pinggir

Tak ada rumus baku dari mana kegiatan konservasi mesti dimulai. Bahkan, kadang Anda pun tak akan tahu di mana Anda akan tinggal di hari pertama Anda datang ke desa. Anda bisa saja tinggal di rumah kepala desa, tapi bisa juga di kedai tanpa alas tidur. Dalam kasus Tiurma, misalnya, dia termasuk beruntung. Ketika menjumpai kepala kampung di salah satu kedai, dia langsung diarahkan untuk tinggal di rumah salah satu warga yang menjabat sebagai bendahara desa. Di sana, dia tinggal bersama empat orang yang tinggal di situ, seorang laki-laki yang merupakan bendahara desa, dua adiknya (satu perempuan dan satu laki-laki), dan ibu mereka. Tiurma merasa nyaman karena



ada perempuan seumuran dia yang tinggal di rumah tersebut. Dia pun memutuskan untuk tinggal di situ setiap kali datang ke desa. Apalagi, sang bendahara desa merupakan pemuda yang berpengaruh di kalangan pemuda desa dan memiliki koneksi dengan aparat pemerintah desa. Dia berpikir bahwa dia akan banyak terbantu jika mampu membangun hubungan baik sebagai tamu di rumah tersebut. Belum lagi, dia pun bisa mengandalkan adik laki-laki sang bendahara jika pada suatu saat nanti lembaganya membutuhkan tenaga untuk melakukan survei atau patroli kawasan hutan.

Pada awalnya, semua terlihat sempurna dan baik-baik saja, hingga akhirnya dia mendengar keluhan dari beberapa orang. Pada intinya, mereka mengatakan bahwa kehadiran Tiurma di kampung kurang menyentuh banyak kelompok masyarakat. Dia dianggap terlalu dekat dengan kepala kampung dan bendahara desa sehingga hanya orang-orang merekalah yang mendapat kesempatan untuk, misalnya, terlibat dalam survei dan patroli. Tiurma dianggap tidak peka dengan adanya banyak orang di desa yang tidak memiliki tanah, yang akan merasa sangat terbantu jika mereka mendapatkan kesempatan untuk membantu dia. Bagi mereka, upah harian yang akan diterima lumayan untuk menutup kebutuhan sehari-hari. Yang lebih parah lagi, karena lingkaran pergaulan yang tidak merata, Tiurma dianggap tidak mengerti bahwa hutan yang ada di sekitar desa adalah milik masyarakat satu kampung, bukan milik satu atau dua orang saja. Dengan membangun kedekatan pada orang-orang yang punya posisi dan pengaruh di desa, dia dianggap tidak adil. Dengan cara itu, dia dapat memakai mereka untuk mengumpulkan warga ketika butuh musyawarah. Tetapi, dia tidak membuka kesempatan secara terbuka ketika dia membutuhkan tenaga upahan karena hal itu hanya

diputuskan oleh sekelompok kecil orang, yakni antara dirinya dan orang-orang desa yang dekat dengannya.

Kasus di atas memberi contoh salah satu pendekatan sosial yang dilakukan dengan cara membangun relasi dengan orang-orang penting yang berpengaruh di desa. Asumsinya, mereka itulah orang-orang yang akan mengambil keputusan, sehingga penting bagi pekerja konservasi untuk membangun kedekatan dan memengaruhi mereka. Dalam sejumlah kasus, orang-orang seperti itu bahkan dibayar oleh lembaga konservasi untuk menjadi “fasilitator” antara lembaga konservasi dan masyarakat desa. Tetapi, salah satu risiko dari cara semacam ini adalah munculnya kecemburuan sosial yang meluas di antara anggota masyarakat. Pada kasus tertentu, ketika kecemburuan tersebut semakin tajam, orang desa yang dibayar oleh lembaga konservasi pun akan memutar balik haluan dengan membe-la masyarakat. Mengapa? Dia akan selamanya tinggal di desa dan memiliki banyak anggota keluarga yang juga tinggal di desa. Pada akhirnya, apa pun yang Anda katakan dan lakukan dengan dalih untuk kepentingan umum tidak akan pernah dipercaya lagi oleh masyarakat. Mereka melihat bahwa orang-orang yang berada dalam lingkaran Anda pasti mendapatkan keuntungan tertentu dari Anda sehingga mereka akan memberi dukungan kepada Anda. Sebaliknya, masyarakat justru mengembangkan antipati terhadap Anda, termasuk kegiatan yang Anda lakukan, sekalipun hal itu kegiatan yang relatif baik.

Sebagai strategi alternatif yang bisa Anda kembangkan, alih-alih berfokus pada orang-orang penting dan berpengaruh, Anda bisa juga membangun hubungan yang lebih luas dengan orang-orang biasa, mereka yang sering tidak dilibatkan dalam kegiatan konservasi. Hal ini dilakukan untuk menghindari risiko bahwa Anda akan bergantung pada tokoh-tokoh



kunci semata, sehingga orang-orang yang dianggap biasa pun terabaikan. Padahal, mereka barangkali memiliki pengetahuan yang lebih dalam soal hutan, hidupan liar, dan seluk-beluk hutan karena mereka cenderung menghabiskan waktu sehari-hari di ladang daripada di kantor desa atau dalam pertemuan-pertemuan formal. Hal ini tentu saja bukan tanpa risiko karena adanya hierarki sosial dalam masyarakat. Tokoh-tokoh kunci atau orang-orang yang merasa berpengaruh di desa bisa memboikot atau mempersulit intervensi yang sedang Anda buat kalau mereka benar-benar diabaikan. Karena itu, penting bagi Anda untuk menempatkan diri dalam konteks hierarki dan struktur sosial yang ada sekaligus relasi sosial yang lebih luas sebagai bagian dari masyarakat secara keseluruhan. Ini adalah pertarungan memenangkan hati masyarakat secara umum, bukan hanya dari segelintir orang yang berpengaruh.



▲ **GAMBAR 5.2.** Mempersiapkan bahan masak bersama.
FOTO: Juang S. Laiya/SOS (2022)

Setelah itu, ketika masyarakat mulai nyaman dan terbuka, dan Anda bisa melihat rangkaian historis dan kausalitas yang menjadi masalah bagi konservasi, pelan-pelan Anda bisa mulai mengidentifikasi intervensi yang tepat. Intervensi yang tepat di sini tidak berarti cepat dan menuju sasaran. Sering kali yang perlu dilakukan adalah membangun hubungan personal yang lebih dalam dan kontinu dengan individu tertentu yang menjadi aktor-aktor kunci yang menentukan keberhasilan konservasi sekaligus masyarakat desa secara umum. Yang perlu disadari adalah hal ini (a) perlu waktu panjang dan (b) tak harus berurusan dengan perkara konservasi, tetapi merupakan kebutuhan yang dianggap mendesak bagi masyarakat. Inilah yang disebut sebagai strategi makan bubur dari pinggir. Karena itu, dukungan penuh dari lembaga maupun donor sangat diperlukan, terutama karena strategi semacam ini masih dianggap tidak memiliki manfaat konservasi secara langsung di mata banyak lembaga konservasi. Lembaga konservasi seharusnya memberi ruang bagi kegiatan-kegiatan yang tidak selalu berkaitan dengan konservasi, tetapi bermanfaat untuk membangun hubungan sosial yang erat dengan masyarakat.



STUDI KASUS DAN DISKUSI

'Berapa Lama Lagi? Koridor Semakin Sempit!'

Pada 2022, Yayasan Orangutan Sumatera Lestari - Orangutan Information Center (YOSL-OIC) sudah bekerja di salah satu desa di Kabupaten Pakpak Bharat selama lebih dari satu tahun. Di sana, pekerjaan yang diimban terdengar umum dalam konservasi, yakni penetapan wilayah hutan tertentu sebagai koridor perlintasan orangutan. Tetapi, sudah lebih dari satu tahun, koridor tersebut tak juga terbentuk. Tim YOSL-OIC masuk ke desa dengan kegiatan permakultur setelah 2-3 bulan tinggal di desa untuk pengenalan diri dengan cara tinggal di desa. Tetapi, masyarakat menganggap kegiatan permakultur itu kurang bermanfaat dan menyedot waktu produktif mereka untuk bertani. Sementara itu, ancaman terhadap koridor

datang silih berganti. Rencana masyarakat untuk membuka hutan yang mengarah ke koridor terus muncul dari orang-orang yang berbeda. Bahkan, oleh pemerintah desa, rencana tersebut mendapatkan izin dan malah didukung dengan adanya pembagian bibit kelapa sawit. Upaya untuk mengubah sejumlah mata anggaran yang mengancam keberadaan koridor dan membangun perencanaan desa yang lebih berkelanjutan, dalam arti sesuai dengan misi-misi yang diemban oleh YOSL-OIC dalam konservasi orangutan, membutuhkan waktu lama karena harus mengikuti mekanisme formal yang berlaku dalam perubahan perencanaan pembangunan desa.

Dengan berbagai kendala tersebut, YOSL-OIC pun mengambil langkah-langkah darurat untuk menghadang pembukaan hutan dan perluasan perkebunan sawit. OIC mendapat tekanan tinggi karena pendekatan yang dipakai dianggap tidak mampu membendung perluasan wilayah pertanian sehingga mengancam keberadaan koridor. “Berapa lama lagi? Koridor yang tersisa sudah semakin sempit!” kata sang donor kepada tim YOSL-OIC. Karena itu, dukungan terhadap pertanian warga pun segera dilancarkan kepada petani yang memiliki ladang atau kebun di sekitar koridor. Patroli hutan terus digalakkan. Koordinasi dengan instansi kehutanan, terutama Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH), makin digiatkan. Didukung oleh teknologi pemantauan satelit, laporan mengenai kegiatan pembukaan hutan dibuat dan disodorkan kepada KPH. Sayang, semua ini seperti memercikkan api ke muka sendiri. Keberadaan staf lapangan di desa dicurigai sebagai alat untuk memata-matai kegiatan warga. Pemerintah desa melarang para staf YOSL-OIC untuk melakukan kegiatan di desa jika hanya tinggal di dalam desa tanpa kejelasan tentang apa yang mau dilakukan.

Menurut Anda, apa saja prasyarat yang dibutuhkan agar lembaga konservasi berada pada momen yang tepat untuk bicara secara terbuka terkait kepentingan konservasi di desa? Seberapa jauh kedekatan dan kegiatan yang berkaitan dengan kepentingan umum, meski tak berkaitan langsung dengan konservasi, berkontribusi dalam menciptakan momentum tersebut? Bagaimana kalau Anda dihadapkan pada situasi mendesak sebagaimana terjadi pada kasus di atas? Sebagai fasilitator desa yang paham kondisi lapangan, apa yang kira-kira dapat Anda lakukan dan tidak dapat Anda lakukan? Lebih jauh lagi, bagaimana strategi yang seharusnya diambil oleh lembaga pelaksana kegiatan supaya menjaga kehadiran lembaga di desa sekaligus menghormati otonomi masyarakat dan pemerintah desa dalam mengatur tanah dan sumber daya alam?

Memanfaatkan Hobi, Minat, dan Keterampilan

Setiap pekerja sosial, termasuk pekerja konservasi, datang ke desa bukan hanya sebagai pekerja sebuah lembaga, melainkan sebagai manusia dengan hobi, minat, dan keterampilan tertentu. Guntur memahami betul hal ini. Menurut pengamatan dia, masyarakat, terutama kaum lelaki, sering duduk di kedai. Di sana, orang tidak hanya duduk dan diam, tetapi juga memesan kopi/teh, menenggak tuak, bermain kartu, bertanding catur, menggenjreng gitar, menyanyi kencang, dan bertukar informasi. Kedai memang merupakan pusat interaksi sosial yang penting di desa, termasuk di hampir semua kampung di sekitar habitat orangutan di Sumatera. Biasanya masyarakat berkumpul di sana sebelum berangkat ke sawah pada pagi hari dan sore hingga malam hari setelah pulang dari sawah atau ladang. Berhubung Guntur juga suka bermain gitar, bernyanyi, dan minum tuak atau kopi, dia pun sering *markombur* (nongkrong) di kedai. Kebiasaan itu membuat dia dianggap tidak hanya mau menggauli masyarakat di tempat di mana mereka biasa berkumpul, tetapi juga hadir sebagai manusia pada umumnya yang tidak melulu bicara soal tanggung jawab dan pekerjaan. Dia pun tak hanya diperlakukan sebagai anggota atau orang kedai. Lebih dari itu, kehadiran dia juga membuat urusan konservasi memungkinkan untuk dihadirkan sebagai bagian dari urusan sehari-hari yang harus dihadapi oleh masyarakat, sama seperti urusan kehidupan mereka lainnya yang tumpah ruah di meja kedai, seperti pertanian, belanja, sekolah anak, dan sebagainya.



Sebagai strategi mendekati masyarakat, Anda harus bisa memanfaatkan hobi, minat, atau keterampilan apa pun yang



Anda miliki. Masyarakat tertarik dengan pekerja konservasi bukan semata-mata karena Anda bicara konservasi, melainkan juga karena posisionalitas personal Anda yang spesifik. Segala atribut bisa diolah dan dimanfaatkan untuk mendukung intervensi konservasi. Memang, hal ini mensyaratkan perubahan pemahaman mendasar bagaimana menghadirkan konservasi di masyarakat, dari sekadar pertemuan atau pelatihan formal menjadi termasuk di dalamnya interaksi sehari-hari yang lebih trivial. Kegiatan dan pekerja konservasi sering kali lebih berhasil jika masyarakat mengenal Anda sebagai teman dekat yang tahu sisi baik dan buruk Anda, memahami Anda pertama-tama bukan sebagai pekerja konservasi melainkan sebagai manusia biasa yang memiliki kesamaan hobi dan mengembangkan kedekatan personal dengan masyarakat. Dipanggil masyarakat sebagai orang yang pandai menebak angka togel atau pintar main gable sering kali lebih penting daripada dianggap masyarakat pandai menjelaskan sifat-sifat orangutan. Selaras dengan itu, jangan kaget pula kalau Anda dikatakan menjaga jarak dengan masyarakat karena Anda sering menolak kalau mereka mengajak Anda untuk bermain voli, apalagi dengan dalih mengerjakan laporan atau berkoordinasi dengan orang kantor. Hal-hal ringan semacam ini merupakan cara masyarakat membantu Anda untuk membangun hubungan sosial, yang berbeda-beda di antara berbagai kelompok, baik itu para pemuda, anak-anak, perempuan, maupun kelompok-kelompok lainnya.

Dalam banyak kasus, masyarakat akan mengapresiasi waktu dan keterlibatan Anda dalam hal-hal ringan yang menjadi simpul interaksi sosial dan hiburan masyarakat. Hidup di tengah masyarakat desa membuat Anda tidak hanya terlibat dalam hubungan resiprokal dengan sesama anggota masya-





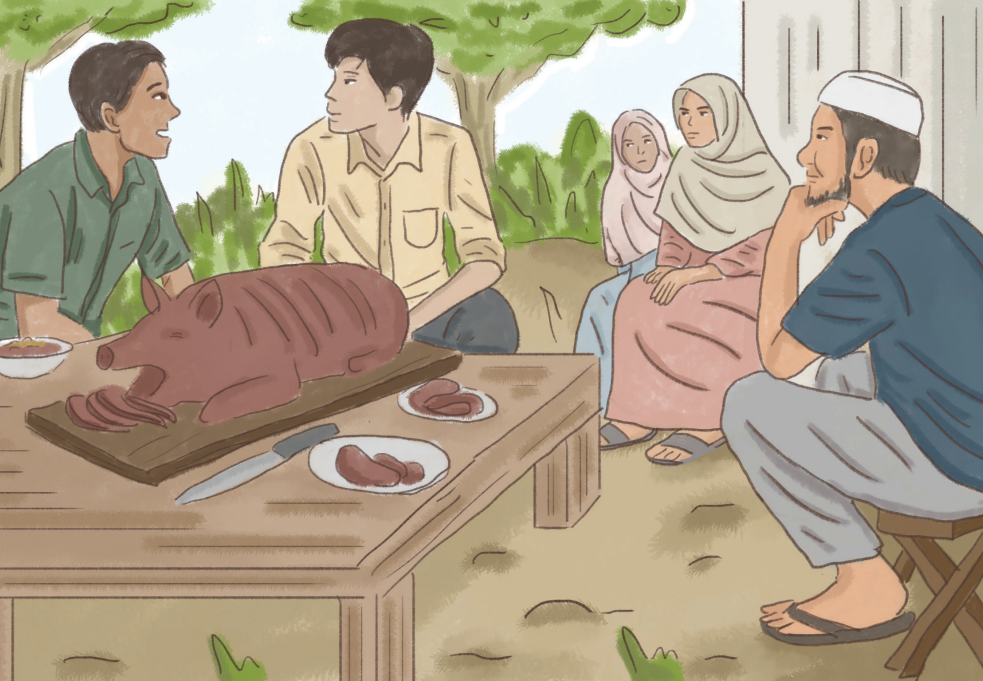
▲ **GAMBAR 5.3.** Kopi dan rokok di meja kedai.
FOTO: Idham E. Simamora/TAHUKAH (2022)

rakat yang tinggal di desa. Hal lain yang penting adalah adanya proses dan waktu untuk berbagi hal-hal yang sama, meski hal itu terdengar remeh seperti menonton film di la-

yar televisi yang sama yang ada di kedai. Apalagi, jika Anda memegang peran sebagai fasilitator desa, Anda tidak hanya bertugas sebagai penghubung antara lembaga konservasi dan masyarakat. Diri Anda sendiri adalah simpul penting bagi keberhasilan menghadirkan konservasi di desa. Dalam diri Anda itulah konservasi mampu mewujudkan tidak hanya sebagai program baru bagi masyarakat desa, tetapi sebagai simpul baru dalam hubungan sosial mereka di desa. Memang, pada satu sisi, hal ini mensyaratkan Anda untuk memiliki stamina dan baterai sosial yang relatif besar. Bagi sebagian orang, hal ini mungkin tidak selalu cocok, tetapi Anda selalu bisa menyetel sejauh mana Anda ingin membangun interaksi sosial dan membuka diri kepada masyarakat.

Selain itu, Anda juga harus menghadapi berbagai norma sosial yang mungkin kurang sesuai dengan norma tertentu yang Anda pegang atau percayai. Misalnya, Anda bisa saja tak lagi menjalankan syariat agama yang Anda pegang, hal yang mungkin berbeda sama sekali dengan cara masyarakat pada umumnya mempraktikkan agama. Dalam kasus ini, Anda mungkin akan lebih banyak diceramahi soal agama. Kalau hal semacam ini terjadi, Anda sebaiknya jangan langsung memasukkan dalam hati atau bahkan menjauhi mereka. Hal ini menunjukkan bahwa agama memainkan peran penting dalam kehidupan sosial masyarakat, yang bisa saja menjadi pintu masuk bagi konservasi. Sebaliknya, Anda juga harus melihat hal-hal yang sensitif bagi masyarakat. Jika masyarakat di desa yang Anda tinggali terdiri atas kaum muslim dan nasrani, Anda harus menjaga sikap supaya tidak melukai apa yang diterima sebagai norma umum di sana, baik dari sudut pandang kelompok muslim maupun nasrani. Misalnya, Anda tidak bisa masuk ke perkumpulan wirid setelah baru saja minum tuak

di kedai. Hal semacam ini akan membuat Anda dianggap menerabas norma-norma yang dijaga secara umum dan sudah diatur sedemikian rupa oleh masyarakat. Meskipun norma-norma sosial yang berkaitan dengan kaidah agama terlihat universal, bagaimana artikulasi norma-norma tersebut di tingkat praktik akan berbeda dari satu tempat ke tempat lain. Anda harus belajar dan memahami bagaimana norma-norma tertentu terbentuk dan dipraktikkan di sana.



STUDI KASUS DAN DISKUSI

Menjaga, Merusak, dan Memperbaiki Hubungan Sosial

Tidak semua hal bisa dilakukan dengan leluasa di tengah pengelompokan sosial yang ada di masyarakat. Jika Anda adalah orang yang baru masuk ke desa, hal ini mungkin tidak terlalu Anda perhatikan, sehingga Anda bisa saja dianggap melanggar kepatutan sosial yang berlaku. Salah satu staf lapangan di Pakpak Bharat dianggap tidak mengindahkan norma yang berlaku ketika dia terlibat dalam pertemuan wirid, tetapi juga selalu makan babi ketika ada yang dapat buruan. Hal ini menjadi bermasalah karena masyarakat di sana terbagi menjadi dua kelompok besar, sebagian muslim dan sebagian lagi nasrani. Bagi masyarakat muslim, makan babi itu dilarang. Karena itu, ketika staf lapangan tadi makan babi, sementara dia

merupakan pemeluk agama Islam, dia pun sulit diterima lagi oleh sebagian masyarakat muslim. Salah satu warga melihat bahwa hal itu membuat mereka sulit menjelaskan kepada anak-anak mereka di tengah pengenalan mengenai batas-batas dan perbedaan norma-norma antara mereka sebagai pemeluk agama Islam dan tetangga mereka yang merupakan pemeluk agama Katolik atau Protestan.

Fasilitator desa memang dituntut untuk terlibat secara langsung sebagai partisipan dalam berbagai macam kegiatan sehari-hari masyarakat. Begitu masuk ke desa, pertama-tama dia harus membangun dan menjaga hubungan sosial dengan anggota masyarakat. Tetapi, kadang dia juga berada dalam posisi melanggar norma-norma tertentu atau berbuat sesuatu yang dianggap merusak hubungan sosial yang sudah dibangun. Hal ini bisa terjadi pada siapa saja, baik karena kesengajaan, keterpaksaan, keteledoran, hingga ketidaktahuan. Karena itu, satu hal lagi yang harus dikuasai adalah kemampuan untuk memperbaiki hubungan sosial, yang juga harus dipelajari dari masyarakat di mana Anda tinggal. Menurut Anda, apakah analogi hubungan sosial ini dapat juga dipakai untuk menggambarkan panas-dingin dan naik-turunnya hubungan antara lembaga konservasi dan masyarakat?

Berselancar dengan Ombak: Mengelola Ekspektasi Masyarakat

Begitu Anda masuk ke desa, Anda memerlukan waktu untuk mengenal masyarakat. Begitu juga sebaliknya. Masyarakat memerlukan waktu untuk mengenal dan memahami apa tujuan Anda. Inilah yang membedakan Anda dengan model konservasi parasut sebelumnya. Tetapi, pada titik tertentu, ketika Anda sudah mulai dikenal oleh masyarakat, biasanya mereka akan mulai berani mengungkapkan apa yang mere-



ka harapkan dari konservasi. Pengalaman Nauli di salah satu desa di Tapanuli Selatan, misalnya. Setelah enam bulan bekerja sebagai fasilitator desa, dia tidak hanya mulai ditanya apakah pengumpulan data yang menjadi tugasnya sudah cukup. Dia juga mulai ditodong dengan sejumlah permintaan. Salah satunya, dia dimintai bantuan berupa tiang listrik. Seorang kepala dusun mengatakan bahwa dukungan tersebut akan mempercepat realisasi penerangan jalan utama yang menghubungkan dusun tersebut dengan dusun-dusun lain yang ada di desa. Nauli melihat bahwa permintaan tersebut merupakan kebutuhan umum yang mendesak, sehingga dia pun menyampaikan hal itu kepada pimpinan lembaga.

Semakin dekat hubungan pekerja konservasi dengan masyarakat, semakin sering mereka menganggap Anda sebagai pemberi jawaban atas semua persoalan yang mereka hadapi. Ekspektasi masyarakat sering kali pragmatis dan cepat saji: jalan, jembatan, listrik, dan lain-lain. Tidak semua ekspektasi itu bisa dipenuhi karena sering kali tuntutan itu harusnya dialamatkan kepada pemerintah. Tetapi, penting juga untuk menunjukkan bahwa kehadiran konservasi juga memberi ke-



▲ **GAMBAR 5.4.** Warga merawat bibit bantuan.
FOTO: Suhendra C. Saputra/TAHUKAH (2024)

untungan buat masyarakat dan memiliki dampak yang konkret. Di sini, para pekerja konservasi dituntut untuk bermain-main dengan harapan masyarakat. Adalah sesuatu yang normal bahwa masyarakat tidak hanya menunggu-nunggu apa yang Anda bawa ke desa, tetapi juga apa yang bisa Anda berikan untuk merealisasikan mimpi dan harapan mereka sebagai masyarakat desa, itu pun biasanya sudah diukur sejauh Anda mampu.

Anda dapat membaca harapan yang mungkin bisa dititipkan oleh masyarakat kepada Anda dari keingintahuan mereka terhadap Anda dan lembaga Anda, mulai dari gaji yang Anda terima hingga sumber pendanaan lembaga Anda. Kalau Anda sudah mulai dibombardir dengan pertanyaan-pertanyaan ke arah hal-hal itu, Anda sebenarnya harus bersiap untuk



memainkan peran tambahan sebagai fasilitator bagi masyarakat desa, tidak hanya kepada lembaga Anda, tetapi juga instansi-instansi lain. Pada titik tertentu, sebagian bahkan akan mengatakan secara langsung kepada Anda tentang apa yang mereka harapkan dari Anda. Bagaimana Anda merespons harapan, keinginan, dan permintaan masyarakat tidak kalah pentingnya dengan bagaimana menyikapi tanggapan mereka atas program atau kegiatan konservasi yang Anda bawa kepada mereka. Tetapi, penting untuk diingat bahwa Anda harus selalu mengecek bahwa kebutuhan yang dituntut oleh masyarakat benar-benar mencerminkan kebutuhan kolektif dan bukan kepentingan sebagian individu atau kelompok yang berkuasa. Di sini, Anda harus pandai berselancar di atas gelombang karena ombak semacam itu akan terus datang.

Sikap lain yang akan membantu Anda berselancar dengan ombak semacam itu adalah jujur sejak awal masuk ke desa. Jujur, tetapi tidak telanjang. Yang dimaksud di sini: sebaiknya Anda tidak membuka seluruh informasi mengenai donor, gaji, dan uang lembaga, meski Anda harus tetap jujur mengatakan bahwa lembaga punya dana. Hal ini penting mengingat biasanya terdapat lebih dari satu lembaga yang bekerja di lokasi yang sama. Dalam kondisi demikian, menjaga dapur lembaga sendiri akan membantu setiap lembaga untuk tetap bekerja sesuai dengan standar masing-masing. Selain itu, hal itu juga akan membuat relasi Anda dengan masyarakat tetap berada dalam koridor kegiatan, terutama mengingat jenis lembaga yang mempekerjakan Anda adalah lembaga non-profit. Karena itu, penting untuk tetap menjaga hal tersebut sehingga masyarakat tidak selalu melihat segala sesuatu dari aspek potensi manfaat secara finansial seolah-olah mereka berurusan dengan lembaga komersial. Karena pasti ditanyakan

oleh masyarakat, Anda memang perlu menjelaskan siapa sebenarnya Anda dan lembaga seperti apa yang mempekerjakan Anda.

Namun, tidak ada rumus baku sejauh mana Anda harus menginvestasikan tenaga dan dana untuk memenuhi permintaan dari masyarakat. Apalagi, kadang masyarakat akan merasa terbantu apabila Anda memperluas tugas dan fungsi Anda, misalnya dengan memfasilitasi masyarakat untuk berkomunikasi dengan pemerintah terkait pengadaan aliran listrik atau jaringan internet. Atau, membantu anak-anak untuk mengerjakan tugas sekolah, belajar membaca, atau belajar mengaji. Atau, membantu proses berobat anggota masyarakat yang perlu perawatan yang baik di rumah sakit. Atau, membantu pengumpulan data kependudukan untuk pemerintah desa. Menurut Anda, sejauh mana lembaga harus menuruti permintaan yang datang dari masyarakat? Apakah lembaga seharusnya meminta timbal balik tertentu apabila permintaan masyarakat bisa dipenuhi? Atau, apakah hal itu seharusnya diberikan secara cuma-cuma? Lalu, bagaimana Anda menjaga supaya tidak muncul kecemburuan dari kelompok-kelompok lain yang tidak menerima bantuan? Poin yang ingin disampaikan di sini adalah Anda harus merespons setiap permintaan agar pekerjaan Anda menjadi lebih bermakna.





STUDI KASUS DAN DISKUSI

Akankah Masyarakat Terjerat Utang Budi Karena Bantuan?

Tidak semua lembaga konservasi mampu merespons permintaan dari masyarakat yang terdengar tidak ada sangkut-pautnya dengan konservasi. Tetapi, bukan berarti mereka yang melihat sebagai peluang akan memberikannya secara percuma. Dalam banyak kasus, pekerja konservasi di tingkat manajemen dan donor melihat bahwa masyarakat akan merasa berutang budi kalau apa yang mereka minta dapat dipenuhi oleh lembaga konservasi. Sejumlah permintaan yang sering muncul dari masyarakat yang tinggal di desa-desa pinggir hutan di Sumatera Utara adalah pembangunan jalan tani, jaringan air bersih, dan jaringan internet. Orang-orang konservasi berharap, masyarakat desa akan memenuhi apa

pun yang menjadi permintaan lembaga apabila masyarakat sudah terjerat dalam lilitan utang budi tertentu. Atau, bisa saja ada komitmen dukungan tertentu yang dibuat untuk mengikat masyarakat dengan lembaga, baik secara lisan maupun tertulis.

Pada kenyataannya, tidak banyak catatan yang terkumpul mengenai realisasi permintaan dari masyarakat kepada lembaga konservasi, terutama oleh karena banyaknya jenis permintaan masyarakat yang justru akan membuka akses mereka terhadap dunia luar, baik dari terbukanya desa melalui jalan tani secara fisik maupun dengan adanya internet. Di tengah gencarnya dana yang diberikan oleh pemerintah untuk mengejar berbagai bentuk ketertinggalan pembangunan di tingkat desa, bagaimana lembaga konservasi harus menyikapi diri? Apakah pendekatan yang terkesan jargon seperti pembangunan yang tanpa mengesampingkan lingkungan masih harus dipertahankan? Adakah metode atau cara pandang lain yang Anda tawarkan dalam membaca pertentangan klise ini?

Masyarakat Berbohong? Protokol untuk Memahami Penolakan Masyarakat dan Sikap Etik Konservasi



Ronggur benar-benar kecewa dengan sikap kepala desa. Dia merasa dimanfaatkan oleh kepala desa, justru setelah dia berusaha untuk memfasilitasi si kepala desa bagaimana berurusan dengan pengusaha kayu yang ingkar janji. Cerita bermula dari kerja sama antara lembaga konservasi tempat Ronggur bekerja dengan kepala desa. Kepala desa tidak tahu harus berbuat apa dengan pengusaha yang belum membayar bunga kayu sebagaimana dijanjikan. Sementara itu, kegiatan penebangan kayu terus berlangsung. Bahkan, kepala desa menduga, penebangan kayu berlangsung di luar areal yang ditetapkan sebagai lokasi yang boleh ditebang oleh si pengusaha kayu. Kehadiran Ronggur rupanya memberi aliansi baru kepada kepala desa karena Ronggur ingin melindungi daripada membat hutannya yang ada.

Melihat sebagai momentum emas, Ronggur pun berhasil meyakinkan kepala desa bahwa kegiatan penebangan kayu harus dihentikan. Karena itu, Ronggur membawa koleganya untuk menerbangkan *drone*, sehingga dia dan kepala desa tahu seberapa jauh kegiatan penebangan kayu sudah berjalan. Setelah itu, Ronggur pun berhasil mendorong kepala desa untuk menuliskan surat keberatan kepada instansi kehutanan yang terkait mengenai kegiatan penebangan kayu yang sudah melampaui areal izin penebangan yang diberikan. Ronggur berharap, setelah itu kepala desa tidak akan lagi memberikan surat keterangan kepemilikan atas lahan yang hendak digunakan sebagai syarat pengajuan izin penebangan kayu. Sebaliknya, Ronggur ingin mendorong aliansi

yang lebih permanen dengan kepala desa mengenai kegiatan perlindungan hutan yang masuk dalam areal wilayah desa. Harapan tersebut tiba-tiba sirna seperti angin begitu pengusaha kayu akhirnya datang ke desa dan membagikan bunga kayu kepada masyarakat. Kepala desa justru mengatakan bahwa pengajuan surat keberatan membuat tidak semua kayu bisa dijual sehingga jumlah bunga kayu yang diterima oleh masyarakat menjadi lebih kecil. Kepala desa tidak mau lagi berurusan dengan lembaga Ronggur jika masih berkaitan dengan instansi kehutanan.

Memang, lembaga Ronggur tidak benar-benar dicampakan kepala desa. Pada pertemuan pembahasan rencana pembangunan desa, mereka tetap diundang, bahkan diminta untuk memfasilitasi. Tidak berhenti sampai di situ, mereka pun masih diminta untuk membantu secara teknis rencana pengajuan kegiatan pembangunan saluran air bersih yang mesti diajukan oleh pihak pemerintah desa kepada pemerintah kabupaten. Tetapi, pada saat yang sama, dia mendengar pula bahwa sebagian masyarakat sedang membangun kesepakatan baru lagi dengan si pengusaha kayu untuk menebang hutan. Ronggur merasa bahwa tidak hanya masyarakat tidak paham apa yang dilakukannya di desa, tetapi juga melihat bahwa mereka hanya berpikir pragmatis dan jangka pendek. Sekalipun dia sudah menyampaikan tujuan dan rencana kegiatan terkait konservasi dengan berbagai kelompok yang ada di desa, yang telah dilakukan lebih dari sekali dalam berbagai kesempatan, mereka tetap tidak melihat bahwa penebangan kayu merupakan kegiatan yang bertentangan dengan agenda konservasi. Dia merasa kecewa, bingung, dan lelah dengan perubahan sikap orang-orang desa.



Sebagai pekerja konservasi, Anda harus mengerti bahwa masyarakat bukanlah entitas yang lugu. Mereka sangat cerdas dan berpengalaman menghadapi orang luar. Mereka punya kepentingan sendiri dan bekerja dengan keras untuk melindungi kepentingan tersebut. Mereka kerap tidak setuju dengan konservasi dan punya kekhawatiran dengan kehadiran pekerja konservasi. Kadang mereka justru yang meminta pekerja konservasi datang untuk mendukung apa yang mereka inginkan. Dalam rangka mengajukan kepentingan sendiri, mereka melebih-lebihkan informasi, berbohong, dan mengadu-domba lembaga konservasi dengan pengusaha kayu, kepala desa sebelah, atau lembaga pemerintah. Bukan kasus yang jarang pekerja konservasi merasa dikhianati oleh masyarakat, sebagaimana terjadi pada Ronggur. Sebagai pekerja konservasi, bagaimana Anda harus memahami perilaku inkonsisten masyarakat?



▲ **GAMBAR 5.5.** Pintu masuk salah satu gereja tertua di Tapanuli Utara.
FOTO: Lubabun Ni'am/SOS (2022)



Di sini, Anda harus melihat beragam sikap masyarakat yang menjengkelkan sebagai bagian dari, meminjam istilah dari profesor, aktivis, dan tokoh adat Anishinaabe, Gerald Vizenor, “*survivance*” menghadapi pihak dari luar.²⁶ *Survivance* ini sangat penting dipahami dalam konteks asimetri kekuasaan antara masyarakat sebagai pemilik tanah dan konservasi yang cenderung lebih mudah bekerja sama dengan negara dan sektor industri. Semua taktik dipraktikkan sebagai cara mereka melindungi kehidupan. Tetapi, *survivance* bukanlah upaya bertahan hidup biasa atau sekadar respons atas sesuatu dari luar, melainkan penolakan yang dilakukan secara aktif terhadap upaya-upaya pihak luar yang dapat mendominasi, menundukkan, dan mengorbankan mereka. Jadi, alih-alih melihat masyarakat sebagai agen yang tidak bertanggung jawab, Anda harus memahami dan menghormati strategi *survivance* mereka. Bahkan, pada titik tertentu, sebagai bagian dari etika bekerja dengan masyarakat, Anda harus mengambil keputusan untuk mundur dari tempat tertentu untuk melindungi kepentingan masyarakat.

26 Vizenor, *Survivance*; Rubis dan Theriault, “Concealing Protocols.”



BAB 6

Membentangkan Pengetahuan, Memformulasikan Strategi

PARA konservasionis sering kali menyelenggarakan kegiatan-kegiatan seperti sosialisasi, pelatihan, dan pendidikan untuk mencuci pikiran masyarakat agar memiliki wawasan lingkungan. Tetapi, sebenarnya terdapat alternatif lain, yakni dengan mengubah posisi di mana para pekerja konservasi belajar bagaimana berpikir dan bekerja dengan cara pikir masyarakat. Itu artinya, para pekerja konservasi dituntut untuk memahami ekspresi dan artikulasi masyarakat. Hal ini bukan berarti semata-mata menerjemahkan ide-ide konservasi global dalam bahasa dan cara yang dipahami masyarakat, melainkan juga mengerjakan ulang (atau mungkin meninggalkan) bagian-bagian dari ide-ide tersebut agar lebih sesuai dengan hubungan, struktur, ide, dan kepedulian lokal. Pemahaman yang memadai tentang berbagai aspek sosial dan kultural seperti struktur sosial, ritual, aktivitas sehari-hari, bahasa, serta sistem dan hubungan kekerabatan merupakan modal yang sangat berharga untuk memformulasikan strategi konservasi.

Selain itu, pengetahuan yang mendalam terhadap berbagai aspek sosial dan kultural akan menjadi tumpuan bagi para pekerja konservasi untuk menjalankan dan menganalisis intervensi konservasi dengan lebih efektif. Misalnya, memahami bagaimana politik dan struktur kekuasaan di desa bekerja dapat memberikan gambaran yang lebih baik mengenai mengapa beberapa skema konservasi berhasil atau gagal dan bagaimana skema-skema tersebut mesti diperbaiki (atau dibatalkan). Memahami hukum adat dan/atau persepsi lokal terhadap negara dapat menunjukkan bagaimana masyarakat desa memandang legislasi tingkat nasional dan inisiatif-inisiatif lain dalam pengelolaan sumber daya alam (misalnya, taman nasional) dan menyarankan cara-cara baru untuk menyampaikan atau menegakkan berbagai macam peraturan yang kompleks

dan sering mengekang. Memahami perspektif perempuan dan anak-anak dapat membantu pekerja konservasi untuk membangun strategi pendampingan sosial berbasis gender/ usia. Memahami bagaimana komunitas merespons skema-skema konservasi dapat memberi tahu Anda masalah dan kemungkinan yang perlu diwaspadai ketika menerapkan skema-skema serupa di suatu tempat yang baru sebagai bahan pertimbangan.

Dengan demikian, strategi konservasi yang memiliki dasar pengetahuan yang mendalam lebih punya potensi untuk diterapkan secara kontekstual karena diformulasikan dari dan berorientasi pada realitas dan prioritas masyarakat setempat. Faktor ini penting supaya Anda tidak menyalin tempel pendekatan dari tempat lain, yang mungkin terlihat mentereng tapi tidak selalu tepat sasaran. Memindahkan strategi dan intervensi yang dikembangkan di suatu tempat ke tempat lain memang memudahkan, tetapi akan membuat masyarakat kecewa karena tidak ada ruang bagi kekhususan yang mereka miliki untuk mewarnai pendekatan konservasi. Sebaliknya, para pekerja konservasi mesti memahami hubungan manusia dan lingkungan dari berbagai sudut pandang dengan sangat mendalam. Ini artinya, mereka mesti mengeksplorasi solusi dan strategi konservasi yang melampaui solusi-solusi umum yang kerap diulang-ulang, seperti insentif ekonomi, penegakan hukum, perluasan kawasan lindung, dan pelatihan. Meski cara-cara tersebut tidak sepenuhnya harus dibuang, sangat penting untuk melengkapi dan mendasarkan diri dari pemahaman yang menyeluruh tentang konteks sosial, budaya, politik, dan lain-lain yang menjadi bagian tak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat.

APA YANG DITEKANKAN DALAM BAB INI?

- *Pengetahuan yang dimiliki oleh pekerja konservasi tentang masyarakat, termasuk pengetahuan yang diperoleh dan didapatkan dari masyarakat secara langsung, selalu bersifat parsial dan sementara.*
- *Pengetahuan tentang konservasi yang dimiliki oleh pekerja konservasi tidak lebih tinggi atau tidak lebih superior dari pemahaman yang dimiliki oleh masyarakat, baik tentang hutan, satwa, tanah, maupun kehidupan sosial, budaya, politik, dan ekonomi.*

○ *Konservasi harus dijalankan dengan pendekatan yang strategis dan holistik. Strategis: menyoar pokok persoalan yang paling menentukan dalam menghadapi tantangan ketika program konservasi dijalankan. Holistik: melihat dari berbagai sisi yang dapat berpengaruh terhadap keberhasilan intervensi konservasi.*

○ *Lembaga konservasi perlu menetapkan tujuan yang realistis dalam pengertian memiliki koneksi dengan praktik dan tata guna lahan oleh masyarakat secara keseharian.*

○ *Pekerja konservasi dituntut untuk terbuka dan menguasai banyak keterampilan di luar bidang utama yang dipelajari di bangku kuliah dan pelatihan.*

○ *Metode etnografi, khususnya refleksi diri, bisa menjadi alat untuk melakukan evaluasi yang tidak hanya mengukur tingkat keberhasilan program, tetapi juga dapat digunakan sebagai cermin oleh para pekerja konservasi mengenai posisionalitas mereka.*

Kontekstualisasi Pengetahuan untuk Intervensi Konservasi

Kontekstualisasi pengetahuan di sini setidaknya bisa merujuk pada tiga hal yang berbeda. Pertama, penerjemahan pengetahuan atau informasi tertentu ke dalam bahasa yang lebih dimengerti oleh masyarakat dan konteks yang dihadapi di suatu tempat tertentu. Hal ini, misalnya, dilakukan ketika suatu kebijakan atau peraturan tertentu harus disosialisasikan kepada masyarakat. Atau, ada sejumlah informasi mengenai penanganan konflik dengan satwa liar yang mesti disampaikan kepada masyarakat. Bagi banyak orang yang pernah bekerja di dunia konservasi, pengertian pertama ini mungkin punya resonansi yang lebih kuat. Kedua, peninjauan ulang struktur pengetahuan yang sebelumnya diketahui atau dipelajari dari literatur sekunder atau sumber-sumber non-primer yang lain, termasuk media sosial. Hal ini mungkin terkait dengan pandangan kultural tertentu oleh suatu masyarakat pinggir hutan mengenai makna hutan dan satwa liar bagi mereka. Atau, pandangan mereka atas hewan tertentu yang dianggap sebagai totem oleh marga tertentu. Kontekstualisasi di sini berarti analisis terhadap perubahan pandangan yang terjadi dan faktor-faktor yang mendorong perubahan tersebut. Pandangan ini lebih familiar bagi mereka yang tertarik pada pendekatan kultural dalam bekerja dengan masyarakat. Ketiga, penyesuaian skema tertentu dalam konteks dan kondisi yang sangat spesifik dan terus berubah yang terjadi di lapangan. Mereka yang lebih banyak bekerja pada tataran praktis sangat paham betapa krusialnya kontekstualisasi pengetahuan sebagaimana dimaksud dalam pengertian ketiga ini. Di sini, kecerobohan dalam membaca konteks dan kondisi lapangan terkini akan

berdampak pada tidak efektifnya kegiatan sehingga berujung pada kegagalan program. Kalau hal itu terjadi, dukungan dana yang sebelumnya diharapkan dapat mendorong perubahan sosial menjadi sia-sia.

Selanjutnya, kita akan melihat secara lebih detail contoh kasus di mana kontekstualisasi pengetahuan menemukan alasan krusialnya. Pertama, kontekstualisasi pengetahuan yang dibutuhkan karena adanya mekanisme dan pendekatan baru yang belum begitu familiar bagi masyarakat, misalnya adalah formalisasi kerja sama kegiatan. Pengalaman Ronggur ketika mendorong formalisasi kerja sama kegiatan di salah satu *huta* di Lanskap Batang Toru cukup menarik untuk dipelajari. Ronggur, dan sebagian besar orang, mungkin memiliki asumsi bahwa masyarakat



sudah terbiasa dengan berbagai bentuk formalisasi, terutama karena didorong oleh masifnya kegiatan pembangunan desa dan pengaturan negara yang tidak luput dari berbagai bentuk formalisasi. Tetapi, hal itu rupanya tidak berlaku di *huta* yang menjadi tempat Ronggur bekerja. Singkat cerita, dia sudah mengembangkan dokumen draf kerja sama kegiatan dan dokumen tersebut sudah disampaikan ke sejumlah pemimpin *huta*. Ketika pertemuan antara Ronggur dan masyarakat *huta* tersebut diselenggarakan untuk membahas substansi dokumen tersebut, poin-poin yang dibahas oleh masyarakat rupanya tidak mengarah pada substansi yang tertulis dalam dokumen tersebut, sehingga berujung pada penolakan masyarakat untuk menandatangani surat kerja sama kegiatan, setidaknya pada saat pertemuan tersebut berlangsung.

Paling tidak ada dua faktor yang membuat pertemuan tersebut tidak berujung pada proses penandatanganan dokumen kerja sama kegiatan. Faktor yang paling utama, ternyata belum

ada pertemuan yang digelar secara internal oleh anggota masyarakat yang bersangkutan untuk membahas dokumen tersebut. Itu terjadi karena tidak ada anggota masyarakat yang merasa benar-benar menguasai maksud, tujuan, dan konsekuensi yang mesti ditanggung andai mereka memutuskan untuk menandatangani dokumen tersebut. Selain itu, dokumen tersebut juga mengandung berbagai bahasa formal yang tidak sepenuhnya dimengerti oleh masyarakat, terutama oleh para tetua desa yang lebih menguasai bahasa lokal, yakni Bahasa Batak. Setelah pertemuan, anak-anak muda setempat menyampaikan keluhan mereka kepada Ronggur yang tidak menerjemahkan redaksional draf surat perjanjian tersebut dalam Bahasa Batak dan menjelaskan semua istilah teknis yang ada di dalamnya. Gabungan dua faktor tersebut, yakni (a) tidak adanya mekanisme pembahasan secara seksama dan kolektif atas suatu dokumen semacam itu di internal masyarakat dan (b) keterasingan masyarakat terhadap dokumen, membuat proses untuk mengunci kerja sama secara formal dengan komunitas tidak bisa selesai dalam satu pertemuan. Bahkan, seandainya selesai dalam sejumlah pertemuan, adanya kerja sama formal tersebut akan menyisakan berbagai dampak yang, meski prosesnya digelar secara partisipatif, tidak seutuhnya dapat dicerna oleh seluruh anggota masyarakat. Formalisasi kegiatan, sekalipun dirancang secara partisipatif, kadang menjelma sebagai tirani baru bagi komunitas.²⁷ Para pekerja konservasi sebenarnya sudah sangat familiar dengan berbagai keterbatasan dan kasus-kasus yang berujung pada tidak efektifnya formalisasi kegiatan.

Pengalaman lain yang dialami Silvia juga dapat menunjukkan pentingnya kontekstuali-

27 Cooke dan Kothari, *Participation*.



sasi pengetahuan. Sebelum turun ke lapangan, Silvia beranggapan bahwa masyarakat Batak memiliki ikatan yang kuat dengan tanah, yang mereka warisi dari nenek moyang mereka. Apalagi, Silvia sering membaca bahwa, di Tanah Batak, tidak ada tanah yang tidak punya marga dan tidak ada marga yang tidak punya tanah. Narasi besar yang sering didengar dari berbagai kampanye gerakan adat tersebut rupanya punya dinamika yang rumit di tingkat tapak. Di Lanskap Batang Toru, Silvia mendapati adanya konflik dan pertentangan yang rumit dan bergejolak dari waktu ke waktu di antara berbagai kelompok masyarakat, baik dalam skala individu, marga, dusun, maupun desa. Bahkan, ada sebagian kelompok yang mengaku tidak punya lagi klaim atas tanah yang masih bersifat komunal, masih berhutan, atau belum dikelola. Hal ini membuat dia harus terus-menerus menata posisi di tengah konflik tanah yang sensitif, sesuatu yang mungkin tidak terbayangkan jika mengandaikan klaim tanah yang dimaksud adalah klaim oleh satu kelompok yang homogen. Bagi Silvia, hal ini membuat dia harus memperhatikan keragaman dan intensitas konflik yang ada sehingga hadirnya lembaga konservasi tidak malah menimbulkan konflik baru. Silvia tidak hanya dipaksa untuk melakukan kontekstualisasi pengetahuan mengenai hubungan masyarakat dengan tanah, tetapi juga melihat penyesuaian apa yang diperlukan seandainya program perlindungan hutan diperkenalkan di tengah tumpang tindih klaim atas tanah dan konflik yang telah, sedang, dan akan berjalan. Pada beberapa kasus, kontekstualisasi pengetahuan bukan hanya penting, melainkan juga tidak mungkin untuk diabaikan.

Dalam konteks konservasi, antropologi dapat digunakan untuk memahami masyarakat, mulai dari kebiasaan, ritual, hubungan kekuasaan, cara pikir, dan lain-lain, sehingga da-



▲ **GAMBAR 6.1.** Pelatihan penggunaan ponsel untuk pengambilan data lapangan. **FOTO:** Lina R. Silaban/TAHUKAH (2023)

pat membantu para pekerja konservasi untuk melakukan kontekstualisasi pengetahuan. Tetapi, bagaimana hal itu bisa dilakukan? Ada dua hal penting dalam hal ini. Pertama, pekerja konservasi perlu mengingat bahwa pengetahuan mereka mengenai masyarakat, termasuk pengetahuan yang diperoleh dan didapatkan dari masyarakat secara langsung, selalu bersifat parsial dan sementara. Apa yang dinyatakan dan dipraktikkan oleh masyarakat bersifat kontekstual, sementara, dan akan berubah terus-menerus, tergantung siapa yang mengatakan dan memiliki kepentingan apa. Jadi, pengetahuan dan tradisi masyarakat selalu dinamis. Karena itu, Anda tidak dapat menjadikan pengetahuan dari sumber-sumber sekunder yang Anda akses sebagai patokan mengenai masyarakat yang berlaku untuk selamanya. Artinya, setelah Anda melakukan studi lite-

ratur dan memahami poin-poin utama mengenai kehidupan masyarakat, Anda perlu menghadapkannya dengan situasi riil dan perubahan yang ada di lapangan. Anda perlu mengumpulkan informasi dari berbagai kelompok atau orang yang berbeda untuk membuat *puzzle* yang sedang Anda susun menjadi utuh. Anda akan berhadapan dengan *puzzle* yang berbeda-beda di setiap tempat yang berbeda.

Misalnya, Anda harus membangun koridor habitat orangutan di Pakpak Bharat. Di sana, masyarakat secara sosial terbagi menurut sejumlah kategori, baik kategori kultural—yakni marga dan *lebbuh*—maupun formal—yakni dusun, desa, dan seterusnya. Sejumlah *puzzle* yang muncul di sini mencakup sistem pengaturan komunitas secara kultural, baik menurut marga maupun *lebbuh*, dan hubungan setiap unit kultural tersebut dengan tanah. Selain itu, Anda juga harus mendalami topik-topik lain seputar hubungan administrasi negara modern dengan sistem pengaturan sosial dan kultural yang masih berlaku, terutama jika keduanya memiliki kewenangan yang berbeda dan saling beririsan dalam konteks pengalokasian dan pengaturan atas tanah. Di sini, *puzzle* lain yang perlu dilihat adalah sistem penghidupan yang dikembangkan oleh masyarakat pada saat ini dan masa depan. Apakah orang-orang di sana masih mengembangkan praktik pertanian berpindah sebagaimana pernah dituliskan oleh filolog Uli Kozok (dalam bagian yang ditulisnya untuk buku tentang masyarakat Batak yang ditulis oleh Achim Sibeth)²⁸ dan antropolog Robert Coleman²⁹ atau sudah mengadopsi sistem pertanian menetap



28 Sibeth, *The Batak*.

29 Coleman, "Pakpak Batak Kin Groups and Land Tenure."

seiring dengan masuknya berbagai komoditas global seperti sawit dan karet? Sejauh mana praktik-praktik pertanian yang dijalankan sekarang berkontribusi

terhadap pendapatan rumah tangga dan aspirasi mereka atas tanah yang belum dikelola? Apa yang sedang direncanakan atau diinginkan oleh mereka dalam konteks peningkatan pendapatan rumah tangga dan penggunaan tanah? Analisis Anda mengenai sejauh mana masyarakat mengadopsi sistem pertanian modern dan pengaturan kultural dan formal atas tanah akan menentukan cara yang bisa Anda gunakan untuk memperkenalkan gagasan mengenai perlindungan hutan. Analisis tersebut tidak hanya diperlukan untuk membaca penerimaan masyarakat atas gagasan konservasi, tetapi juga metode-metode yang diperlukan untuk mencapai apa yang Anda inginkan.

Kedua, pengetahuan tentang konservasi yang dimiliki oleh pekerja konservasi tidak lebih tinggi atau lebih superior dari pemahaman masyarakat, baik tentang hutan, satwa, tanah, maupun kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat. Jadi, setiap intervensi yang Anda ajukan harus menyesuaikan dengan apa yang dirasakan, dipahami, dan dialami oleh masyarakat dalam ruang dan waktu tertentu. Konteks sangat ditekankan di sini. Hal ini membuat intervensi konservasi bersifat pragmatis, temporer, dan berubah dari waktu ke waktu. Kontekstualisasi pengetahuan akan membantu konservasi untuk tidak mendikte atau bertindak sebagai patron bagi masyarakat. Pada akhirnya, hal ini akan menghindarkan Anda untuk melakukan kegiatan-kegiatan seperti “pelatihan dan peningkatan kapasitas,” yang kerap menganggap masyarakat sebagai sekelompok orang yang bodoh, tidak mampu, dan terbelakang. Akan tetapi, hal ini tidak berarti kegiatan pelatihan tertentu tidak berguna sama sekali. Pada banyak kasus, masyarakat sendiri yang ingin mendapatkan pelatihan tertentu dari lembaga konservasi, misalnya pelatihan pembuatan pupuk organik atau penanganan hama pertanian tertentu. Yang menjadi

pokok penting adalah bagaimana Anda menerapkan intervensi konservasi berdasarkan pengetahuan yang kontekstual. Tanpa hal itu, Anda akan menjalankan kegiatan yang tidak ada titik temunya dengan kepentingan masyarakat, bahkan bisa jadi malah bertentangan. Untuk itu, Anda perlu melatih kepekaan atas apa yang Anda saksikan ketika berada di desa dengan memahami secara utuh cara masyarakat hidup di desa. Hal-hal yang penting untuk diperhatikan antara lain adalah kondisi sosial dan ekonomi serta kecenderungan umum masyarakat dalam mengembangkan sistem pertanian yang menjadi sandaran hidup mereka. Ketika Anda sudah berada pada tahap memperkenalkan kegiatan yang lebih spesifik kepada masyarakat, Anda tetap harus berkonsultasi dengan masyarakat sepanjang waktu terkait hal-hal yang terbaik yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan konservasi.

Contohnya, belakangan ini banyak bermunculan desain pendekatan yang dirancang untuk mengarahkan sumber penghidupan petani dari sawit ke non-sawit, di antaranya dengan pengembangan budidaya sawit berkelanjutan, tumpang susun komoditas untuk perkebunan sawit yang baru dikembangkan (kurang dari 5 tahun), dan jangka benah. Strategi jangka benah malah dirancang untuk mengembalikan kawasan yang telah beralih menjadi sawit menjadi hutan dalam jangka waktu tertentu di masa depan.³⁰ Lahirnya desain sistem pertanian

30 Marhaento et al., *Jangka Benah*. sawit yang diklaim berkelanjutan tersebut dimungkinkan karena masifnya kawasan hutan yang telah beralih menjadi non-hutan. Di tingkat akar rumput, pendekatan-pendekatan yang terbilang baru tersebut kerap bertentangan dengan para petani di daerah-daerah di mana mereka bersandar pada kebun sawit sebagai satu-satunya sumber penghidupan di lahan-lahan yang diklaim se-

bagai bagian dari tanah ulayat mereka. Kegiatan konservasi yang mengadopsi pendekatan semacam itu dalam rangka pemulihan kawasan hutan akan berujung pada jalan buntu, terutama karena kemungkinan pertentangan yang terjadi dengan masyarakat dan pola pengelolaan konservasi yang terbatas pada satu proyek pendek ke proyek pendek berikutnya tanpa komitmen jangka panjang. Kesadaran akan keterbatasan daya jangkauan yang bisa dilakukan oleh lembaga konservasi menunjukkan bahwa lembaga konservasi lebih membutuhkan masyarakat untuk menjalankan program dan kegiatan yang masuk akal daripada memaksakan tujuan-tujuan yang ambisius, misalnya pengembalian kawasan hutan yang hilang, dengan masyarakat sebagai pihak yang akan menanggung risiko paling besar.

Mengambil Keputusan Berdasarkan Pendekatan yang Strategis dan Holistik

Konservasi harus dijalankan dengan pendekatan yang strategis dan holistik. Meski dalam satu bentang alam terdapat banyak pemangku kepentingan yang bekerja, pendekatan ini harus tetap diterapkan di setiap lembaga, yang tercermin dari bagaimana komposisi staf dan keterampilan yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah yang dihadapi di lapangan. Pendekatan yang strategis dan holistik ini semakin diperlukan mengingat lemahnya peran koordinasi, pendanaan, dan pengelolaan pengetahuan yang kerap dialami oleh pemerintah di berbagai tingkat. Penerapan pendekatan ini dapat dimulai dari penentuan lokasi kegiatan yang menjadi fokus kegiatan sebuah lembaga hingga pelaksanaan kegiatan di tingkat desa atau unit lain yang menjadi fokus kegiatan. Di sini, pendekat-

an dikatakan strategis apabila mampu menysasar pokok persoalan yang paling menentukan dalam menghadapi tantangan ketika suatu program atau kegiatan dijalankan. Dengan pendekatan yang strategis, dampak yang dihasilkan akan lebih berarti. Misalnya, penetapan koridor dari kawasan hutan yang berstatus Areal Penggunaan Lain (APL) dapat memberi dampak berarti bagi keutuhan habitat yang di atas kertas sudah dilindungi oleh negara sebagai kawasan hutan. Sementara itu, suatu pendekatan dikatakan holistik karena mensyaratkan lembaga konservasi untuk melihat dari berbagai sisi yang dapat berpengaruh terhadap keberhasilan suatu intervensi konservasi. Dalam penetapan koridor orangutan sebagaimana disebutkan di atas, misalnya, banyak faktor yang mesti diperhatikan dan dianalisis, mulai dari nilai kawasan dari segi keanekaragaman hayati, sistem dan konflik tenurial yang ada, mata pencaharian yang berkembang, kerangka kebijakan yang tersedia, hingga dinamika politik lokal di berbagai tingkat (desa, dan seterusnya).

Namun, orang-orang yang baru masuk ke dalam dunia konservasi kadang kurang dapat melihat arti penting dari berbagai macam pendekatan yang dipakai. Hal ini sempat di-



alami oleh Togi, yang bekerja sebagai staf bagian keanekaragaman hayati setelah tamat dari pendidikan sarjana di bidang kehutanan. Sebagai staf keanekaragaman hayati, pekerjaan dia yang utama

bisa jadi berbentuk survei sarang orangutan, survei temuan satwa dan jejak satwa, analisis kepadatan populasi, dan semacamnya. Tetapi, dalam menjalankan kegiatan konservasi, dia membutuhkan informasi yang lebih luas seperti kebiasaan berburu oleh para pemburu atau anggota masyarakat yang lain, pandangan masyarakat terhadap hutan dan satwa liar, sis-

tem kepemilikan atas tanah, sentimen masyarakat atas kegiatan kehutanan dan konservasi, dan lain-lain. Togi tidak akan mendapatkan data tentang satwa yang ada di dalam hutan jika dia tidak menjelaskan maksud dan nilai penting pemasangan kamera jebak kepada kepala dusun atau orang lain yang memegang otoritas di daerah di sekitar lokasi survei. Selain itu, dia mungkin juga akan kesulitan untuk mendapatkan asisten survei jika tidak membangun kepercayaan dengan masyarakat sekitar sehingga orang yang biasa berburu atau biasa masuk hutan tidak mau bekerja bersama dia. Itu artinya, meskipun seseorang yang bekerja di lembaga konservasi memiliki tanggung jawab utama yang lebih berkaitan dengan pendidikan yang ditempuh selama masa kuliah, penerapan kegiatan konservasi mensyaratkan setiap orang untuk mengembangkan keterampilan yang lebih lengkap dan analisis yang lebih holistik supaya dia dapat mengambil keputusan dengan tepat.

Hal ini tidak hanya berlaku bagi orang dengan latar belakang ilmu yang dekat dengan bidang penyelamatan alam seperti Togi. Guntur, yang belajar antropologi, juga tidak lepas dari tuntutan yang sama. Dia mungkin punya pengalaman dalam melakukan analisis aktor di tingkat desa, pengambilan data rumah tangga melalui kuesioner, serta paham mengenai politik dan kebijakan pembangunan di tingkat desa. Tetapi, banyak hal yang harus dipelajari ketika dia bekerja untuk lembaga konservasi dengan fokus pada penyelamatan koridor, misalnya. Hal-hal seperti penggunaan aplikasi sederhana pelacak posisi berbasis ponsel, pemahaman rantai nilai dan hal-hal teknis pertanian, pengetahuan dasar mengenai perilaku berbagai jenis primata, dan keterampilan membaca peta dengan berbagai jenis legenda dan keterangan juga harus dikuasai oleh Guntur. Pengetahuan



tentang alam dan masyarakat yang didapatkan Guntur dari pergaulan sehari-hari di desa akan terbatas pada pengetahuan dari sudut pandang masyarakat. Dia sendiri harus mengolah informasi yang diperoleh dia dari lapangan menjadi informasi yang berarti dalam pengambilan keputusan untuk lembaga konservasi. Dalam banyak hal, masyarakat atau pemerintah desa akan melihat bahwa sejumlah keterampilan teknis yang dimiliki oleh staf lembaga konservasi akan berguna bagi kegiatan pembangunan di desa, misalnya terkait pengembangan peta wilayah administrasi desa, identifikasi potensi desa, perencanaan pembangunan dengan informasi spasial, dan sebagainya.



▲ **GAMBAR 6.2.** Pelatihan penggunaan alat pelacak posisi geospasial.
FOTO: Lina R. Silaban/TAHUKAH (2024)

Namun, tentu saja analisis yang holistik bukan sekadar soal penguasaan metode dan alat kerja yang dibutuhkan di

lapangan. Analisis yang holistik bukan semata pengembangan keterampilan dari para staf yang datang dari berbagai latar belakang ilmu lalu bertukar pengalaman dan pengetahuan mengenai metode dan alat kerja tertentu. Pendekatan yang holistik dalam kerja konservasi berakar dari pemahaman mendasar bahwa konservasi bukan semata persoalan hutan dan satwa liar. Sebagaimana diingatkan oleh Diane Russell dan Camilla Harshbarger, pendekatan yang holistik berakar dari pemahaman bahwa konservasi merupakan persoalan yang berkaitan dengan problem sosial yang lebih besar, mulai dari kemiskinan, ketimpangan, konflik, tata kelola sumber daya alam, dan sebagainya. Gagalnya pembacaan terhadap keterkaitan semua problem itu akan membuat intervensi konservasi menghadapi masalah serius dari segi etik dan praktik. Russell dan Harshberger selanjutnya menyerukan supaya semua pendekatan diarahkan untuk memecahkan persoalan utama yang dihadapi di lapangan. Karena persoalan dalam konservasi sejatinya adalah persoalan sosial, maka analisis yang mendalam harus dapat digunakan untuk memecahkan masalah perbedaan kekuasaan dan budaya melalui pemahaman yang dalam atas institusi, pola-pola ekonomi, strategi pengelolaan sumber daya, jaringan, dan berbagai bentuk komunikasi yang ada di masyarakat.³¹ Ini berarti, pendekatan yang holistik harus dapat diterapkan sebagai strategi untuk memecahkan masalah yang menghambat jalannya konservasi, baik berupa masalah teknis, sosial, maupun politik.

31 Russell dan Harshbarger, *GroundWork for Community-Based Conservation*.

Jadi, pendekatan yang strategis dan holistik ini penting karena konservasi bukan kegiatan untuk hanya memahami masyarakat atau alam dan menulis laporan. Konservasi adalah



kegiatan dengan tujuan yang ditetapkan. Pada saat tertentu, para pekerja konservasi harus aktif mengambil keputusan, sekecil apa pun keputusan tersebut. Keputusan yang baik dan intervensi kegiatan yang memadai cenderung berdasar pada pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai masyarakat yang menjadi sasaran intervensi, bentang alam yang ada, populasi dan lokasi satwa yang dilindungi, termasuk risiko-risiko yang terukur maupun tak terduga akibat dari intervensi kegiatan tersebut. Dengan pengetahuan empiris dan interpretasi yang holistik, konservasionis bisa mencari terobosan baru dan segar atau jalan keluar yang tidak hanya meminimalkan konflik, tetapi juga memberikan rasa nyaman bagi masyarakat dan lembaga konservasi. Pendekatan yang holistik tidak hanya bagus bagi pengetahuan dan analisis ilmiah, tetapi juga dapat menyempurnakan strategi yang sudah ada. Belajar mengenai kekeliruan kegiatan konservasi di masa lalu secara kritis, Anda bisa memahami intervensi yang dapat membuat masyarakat atau pihak-pihak lain merasa bisa terlibat. Dengan mengidentifikasi berbagai cara yang dapat digunakan, lembaga konservasi punya peluang lebih besar untuk melibatkan para pemangku kepentingan lokal dalam dialog yang setara dan produktif dalam arti tidak hanya berbicara kepada mereka, tetapi juga, yang lebih penting lagi, belajar dari mereka.

Menetapkan Tujuan yang Realistis

Sejumlah masalah yang dihadapi lembaga konservasi untuk merespons isu besar berupa kepunahan massal terlihat sangat ambisius. Masalah yang dimaksud di sini, antara lain, ribuan hektare hutan yang beralih fungsi menjadi non-hutan

atau punahnya spesies satwa liar dalam periode tertentu.³² Konservasi memang hadir untuk merespons krisis semacam itu. Tetapi, semua itu tidak selalu harus diterjemahkan apa adanya kepada masyarakat. Meski hal itu sudah dipahami dengan baik oleh lembaga-lembaga konservasi, mereka rupanya sering berhadapan dengan berbagai kendala yang berakar dari cara menghadirkan diri dan menetapkan tujuan kehadiran mereka di masyarakat. Ini tidak hanya persoalan bagaimana tujuan besar yang ingin dicapai oleh lembaga konservasi disampaikan kepada masyarakat, tetapi juga bagaimana menyiapkan staf lapangan mengenai tantangan yang dihadapi dalam konteks besar konservasi dan apa yang diharapkan oleh masyarakat atas kehadiran mereka, termasuk bagaimana membaca persepsi yang ada mengenai lembaga konservasi dan kehadiran berbagai macam pihak luar di desa. Yang jelas, apa yang dianggap oleh lembaga konservasi sebagai tujuan yang realistis belum tentu sama dengan apa yang dibayangkan oleh masyarakat atas kehadiran lembaga konservasi.

Kegiatan Tiurma di Lanskap Batang Toru, misalnya, bisa menjadi kasus yang menarik. Di sana, respons masyarakat terhadap konservasi sebagian dipengaruhi oleh eksposur mereka terhadap kegiatan konservasi pada masa-masa sebelumnya. Di sebagian desa, terutama di desa-desa yang kerap menjadi sasaran kegiatan konservasi, masyarakat cenderung menunggu perbedaan apa yang akan dibuat oleh sebuah lembaga ketika masuk ke desa. Sebelumnya, mereka sudah menghadapi berbagai bentuk kegiatan oleh berbagai macam lembaga konservasi, sehingga mereka seperti menanti-nanti tapi juga bercampur ragu

32 Sloan et al., “Newly Discovered Orangutan Species”; Wich et al., “The Tapanuli Orangutan”; Wich dan Meijaard, “Saving the Tapanuli Orangutan.”



mengenai pengaruh atau ujung dari sesuatu yang baru yang datang kepada mereka. Ada apatisisme, tapi tidak serta-merta tanpa harapan. Mereka paham bahwa, misalnya, kegiatan agroforestri (atau “kebun pecal” dalam istilah masyarakat) tidak akan banyak memberi pengaruh pada penghidupan mereka dalam bertani, baik dari segi teknis pertanian maupun pendapatan. Pasalnya, mereka terus menghadapi kendala yang sama—misalnya, modal yang terbatas, pupuk yang mahal, harga jual yang tidak pasti, dan sebagainya—sebelum maupun sesudah adanya kegiatan agroforestri. Tetapi, mereka pun tidak menolak kehadiran lembaga konservasi jika ingin membangun lagi persemaian bibit, terus membagikan bantuan bibit, atau menyelenggarakan pelatihan yang bermacam-macam. Bagi masyarakat, mereka paham bahwa bantuan pertanian yang dapat diberikan oleh pihak-pihak luar tidak akan membantu mereka untuk menghadapi kendala-kendala laten dalam pertanian. Meski begitu, bagi lembaga konservasi, itulah yang dianggap sebagai langkah awal dalam pengembangan sistem pertanian yang lebih berkelanjutan. Perbedaan cara pandang tersebut merupakan hal yang wajar. Tetapi, persoalan lain yang lebih krusial adalah masyarakat kerap tidak bisa menerima apabila apa yang akhirnya diberikan tidak sesuai dengan apa yang dijanjikan. Artinya, bagaimana tujuan disampaikan dan disepakati bersama dengan masyarakat memegang peran vital.

Namun, pasti terdapat berbagai macam perbedaan di tengah masyarakat, termasuk dalam hal apa yang harus mereka lakukan terhadap kehadiran orang-orang konservasi. Ada yang ingin “tembak langsung,” tetapi banyak pula yang lebih toleran mengingat mereka adalah orang-orang baru yang secara etik mesti disambut oleh masyarakat dan perlu waktu untuk mengenal masyarakat secara lebih dekat. Meski demikian,



▲ **GAMBAR 6.3.** Kegiatan pemetaan partisipatif bersama warga.
FOTO: Maria M.D. Judith/TAHUKAH (2024)

toleransi itu tidak bertahan untuk selamanya. Tiurma dan teman-temannya selalu diterima oleh masyarakat di semua desa, baik untuk melakukan wawancara maupun berpartisipasi dalam kegiatan sehari-hari. Tetapi, pada titik tertentu, masyarakat pun bertanya-tanya tentang apa yang akan dilakukan oleh Tiurma dan teman-temannya. Banyak kegiatan lembaga konservasi, mulai dari pengenalan diri, pendampingan perencanaan pembangunan desa, hingga pemetaan partisipatif, yang tidak dianggap sebagai kegiatan produktif bagi masyarakat desa. Meski demikian, semakin hari mereka sebenarnya semakin memahami bahwa program pembangunan desa atau program-program lain yang datang dari luar, termasuk konservasi, merupakan sumber kesejahteraan baru. Hal yang perlu diperhatikan adalah banyak



faktor yang ada di dalam masyarakat, mulai dari tatanan lama yang bertahan hingga keterampilan baru yang dikuasai secara individu, yang membuat akses mereka terhadap sumber-sumber kesejahteraan baru tidak sama dan berdampak positif bagi semua orang. Konservasi harus memperhatikan stratifikasi sosial yang ada untuk merumuskan tujuan yang realistis dalam pengertian dapat mengelola friksi yang muncul dalam proses perjumpaan masyarakat dengan konservasi.

Sebagai staf lapangan yang baru masuk ke dunia konservasi (atau siapa pun yang baru masuk ke desa tanpa memandang seberapa lama mereka sudah bekerja di konservasi), Anda harus melihat bahwa pekerja dan lembaga konservasi memang sering dituntut untuk memberi dampak yang nyata dan langsung oleh masyarakat. Itu sesuatu yang wajar dan selalu terjadi. Sebagai perwakilan lembaga, Anda harus mencatat apa yang muncul dari berbagai macam orang yang Anda temui.

Apa materi yang mereka sampaikan, tanyakan, atau keluhkan kepada Anda? Seperti apa latar belakang sosial, ekonomi, dan politik mereka sehingga mereka menyampaikan hal itu kepada Anda? Bagaimana kisah yang melibatkan mereka dengan proyek-proyek sebelumnya? Seberapa jauh dan dengan cara seperti apa mereka mendapatkan manfaat (atau tidak) dari sana? Anda tidak hanya perlu menangkap jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut, tetapi juga tanggapan masyarakat atas apa yang sedang Anda kerjakan di desa, baik dengan atau tanpa keterlibatan masyarakat. Apa komentar mereka tentang kegiatan survei yang Anda lakukan? Bagaimana mereka melihat rekan-rekan Anda yang keluar-masuk ke desa untuk kegiatan-kegiatan yang bagi mereka mungkin tampak sporadis, misalnya saja patroli, pendataan ke hutan, penerbangan *drone*, tetapi juga survei penghidupan rumah tangga dan kegiatan-kegiatan

partisipatif yang lain? Apa yang mereka harapkan dari kehadiran lembaga Anda di desa? Anda harus tanggap terhadap masalah-masalah semacam itu dan membawa semua materi yang Anda amati, dengar, dan rasakan sebagai bahan diskusi di dalam tim Anda.

Kenapa semua itu penting? Lembaga konservasi tidak hanya harus menangkap harapan dan persepsi masyarakat, tetapi juga membaca dinamika sosial yang muncul di masyarakat sebagai landasan untuk mengambil tindakan atau strategi tertentu yang mengarah pada realisasi tujuan besar program konservasi. Artinya, tekanan dari masyarakat justru akan memudahkan pekerja konservasi untuk menetapkan tujuan yang realistis dan tepat sasaran, baik bagi masyarakat maupun lembaga konservasi. Ini bukan persoalan sepele karena sering informasi mengenai janji dan tujuan kegiatan konservasi berkelana dari mulut ke mulut, menciptakan gelombang harapan yang begitu besar sehingga kalau sudah beredar akan sulit untuk dikendalikan. Karena itu, penting bagi lembaga dan pekerja konservasi untuk menetapkan tujuan yang realistis dalam pengertian memiliki koneksi dengan praktik dan tata guna lahan oleh masyarakat secara keseharian. Jadi, tujuan yang realistis yang dimaksud di sini adalah tujuan yang mendatangkan dampak signifikan yang dapat dikenali dan sesuai (atau tidak bertentangan) dengan harapan masyarakat, sekalipun skalanya kecil. Misalnya, daripada mempromosikan pengembangan koridor konservasi sekian ribu hektare, lebih baik menetapkan tujuan yang lebih spesifik dengan para pemilik lahan di kawasan koridor untuk menyisihkan sebagian lahan sebagai jalur hidupan liar. Ini lebih konkret bagi masyarakat yang terlibat langsung dalam pengolahan lahan daripada, misalnya, sosialisasi koridor dengan menggunakan peta yang ti-



dukungan familiar bagi masyarakat atau mendatangkan pegawai kehutanan untuk “mendidik” masyarakat tentang kawasan hutan dan konservasi satwa liar.

Pentingnya Pendekatan Interdisipliner dalam Konservasi



Silvia baru dua pekan tinggal di desa, tetapi sudah banyak permintaan yang datang. Belum ada satu kalimat utuh yang bisa dirangkai olehnya sendiri dalam Bahasa Batak, tetapi data dasar tentang desa harus sudah dilengkapi dan sejarah singkat desa mesti dibuat. Sialnya, pihak pemerintah desa rupanya tidak memiliki data berapa jumlah penduduk desa. Bertanya kepada kepala desa, Silvia malah dialihkan kepada sekretaris desa, yang dianggap oleh kepala desa akan memberikan informasi yang dibutuhkan oleh Silvia. Begitu sekretaris desa ditemui, orang yang bersangkutan pun tidak paham kenapa kepala desa melimpahkan kepadanya. Silvia akhirnya melengkapi data jumlah penduduk sesuai dengan penghitungan manual sekretaris desa, yang dilakukan pada malam itu juga ketika Silvia bertanya. Untungnya, data yang dikumpulkan Silvia dianggap sebagai dokumen hidup, yang dapat ditambah, diperbaiki, dan dilengkapi seiring dengan berjalannya kegiatan. Hanya saja, Silvia merasa bahwa dia mesti berjibaku dengan banyak hal pada waktu bersamaan. Silvia merasa dia kehilangan sistematisa bekerja dan cenderung mengerjakan permintaan atasan, yang tak pernah henti datang bagai gelombang, menyimpang dari kewajaran bagaimana sebuah pendekatan biasanya dijalankan. Dalam bekerja, baru kali inilah, yakni di dunia konservasi orangutan, dia merasa harus menguasai banyak pendekatan dan menjalankan semua dengan segala kesementaraan.



▲ **GAMBAR 6.4.** Pendampingan perencanaan pembangunan desa.
FOTO: Ryan F. Sirait/TAHUKAH (2023)

Konservasi memang tidak bisa dijalankan dengan satu pendekatan. Untuk mencapai tujuan konservasi, banyak pendekatan mesti dijalankan. Misalnya, untuk menentukan lokasi yang paling strategis dalam kegiatan konservasi orangutan sehingga menghasilkan dampak yang signifikan, SOS bersama para mitranya menerapkan sejumlah metode secara bersamaan. Pemodelan tingkat perjumpaan dengan orangutan di tingkat desa dilakukan. Pemodelan ini memerlukan berbagai macam data dasar, mulai dari potensi keberadaan jumlah individu orangutan, peta status kawasan, peta tutupan hutan, data jumlah penduduk, data konsesi tambang dan perkebunan, peta deforestasi, dan sebagainya. Selain itu, pemetaan kegiatan konservasi yang sudah ada juga diperlukan supaya nilai penting sebuah kegiatan baru dapat diukur dan kendala yang

akan dihadapi dapat teridentifikasi. Analisis kebijakan yang akan memengaruhi program utama yang akan dilakukan juga diperlukan, termasuk kebutuhan untuk mendorong kebijakan baru di berbagai tingkat pemerintahan, mulai dari tingkat desa hingga nasional. Selain itu, ada juga survei mengenai potensi atau tingkat kelayakan hidup sebuah kawasan sebagai habitat alami bagi orangutan. Analisis ekonomi rumah tangga dan rantai pasok bisa menyediakan data dasar yang berkaitan dengan intervensi pada ranah sistem penghidupan masyarakat. Analisis jaringan aktor juga tidak mungkin dilewati agar dinamika politik di tingkat individu hingga kelembagaan, dari desa hingga nasional, yang menyangkut banyak aktor yang berkepentingan dari berbagai tingkat dan latar belakang, dapat terpantau. Di luar sana, tentu saja ada banyak pendekatan yang telah diterapkan dan memberi dampak signifikan pada suatu kegiatan konservasi.



Karena itu, ada baiknya jika Anda bersikap terbuka terhadap berbagai pendekatan yang sedang dikerjakan oleh orang lain. Jika Anda adalah ahli dalam melakukan survei kelayakan habitat orangutan, Anda jangan menyepelekan rekan Anda yang bekerja untuk memahami jaringan aktor di dalam desa. Jika Anda adalah ahli dalam pengembangan teknis pertanian, Anda jangan merendahkan rekan Anda yang sedang menerbangkan *drone* dan membuat peta. Jika Anda adalah ahli hukum dan kebijakan, Anda jangan meniadakan peran rekan Anda yang membangun kepercayaan yang organik dengan masyarakat. Jika Anda adalah ahli dalam perencanaan pembangunan desa, Anda jangan menolak permintaan tolong dari rekan Anda yang bertugas mengidentifikasi tanaman-tanaman organik yang ada di hutan di sekitar desa. Sebaliknya, jika Anda adalah orang yang harus menerbangkan *drone*, Anda harus sadar bahwa An-

da tidak akan bisa masuk tanpa pendekatan yang sudah dibangun oleh fasilitator desa dengan masyarakat. Jika Anda adalah pakar dalam survei orangutan, Anda perlu bekerja sama dengan ahli perencanaan pembangunan desa supaya tata ruang wilayah desa tidak semakin mengurangi habitat orangutan dan mengancam tanaman dan wilayah pertanian warga. Jika Anda adalah ahli hukum dan kebijakan, Anda perlu fasilitator desa untuk menjelaskan kepada masyarakat mengenai substansi peraturan tertentu dalam bahasa masyarakat. Jika Anda adalah fasilitator desa, Anda tetap butuh ahli peta dan hasil *drone* untuk mengetahui persis jumlah lahan bukaan baru atau lokasi temuan orangutan yang masuk ke kebun. Intinya, tidak ada yang dapat mengatakan pendekatan mana yang paling utama sehingga membuat seseorang yang melakukannya mendaku sebagai orang yang paling penting dan berjasa. Setiap pendekatan dan metode diperlukan, tergantung pada kepentingan dan tujuan yang ingin dicapai.

Sebagai pekerja konservasi, Anda memang dituntut untuk menguasai banyak keterampilan di luar bidang utama yang Anda pelajari di bangku kuliah atau pelatihan tertentu. Untuk menjadi fasilitator desa, misalnya, Anda tidak hanya harus menguasai pendekatan observasi partisipan dan wawancara, tetapi juga pengambilan koordinat dengan aplikasi geospasial sederhana. Anda memang harus tetap menghasilkan catatan lapangan dan laporan analitis mengenai topik-topik tertentu, misalnya tingkat ketergantungan terhadap hutan, politik desa, sistem kekerabatan, dan sebagainya, tetapi juga menjadi enumerator untuk survei rumah tangga. Anda mesti menguasai topik-topik yang lebih luas di luar bidang yang Anda pelajari di bidang antropologi atau sosiologi, misalnya saja sistem kebijakan dalam pembangunan desa, sistem pertanian, perilaku

satwa, hubungan manusia dan satwa liar, dan sebagainya. Anda mesti belajar bahasa sehari-hari yang dipakai oleh masyarakat, jenis-jenis satwa dan tanaman dari ahli botani atau ahli satwa liar, kebijakan kehutanan dari alumni kehutanan dan para pegawai instansi kehutanan, rantai pasok dari ahli ekonomi pertanian, dan sebagainya. Apa saja bidang ilmu dan isu yang harus dikuasai dan bagaimana Anda harus mempelajari semua itu kadang tidak ada daftar lengkapnya. Anda akan merasa membutuhkan semua itu, terutama karena Anda memang merasa tidak tahu, ketika Anda sudah terjun ke lapangan. Ketidaktahuan sama sekali bukan persoalan karena Anda tidak mungkin menjadi orang yang tahu segala hal sebelum Anda benar-benar terjun ke lapangan.

Sekilas, program konservasi tampaknya akan menawarkan pengalaman baru yang seru dan menyenangkan. Anda akan menemui banyak orang dengan berbagai bidang keahlian dan bekerja sebagai sebuah tim yang saling melengkapi. Tetapi, dalam banyak kasus, Anda juga akan merasa bahwa permintaan yang diminta oleh atasan tidak masuk akal tapi harus tetap Anda kerjakan atau data yang dibutuhkan belum ada tapi tetap harus diperoleh, terutama karena hanya Anda yang bisa dan tahu bagaimana melakukannya, sebagaimana dialami oleh Silvia di atas. Kasus semacam itu kadang bukan hanya persoalan pribadi atasan atau rancangan program yang kurang matang, tetapi juga konservasi itu sendiri secara umum. Pasalnya, konservasi kerap dianggap sebagai bidang yang butuh dikerjakan untuk berlomba dengan,

33 Luque-Lora, "What Conservation Is"; Soulé, "What Is Conservation Biology?"

nya, misi penyelamatan alam dan ancaman kepunahan, yang oleh Bapak Biologi Konservasi Michael E. Soulé disebut sebagai "disiplin tentang krisis."³³ Pada detik

orang mulai masuk ke dunia konservasi, pada titik itulah dia sebenarnya sudah terlambat untuk melakukannya. Penerapan pendekatan interdisipliner merupakan turunan yang tak terpisahkan dari kerja kemendesakan ala konservasi. Karena itu, ketika Anda merasa belum selesai dengan satu hal tapi harus mengerjakan hal yang lain, bukan pengaturan ulang pengelolaan program yang mesti dilakukan, meski hal itu sebaiknya tetap bisa dijalankan. Mengerjakan konservasi pada dasarnya adalah bekerja dengan kesemrawutan dengan bantuan campur aduk pendekatan.

STUDI KASUS DAN DISKUSI

Pusparagam Pendekatan di Balik Pembangunan Koridor Artifisial

Di Pakpak Bharat, pembangunan jalan raya oleh pemerintah mesti dilakukan dengan membelah Hutan Lindung agar masyarakat yang tinggal di desa-desa terpencil dapat terhubung dengan pusat pemerintahan dan ekonomi di tingkat kabupaten. Jalan raya yang menghubungkan wilayah Lagan dan Sibagindar termasuk salah satunya. Jalan tersebut membelah Hutan Lindung Sikulaping, sehingga membuat wilayah hutan yang merupakan habitat orangutan tersebut terputus. Salah satu strategi yang dapat dilakukan dalam kondisi seperti ini adalah pembangunan koridor artifisial. Di banyak tempat yang secara fisik terfragmentasi, koridor artifisial terbukti dapat dipakai dengan efektif oleh satwa-satwa yang membutuhkannya.³⁴ Di ruas jalan Lagan-Sibagindar, koridor artifisial yang dikembangkan adalah jembatan yang dapat digunakan oleh satwa-satwa yang memerlukan ketersambungan kanopi, termasuk orangutan. Hingga Oktober 2024, koridor tersebut telah digunakan oleh setidaknya kera ekor panjang (*Macaca fascicularis*), lutung hitam (*Presbytis sumatrana*), dan bajing pohon (*Ratufa bicolor palliate*).³⁵

34 Das et al., “Canopy Bridges.” Pembangunan koridor artifisial tersebut merupakan produk dari kerja yang mema-

35 Gokkon, “Canopy Bridges.” dukan berbagai macam pendekatan. Secara teknis, jenis tambang dan rancangan jemb-

atan harus sesuai dengan perilaku binatang yang mungkin memakainya, terutama orangutan. Tetapi, pemasangan koridor tersebut juga membutuhkan survei yang panjang, terutama untuk menentukan titik yang tepat sehingga sesuai dengan jalur



▲ **GAMBAR 6.5.** Pemasangan koridor artifisial untuk satwa liar di Pakpak Bharat. **FOTO:** Kevin J. Tambunan/TAHUKAH (2023)

migrasi satwa. Tidak kalah penting, pembangunan koridor artifisial juga memerlukan kerja sama dan dukungan dari berbagai instansi yang terkait, baik instansi teknis di bidang kehutanan dan perlindungan satwa liar maupun pemerintah daerah. Ditarik lebih jauh lagi, keterampilan yang lebih kompleks untuk meningkatkan kepekaan terhadap perilaku satwa dan hubungan manusia dengan satwa liar sangat menentukan, yang salah satunya dapat dipupuk dari pelibatan orang-orang yang biasa masuk ke hutan untuk berburu dalam kegiatan-kegiatan konservasi. Hal ini penting karena mereka lebih tahu mengenai hutan dan satwa-satwa liar yang menjadi bagian dari kehidupan mereka.



Namun, upaya untuk meningkatkan efektivitas pembangunan koridor artifisial semacam ini tetap memerlukan dukungan pendekatan lain. Koridor semacam ini hanya dapat berjalan efektif kalau habitat yang ada di sekitarnya terjaga. Artinya, hal-hal seperti peningkatan aktivitas ekonomi sehingga meningkatkan intensitas penggunaan jalan, pembukaan hutan di sepanjang jalan, dan longsor dapat memengaruhi efektivitas jembatan artifisial. Dari sisi ekologi, pembangunan infrastruktur semacam ini dapat mendukung keberlangsungan satwa liar di habitat asli, meski kadang menimbulkan sentimen negatif bagi masyarakat sekitar. Dalam kasus di atas, misalnya, masyarakat sekitar lokasi pembangunan koridor artifisial melihat bahwa lembaga konservasi dianggap lebih mementingkan orangutan ketimbang nasib mereka mengingat belum semua ruas jalan Lagan-Sibagindar terhubung dengan baik. Pelibatan masyarakat mungkin akan meningkatkan persepsi sosial menjadi lebih baik. Tetapi, persoalan lain yang lebih struktural, terutama pembangunan ekonomi yang tidak memihak masyarakat dan tidak memiliki wawasan lingkungan, membuat persepsi sosial semacam itu menjadi tak terelakkan dan mesti dinavigasi oleh lembaga konservasi.

Evaluasi dan Refleksi Berkesinambungan

Dalam lembaga konservasi, biasanya jumlah staf yang paling banyak adalah staf lapangan. Mereka bisa berasal dari berbagai divisi dan memiliki latar belakang dari bidang keilmuan yang berbeda-beda, mulai dari ilmu-ilmu sosial (antropologi, sosiologi, ekonomi pertanian, dan sebagainya) maupun ilmu-ilmu lain yang kerap lebih dekat dengan bidang konservasi, seperti kehutanan, biologi, dan kartografi. Dalam banyak kasus, mereka juga masuk ke lembaga konservasi sebagai pengalaman kerja pertama. Karena itu, mereka perlu didukung dengan sistem evaluasi dan refleksi yang berkesinambungan. Evaluasi di sini bukan semata evaluasi dalam konteks pencapaian program, tetapi evaluasi yang lebih menekankan pada refleksi para staf yang terlibat dan pemahaman mereka tentang tugas-tugas dan dinamika yang muncul selama mereka melaksanakan tugas-tugas tersebut. Di tengah pelaksanaan program konservasi yang masih berbasis pada proyek jangka pendek dan dengan jumlah dana yang terbatas, evaluasi semacam ini memang belum banyak diakui dan diterapkan. Padahal, evaluasi semacam ini bisa lebih murah daripada harus mengalokasikan kegiatan tersendiri untuk penilaian tim dan kegiatan. Selain itu, para staf dapat lebih merasakan nilai penting setiap kegiatan karena mendiskusikan pekerjaan mereka bersama masyarakat dan masalah yang dihadapi langsung dalam pekerjaan mereka.

Bayangkan Anda berada dalam sebuah program konservasi yang baru saja dimulai. Di dalam tim Anda, terdapat setidaknya enam staf lapangan. Empat staf berperan sebagai fasilitator desa, dengan campuran latar belakang tingkat pendidikan, pengalaman kerja, etnis, usia, gender, dan sebagainya. Satu orang staf peneliti keanekaragaman hayati. Satu lagi koordi-

nator lapangan yang bertugas memimpin kerja sehari-hari kelima staf lapangan sekaligus menjadi orang yang memungkinkan untuk masuk ke semua desa dampingan dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi di lapangan. Dengan keragaman semacam itu, evaluasi yang secara formal dilakukan untuk mengukur pencapaian program tidak akan memberikan ukuran yang berarti tentang kegiatan konservasi yang dijalankan. Sebaliknya, masalah yang mungkin muncul ke permukaan akan berkisar pada isu koordinasi, kapasitas pengetahuan dan keterampilan tim, dan bahkan menyalahkan masyarakat sebagai sasaran program konservasi. Evaluasi yang dibuat pun akan cenderung dilakukan secara kaku untuk menemukan jawaban iya atau tidak, berhasil atau gagal. Bahkan, dalam laporan proyek, narasi yang muncul mungkin tampak manis dan masuk akal di atas kertas, meski berjarak dari apa yang dirasakan oleh orang-orang yang melakukannya, yakni para staf lapangan. Bukan berarti model evaluasi yang lebih formal mesti ditinggalkan, apalagi hal itu terkadang mesti dilakukan karena diminta oleh pihak penyandang dana. Tetapi, lembaga konservasi juga memerlukan pendekatan lain yang dapat mencerminkan kondisi dan dinamika yang sebenarnya, yang lebih dibutuhkan untuk perkembangan lembaga dan para staf.



Konsep evaluasi yang dimaksud di sini adalah refleksi simultan antara aksi dan refleksi oleh staf, bagi dan dengan cara staf. Metode etnografi, khususnya refleksi diri, bisa menjadi alat untuk melakukan evaluasi yang tidak hanya mengukur tingkat keberhasilan program, tetapi juga dapat digunakan sebagai cermin oleh para staf mengenai posisionalitas mereka dan bagaimana intervensi konservasi berpengaruh terhadap (a) seperti apa respons masyarakat, (b) dinamika masyarakat



▲ **GAMBAR 6.6.** Sangkar burung. **FOTO:** Istimewa/SOS (2022)

yang sudah ada, dan (c) kemampuan lembaga untuk secara kritis membaca konsekuensi intervensi yang telah dilakukan.³⁶

Salah satu caranya adalah dengan menyelenggarakan forum refleksi berkala setelah para staf kembali dari lapangan, baik secara langsung maupun daring.

36 Kaechele et al., "A Primer for the Practice of Reflexivity in Conservation Science."

Metode refleksi yang dipakai bukan semata-mata para staf mengutarakan poin-poin evaluasi atas kegiatan apa yang telah mereka lakukan, tetapi juga dilengkapi dengan bahan-bahan bacaan kritis yang menjadi cermin bagi posisi, intervensi, dan dampak kegiatan di lapangan. Dengan memberi penekanan pada refleksi diri, hal ini akan mendatangkan banyak keuntungan, di antaranya (a) mengurangi konflik interpersonal, (b) menjadi “ruang aman” bagi staf untuk berbagi perhatian dan masukan terhadap lembaga dan staf yang lain, (c) meningkatkan kapasitas staf untuk melihat apa yang mereka lakukan dengan praktik-praktik konservasi di tempat lain, dan (d) menyegarkan semangat staf untuk merasa harus belajar dari bahan bacaan.

Selain itu, terkadang penting juga untuk mengundang sesekali ahli dari luar, baik ilmu sosial maupun ilmu alam, untuk memberikan ceramah mengenai keahlian mereka. Hal ini akan membuat staf lapangan merasa bahwa mereka terhubung dengan dunia luar, bahwa apa yang dikerjakan mereka bukan semata demi kepentingan proyek, bahwa mereka memiliki pengalaman yang sepadan dengan apa yang pernah mereka baca dan memberi pengaruh pada apa yang sekarang mereka kerjakan, bahwa lembaga melihat bahwa pengalaman tangan pertama yang mereka kumpulkan itu berarti. Jika Anda melakukan pendekatan sosial di masyarakat Batak, misalnya, Anda bisa mengundang antropolog atau sejarawan yang sudah lama meneliti masyarakat Batak. Jika Anda sedang merumuskan salah satu skema perhutanan sosial, misalnya, Anda bisa mengundang para ahli di bidang tata kelola dan politik kehutanan yang pernah melakukan penelitian dengan kasus yang sama. Jika Anda melakukan survei kelayakan habitat orangutan, misalnya, Anda bisa mengundang peneliti

orangutan yang pernah melakukan kegiatan dan menemukan metodologi yang kemudian Anda terapkan. Bukan berarti bahwa ruang semacam ini akan membongkar data kepada pihak luar. Sebaliknya, forum semacam ini justru akan membuka kemungkinan kerja sama dan pertukaran pengetahuan dengan mereka pada masa depan, baik secara kelembagaan maupun individual. Ruang semacam ini merupakan proses dialog dua arah yang akan memberi manfaat bagi lembaga maupun pekerja konservasi dan orang-orang lain yang lebih dulu memiliki perhatian dan kegelisahan yang sama.



STUDI KASUS DAN DISKUSI

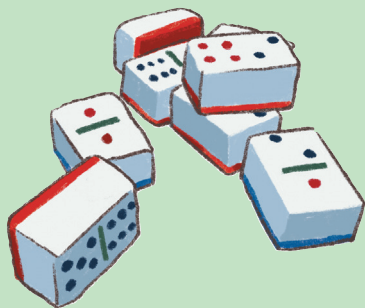
Kelompok Membaca sebagai Forum Refleksi Diri

Pada akhir 2023, ketika Tangguh Hutan Khatulistiwa (TAHUKAH) mulai melakukan kegiatan di Lanskap Batang Toru, terdapat satu kelompok tim yang dibentuk, kebanyakan rekrutan baru. Saat itu, mereka harus bekerja untuk melakukan penjajakan awal atas kegiatan utama berupa pembentukan koridor orangutan di kawasan blok timur. Masalahnya, para staf yang ada punya pengalaman yang beragam. Ada yang lebih banyak bekerja untuk survei, ada yang belum pernah bekerja untuk konservasi, dan ada yang baru pertama kali mendengar apa itu etnografi. Tak ayal, selama berada di lapangan, apa yang ditemui seolah-olah susah dianalisis dan tidak ada hubungan satu sama lain. Tentu saja kompleksitas semacam itu akan dihadapi oleh banyak orang dan belum tentu pula pengalaman

mengerjakan proyek konservasi di berbagai tempat akan serta-merta membantu untuk memberikan jawaban yang memuaskan. Apalagi, para pekerja konservasi selama ini cenderung bekerja untuk sebatas menyelesaikan tugas dan kehilangan waktu untuk melakukan kegiatan-kegiatan reflektif yang dapat memampukan mereka untuk meningkatkan pengetahuan dan analisis.

Bercermin dari kecenderungan tersebut, TAHUKAH memfasilitasi pembentukan kelompok membaca bagi para staf lapangan di Lanskap Batang Toru. Terdapat satu bacaan yang menjadi bahan diskusi di tiap akhir pekan. Bahan bacaan ini dipilih berdasarkan topik-topik tertentu yang dihadapi mereka di lapangan, mulai dari soal hubungan manusia dan lingkungan, perkembangan sejarah sosial dan kultural masyarakat Batak, pembangunan pedesaan dan perubahan kebijakan, pendekatan ilmu sosial dalam konservasi, dan sebagainya. Dalam setiap pertemuan, diskusi tidak hanya mengulas apa yang dibahas dalam bahan bacaan terpilih, tetapi juga menghadapkannya pada kasus yang dialami di lapangan. Di sini, mereka akan terlatih untuk menarik abstraksi dari temuan empiris, sehingga mereka tidak kehilangan konteks besar yang melingkupi ketika melakukan analisis dan refleksi. Kehadiran kelompok membaca dan diskusi yang membuka ruang untuk refleksi diri ini membantu mereka dalam menulis catatan lapangan dan laporan sekaligus menangkap hal-hal yang krusial di lapangan. Forum semacam ini bukan digagas untuk menggantikan forum-forum koordinasi tingkat harian yang lebih praktis, tetapi juga tidak sepenuhnya menawarkan jawaban atas segala macam kendala yang dihadapi di lapangan. Tetapi, tanpa forum semacam ini, pekerja konservasi akan terus terbebani untuk mencari ruang dan waktu sendiri untuk

melakukan refleksi, yang lebih sering diabaikan karena tingginya intensitas kerja dan struktur hierarkis yang terdapat di tempat kerja.





BAB 7

Menghadapi Konflik di Masyarakat

MASYARAKAT bukanlah entitas yang homogen. Rivalitas anggota keluarga, antar-marga dan sesama anggota marga, antar-desa dan sesama warga satu desa, atau antara masyarakat desa dan pihak luar (instansi kehutanan, perusahaan kayu, penambang liar, pemburu, dan lain-lain) adalah bagian dari sejarah sosial masyarakat desa paling terpencil sekali pun. Sering kali konflik sosial yang sudah ada itu bersifat laten dan kronis, telah berlangsung selama berpuluh-puluh tahun, seperti api dalam sekam yang dapat terpercik sewaktu-waktu oleh dinamika kontemporer, termasuk oleh kehadiran Anda sebagai pekerja konservasi. Barangkali Anda akan merasakan tensi konflik sejak tinggal di rumah induk semang Anda, sama seperti konflik-konflik keluarga yang sudah sangat familiar bagi Anda di rumah Anda. Tetapi, ketika menjalankan konservasi, konflik yang akan Anda hadapi bisa terkait dengan sumber daya alam yang penting tidak hanya dalam skala keluarga, tetapi juga komunitas, baik dalam bentuk tanah, tanaman, dan berbagai properti yang lain. Menghadapi konflik sosial memang merupakan bagian tak terpisahkan dalam menjalankan konservasi bersama masyarakat. Ini bukanlah dunia kerja di mana Anda dapat mengabaikan begitu saja konflik yang terjadi pada orang-orang di sekitar Anda ketika Anda sedang bekerja. Sebagai pekerja konservasi, Anda harus memahami dan mendalami konflik yang ada, bukan bersikap acuh atau menghindari.

Bekerja dengan masyarakat mensyaratkan pekerja konservasi untuk membangun hubungan sosial. Karena itu, pemahaman atas konflik memegang peranan krusial. Anda tidak mungkin bersikap masa bodoh dengan adanya konflik yang melibatkan orang-orang yang ada di desa, sementara Anda sendiri tinggal di desa dan menjadi bagian tak terpisahkan dari masyarakat desa. Sejumlah konflik bisa berkaitan langsung

dengan program konservasi yang akan Anda jalankan, tetapi sebagian lagi mungkin tidak, meski apa yang berkaitan dan tidak berkaitan kadang sangat kabur. Pada waktu tertentu, program konservasi yang Anda bawa bisa jadi memicu konflik lama yang terpendam. Tetapi, tidak jarang, konservasi juga memicu konflik baru dengan masyarakat, terutama jika pendekatan yang dilakukan tidak tepat dan melukai perasaan masyarakat. Jadi, Anda tidak bisa hadir di tengah masyarakat dengan berlagak culun seolah-olah tidak peduli dengan konflik apa pun. Begitu Anda hadir di desa, pada saat itu juga orang-orang akan membangun sentimen tersendiri yang berada di luar kuasa Anda, yang pada satu dan lain kesempatan akan berpengaruh terhadap apa yang harus Anda kerjakan di desa bersama masyarakat. Karena itu, setelah memahami dan mendalami konflik, tindakan yang harus Anda lakukan adalah memasukkan pengetahuan Anda tersebut sebagai bagian integral dalam membangun strategi konservasi. Di sini, tidak ada rumus baku bagaimana hal itu dilakukan karena sangat tergantung pada jenis konflik, jenis kegiatan yang harus dilakukan, siapa saja yang terlibat dalam kegiatan, dan banyak faktor yang lain.

Namun, pada titik tertentu, Anda memang harus mencari cara untuk menyelesaikan konflik. Ada dua jenis konflik yang mengharuskan Anda untuk mengambil tindakan: (a) konflik lama yang berpengaruh secara langsung dengan kegiatan yang akan Anda jalankan dan (b) konflik baru yang muncul karena adanya pertentangan dengan program konservasi Anda. Salah satu contoh konflik jenis pertama adalah tumpang tindih klaim kepemilikan lahan di lokasi yang menjadi sasaran kegiatan konservasi. Dalam kasus semacam ini, biasanya Anda mesti menemui satu per satu orang dari berbagai pihak yang



terlibat, yang biasanya memakan waktu yang lama. Selain itu, kadang Anda juga mesti mencari mediator ketika harus mempertemukan para pihak yang berkonflik. Yang jelas, tidak semua konflik bisa dipecahkan dengan cara-cara legal, yang umumnya justru dihindari oleh masyarakat atau menjadi opsi paling akhir dalam penyelesaian konflik. Kedua, konflik yang justru melibatkan pekerja konservasi karena adanya kepentingan yang bertentangan antara masyarakat dan tujuan konservasi yang dibawa. Di sini, keterampilan dalam membaca sejauh mana tingkat pertentangan dengan masyarakat yang akan muncul merupakan hal yang penting untuk dikuasai agar dapat membaca skala dan kerumitan pertentangan yang mesti Anda hadapi. Tetapi, adanya protokol yang baik dan terstruktur dalam memperkenalkan suatu program kepada masyarakat memegang peran krusial agar Anda tidak seperti menyerahkan diri untuk dimangsa oleh konflik-konflik yang ada di masyarakat. Pemahaman yang mendalam mengenai para aktor yang bertentangan merupakan salah satu faktor penting agar Anda dapat memahami posisi Anda dan membangun strategi yang tepat. Tetapi, penting diingat bahwa masyarakat bukanlah musuh Anda, apa pun posisi mereka di dalam konflik yang melibatkan mereka. Konservasi tetap membutuhkan masyarakat agar program yang Anda bawa bisa berjalan, meski kadang bertentangan dengan sejumlah tokoh dan kepentingan sebagian kelompok masyarakat.

Jika Anda baru pertama kali masuk ke desa, Anda mungkin akan merasa kesulitan untuk membaca konflik apa saja yang ada di masyarakat. Tetapi, semakin lama Anda tinggal di desa, semakin tampak konflik apa saja yang ada di sana dan siapa saja yang terlibat di dalam konflik tersebut. Adanya konflik kadang dibicarakan secara terbuka (melalui gosip di kedai,

saat makan siang di pematang sawah, atau ketika berpapasan saat hendak pergi ke pasar), tetapi ada juga yang tersembunyi dalam bentuk tanda-tanda. Semakin familiar Anda dengan kehidupan sehari-hari di desa, segala yang tersembunyi akan menjadi nyata. Tetapi, perlu diingat bahwa kadang Anda perlu waktu untuk mendapatkan informasi yang mendalam tentang konflik-konflik tertentu yang sensitif. Orang biasanya tidak membicarakan konflik secara terbuka untuk menjaga harmoni sosial. Kehadiran Anda tentu saja akan membuka konflik lama yang ada di sana, meski hanya dalam bentuk informasi untuk konsumsi Anda sendiri. Tetapi, masyarakat kadang berharap bahwa Anda dapat bersikap dan membawa diri di tengah konflik yang ada. Hal ini terjadi terutama karena pengaruh konflik dalam kehidupan sosial bisa saja terjadi secara simbolik. Dua saudara kandung yang tinggal berdampingan rumah tapi tidak saling bertegur sapa bisa jadi menandakan adanya konflik. Ketidakhadiran A dalam acara adat yang melibatkan B juga bisa mengarah pada adanya konflik antara A dan B. Bahkan, basa-basi dan senyum palsu pun bisa menjadi penanda adanya konflik. Jadi, Anda mesti peka terhadap setiap tindakan sosial, baik tindakan yang tampak maupun absennya tindakan. Seperti halnya pergaulan sosial, keterampilan membaca tindakan hanya bisa dilatih dengan cara terlibat secara aktif dalam hubungan sosial sehari-hari.

APA YANG DITEKANKAN DALAM BAB INI?

- *Pekerja konservasi perlu memahami, memetakan, dan mendeteksi kedalaman konflik dari berbagai faktor yang mungkin berpengaruh, baik itu sejarah, sistem kekerabatan, sistem kepemimpinan, maupun alih fungsi lahan dari waktu ke waktu.*

Konflik yang sering menjadi masalah di masyarakat pinggir hutan adalah konflik tenurial antara masyarakat dan rezim kehutanan. Kehadiran konservasi senantiasa berayun dalam ketegangan konflik semacam itu serta berbagai dampak turunannya.

○ *Pada satu sisi, pekerja konservasi mesti mengembangkan keterampilan mengatur posisi, terutama ketika berada dalam situasi ketika harus memilih antara berpihak pada masyarakat atau konservasi. Pada sisi lain, masyarakat pun selalu berada pada situasi yang sama untuk menentukan kapan harus merangkul konservasi dan kapan tidak.*

○ *Hubungan antara konservasi dan masyarakat dapat diterjemahkan sebagai “ruang etika,” yang mengharuskan lembaga konservasi untuk memprioritaskan kepentingan masyarakat di atas proyek-proyek konservasi!*

Mendeteksi Akar Konflik

Salah satu tantangan utama yang dihadapi lembaga konservasi dalam upaya penetapan koridor orangutan adalah tumpang tindih klaim kepemilikan tanah oleh lebih dari satu *huta*, unit permukiman berbasis marga di kalangan orang Batak. Informasi mengenai batas wilayah *huta* yang diperoleh Tiurma, antropolog yang bekerja untuk lembaga konservasi tersebut, dari para tetua Huta



A tidak sama dengan batas yang diajukan oleh para petinggi Huta B. Tiurma kemudian menelusuri tumpang tindih klaim tersebut lebih dalam lagi untuk mengetahui sejauh mana masalah ini tumbuh dan bertahan menjadi konflik di antara kedua *huta*. Tiurma melakukan penelusuran sejarah migrasi dan pendirian *huta*, mengidentifikasi hubungan kekerabatan di antara para pendiri *huta* dan keturunan mereka hingga zaman sekarang, termasuk mengumpulkan informasi mengenai dinamika peruntukan dan alih fungsi lahan yang belakangan terjadi berkaitan dengan lahan yang akan dijadikan sebagai koridor orangutan.

Pelan-pelan, Tiurma akhirnya menemukan lapis demi lapis fakta yang membuat konflik di antara kedua *huta* semakin rumit. Konflik tersebut rupanya bukan sekadar konflik yang melibatkan dua *huta*. Ada orang-orang luar yang terlibat pada masa dulu dan sekarang yang membuat konflik tersebut terus bertahan. Selain itu, ada masalah perebutan sumber daya yang dimainkan oleh segelintir orang yang memiliki akses terhadap orang dan sumber daya dari luar. Konflik tersebut rupanya diperparah dengan sistem kepemimpinan campuran (formal dan tradisional) yang membuat para pemimpin satu sama lain saling berbagi dan berebut kekuasaan. Hilangnya



▲ **GAMBAR 7.1.** Gerbang batas kabupaten antara Tapanuli Utara dan Tapanuli Selatan. **FOTO:** Kristina Pakpahan/TAHUKAH (2024)

wewenang penuh *raja huta* atas tanah ulayat diikuti dengan naiknya posisi-posisi formal yang dipegang oleh anggota-anggota *huta* dalam pemerintahan desa. Kondisi ini membuat siapa yang lebih ligat bisa memanfaatkan peluang dengan baik, misalnya dengan membawa masuk orang kaya dari luar untuk menanam investasi kebun monokultur atau menggiring masuk proyek-proyek infrastruktur ke desa dengan jaminan pemberian atau penjualan tanah ulayat.

Untuk melakukan investigasi seperti Tiurma, Anda perlu memahami bahwa ada berbagai macam bentuk konflik di masyarakat. Ada konflik internal, ada konflik antara masyarakat dan pihak luar, atau campuran keduanya. Karena masyarakat tidak homogen, konflik internal seiring waktu terjalin dan melibatkan konflik dengan orang luar. Karena itu, sangat penting bagi Anda untuk memahami dan memetakan konflik, mende-teksi kedalaman konflik dari berbagai faktor yang mungkin berpengaruh, baik itu sejarah, sistem kekerabatan, sistem kepemimpinan, maupun alih fungsi lahan dari waktu ke waktu.

Anda bisa bertanya: Apakah konflik yang terjadi bermula dari konflik keluarga pada masa lalu? Apakah konflik tersebut berkaitan dengan perebutan sumber daya tertentu? Apakah konflik tersebut terjadi dengan orang luar, misalnya konflik tenurial antara masyarakat dan pihak kehutanan? Apakah konflik itu melibatkan perusahaan ekstraksi yang mendapat dukungan politik dari politisi lokal atau orang dalam instansi kehutanan? Memetakan konflik akan memudahkan lembaga Anda untuk merumuskan langkah dan intervensi yang tepat agar tidak memperparah konflik yang ada atau menciptakan konflik baru.

Salah satu cara untuk mendeteksi akar-akar konflik adalah dengan melihat secara historis upaya-upaya yang dipakai oleh berbagai pihak untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, yang oleh antropolog Tania Murray Li disebut sebagai “*the will to improve*.”³⁷ Berbagai instrumen yang diperkenalkan oleh aktor-aktor negara dan non-negara (lembaga swadaya masyarakat, misalnya) untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat kadang menghasilkan dampak yang tak terduga berupa konflik di tingkat akar rumput. Misalnya, pembangunan jalan raya supaya masyarakat dan daerah pedalaman memiliki akses terhadap (atau dapat diakses oleh) pihak luar. Proyek semacam ini bisa menyulut masalah agraria dengan pihak luar dan perseteruan internal di tengah masyarakat. Anda bisa melihat dengan cara-cara seperti apa dan bagaimana cara-cara itu diterapkan agar program-program peningkatan taraf hidup tersebut berjalan, baik dari segi legal/yuridis maupun teknis. Salah satu kecenderungan umum berupa privatisasi tanah juga bisa menjadi sumber konflik, baik privatisasi yang dilakukan secara individual maupun oleh berbagai bentuk kelembagaan modern lainnya (koperasi, perusahaan, dan sebagainya). Privatisasi bukan praktik baru di



tengah masyarakat, bahkan cenderung semakin jamak terjadi. Tetapi, privatisasi selalu membuka peluang untuk diadopsi demi tujuan-tujuan konservasi sehingga menciptakan konflik baru. Dengan memahami akar-akar konflik dan berbagai macam instrumen yang dipakai dalam konflik-konflik yang sebelumnya terjadi, Anda diharapkan bisa menjalankan model baru konservasi yang lebih adil bagi masyarakat.



STUDI KASUS DAN DISKUSI

Wajah Ganda Konflik bagi Konservasi

Konflik selalu berwajah ganda, dalam arti bisa merugikan dan sekaligus menguntungkan konservasi. Di Kecamatan Arse dan Saipar Dolok Hole, Kabupaten Tapanuli Selatan, konflik atas tanah yang melibatkan sejumlah dusun dan marga membuat masyarakat seperti berlomba menggarap tanah sebelum orang lain, baik dari dalam maupun luar desa, yang melakukannya dulu. Sekilas, kondisi semacam ini seperti menegaskan apa yang oleh ahli ekologi Garrett Hardin disebut sebagai “*the tragedy of the commons*” (tragedi atas sumber daya publik).³⁸

Tetapi, di luar aspek sejarah politik kehutanan yang melingkupi persoalan kehutanan di Indonesia, termasuk dalam kasus penebangan hutan di atas,

38 Hardin, “The Tragedy of the Commons”; Hardin, “Extensions of ‘The Tragedy of the Commons.’”

perebutan dan berbagai upaya penyelesaian konflik di antara orang-orang yang terlibat justru membuat kegiatan penebangan kayu tidak berjalan setragis yang mungkin dibayangkan dalam konteks hilangnya kawasan hutan. Belum lagi, berbagai tuntutan yang disodorkan oleh masyarakat, mulai dari bunga kayu, sumbangan, pungutan, setoran, dan *pago-pago* (semacam ganti rugi), membuat bisnis kayu semacam itu mungkin tidak lagi menguntungkan dalam skala tertentu. Tindakan-tindakan sosial lain seperti negosiasi, penghadangan truk, penutupan jalan, pemasangan balok, demonstrasi, dan pergeseran aliansi dengan lembaga konservasi, juga membuat ekstraksi hutan tidak selamanya berakhir sebagai tragedi. Kegiatan penebangan kayu secara teknis sering mengalami hambatan dan para pengusaha kayu keluar-masuk desa, silih berganti menggantikan orang-orang yang sebelumnya pergi.

Menurut Anda, pendekatan seperti apa yang mesti diterapkan oleh lembaga konservasi, terutama staf lapangan, dalam melihat kasus sebagaimana dijelaskan di atas? Bagaimana Anda mesti menempatkan posisi di tengah konflik yang rumit di internal masyarakat dalam konteks pemberian izin penebangan kayu? Mengingat bahwa kasus semacam ini sering melibatkan berbagai macam aktor dengan tingkat kekuasaan yang tinggi hingga di level bawah, termasuk jaringan preman, sejauh mana lembaga konservasi harus masuk dan melakukan intervensi? Apa peluang bagi konservasi dengan melihat aspek ganda konflik terhadap tujuan-tujuan penyelamatan hutan dan habitat? Sejumlah pertanyaan tersebut dapat membantu Anda untuk mengambil tindakan yang tepat yang menyentuh akar-akar konflik, sehingga solusinya tidak selalu berupa berhadapan secara frontal dengan aktor-aktor yang memiliki kuasa dan pengaruh lebih dominan.

Salah satu hal yang perlu diperhatikan adalah konsekuensi yang bakal ditanggung oleh masyarakat ketika suatu pengaturan atas perebutan sumber daya alam diterapkan. Inilah yang banyak terjadi dari meluasnya pendekatan intervensionis yang diperkenalkan untuk merespons tragedi atas sumber daya alam yang bersifat publik ala Hardin. Pendekatan tersebut cukup berbahaya karena sejumlah alasan. Pertama, perebutan sumber daya alam sering terjadi karena masuknya kekuatan kolonial dan politik ekonomi yang lebih besar, yang ironisnya sering juga menjadi inisiator pengaturan atas sumber daya alam. Faktor historis dan politik atas kemunculan konflik atas sumber daya alam ini luput dari pandangan Hardin. Kedua, kalau memang terjadi di tengah orang-orang yang cenderung sekelompok, hal itu akan mendorong penerapan pengaturan baru yang mensyaratkan struktur lebih besar seperti negara untuk turun tangan, termasuk dengan aparat-aparat kekerasan. Ketiga, potensi eksklusi atas masyarakat atas dasar kepercayaan bahwa penggunaan sumber daya alam perlu diatur. Konservasi bisa masuk di sini sebagai salah satu alat untuk menerapkan sistem pengaturan tertentu atas sumber daya alam. Tetapi, karena konservasi bukan bebas nilai dan bukan tidak ada kepentingan politik, pengaturan melalui konservasi pun akan melahirkan potensi konflik yang baru.

Konflik Tenurial di Masyarakat

Apakah penetapan kawasan hutan negara berarti wilayah yang masih berhutan menjadi lebih aman dan tak tersentuh? Ketika pertama kali ditugaskan menjadi fasilitator desa di Lanskap Batang Toru, Guntur menyaksikan kejadian yang berkebalikan. Di salah satu desa, masyarakat bersikap terbuka dan menyambut baik ide penyerahan tanah ulayat yang masih berhutan karena mereka takut bahwa wilayah tersebut akan dijadikan Hutan Lindung alias menjadi milik negara. Kalau itu terjadi, mereka akan kehilangan kepemilikan atas tanah tersebut. Mereka juga tidak akan punya akses lagi atas hutan tersebut, sehingga kegiatan seperti berburu dan mengambil kayu akan dilarang oleh negara. Karena itu, mereka berpikir supaya mengolah lahan terlebih dahulu sebelum hutan tersebut ditetapkan menjadi hutan negara. Di sini, penetapan kawasan hutan negara rupanya tidak membuat kawasan hutan menjadi aman, tetapi justru memicu masyarakat di sana untuk membuka lahan. Masyarakat melihat bahwa negara merupakan entitas tandingan, yang berpotensi memakai cara-cara legal dan koersif untuk mengambil tanah ulayat mereka.³⁹

39 Peluso, "Coercing Conservation?"; Minarchek, "Militarized Ecologies."



Masih di lanskap hutan yang sama, Guntur juga menyaksikan bahwa ada desa yang seluruh wilayahnya merupakan bagian dari Hutan Lindung, bahkan Kawasan Konservasi. Di sana, kedatangan orang luar, bahkan lembaga konservasi, dianggap sebagai medium yang dapat membantu mengeluarkan desa mereka dari delineasi Hutan Lindung. Itulah yang menjadi perhatian utama mereka, mengalahkan program-program konservasi seperti agrofores-

tri maupun mitigasi konflik satwa dan manusia. Bahkan, di desa yang beririsan dengan areal cagar alam, tidak ada lembaga konservasi yang mengarahkan kegiatan ke sana karena desa tersebut tidak dianggap ada oleh instansi yang berwenang. Sejauh ini, desa tersebut hanya menjadi tempat kunjungan singkat untuk kegiatan-kegiatan non-permanen seperti patroli hutan atau pengusiran satwa. Meski dianggap tidak ada oleh instansi kehutanan, masyarakat di sana memiliki pandangan yang berbeda karena mereka punya klaim atas wilayah adat. Bagi mereka, justru negara yang membuat delineasi kawasan hutan secara sepihak, baik Hutan Lindung maupun Kawasan Konservasi, tanpa persetujuan masyarakat.



▲ **GAMBAR 7.2.** Klaim kepemilikan kebun oleh salah satu kelompok tani di Tapanuli Selatan. **FOTO:** Rizky N. Nasution/TAHUKAH (2023)



Penguasaan negara atas wilayah memakai sejumlah instrumen yang membuat hak-hak masyarakat adat tersingkirkan. Masyarakat tahu bahwa negara menetapkan peraturan dan perangkat legal lainnya hingga membuat posisi mereka kalah di depan hukum. Selain itu, aparat negara juga melakukan pematokan tanah tanpa persetujuan masyarakat. Di banyak tempat, masyarakat tiba-tiba saja melihat patok negara di tengah lahan mereka. Di sejumlah tempat, tindakan semacam ini dihalang-halangi oleh masyarakat sehingga meningkatkan ketegangan antara masyarakat dan aparat kehutanan. Selain itu, negara juga memakai peta dan teknologi geospasial lainnya sebagai cara untuk menetapkan suatu kawasan menjadi hutan negara. Masyarakat mengadopsi simbol warna yang dipakai dalam peta kawasan, baik hijau (Hutan Lindung), kuning (Hutan Produksi), ungu (Kawasan Konservasi), maupun putih (Areal Penggunaan Lain), sebagai cara melawan logika negara. Di sejumlah daerah, konflik tenurial semacam ini diperparah dengan pemakaian peta (yang sebenarnya tidak pernah disetujui oleh masyarakat) dalam pengambilan kebijakan tertentu atau perumusan solusi atas konflik pertanahan.

Sebagai pekerja konservasi, sangat penting bagi Anda untuk mengetahui bahwa konflik yang sering menjadi kendala di masyarakat adalah konflik tenurial antara masyarakat dan rezim kehutanan. Bekerja sehari-hari di tengah masyarakat, Anda akan mengetahui bahwa masyarakat menanam sawit atau berladang di kawasan hutan karena mereka punya klaim atas lahan yang mereka tanami. Mereka berpendapat bahwa negara menetapkan kawasan mereka sebagai bagian dari hutan negara tanpa persetujuan mereka. Bagi mereka, pihak kehutanan merupakan pihak yang mengambil wilayah mereka, bukan sebaliknya. Pada saat yang sama, aparat kehutanan jarang tu-

run ke lapangan dan membina hubungan yang baik dengan masyarakat pinggir hutan sehingga menciptakan jarak yang lebih lebar yang sulit untuk dijembatani. Kadang, kondisi ini menempatkan lembaga konservasi dalam posisi sulit karena mereka harus melibatkan para staf kehutanan untuk patroli, sehingga orang-orang konservasi dianggap berkongsi dengan orang-orang kehutanan dan tidak sensitif terhadap perasaan masyarakat. Kehadiran konservasi di desa senantiasa berayun dalam ketegangan konflik tenurial semacam ini serta berbagai dampak turunannya.

Meski terdengar seperti konflik laten yang parah, untuk mengulik hal ini, kadang Anda tidak perlu energi besar. Ketika Anda bercerita bahwa perjalanan Anda sempat terhambat oleh sebatang kayu yang tumbang di jalan, masyarakat biasanya akan terpantik untuk bicara. Mereka akan dengan cepat menyampaikan kekesalan mereka bahwa masyarakat dilarang menebang pohon oleh orang kehutanan. Atau, ketika mengetahui bahwa Anda lulusan S-1 kehutanan, mereka mungkin akan punya asosiasi dengan aparat kehutanan yang pernah datang ke desa tanpa izin dan diusir oleh masyarakat. Tak hanya bercerita, tetapi mereka juga bisa jadi lebih berhati-hati untuk berbicara dengan Anda. Sejumlah petunjuk bisa saja menjadi pintu masuk untuk menggali lebih dalam mengenai sentimen yang berkembang terkait konflik tenurial yang melibatkan rezim kehutanan dan masyarakat. Anda bisa saja memakai kesempatan ini untuk menjelaskan posisi Anda, meyakinkan bahwa Anda berada di pihak mereka.



Siapa yang Harus Dibela?

Mengasah Kemampuan Mengatur Posisi di Masyarakat



Silvia termasuk orang disukai oleh masyarakat. Selain karena pembawaan dia yang ramah dan murah senyum, dia juga masuk ke semua kelompok yang berbeda-beda. Dia sadar bahwa dia harus lebih banyak belajar dari masyarakat, sekalipun sudah hampir setahun dia tinggal di desa. Bagi banyak anggota masyarakat, Silvia mampu menunjukkan keseriusan untuk belajar Bahasa Batak dan mendengarkan berbagai informasi yang diberitahukan oleh orang kepada dia. Awalnya dia belajar hal-hal yang dasar dan masih awam bagi orang luar seperti dia, misalnya mengenai sistem kekerabatan, upacara adat, hingga sopan santun dalam pergaulan sehari-hari. Lama-lama, dia berhasil masuk ke topik-topik yang sensitif seperti konflik yang melibatkan anggota masyarakat hingga proyek-proyek yang melibatkan petinggi kampung seperti penebangan kayu dan pembukaan kebun skala besar yang ada di desa. Dia diterima oleh orang-orang yang merupakan aktor-aktor kunci dalam proyek-proyek tersebut dan mendapat kemudahan untuk mendapatkan dokumen-dokumen penting yang berkaitan dengan proyek-proyek tersebut. Bagi orang-orang yang mengenalnya, Silvia dianggap akan memanfaatkan semua informasi dan data untuk kepentingan program yang akan dirumuskan oleh Silvia bersama kolega-koleganya. Silvia sendiri punya tekad untuk menjaga kepercayaan yang diperolehnya dengan susah payah.

Berkat semua itu, Silvia berhasil mendapatkan informasi dan dokumen yang sensitif dari banyak pihak yang mungkin saling bertentangan. Misalnya, Silvia mendapatkan dokumen lengkap mengenai proyek pembukaan perkebunan yang te-



▲ **GAMBAR 7.3.** Dokumen silsilah (tarombo) keluarga di kalangan orang Batak. **FOTO:** Maria M.D. Judith/TAHUKAH (2023)

ngah berlangsung di desa. Silvia paham bahwa proyek tersebut menjadi sumber konflik bagi sebagian orang. Karena itu, Silvia mesti menjaga kerahasiaan informasi dan data yang diperolehnya. Dia tidak mungkin memberikan informasi dan data yang sensitif kepada orang-orang lain yang terlibat dalam konflik. Hanya saja, pada suatu ketika, Silvia berada dalam dilema besar. Lembaga tempat dia bekerja harus mengumpulkan

warga di tingkat desa dan membahas bersama persoalan tumpang tindih dan klaim atas tanah yang ada di desa, termasuk soal tanah yang dijadikan wilayah perkebunan tersebut. Selama ini, warga tidak pernah menggelar forum semacam itu sehingga klaim yang tumpang tindih tidak pernah terurai. Silvia menyadari bahwa dia berada dalam posisi sulit karena, jika dibiarkan, masyarakat tidak akan mau membahas persoalan tumpang tindih klaim di mana pihak-pihak yang bertentangan berada dalam satu forum. Tetapi, jika dipaksakan, dia sendiri akan menghancurkan kepercayaan yang telah diberikan oleh masyarakat kepada dia. Selain itu, dia takut bahwa tidak hanya keselamatan dia yang terancam, tetapi juga konflik terbuka yang sebelumnya dihindari oleh masyarakat akan meledak.



Seandainya Anda berada dalam posisi Silvia, bagaimana Anda akan mengambil sikap? Apakah Anda akan membiarkan lembaga Anda menjadi bagian dari pemicu konflik di masyarakat demi tujuan-tujuan konservasi? Bagaimana Anda harus menjaga kepercayaan yang susah payah Anda dapatkan? Adakah kepentingan besar masyarakat yang bisa diadvokasi dari langkah-langkah yang dilakukan oleh lembaga Anda berkaitan dengan konflik yang ada di masyarakat? Sejauh mana kepercayaan yang Anda peroleh mampu Anda fungsikan untuk melakukan perubahan tertentu bersama masyarakat melalui program konservasi? Bagaimana Anda tetap menjaga keseimbangan kepentingan konservasi dan masyarakat pada posisi posisi sulit? Apa pun yang Anda lakukan, Anda perlu menyadari bahwa konservasi tidak pernah berada dalam posisi netral. Dalam banyak kasus, lembaga dan staf konservasi malah menjadi bagian dari konflik, misalnya ketika masyarakat menyadari bahwa konservasi menggunakan status kawasan hutan dan peta-peta kehutanan resmi untuk menunjukkan lo-



kasi koridor konservasi orangutan. Tidak jarang pula masyarakat menganggap konservasi bekerja sama dengan instansi kehutanan untuk menekan mereka dan memaksa mereka untuk menerima status tanah ulayat mereka ditetapkan sebagai kawasan hutan negara. Pada saat yang sama, Anda bisa merasakan bahwa masyarakat sedang memperjuangkan ketidakadilan kronis yang menimpa mereka.

Yang jelas, pada titik tertentu, Anda akan dipaksa untuk menetapkan pilihan etik: Membela siapa? Sebelum memberikan jawaban yang tegas atas pertanyaan ini, sangat penting bagi para pekerja konservasi untuk mengembangkan keterampilan mengatur posisi, kapan harus berpihak pada masyarakat dan kapan harus berpihak pada konservasi. Sama seperti Anda, masyarakat pun selalu berada pada situasi yang sama, kapan harus merangkul konservasi dan kapan tidak. Tetapi, bukan berarti bahwa posisi tertentu yang Anda ambil menunjukkan bahwa Anda berlawanan dengan orang yang tidak mengambil posisi yang sama dengan Anda. Anda perlu memahami bahwa persoalan posisi ini sangat dinamis dan berubah-ubah dari waktu ke waktu. Anda bisa membangun aliansi dengan sejumlah orang untuk urusan tertentu, tetapi mungkin tidak untuk urusan lain. Anda bisa berlawanan untuk satu urusan, tetapi tidak dalam semua urusan yang ada di bawah kolong langit. Yang jelas, para pekerja konservasi akan senantiasa berada dalam dilema yang tak berkesudahan mengenai posisi mereka ketika terjadi konflik yang mempertentangkan antara kepentingan masyarakat dan konservasi. Di sinilah pentingnya melihat konflik dalam konteks konservasi: konflik akan selalu terjadi dan menjadi bagian dari konservasi.



Kapan Harus Lanjut dan Kapan Harus Berhenti Bekerja dengan Masyarakat

Setelah kedatangan orang kehutanan untuk menginspeksi kegiatan pembukaan lahan oleh salah satu warga, masyarakat di salah satu desa di Pakpak Bharat mengambil tindakan untuk melindungi kepentingan dan kehidupan mereka. Mereka membatasi kegiatan oleh pihak luar di desa, terutama oleh lembaga konservasi yang saat itu bekerja di sana. Bagi masyarakat, kehadiran lembaga konservasi justru memperparah konflik sebelumnya yang melibatkan sejumlah *lebbuh* (entitas sub-marga yang merupakan unit pemilik tanah dalam masyarakat Pakpak). Pendekatan yang dipakai dalam menjaga koridor dan menghalangi pembukaan hutan justru memantik konflik lama antara Lebbuh A yang masih tinggal di desa dan Lebbuh B yang tidak lagi tinggal di sana tapi masih diakui sebagai salah satu pemilik tanah ulayat. Ringkas cerita, informasi tentang pembukaan lahan yang tersebar ke instansi kehutanan kemudian memantik orang-orang dari Lebbuh B untuk datang membuka hutan, yang justru ingin dijadikan sebagai kawasan koridor orangutan. Konflik yang dulu padam kini justru kembali menyala. Lebbuh A kemudian menandai batas tanah ulayat mereka dengan sejumlah patok, menegaskan kepemilikan atas tanah ulayat mereka dan menghalangi siapa saja yang hendak mengambil tanah tersebut.



Ronggur, fasilitator desa yang ditempatkan di desa tersebut, tidak dapat berbuat apa-apa lagi kecuali mengikuti aturan main baru yang ditetapkan oleh pemerintah desa. Sebenarnya, salah satu hal yang akan dia kerjakan adalah penentuan batas melalui kesepakatan para pemilik tanah yang ada di sekitarnya. Apa

yang dilakukan oleh Lebbuh A di atas sekilas menggambarkan apa yang ingin dilakukan oleh Ronggur. Tetapi, Ronggur sudah tidak punya ruang lagi untuk melakukan intervensi. Masyarakat menandai batas wilayah mereka sendiri sama seperti sebelumnya ketika mereka membuat peta sendiri. Tindakan mereka tersebut menunjukkan bahwa proses klaim atas wilayah cenderung berjalan sebagai respons atas kejadian tertentu sebelumnya yang berpotensi menimbulkan konflik dan dampak sosial yang lebih buruk. Karena itu, batas wilayah itu sebenarnya sangat dinamis dan tidak selalu utuh hingga ada temu gelangnya. Masyarakat kerap menentukan batas wilayah di titik tertentu, membuat peta sendiri, dan memasang patok sendiri sebagai upaya untuk melindungi tanah mereka dan menghindari konflik dengan kelompok-kelompok lain di sekitarnya, yang pada masa sekarang termasuk juga pihak kehutanan. Keterlibatan pihak luar seperti lembaga konservasi dalam penegasan batas wilayah atau tanah ulayat, sayangnya, hampir selalu dilakukan dengan menyibak konflik-konflik lama, yang sebelumnya mungkin sudah pernah direspons dengan cara-cara tertentu. Selain itu, penegasan batas wilayah untuk tujuan konservasi juga terdengar aneh, harus dilakukan secara kartografik sehingga mengandaikan pemahaman tentang wilayah yang tidak fleksibel, dan tidak ada kaitannya dengan unsur penguatan otonomi mereka.

Dalam situasi demikian, memang tidak ada pilihan lain kecuali mengikuti keputusan yang sudah dibuat oleh pemerintah desa, meskipun hal itu membuat ruang bergerak lembaga konservasi menjadi lebih terbatas. Anda tidak lagi bisa memaksakan diri untuk masuk ke desa jika Anda sudah diminta masyarakat untuk tidak melakukannya. Anda harus menyadari bahwa pendekatan yang Anda pakai bisa saja kurang sesuai



dan justru lebih menggiring masyarakat pada jurang konflik yang lebih dalam. Pada titik ini, sangat penting bagi Anda untuk melakukan introspeksi dan berpikir mengenai etika dan moralitas dalam bekerja dengan masyarakat. Anda bisa bertanya: Sejauh mana Anda akan memaksakan cara-cara Anda yang bertentangan dengan rasionalitas yang dipakai oleh masyarakat? Apakah Anda akan tetap memaksakan cara-cara Anda menjalankan konservasi dengan alasan bahwa perlindungan satwa liar dan habitat yang ada di wilayah masyarakat sangat penting untuk konservasi global? Apakah Anda akan merisikokan konflik masyarakat yang lebih besar untuk tujuan-tujuan konservasi? Lebih jauh lagi, kapan seharusnya Anda berhenti dan meninggalkan desa yang menjadi sasaran konservasi? Apakah memungkinkan bagi Anda untuk berhenti sementara sambil menunggu konflik reda sebelum melanjutkan intervensi pada masa yang akan datang?

Dengan atau tanpa konservasi, konflik di masyarakat sebenarnya bisa tetap meningkat, tergantung konteks dan dinamika sosial yang ada. Kadang Anda masih bisa mengambil peran, meski minimal; kadang Anda memang tidak bisa melakukan apa-apa lagi; bahkan bisa jadi Anda memang harus berhenti. Dalam konflik yang sangat pelik dan mengancam keselamatan staf, manajer lembaga konservasi harus memikirkan dengan serius: Apakah konflik tersebut akan membahayakan keselamatan orang-orang yang bekerja di lapangan? Apakah masyarakat menggunakan konservasi untuk mengambil keuntungan dalam konflik tersebut? Atau sebaliknya, apakah Anda akan memanipulasi konflik di masyarakat untuk tujuan-tujuan konservasi? Pada titik liminal semacam ini, Anda harus kembali menempatkan hubungan antara konservasi dan masyarakat sebagai apa yang disebut “ruang etika” (yang antropo-



▲ **GAMBAR 7.4.** Tanda larangan masuk ke areal penebangan hutan.
FOTO: Rizky N. Nasution/TAHUKAH (2023)

sentris).⁴⁰ Yang dimaksud dengan etika di sini adalah lembaga konservasi harus lebih memprioritaskan kepentingan masyarakat di atas proyek-proyek konservasi dalam rangka melakukan dekonstruksi atas ketimpangan relasi kuasa dalam konservasi dan menjadikan konservasi tetap dikendalikan oleh masyarakat. Ini bukan berarti masyarakat tidak memiliki kesadaran ekologis atau lembaga konservasi menjadi lebih antroposentris. Di dunia ini, tidak ada kesadaran ekologis yang bukan merupakan kesadaran antro-po-sentris.

40 Ermine, "The Ethical Space of Engagement"; Nikolakis and Hotte, "Implementing 'Ethical Space.'"



STUDI KASUS DAN DISKUSI

Tak Ada Jalan untuk Kembali: Benarkah?

Ketika Anda sudah mulai melakukan kegiatan di desa, Anda mungkin akan didorong untuk berusaha sepenuh tenaga dan pikiran agar tujuan yang ditetapkan oleh lembaga Anda tercapai. Anda tidak boleh menyerah. Kalau Anda lebih berusaha lagi, pasti tujuan itu akan tercapai. Ketika Anda memutuskan untuk mundur atau menyerah, Anda mungkin tidak sadar bahwa Anda sudah dekat sekali dari garis keberhasilan. Karena itu, tidak ada jalan untuk kembali. Anda harus terus maju. Seperti itulah kira-kira motivasi yang akan diberikan oleh atasan Anda atau pihak donor untuk memompa semangat Anda dalam menghadapi kompleksitas yang ada di lapangan. Mereka akan terus menekankan bahwa bekerja di dunia konservasi bukanlah

kegiatan yang penuh ketenangan seperti berjalan di taman bunga. Bekerja untuk konservasi memang sulit. Karena itu, tidak ada istilah untuk berhenti bekerja dengan masyarakat.

Namun, ketika bekerja dengan masyarakat, Anda dapat merasakan apakah masyarakat menginginkan Anda atau tidak. Anda bisa saja tetap bekerja di desa tapi paham bahwa masyarakat tidak lagi melihat kehadiran Anda berarti. Pada kasus semacam itu, apakah Anda akan tetap mengatakan bahwa Anda bekerja dengan masyarakat? Sebaliknya, ketika mengatakan berhenti bekerja dengan masyarakat, Anda sebenarnya tidak akan pernah benar-benar berhenti bekerja dengan masyarakat. Anda bisa saja bermain-main dengan waktu bagai pelayar yang harus menunggu angin untuk membawa dia lagi ke tengah lautan. Apalagi, begitu Anda sudah terikat dalam hubungan sosial tertentu dengan masyarakat, baik sebagai teman semarga, anak angkat, pendamping desa, petani amatir, penyuluh pertanian, pemain bola atau gaple, pekerja konservasi, dan asosiasi apa pun yang disematkan oleh berbagai kelompok masyarakat yang berbeda-beda pada Anda, Anda akan selalu punya peluang untuk masuk kembali ke desa. Hubungan sosial itu seperti layar di atas perahu. Begitu layar terkembang, Anda tidak akan pernah terbawa surut ke belakang.



BAB 8

Bekerja dengan Orang-Orang yang Berpengaruh

PEKERJA konservasi mau tidak mau berhubungan dengan orang-orang yang berpengaruh ketika menjalankan intervensi konservasi. Ini menunjukkan bahwa kerja konservasi bukan hanya kerja penelitian dan pengumpulan data. Ada inisiatif tertentu yang dibawa oleh lembaga konservasi sehingga para pekerja konservasi mesti memetakan para pemangku kepentingan dan aktor yang berpengaruh agar inisiatif yang dibawa dapat diperkenalkan. Dalam konservasi orangutan, misalnya, para pemangku kepentingan itu membentang mulai dari aktor pemerintah, masyarakat, dan pihak-pihak lain yang memiliki keterkaitan dengan pemerintah dan masyarakat, termasuk sektor swasta. Aktor pemerintah di sini bisa saja dari pemerintah dan sekretariat daerah (kabupaten, provinsi, pusat), penataan ruang, kehutanan dan lingkungan hidup (termasuk bagian pengelola kawasan hutan dan konservasi sumber daya alam), dan pemerintahan desa. Di tingkat masyarakat, aktor-aktor tersebut biasanya terdiri atas perangkat pemerintahan desa, pemimpin adat, kelompok pemuda, kelompok tani, kelompok perempuan, pemimpin agama, dan orang-orang seperti pemburu, tauke, pemilik kedai, preman, dan sebagainya. Sementara itu, para aktor yang berpengaruh terhadap lembaga pemerintah dan masyarakat biasanya adalah politisi, aparat keamanan (tentara dan polisi), konglomerat, makelar tanah, tauke, pengusaha kayu, anggota keluarga di luar desa, koperasi, pendamping desa, dan sebagainya. Tergantung pada tujuan utama program konservasi dan kegiatan yang dilakukan, siapa saja orang tersebut dan seberapa besar pengaruh mereka mesti diidentifikasi oleh pekerja konservasi karena mereka biasanya merupakan orang-orang yang harus didekati dan dipengaruhi.

Dilihat dari luasnya para pemangku kepentingan dan aktor-aktor yang berpengaruh di atas, hal itu menunjukkan bahwa apa

yang terjadi di masyarakat tidak terlepas dari bagaimana mereka membangun hubungan dengan tidak hanya sesama mereka, tetapi juga berbagai macam orang dari luar desa. Karena itu, meski perhatian utama setiap program konservasi adalah di desa, analisis terhadap masyarakat desa mesti menyangkut juga para aktor dari luar desa. Analisis tersebut mesti dilakukan karena berpengaruh terhadap apa yang harus dilakukan oleh para pekerja konservasi yang bertugas sebagai fasilitator desa. Sebagai fasilitator desa, Anda memang lebih banyak bekerja dengan anggota masyarakat di desa. Tetapi, sering kali Anda juga harus menemui orang-orang yang tidak tinggal di desa. Meski pada dasarnya tugas utama Anda adalah memfasilitasi kepentingan lembaga konservasi dengan masyarakat (dari sisi lembaga konservasi), Anda harus melakukan perjalanan keluar dan masuk desa, bersama dan tanpa masyarakat desa. Yang jelas, penting untuk disadari bahwa Anda bukan hanya fasilitator dalam arti semata-mata menyambungkan seseorang dengan orang yang lain. Anda mesti menjadi mitra diskusi yang setara dengan anggota tim lain yang bekerja sama dengan Anda dan para aktor yang Anda mesti temui. Karena itu, Anda harus punya ketertarikan tinggi terhadap mereka sehingga Anda dapat betul-betul mengenal mereka. Kedalaman tersebut akan membantu Anda untuk menjadi orang yang memiliki inisiatif dan kepercayaan diri dalam mengemban tugas dan merealisasikan tujuan kegiatan lembaga Anda.

Selain itu, lembaga konservasi memang mesti memberi perhatian terhadap para aktor yang berpengaruh karena kesadaran bahwa pihak-pihak yang punya kepentingan dan kepedulian terhadap lanskap yang perlu dilindungi sangat beragam, bukan hanya penduduk setempat yang tinggal di daerah itu. Pihak-pihak yang berpengaruh tersebut biasanya, meski

tidak selalu, berasal dari luar desa. Kompleksitas aktor ini kadang mencerminkan tidak hanya keragaman kepentingan, pengaruh, dan cara kerja, tetapi juga keterkaitan antar-aktor dan tumpang tindih penggunaan lahan. Masyarakat memiliki hubungan yang bersifat historis (dan kadang ahistoris) dengan pihak-pihak tersebut sehingga memengaruhi cara mereka memandang dan bersikap, baik secara positif maupun negatif, terhadap program konservasi dan pihak-pihak yang bermitra dengan konservasi. Misalnya, masyarakat pinggir hutan biasanya sudah lama terlibat dalam konflik dengan rezim kehutanan, transaksi dengan para politisi dan pelaku ekonomi, termasuk dengan perusahaan. Tetapi, mereka juga kerap tidak menyadari kalau kawasan hutan mereka masuk dalam peruntukan tertentu dalam rencana pembangunan pemerintah atau dijadikan kawasan dengan nilai keanekaragaman hayati tinggi oleh perusahaan ekstraksi atau lembaga konservasi. Masyarakat selalu berhadapan dengan berbagai modus yang mengincar mereka dan kawasan hutan di sekitar mereka. Mereka sudah terbiasa menyeimbangkan diri (*juggle*) dan membangun hubungan dengan berbagai macam pihak luar, termasuk pekerja konservasi.



APA YANG DITEKANKAN DALAM BAB INI?

○ Untuk mengetahui harus bekerja sama dengan siapa dan dengan cara apa, pekerja konservasi harus mengidentifikasi dan memetakan jaringan para aktor yang terlibat, cara mereka membangun hubungan dengan masyarakat, serta narasi dan wacana tertentu yang dipakai untuk mengukuhkan kepentingan mereka.

○ Setiap aktor memiliki pilihan istilah, retorika, argumen, dan narasi tertentu, yang perlu dipahami dan dikuasai oleh pekerja konservasi agar mendapatkan informasi yang memadai mengenai pandangan dan sikap mereka terhadap konservasi.

○ Pekerja konservasi mesti berlatih menjadi bunglon dalam arti pandai menempatkan diri di antara para aktor karena hubungan dan pengelompokan sosial berjalan sangat cair dan dinamis.

○ Membangun aliansi yang efektif biasanya bersifat temporer dan mesti kontekstual, sehingga pekerja konservasi tidak perlu khawatir untuk dibilang pragmatis sepanjang intervensi konservasi dilakukan secara terus-menerus.

○ Kerja sama lembaga konservasi dengan pihak-pihak luar yang berpengaruh menuntut risiko yang tinggi karena kerja sama tersebut merupakan hubungan yang dilandasi oleh kekuasaan.

Pemetaan Aktor:

Lembaga Konservasi Bukan Satu-satunya Aktor di Desa



Guntur masih mengingat pertama kali dia datang ke desa. Dia mesti menempuh dua jam perjalanan dengan sepeda motor untuk sampai ke desa itu. Tidak ada jaringan internet di sana. Setelah keluar dari jalan lintas, sebagian besar jalan belum diaspal. Ada tiga sentra permukiman penduduk, masing-masing sekitar 50 kepala keluarga atau kurang, tapi terpisah satu sama lain. Tampak bekas pasar di salah satu dusun tertua, tapi sudah lama tak terpakai. Di luar permukiman, sejauh mata memandang, hanya sawah, kebun, dan hutan yang mendominasi. Pada siang hari, permukiman hening dan hampir semua orang pergi ke ladang, itu pun dengan jarak *sopo* (gubuk) yang cukup jauh satu sama lain. Pada malam hari, keramaian hanya tampak di kedai salah satu warga, itu pun tak sampai benar-benar larut. Pada hari-hari pertama tinggal di desa, Guntur tak mendapatkan kesan apa-apa kecuali sebuah desa yang sepi, hening, dan damai.

Namun, beberapa minggu kemudian, impresi lain tentang desa tersebut mulai muncul di benak Guntur. Desa yang pada awalnya sepi dan hening itu rupanya penuh dengan cerita dan ketegangan. Desa tersebut tidak hanya diisi oleh penduduk yang bekerja sebagai petani dan Guntur sebagai orang luar yang baru datang dari lembaga konservasi. Ada berbagai macam aktor dengan berbagai kepentingan di sana. Para anggota keluarga yang tinggal di berbagai daerah di luar desa ternyata cukup berpengaruh dalam menentukan posisi sosial dan struktur kepemimpinan di dalam desa. Para petani juga terikat dengan para tauke dan pemain-pemain lain di bidang pertanian dan perkebunan yang datang dari luar desa. Desa

tersebut juga sudah lama menjadi sasaran pengembangan perkebunan eukaliptus oleh salah satu perusahaan yang dimiliki oleh salah satu konglomerat paling kaya di Indonesia. Selain itu, sejumlah makelar tanah juga mengincar kawasan Areal Penggunaan Lain (APL) yang masih berhutan sebagai bagian dari pengembangan usaha penebangan kayu. Oleh berbagai instansi kehutanan, hutan yang ada di sekitar desa tersebut juga dicatat sebagai wilayah dengan tegakan pohon yang penting bagi target pengurangan emisi dan gas rumah kaca. Bagi lembaga konservasi, kawasan hutan yang sama menjadi bagian dari deliniasi habitat satwa liar seperti harimau dan orangutan. Beberapa kali lembaga konservasi masuk untuk melakukan patroli atau menyebarkan poster mengenai keberadaan hewan-hewan liar. Belum lagi, pemerintah daerah setempat juga memiliki rencana tata ruang tersendiri atas wilayah dan sumber daya alam di sana. Sementara bagi Guntur sebagai pekerja konservasi, desa tersebut dianggap penting karena perannya dalam pengembangan koridor pergerakan satwa liar, kawasan bernilai keanekaragaman hayati tinggi, dan bagian dari daerah aliran sungai yang penting bagi keseluruhan ekosistem. Desa yang awalnya tampak sepi, hening, dan damai itu merupakan kawasan *frontier* bagi berbagai macam aktor yang berpengaruh dengan berbagai macam kepentingan.

Jika Anda adalah orang seperti Guntur, yang akan masuk, baru datang, atau telah lama tinggal di desa untuk menjalankan program konservasi, Anda mesti menyadari bahwa kawasan yang bagi lembaga Anda dianggap bernilai keanekaragaman hayati tinggi bukan hanya menarik bagi lembaga atau pekerja konservasi seperti Anda. Kawasan semacam itu sudah lama diincar oleh para pengusaha kayu, pekebun, pemburu tanpa izin, penambang, polisi, aparat militer yang mendapatkan





▲ **GAMBAR 8.1.** Perkebunan eukaliptus yang baru dibuka di Tapanuli Selatan.
FOTO: Lubabun Ni'am/SOS (2022)

upeti dari keluar-masuknya komoditas, pemerintah, peneliti, dan lain-lain. Kawasan tersebut lazimnya merupakan kawasan *frontier* yang menjadi impian para pihak untuk mewujudkan kepentingan dan tujuan yang berbeda-beda, baik untuk pembangunan, akumulasi kekayaan, maupun pengumpulan informasi ilmiah. Setiap pihak memiliki cara, kekuatan, dan metode yang beragam. Wilayah di mana Anda bekerja merupakan ruang bagi para aktor untuk bertemu, membangun aliansi, bernegosiasi, atau saling menyingkirkan secara sengaja atau tidak disengaja. Sebagai orang yang bekerja di dalam ruang terjadinya berbagai macam friksi, sangat penting untuk mengidentifikasi dan memetakan jaringan para aktor yang terlibat, bagaimana mereka membangun hubungan dengan masyarakat setempat, bagaimana mereka menggunakan aturan peme-

rintah, serta narasi dan wacana tertentu yang dipakai untuk mengukuhkan kepentingan mereka. Dengan pemetaan aktor, Anda akan mengetahui harus bekerja sama dengan siapa dan dengan cara apa untuk menjalankan program konservasi.

Di sini, setidaknya ada tiga hal yang perlu Anda perhatikan ketika melakukan pemetaan aktor. Pertama, konektivitas. Setiap aktor terhubung satu dengan lain karena satu dan lain hal, baik berupa kepentingan ekonomi, pekerjaan, persahabatan, kekerabatan, dan lain-lain. Di sini, tidak hanya penting untuk melihat siapa yang memengaruhi dan dipengaruhi oleh siapa, tetapi juga faktor-faktor apa saja yang menghubungkan di antara mereka. Kedua, skala. Tergantung untuk tujuan apa pemetaan aktor yang harus Anda lakukan, tetapi penting untuk membentangkan perspektif sehingga Anda tidak hanya terkungkung pada satu skala analisis. Apa yang terjadi di tingkat lanskap atau tindakan apa yang dilakukan seseorang di tingkat desa tidak terlepas dari wacana dan aktor yang berpengaruh di luar desa, baik di tingkat kecamatan, kabupaten, provinsi, nasional, maupun global. Meski apa yang dapat Anda lakukan tidak mungkin menjangkau keseluruhan skala analisis, Anda mesti membuat batasan dari apa yang bisa Anda lakukan untuk menjangkau para aktor yang masuk dalam radar dan daya jangkau Anda. Ketiga, tempo. Meski Anda sedang melakukan pemetaan aktor yang berpengaruh pada saat Anda bekerja, banyak kejadian dan kasus pada masa lalu yang menentukan hubungan antar-aktor pada hari ini dan masa depan. Selain itu, hubungan tertentu yang terbangun pada masa kini bisa jadi merupakan dinamika baru yang belum pernah terjadi sebelumnya dan kemungkinan akan berubah pada masa depan. Dengan memperhatikan tiga poin tersebut, Anda diharapkan dapat membuat analisis pemetaan aktor secara cermat.

Pemetaan aktor bisa jadi merupakan kegiatan yang harus dilakukan sebagai bagian integral dari cara Anda bekerja untuk lembaga konservasi. Analisis ini tidak hanya dibikin dalam bentuk dokumen atau laporan yang dibuat sekali dan tidak dapat diubah lagi. Sebaliknya, pemetaan aktor harus masuk sebagai salah satu poin penting dalam keseluruhan program konservasi, tertuang dalam catatan harian yang Anda hasilkan dari lapangan, dan dibuat dalam dokumen analitis yang dapat terus diperbaiki. Pemetaan aktor juga sangat dibutuhkan sebagai bagian dari penentuan strategi dalam berhubungan dengan aktor-aktor lain dalam konservasi, baik pemerintah daerah, instansi kehutanan, maupun masyarakat desa. Meski mensyaratkan pemahaman yang menyeluruh secara sosial, politik, dan ekonomi atas suatu kawasan, lokasi kegiatan, atau sasaran intervensi tertentu, analisis pemetaan aktor akan lebih mengerucut jika hanya menyangkut salah satu isu yang ingin dipecahkan. Misalnya, pemetaan aktor yang dilakukan terhadap tumpang tindih klaim tanah ulayat akan berbeda dengan pemetaan aktor yang dilakukan supaya inisiatif baru berupa pembentukan koridor pergerakan satwa ingin diperkenalkan dan dikukuhkan sebagai bagian dari perencanaan pembangunan dalam lingkup tertentu. Selain itu, ketika melakukan analisis pemetaan aktor, Anda mungkin akan melakukan simplifikasi peran para aktor. Di sini, Anda mungkin hanya akan memandang penting sejumlah faktor seperti tingkat ekonomi, posisi dalam hubungan kekerabatan, atau pendidikan sebagai faktor-faktor utama yang menentukan bagi seseorang untuk mengambil tindakan. Karena itu, fleksibilitas dan keterbukaan menjadi kunci supaya Anda dapat menangkap berbagai macam faktor yang berubah-ubah yang dapat dimainkan seseorang ketika dia berhadapan dengan orang la-

in yang berbeda-beda untuk kepentingan yang berbeda-beda, termasuk ketika berhubungan dengan Anda sebagai individu manusia atau kepanjangan tangan lembaga konservasi.

Menjadi Bunglon dan Cara Menyerap Kepentingan

Aktifnya masyarakat seiring dengan masuknya berbagai pengaruh luar membuat mereka tersegregasi secara sosial, politik, dan ekonomi. Hal ini berlaku pula bagi masyarakat Batak di desa-desa di sekitar habitat orangutan. Kekuasaan di sana berasal dari banyak sumber, mulai dari kekerabatan, silsilah dalam sejarah pembukaan kampung, struktur pemerintahan modern, gereja atau institusi agama yang lain, hingga penguasaan tanah dan sumber daya serta jaringan ekonomi. Struktur sosial, politik, dan ekonomi yang terbentuk secara historis di tengah masyarakat memiliki pengaruh kuat dalam pelaksanaan program konservasi, terutama karena adanya keinginan oleh para pekerja konservasi untuk mendorong sesuatu yang baru kepada masyarakat, mulai dari cara mereka mengembangkan sistem penghidupan hingga cara mereka memandang, mengalokasikan, dan mendistribusikan tanah. Karena itu, para pekerja konservasi sebaiknya membangun kedekatan dengan berbagai kelompok sosial yang ada di masyarakat. Sebaliknya, agenda konservasi yang membangun persekutuan dengan sejumlah kelompok tertentu saja akan gagal membaca betapa cair dan dinamisnya hubungan sosial dari waktu ke waktu. Sama seperti anggota masyarakat, para pekerja konservasi harus bekerja untuk menyeimbangkan diri di tengah struktur sosial yang terbentuk dan sumber-sumber kekuasaan yang ada agar tidak kecewa apabila gagal membangun aliansi permanen yang terbatas di tingkat desa dengan sejumlah tokoh tertentu.



▲ **GAMBAR 8.2.** Penebangan hutan di bantaran sungai di Tapanuli Selatan.
FOTO: Istimewa/TAHUKAH (2023)

Kesalahan dalam membaca proses pembentukan dan perubahan struktur dan hierarki sosial akan membuat pelaku konservasi gagal menempatkan diri dalam hubungan sosial sehari-hari dengan para aktor di lapangan. Hal ini dialami



Ronggur ketika dia membangun kedekatan dengan kelompok masyarakat di salah satu *huta* tapi tidak sama intensnya dengan masyarakat dari *huta* lain yang berdekatan karena kedua kelompok tersebut terlibat dalam konflik yang rumit atas tanah ulayat. Ronggur mengambil pilihan tersebut dengan bersandar pada narasi sejarah dan klaim yang dikumpulkannya dari para informan kunci dari kedua *huta*. Menarik kesimpulan dari data yang terkumpul dan membangun aliansi dengan salah satu pihak berdasar pada apa yang dianggap benar oleh Ronggur sebagai pengamat luar tidak akan membantu memahami mengapa konflik tersebut muncul dan faktor-faktor apa saja yang memengaruhi kemunculan, persistensi, dan konsekuensi yang

ditimbulkan oleh konflik tersebut. Yang justru dialami oleh Ronggur adalah membela salah satu pihak dan memusuhi pihak lain, yang barangkali justru tidak diterapkan sedemikian rupa oleh anggota kelompok *huta-huta* yang berkonflik. Damaknya, pelaksanaan program konservasi yang seharusnya membuka ruang kreatif untuk bermain di tengah konflik yang ada malah berujung pada proses eksklusi kelompok lain berdasarkan kesimpulan pekerja konservasi sebagai pengamat luar. Hal semacam ini rawan menghadirkan penolakan dari kelompok yang tidak masuk dalam aliansi yang dibangun oleh pekerja konservasi.

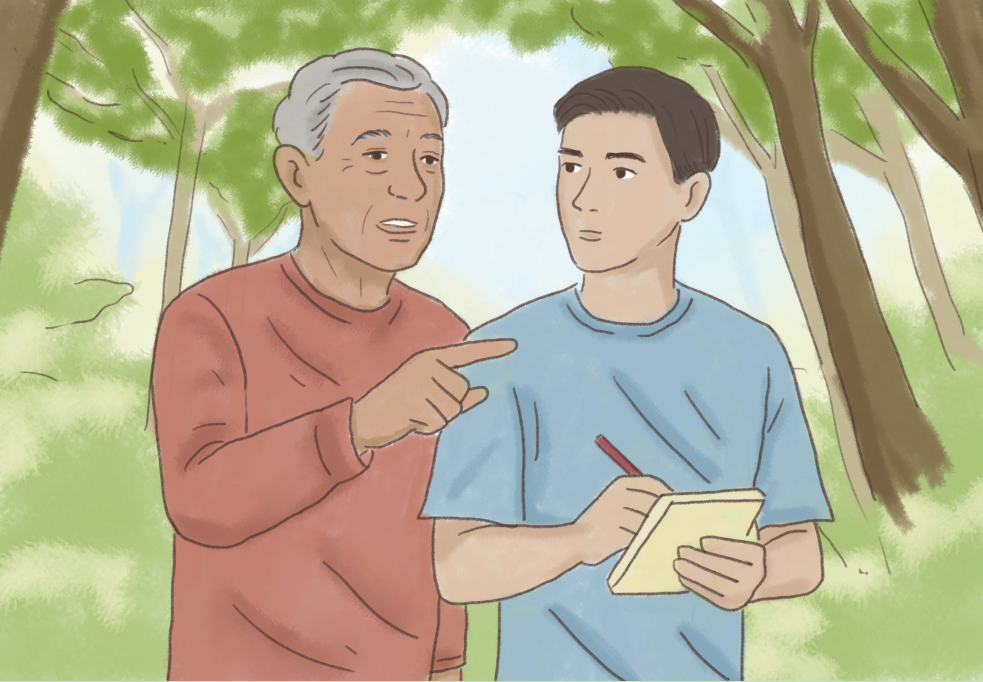
Dalam kasus sebagaimana dialami oleh Ronggur, setidaknya ada tiga prinsip dan perilaku yang mesti menjadi pegangan. Pertama, sebagaimana telah disinggung, pekerja konservasi harus bisa masuk dan mengembangkan posisi di tengah konflik dan aktor-aktor yang terlibat dalam konflik tersebut. Lembaga dan tujuan konservasi harus berada di tengah sehingga justru menyediakan suatu arena yang di dalamnya semua pihak yang berkonflik merasa ditampung tanpa memicu sentimen-sentimen yang membangkitkan konflik atau persekutuan di antara berbagai aktor yang terlibat. Kedua, sebagai kelanjutan dari poin yang pertama, para pekerja konservasi mesti mencari tahu dan memahami segala bentuk pemikiran dan harapan oleh setiap aktor yang terlibat. Dalam hal ini, pekerja konservasi mesti melihat bahwa masyarakat juga sama dengan diri mereka, dalam arti punya harapan dan sejarah tertentu yang membentuk isi pikiran mereka. Dengan masuk ke sisi terdalam pikiran inilah pekerja konservasi setidaknya dapat menempatkan diri sebagai orang yang serupa dengan masyarakat, bukan sebagai orang yang secara moral lebih baik hanya karena membawa misi konservasi tertentu. Ketiga,



ketika berada pada fase bahwa Anda harus mengambil keputusan, penting untuk menggali cara yang lebih tepat dari pihak masyarakat itu sendiri, bukan hasil pemikiran Anda sendiri. Hal ini penting untuk menghindari munculnya perasaan lebih dominan dibandingkan masyarakat sehingga Anda akhirnya mendikte mereka. Dalam banyak kasus, anggota masyarakat yang terlibat dalam konflik justru merupakan pihak yang paling tahu seperti apa konflik mesti disikapi dan bagaimana membangun hubungan sosial di tengah konflik yang berkembang. Berbagai skema resolusi konflik yang dirumuskan dalam konteks pengelolaan sumber daya alam kerap bersifat paternalistik dan tidak sesuai untuk diterapkan di tengah masyarakat yang telah lama bergumul dengan konflik di antara sesama anggota sendiri yang saling mengenal satu sama lain.

Ringkas kata, menjadi bunglon dalam arti pandai menempatkan diri di antara para aktor memegang peran vital, terlebih bagi staf lembaga konservasi seperti fasilitator desa, dalam menyerap kepentingan mereka masing-masing. Orang-orang seperti fasilitator desa tidak hanya harus mengatur posisi di tengah pengelompokan sosial yang muncul di desa, tetapi juga antara lembaga konservasi dan masyarakat desa secara umum. Pada kasus tertentu, mereka kadang terjebak dalam tugas-tugas pengumpulan informasi seolah-olah mereka adalah intel atau mata-mata, yang dianggap penting oleh lembaga hanya karena peranan mereka dalam menggali dan menyediakan informasi primer dari lapangan. Dengan kata lain, mereka adalah alat bagi manajer yang berkepentingan untuk mengambil keputusan bagi keberhasilan program konservasi. Padahal, menjadi bunglon tidak sama dengan menjadi mata-mata. Sayangnya, Anda harus menyampaikan informasi mengenai kehadiran, tujuan, dan kepentingan Anda atas nama lembaga

konservasi secara terbuka kepada setiap aktor yang ada di desa. Peran sebagai bunglon semacam ini tidak akan pernah bisa berjalan jika lembaga Anda lebih memilih untuk bersikap hitam-putih, misalnya dengan memposisikan sebagian pihak sebagai lawan dan sebagian lagi sebagai kawan. Hal semacam itu terjadi karena masih bercokolnya pemahaman bahwa relasi sosial dan sumber-sumber kekuasaan yang ada di masyarakat itu homogen. Selain itu, hal itu juga mencerminkan adanya agenda tertentu untuk menetapkan sumber pengaturan baru yang tunggal dan homogen, sesuatu yang berakar dari gagalnya membaca bahwa masyarakat membangun struktur dan hierarki sosial yang dari waktu ke waktu semakin heterogen.



STUDI KASUS DAN DISKUSI

Bagaimana Menyikapi Atasan yang Benci pada Masyarakat?

Bekerja dalam suatu proyek konservasi akan menempatkan Anda di bawah atasan yang bisa saja lebih membenci daripada menghormati masyarakat. Hal ini bisa terjadi karena banyak hal. Di dalam banyak literatur, tindakan masyarakat pinggir hutan memang kerap dianggap sebagai ancaman bagi tujuan konservasi. Dalam konteks konservasi orangutan, misalnya, masyarakat pinggir hutan dianggap sebagai sosok pembunuh orangutan karena memakan atau menghancurkan habitat untuk kepentingan pembukaan lahan. Faktor lainnya yang berpengaruh adalah adanya tekanan untuk mencapai tujuan-tujuan konservasi yang terukur, misalnya dalam bentuk jumlah hutan yang dapat dilindungi atau individu spesies yang dapat

diselamatkan. Semua faktor tersebut membuat staf lapangan, yang dituntut untuk membangun kedekatan dengan masyarakat, mengidap dilema tersendiri yang kerap luput dari perhatian ketika orang berbicara tentang konservasi.

Menurut Anda, apa yang dapat dilakukan oleh staf lapangan yang bekerja di bawah atasan yang cenderung memiliki pandangan negatif terhadap masyarakat? Sejauh mana temuan dari lapangan dapat memberi pengaruh bagi atasan semacam itu? Bagaimana lembaga konservasi dapat memberi ruang supaya temuan dari lapangan dapat dianggap penting dan memberi pengaruh signifikan terhadap strategi konservasi yang diambil? Apa yang mesti dilakukan untuk menjembatani pertentangan antara temuan lapangan yang lebih memberikan ruang secara sosial dan pencapaian target-target proyek konservasi yang lebih terukur secara ekologis? Tak kalah penting, bagaimana memberi ruang yang aman bagi staf lapangan yang membawa temuan-temuan menarik yang potensial bagi konservasi tapi tidak selalu menguntungkan bagi atasan yang terikat “janji konservasi” dengan lembaga donor? Membuka ruang terhadap pembahasan topik-topik semacam itu sangat penting tidak hanya untuk menggeser struktur kekuasaan berbasis proyek dan senioritas yang bercokol di dalam organisasi konservasi, tetapi juga mengelola program konservasi menjadi lebih kontekstual secara sosial.

Menerjemahkan Pengetahuan dalam Advokasi dan Pergaulan dengan Para Akor

Konservasi merupakan bidang yang menantang dan unik justru karena pertentangan di antara para aktor yang berkaitan dengannya. Perbedaan kepentingan di antara, misalnya, lembaga konservasi yang ingin menyelamatkan hutan dan satwa liar, pengusaha kayu yang harus menebang pohon untuk mendapatkan kayu, masyarakat yang ingin membuka lahan dan bertahan hidup dari mata pencaharian berbasis lahan, dan pemerintah yang kerap pragmatis sejauh peraturan-peraturan yang berlaku tidak dilanggar, membuat konservasi tidak hanya soal benturan yang tak berkesudahan. Konservasi justru men-syaratkan Anda untuk pandai-pandai berjejaring dan mengatur tensi hubungan dengan para aktor yang berpengaruh agar Anda dapat mempromosikan kegiatan konservasi. Setiap aktor memiliki pilihan istilah, retorika, argumen, dan narasi tertentu. Pejabat pemerintah akan cenderung normatif, bicara dengan alasan peraturan dan kebijakan, misalnya. Begitu pula dengan para pengusaha kayu, yang lebih mementingkan akumulasi profit dari usaha yang dijalankannya. Kemampuan memahami retorika dan narasi masing-masing aktor akan membantu Anda untuk diterima sehingga mendapatkan informasi yang memadai mengenai pandangan dan sikap mereka terhadap konservasi. Di sini, kemampuan menguasai bahasa pergaulan sangat menentukan efektivitas advokasi.



Kita bisa belajar dari Tiurma ketika dia mesti membawa program pembentukan koridor orangutan di Lanskap Batang Toru. Di sana, dia berhadapan dengan banyak aktor, mulai dari masyarakat desa yang bekerja sebagai petani, para pejabat



▲ **GAMBAR 8.3.** Pertemuan dengan para pemimpin adat di Pakpak Bharat.
FOTO: Sakti H.D.P. Bancin/TAHUKAH (2024)

pemerintah desa yang lebih menguasai rantai pasok produk-produk utama pertanian, para politisi yang memanfaatkan posisi dan hubungan kekerabatan dengan para pemimpin adat untuk kepentingan ekonomi dan politik, para pengusaha kayu yang bermain dengan celah dan perubahan pengaturan tanah dan kawasan, para pejabat kehutanan yang memegang otoritas kawasan hutan tapi memiliki keterbatasan sumber daya manusia dan anggaran, dan para pelaku konservasi yang bermain di desa dan lanskap yang sama. Keragaman aktor, kepentingan, dan kondisi setiap aktor menentukan bagaimana mereka berhubungan dengan Tiurma dan sebaliknya. Dari bacaan-bacaan sekunder tentang politik ekologi konservasi di Lanskap Batang Toru dan dataran tinggi Tapanuli secara umum,

41 Saputra, “Pertarungan Penguasaan Kawasan Hutan Mandailing Natal”; Nasution, “Forest Conservation, Mining and Local Responses”; Sirait, “Ninna-Ninna Adoung Taman Nasional Di Son!”

Tiurma bisa belajar tentang perbedaan, irisan, dan benturan kepentingan di antara para aktor.⁴¹ Tetapi, dalam praktik, cara terbaik supaya Tiurma bisa bergaul dengan masing-masing di antara mereka baru didapatkan seiring dengan semakin intensnya dia berurusan dengan mereka. Istilah, retorika, argumen,

dan narasi yang dipakai oleh masing-masing aktor bergantung pada posisi dan pandangan mereka mengenai konservasi dan hal-hal lain yang berkaitan dengan hidup mereka.

Tidak hanya setiap aktor yang berbeda, tetapi dalam satu kelompok aktor kerap memiliki narasi dan argumen yang juga berbeda. Narasi tentang “tanah ulayat” (atau “*tanah wilayat*” dalam istilah lokal), misalnya, tidak sama antara Desa A di Tapanuli Selatan dan Desa B di Tapanuli Utara, meski kedua desa tidak jauh berbeda dari segi etnisitas. Di Desa A, narasi tentang tanah ulayat tidak bisa dipakai lebih jauh untuk penguatan kawasan berhutan yang belum dikelola oleh masyarakat karena adanya klaim, sejarah, dan konflik internal yang rumit dari *huta-huta* yang ditransformasikan menjadi unit-unit dusun sebelum digabungkan menjadi satu dalam unit administrasi desa. Tetapi, di Desa B, narasi “tanah ulayat” lebih diterima masyarakat karena, salah satunya, bertahannya sistem kepemimpinan *raja huta* di tengah penerapan sistem administrasi negara modern berupa desa dan dusun. Sebaliknya, narasi “tanah desa” jauh lebih bisa diterima di Desa A dan menimbulkan pertentangan atau tidak sepenuhnya dapat diadopsi oleh masyarakat jika dipakai di Desa B. Dalam kasus lain, narasi “tanah adat” juga tidak mendapatkan respons positif oleh masyarakat Desa B karena me-

ngandung di dalamnya persistensi sistem penghidupan tertentu, terutama dalam bentuk pengolahan hasil hutan non-kayu seperti kemenyan, yang rupanya berlawanan dengan arus perubahan pola hidup masyarakat Desa B yang telah lama meninggalkan hutan kemenyan dan lebih memilih membuka hutan untuk memberi jalan bagi produk-produk lain yang lebih menguntungkan secara ekonomi seperti pisang. Contoh kasus tersebut menunjukkan bahwa advokasi atas suatu program atau kegiatan konservasi mesti melihat perubahan sosial dan ekonomi di masyarakat.

Ringkas kata, untuk menerjemahkan pengetahuan konservasi dalam advokasi dengan para aktor yang berpengaruh, setidaknya Anda mesti masuk pada dua ranah. Pertama, ranah umum mengenai perubahan sosial, politik, dan ekonomi di masyarakat. Penguasaan materi mengenai hal ini dapat dilatih dengan cara memadukan antara bacaan-bacaan yang relevan dan temuan empiris dari lapangan. Kedua, ranah praktis yang berkaitan dengan pergaulan sosial dengan para aktor utama yang berpengaruh. Banyak pendamping sosial yang lebih mementingkan aspek kedua ketimbang aspek pertama dan menuduh orang yang terlalu menitikberatkan pada aspek pertama sebagai kelompok yang tidak memiliki orientasi berupa pencapaian target kegiatan. Sebaliknya, orang yang berangkat dari bangku kuliah merasa bahwa mereka tidak memiliki keterampilan yang cukup untuk bermain-main dengan para aktor di lapangan. Anda harus mengerti bahwa kedua aspek tersebut penting dan bersifat saling mengisi agar mendapatkan hasil yang lebih efektif dalam konservasi. Tanpa aspek pertama, Anda akan mengidap kebutaan tentang gambaran besar dari apa yang terjadi di tempat Anda bekerja. Selain itu, Anda juga akan mengalami kesulitan dalam menangkap istilah, retori-



ka, argumen, dan narasi aktor-aktor yang Anda hadapi di lapangan. Sebaliknya, tanpa keterampilan pada aspek kedua, Anda akan kesulitan untuk mendorong advokasi program atau kegiatan konservasi karena Anda mengalami kegagalan dalam memahami cara berpikir, bertutur, sikap, dan pandangan aktor-aktor yang Anda hadapi di lapangan. Hal ini akan berpengaruh juga pada tuntutan untuk membangun aliansi yang efektif jika suatu waktu diperlukan.

Membangun Aliansi yang Efektif

Karena melindungi kawasan dan satwa liar adalah tindakan politik dan sangat dipengaruhi oleh keputusan-keputusan politik, sering kali staf dan lembaga konservasi dipaksa turun ke dalam lumpur politik. Pada saat mengidentifikasi dan memahami peran, kepentingan, dan isi pikiran aktor-aktor yang berpengaruh, Anda akan mengetahui mana aktor yang bisa diajak bekerja sama, mana yang perlu dijaga dalam hal ke depannya, dan mana yang perlu didukung supaya mereka membalas dukungan Anda. Salah satu contoh yang bisa dijadikan bahan pembelajaran di sini membawa kita ke Pakpak Bharat. Di sana, Tangguh Hutan Khatulistiwa (TAHUKAH) melibatkan salah satu kepala desa dalam melaksanakan program perhutanan sosial yang sudah mendapatkan izin. Strategi ini dipilih karena sentralnya peran dan pengaruh yang dipegang oleh sang kepala desa dalam proses pengajuan izin perhutanan sosial dan kemauan dia untuk lebih memahami agenda-agenda konservasi. Dengan cara ini, peran kepala desa dalam pelaksanaan kegiatan menjadi lebih intensif, tidak hanya memberi dukungan secara simbolik atau menyerahkan begitu saja kepada lembaga pengelola hutan desa. Selain itu, agenda-



▲ **GAMBAR 8.4.** Pemasangan pelat penanda wilayah perhutanan sosial.
FOTO: Istimewa/TAHUKAH (2024)

agenda lain yang mengarah pada kepentingan konservasi dalam arti bukan merupakan inisiatif dari masyarakat dapat masuk sebagai agenda penting dalam pengelolaan izin perhutanan sosial. Kerja sama semacam ini memungkinkan untuk terjadi karena kepentingan kedua belah pihak, yakni lembaga konservasi dan pemerintah desa (atau setidaknya kepala desa), dapat bertemu. Pada satu sisi, lembaga konservasi perlu memakai perhutanan sosial sebagai skema perlindungan habitat orangutan dan agenda-agenda lain dalam mendukung sistem penghidupan berkelanjutan di desa. Pada sisi lain, pemerintah desa melihat bahwa lembaga konservasi dapat dipakai untuk mendorong pembangunan desa melalui perhutanan sosial dan meningkatkan kerja sama dengan pihak luar sebagai salah satu aktor pembangunan desa.

Dari kasus di atas, aliansi yang dibangun berada di tingkat desa. Tetapi, apa yang dimaksud sebagai membangun aliansi di sini sebenarnya berlaku untuk siapa pun yang terlibat dalam kegiatan bersama masyarakat desa, yang di dalamnya

pasti berkaitan juga dengan banyak kelompok pemangku kepentingan. Bagi seorang spesialis kebijakan pembangunan, dia akan banyak berurusan dengan pejabat kabupaten, mulai dari bupati, anggota dewan, sekretaris daerah, kepala-kepala dinas, kepala-kepala bidang di berbagai instansi daerah, camat, hingga kepala desa dan para perangkat pemerintah desa. Bagi fasilitator desa, mereka berkepentingan dengan para perangkat desa (kepala desa, sekretaris desa, kepala-kepala urusan), ketua dan anggota badan perwakilan desa, kepala-kepala dusun, para pemimpin adat, orang-orang yang dituakan, kerabat penting yang berpengaruh bagi masyarakat desa, pemuda, dan tokoh-tokoh lainnya (kelompok tani, pengajian atau wirid, gereja, organisasi wanita, dan sebagainya). Bagi mereka yang harus mendorong praktik agroforestri, mereka mempunyai daftar aktor tersendiri yang berpengaruh. Bagi mereka yang harus melakukan survei-survei keanekaragaman hayati, mereka juga punya daftar aktor tersendiri. Di sini, pemetaan aktor memegang peranan penting karena memungkinkan Anda untuk menjalankan kegiatan dengan lebih efektif ketika Anda harus melakukan pendekatan dan berurusan dengan orang yang tepat. Dalam banyak kasus, seseorang bisa saja memegang peran lebih dari satu sehingga meningkatkan peluang dia sebagai aktor kunci dalam membangun aliansi.



Membangun aliansi yang efektif biasanya bersifat temporer dan mesti kontekstual. Anda tidak mungkin membangun interaksi dengan mereka semua setiap waktu karena tekanan kegiatan Anda memang tidak memungkinkan Anda untuk melakukan hal itu. Kadang Anda harus mendapatkan data statistik tertentu, tetapi pada lain waktu Anda mesti lebih banyak mendorong perjanjian kerja sama dengan pemerintah daerah ditekankan. Kadang Anda mesti mendampingi kepala desa atau *raja*

huta untuk membangun aliansi dengan politisi setempat dalam konteks advokasi tertentu, tetapi pada lain waktu Anda mesti lebih banyak berurusan dengan kelompok pemuda untuk menuntaskan agenda patroli. Aliansi menjadi efektif hanya dalam rentang waktu tertentu dan dalam konteks yang spesifik. Setiap aktor kunci bisa jadi penting pada saat ini karena Anda harus melakukan sesuatu yang berkaitan dengan bidang dan keahlian orang yang bersangkutan, tetapi mungkin tidak untuk urusan yang lain. Kapan dan seberapa dalam Anda mesti membangun aliansi dengan sejumlah aktor tertentu akan turut berubah seiring dengan bergesernya fokus kegiatan Anda. Di sini, penting bagi Anda untuk tidak menganggap bahwa Anda membutuhkan mereka hanya untuk kepentingan tertentu. Sekali lagi, kehadiran Anda dengan berbagai kegiatan di desa secara kontinu akan menghindarkan Anda dari ketakutan mengenai munculnya anggapan masyarakat bahwa Anda hanya membutuhkan mereka ketika Anda meminta mereka melakukan sesuatu untuk Anda.

Sejumlah pertanyaan berikut ini penting untuk diperhatikan ketika harus membangun aliansi dengan aktor tertentu: Dalam bentuk apa wujud aliansi tersebut? Apakah orang yang masuk dalam aliansi perlu menjadi bagian dalam tim atau tetap di luar? Perlu dibayar atau tidak? Kalau melibatkan pertukaran, seberapa besar nilai yang bisa Anda berikan, termasuk jika tidak ada balasan sama sekali? Selain itu, bagaimana cara terbaik untuk melibatkan mereka? Seberapa jauh mereka terlibat dalam perencanaan kegiatan, kalau memang bisa? Bagaimana cara menyampaikan harapan Anda kepada dia? Apa yang harus Anda lakukan ketika dia tidak memenuhi harapan Anda? Bagaimana cara untuk meminta dia berubah atau memperbaiki diri? Bagaimana kalau terjadi perbedaan cara pandang



yang pelik dan apa yang harus Anda lakukan dengan dia? Perlu diingat bahwa orang yang masuk dalam aliansi adalah bagian dari masyarakat secara kolektif di mana lembaga konservasi harus bekerja. Membangun aliansi semacam ini, apalagi jika dilakukan dalam senyap, akan membawa risiko tersendiri bagi hubungan lembaga dengan orang yang bersangkutan dan orang atau kelompok lain yang tidak masuk dalam aliansi. Jika kemudian aliansi tersebut berakhir, bukan berarti mereka berubah menjadi lawan bagi Anda. Sama halnya dengan itu, orang yang tidak masuk dalam aliansi bukan berarti mereka menjadi lawan bagi Anda, sekalipun mereka mungkin terlibat dalam konflik tertentu dengan orang yang beraliansi dengan Anda. Membangun aliansi merupakan salah satu seni dalam membangun hubungan sosial dengan masyarakat desa dan para pemangku kepentingan di seputaran mereka, tetapi dengan transaksi tertentu yang tidak biasa dari hubungan Anda dengan orang-orang yang lain.

Risiko dan Dilema Bekerja dengan Para Aktor yang Berpengaruh

Bagi lembaga konservasi, bekerja dengan aktor-aktor yang berpengaruh adalah bagian yang tak terelakkan sekaligus strategi yang mesti ditempuh. Dalam konservasi orangutan, misalnya, setiap lembaga konservasi mesti membangun kerja sama dengan berbagai jenis aktor pemerintahan. Ini merentang luas dari instansi kehutanan yang mengelola kawasan hutan negara, balai konservasi sumber daya alam yang menangani konservasi satwa liar, hingga instansi-instansi lain dari dinas-dinas sektoral hingga pemerintahan dari tingkat nasional hingga desa. Dalam banyak kasus, lembaga konservasi non-

pemerintah mesti menyesuaikan diri dengan cara dan rencana kerja di setiap instansi pemerintah sembari tetap menjalankan agenda lembaga sendiri. Instansi pemerintah memiliki kekuasaan dan menyediakan skema yang bisa dipakai oleh lembaga konservasi, tetapi sekaligus cenderung lemah dalam hal pengelolaan pengetahuan, pendanaan, dan keahlian yang dibutuhkan di tingkat pelaksanaan. Selain itu, sentimen nasionalisme dalam pengelolaan sumber daya alam pun kadang muncul dan gaungnya cukup berpengaruh, sehingga menjadi basis bagi instansi pemerintah untuk memperlakukan lembaga konservasi sebagai salah satu sumber daya yang bisa dimanfaatkan untuk mendukung rencana kerja dan kebijakan mereka. Meski demikian, keberadaan instansi pemerintah sangat krusial mengingat posisinya sebagai salah satu sumber kekuasaan yang diakui dan dimanfaatkan, meski kadang juga diabaikan dan dikeluhkan, oleh masyarakat.

Ketika suatu kegiatan konservasi dijalankan, misalnya di tingkat desa, pemetaan aktor-aktor yang berpengaruh merupakan salah satu elemen yang penting untuk dilakukan. Mereka yang berpengaruh di tingkat desa bisa jadi terikat dengan jaringan aktor di luar desa. Tidak hanya dalam lingkup pemerintahan, tetapi juga secara sosial, politik, dan ekonomi. Kasus Silvia yang bekerja di salah satu desa di Tapanuli Selatan dapat menjadi contoh. Di sana, aktor-aktor yang dianggap Silvia paling berpengaruh merupakan orang-orang yang memiliki sejarah, sumber daya, dan jaringan tertentu yang rumit yang menghubungkan satu aktor dengan aktor yang lain yang berada di dalam maupun luar desa. Jabatan yang disandang secara formal dan informal bisa menjadi sumber kekuasaan yang membuat seseorang berpengaruh, mulai dari kepala desa, ke-



pala dusun, perangkat pemerintahan desa, *harajaon* atau pemimpin adat lainnya, hingga pengurus organisasi kepemudaan, keagamaan, dan perempuan. Tetapi, peran seseorang dalam perekonomian desa, misalnya sebagai tauke atau makelar tanah, juga bisa sangat berpengaruh karena penguasaan modal mereka yang menentukan dalam kehidupan ekonomi rumah tangga masyarakat. Usia, silsilah keluarga, dan jaringan politik di luar desa kadang juga memainkan peran penting dalam masyarakat desa. Silvia melakukan identifikasi para aktor yang berpengaruh tidak hanya dalam bentuk tabel yang berisi profil setiap orang yang ada di desa, tetapi juga bagan jaringan antar-aktor yang berkaitan secara khusus dengan agenda yang ingin diperkenalkan di desa.

Untuk mendapatkan profil dan jaringan antar-aktor, posisi Anda sebagai orang baru di desa akan membawa banyak keuntungan. Sebagai anggota baru, orang mungkin akan berbicara segala hal kepada Anda karena mereka merasa tidak ada yang dipertaruhkan dari berbicara apa adanya dengan Anda sebagai orang luar, setidaknya pada masa-masa awal sebelum kepentingan lembaga Anda dilempar di atas meja. Karena itu, Anda perlu bersikap terbuka terhadap segala hal dan mengembangkan ketertarikan Anda. Anda harus mengembangkan daftar pertanyaan sendiri berkaitan dengan profil dan peran seseorang. Informasi semacam itu bisa berasal dari orang yang bersangkutan itu sendiri maupun dari orang lain mengenai orang yang bersangkutan. Karena itu, membangun rasa aman dan kepercayaan dari setiap orang sangat penting sehingga mereka menganggap Anda sebagai salah satu bagian dari mereka atau setidaknya mereka menoleransi keberadaan Anda di tengah-tengah mereka. Ketika orang merasa tidak nyaman dengan kehadiran Anda, hal yang remeh-temeh



pun tidak akan Anda dengar dari mereka. Tetapi, mereka akan dengan sendirinya bercerita kepada Anda mengenai hal-hal yang sangat personal dan sensitif meski Anda tidak meminta kalau mereka merasa Anda sudah menjadi sahabat yang dapat dipercaya mereka. Semua terlihat menyenangkan ketika Anda masih berada pada tahap perkenalan dan Anda dilihat sebagai orang yang akan membantu atau membawa sesuatu untuk masyarakat desa.

Namun, kerja sama, negosiasi, dan benturan dengan orang-orang yang berpengaruh menjadi tak terhindarkan ketika tujuan utama kegiatan konservasi mulai dijalankan. Di sini, mereka mungkin mulai membaca sejauh mana kegiatan Anda akan berdampak pada mereka, apakah akan menjadi penghalang, bisa diajak beraliansi, atau tidak ada hubungan sama sekali. Untuk membantu Anda dalam menjalankan kegiatan dan mengambil langkah ketika harus berhadapan dengan orang-orang yang berpengaruh, pertanyaan-pertanyaan berikut ini dapat membantu: Sejauh mana inisiatif Anda akan menghalangi kepentingan orang yang bersangkutan? Kenapa hal itu mungkin terjadi? Apa yang dipertaruhkan oleh dia dan sejauh mana dia akan kehilangan? Sejauh mana dia akan menentang jika dia melihat bahwa kehadiran Anda akan membawa kerugian bagi dia? Apa yang bisa Anda lakukan sebagai upaya preventif untuk meredam pertentangan yang lebih dalam atau membuka ruang negosiasi antara lembaga Anda dan orang yang bersangkutan? Apakah masih ada peluang bagi dia untuk mendapatkan keuntungan dari kehadiran inisiatif yang Anda bawa? Apakah lembaga Anda akan memiliki daya tawar yang baik jika harus bernegosiasi dengan dia? Pertanyaan terakhir ini mengindikasikan bahwa sekalipun kehadiran Anda di desa adalah karena adanya lembaga konservasi yang mempekerjakan Anda,



Anda tetap harus melihat diri Anda sebagai entitas yang berbeda dari lembaga Anda. Bagi masyarakat pun, mereka melihat Anda sebagai entitas yang berbeda sebagai individu dan sebagai pekerja konservasi. Hal ini membantu Anda untuk membangun hubungan sosial yang lebih alamiah dengan orang-orang ketika berada di desa.

Namun, keterkaitan lembaga konservasi dengan orang-orang yang berpengaruh tidak hanya berkisar di tingkat desa. Sebagaimana disinggung di muka, lembaga konservasi juga tidak terlepas dari berbagai jenis instansi pemerintahan. Selain itu, ada juga lembaga donor nasional dan internasional dan perusahaan. Apa yang harus Anda kerjakan tidak terlepas dari dengan siapa lembaga Anda bekerja sama untuk suatu kepentingan tertentu. Di sini, penting untuk menempatkan pekerjaan Anda dalam konteks besar yang melingkupinya, salah satunya dari aspek dengan siapa lembaga Anda bekerja sama. Ada kerja sama yang mengarah pada penguatan kemandirian masyarakat adat dalam pengelolaan hutan, ada yang lebih mengejar formalisasi perlindungan hutan sebagai alat untuk menghasilkan dana kompensasi, dan ada pula yang berkepentingan dengan lembaga konservasi sebagai mesin cuci uang untuk mengganti nilai keanekaragaman hayati yang hilang dari kegiatan produksi yang dijalankan. Yang jelas, bekerja dengan para aktor yang berpengaruh menuntut risiko yang tinggi dan menimbulkan dilema yang kadang tak terbayangkan di awal. Meski setiap lembaga mesti memahami risiko yang mesti ditanggung ketika bekerja sama dengan pihak luar, Anda tidak bisa melepaskan diri dari konteks besar tersebut. Anda harus menyadari bahwa hubungan dengan pihak luar selalu dilandasi oleh hubungan kekuasaan. Hubungan kekuasaan ini dapat bersifat produktif dan mengefektifkan kegiatan



konservasi. Hanya saja, semuanya akan berpulang pada pertanyaan: Kerja sama tersebut menguntungkan siapa? Bagaimana masyarakat mendapat manfaat dari hubungan tersebut? Di mana posisi Anda dan sejauh mana peran Anda dalam proses tersebut?



▲ **GAMBAR 8.5.** Dua warga berpose di samping pelat penanda wilayah adat.
FOTO: Kevin J. Tambunan/TAHUKAH (2024)



STUDI KASUS DAN DISKUSI

Melawan Pengusaha Kayu yang Berkongsi dengan Masyarakat

Salah satu kunci utama yang menentukan keberhasilan pembangunan koridor di Lanskap Batang Toru adalah berhentinya perkongsian antara masyarakat dan pengusaha kayu. Sebagai bagian dari usaha yang dilakukan di lahan berstatus Areal Penggunaan Lain (APL), kunci jalannya penebangan kayu adalah kesepakatan antara masyarakat yang menjadi pemilik lahan dan pengusaha kayu yang menjalankan usaha penebangan kayu dan membagi keuntungan yang dihasilkan dengan masyarakat pemilik lahan. Tetapi, kerja sama ini sering menghasilkan masalah karena besarnya risiko yang dihadapi oleh pengusaha kayu serta minimnya pengetahuan masyarakat mengenai ongkos produksi dan keuntungan

yang bisa dihasilkan dari usaha penebangan kayu alam. Di titik inilah lembaga konservasi non-pemerintah yang masuk dan berkepentingan atas wilayah hutan yang sama dapat memainkan peran.

TAHUKAH mencoba memanfaatkan masalah berupa kemacetan pencairan bunga kayu untuk mengambil langkah-langkah yang diperlukan agar dapat berujung pada putusnya hubungan kerja sama antara masyarakat dan pengusaha kayu. TAHUKAH memfasilitasi kepala desa sebagai orang yang paling berpengaruh dalam pengambilan keputusan di tingkat desa untuk menyurati pihak instansi kehutanan di tingkat provinsi. Selain itu, TAHUKAH juga memfasilitasi penerbangan *drone* untuk memperlihatkan kepada kepala desa sejauh mana kegiatan penebangan kayu sudah dilakukan, apakah masih berada di dalam areal tebang atau sudah keluar. Kerja sama tersebut tidak bertahan lama. Sang pengusaha bergegas memenuhi tanggung jawab dia untuk membayar bunga kayu yang sementara dihasilkan. Kepala desa pun memfasilitasi pertemuan antara masyarakat desa dan pengusaha, lengkap dengan perwakilan TAHUKAH sebagai bagian dari undangan. Ini sebuah pertemuan ganjil yang dihadiri oleh pihak-pihak dengan kepentingan yang saling bertentangan.

Setelah pertemuan tersebut, kepala desa tidak lagi melanjutkan kerja sama dengan TAHUKAH untuk mendorong lebih jauh pengusaha kayu agar berhenti beroperasi dan keluar dari desa. Langkah-langkah advokasi oleh TAHUKAH tidak lagi memakai nama masyarakat dan pemerintah desa. Di sini, masyarakat dan pemerintah desa tetap berdiri pada kepentingan utama mereka sejak awal, yakni untuk mendapatkan keuntungan dari penebangan kayu alam. Mereka membangun aliansi sementara dengan lembaga luar seperti TAHUKAH ketika

melihat kepentingan utama mereka mengalami kendala. Upaya TAHUKAH untuk membangun aliansi yang permanen dengan masyarakat dan pemerintah desa guna menghentikan kerja sama yang mereka bangun dengan pengusaha kayu tidak berhasil karena mereka tidak bertemu dalam satu kepentingan yang sama. Pergeseran aliansi dapat terjadi dengan mudah ketika berhubungan dengan masyarakat, terutama ketika harus melibatkan orang-orang yang berpengaruh yang mesti memajukan posisi dengan berbagai aktor dan kepentingan yang berbeda-beda.





BAB 9

Refleksi Kritis atas Apa yang Sudah Dilakukan

UNTUK mendapatkan wawasan sosial yang benar-benar “tebal,” tidak cukup hanya dengan mengandalkan survei dan kuisioner singkat. Lembaga konservasi dapat memperoleh banyak manfaat dari keterlibatan ilmuwan sosial terlatih secara konsisten dalam penelitian dan desain proyek. Meskipun para ilmuwan sosial tidak dapat mengklaim bahwa mereka bisa menghasilkan pemahaman yang eksklusif atau secara inheren lebih baik mengenai kehidupan sosial, mereka dapat menyediakan perangkat metodologis, kemampuan analisis, dan kerangka kerja teoretis yang diperlukan untuk secara sistematis menghasilkan wawasan yang akurat dan dapat diandalkan mengenai konteks dan prioritas lokal. Lebih dari sekadar menyediakan informasi yang berguna bagi konservasi tentang kehidupan masyarakat lokal, para ilmuwan sosial juga dapat menggunakan keahlian mereka untuk memfasilitasi refleksi kritis oleh para pekerja konservasi, asumsi-asumsi yang mendasari mereka bekerja, kondisi struktural tempat mereka bekerja, dan hubungan mereka dengan masyarakat lokal.

Selain itu, melibatkan masyarakat secara serius mengharuskan lembaga konservasi untuk bergerak lebih dari sekadar proyek sekali jadi yang memberikan solusi yang sudah dikemas dalam jangka waktu yang singkat. Di sini, para pekerja konservasi perlu mempertimbangkan bagaimana tindakan mereka pada masa sekarang berdampak pada bagaimana masyarakat akan terlibat dengan mereka pada masa depan. Sebagai contoh, daripada berkongsi secara sembunyi-sembunyi dengan aparat keamanan untuk mengusut anggota masyarakat yang melakukan kegiatan penebangan hutan yang diklaim sebagai wilayah ulayat, mungkin lebih penting untuk membangun hubungan kerja jangka panjang berdasarkan kepercayaan, rasa hormat, dan solidaritas yang akan membuat

masyarakat lebih bersedia untuk terlibat dalam kegiatan konservasi pada masa depan. Banyak pekerja konservasi di garda depan yang berkomitmen pada cita-cita semacam ini, setidaknya secara prinsip. Tetapi, agar mereka dapat mempraktikkannya, pihak penyandang dana juga perlu memimpin dalam mengubah parameter pemikiran dan praktik konservasi, terutama dengan menghargai dan mendukung tidak hanya proyek yang memberikan hasil spektakuler dalam jangka pendek, tetapi juga berinvestasi pada kegiatan-kegiatan konservasi yang menekankan pada keterlibatan sosial sehari-hari secara konsisten dengan masyarakat.



APA YANG DITEKANKAN DALAM BAB INI?

Kebaruan dalam kegiatan pemantauan dan evaluasi masih diperlukan dengan cara menerapkan refleksi diri, yang membuka ruang bagi para pekerja konservasi untuk mengutarakan perasaan dan pemikiran mereka secara kritis dan konstruktif terhadap strategi kegiatan yang telah, sedang, dan perlu dijalankan.

Pekerja konservasi perlu mendeteksi dampak-dampak intervensi konservasi secara kritis dengan menguliti apa yang salah dari pendekatan konservasi, jadi bukan hanya melihat apa yang salah dari masyarakat.

Konservasi masih melibatkan hubungan yang tidak setara antara lembaga donor dari negara-negara kaya dan berbagai kelompok pelaksana yang berbeda di negara-negara sasaran konservasi, baik di tingkat pemerintah, lembaga yang melaksanakan program, hingga kelompok masyarakat yang menjadi sasaran program.

Lembaga konservasi harus berjuang bersama masyarakat untuk mempertahankan wilayah dan menciptakan hubungan yang sama-sama menopang antara manusia dan entitas-entitas lain non-manusia (tanaman, hewan, sungai, roh, dan sebagainya).

Bukan Sekadar Pemantauan dan Evaluasi: Bagaimana Melakukan Refleksi Kritis?

Setelah hampir setahun bekerja, akhirnya Tiurma memutuskan untuk keluar. Dia mengikuti jejak sejumlah rekan kerjanya sebelumnya yang sudah keluar lebih dulu. Ada yang tidak memperpanjang kontrak, ada yang memutuskan untuk berhenti di tengah jalan meski kontrak belum selesai. Tiurma mengatakan, dia keluar karena dia sudah tidak merasa nyaman dengan situasi di dalam lembaga tempatnya bekerja. Hubungan di antara para staf tidak lagi harmonis, sehingga tidak memungkinkan lagi untuk bekerja sebagai sebuah tim. Selain itu, pihak manajemen juga dianggap tidak lagi mampu menjembatani konflik yang berkembang di dalam. Selain itu, terdapat relasi kuasa yang timpang antara atasan dan staf lapangan sehingga staf dianggap tidak pernah memenuhi tuntutan kerja yang harus dicapai, alih-alih memfasilitasi temuan dan pandangan berdasarkan temuan empiris dari lapangan. Dengan kondisi semacam itu, para staf yang tinggal di kantor lapangan justru merasa tidak berada di rumah sendiri. Bahkan, mereka dianggap bukan lagi sebagai aset lembaga, melainkan tenaga kerja semata, yang harus bekerja karena sudah dibayar oleh lembaga.



Apa yang terjadi pada Tiurma bukan semata pengalaman personal yang bisa diabaikan. Hal ini bisa berakar dari berbagai kemungkinan yang sebagian termasuk fundamental dalam hal bagaimana konservasi harus dijalankan, termasuk dalam pemantauan dan evaluasi. Banyak kajian yang menunjukkan bahwa konservasi masih dijalankan dengan target dan tenggat yang tidak masuk akal. Hal ini membuat para staf bekerja tanpa mengenal batasan waktu, yang kadang dilegitimasi dengan

mendesaknya persoalan yang harus diselesaikan. Tetapi, mereka yang bekerja di lapangan kerap tidak memiliki ruang dalam pengambilan keputusan terkait tujuan besar yang harus dicapai dalam keseluruhan program yang dijalankan. Ini terjadi ketika program konservasi didesain dengan pembagian kerja antara lembaga luar negeri yang mencari dana dan lembaga dalam negeri yang mengerjakan kegiatan. Pola semacam ini membuat tolok ukur yang diadopsi adalah narasi arus utama dalam proyek konservasi atau pembangunan global, seperti luasan habitat yang dapat dilindungi, jumlah potensi orangutan yang diselamatkan, regulasi atau dokumen yang dihasilkan, dan jumlah anggota masyarakat atau kelompok perempuan yang berpartisipasi dalam pertemuan atau pelatihan. Artinya, pemantauan dan evaluasi kegiatan konservasi cenderung dilakukan secara kuantitatif.

Evaluasi semacam itu penting dan valid, tetapi tidak dapat menangkap seluruh dinamika lapangan, sehingga bisa mengabaikan klaim mengenai keberhasilan kegiatan konservasi. Misalnya, penetapan kawasan hutan tertentu sebagai koridor atau areal perhutanan sosial. Dengan skema semacam itu, pemantau proyek dapat mengukur berapa luas lahan yang menjadi sasaran kegiatan dan berapa jumlah individu yang termasuk sebagai bagian dari penerima manfaat atau dampingan. Tetapi, penilaian secara kuantitatif tersebut tidak bisa menangkap, misalnya, harapan utama para petani dalam pemanfaatan hutan apabila hal itu berada di luar skema pengelolaan kawasan yang ditentukan. Kuantifikasi juga tak mampu menyelesaikan akar masalah yang kerap muncul dalam pengelolaan sumber daya alam di Indonesia, yakni berupa konflik tenurial antara masyarakat dan rezim kehutanan. Selain itu, meski sejumlah pelatihan pertanian organik bisa diselenggarakan, yang

dari situ sejumlah kuantifikasi bisa dibuat, hal itu tetap belum sanggup menangkap persoalan struktural dan kendala-kendala lain yang lebih serius yang sering dihadapi dan melemahkan kemandirian petani, mulai dari ketimpangan kepemilikan lahan, kelangkaan pupuk, dan tidak menentukannya harga panen. Apalagi, masyarakat bisa jadi tidak menganggap serius kegiatan konservasi yang tengah berjalan karena staf lapangan hanya datang ketika membagikan bibit, setelah itu mereka pergi. Banyak momen yang mungkin muncul dari pengalaman langsung para staf lapangan yang tinggal di desa, sehingga hal ini mensyaratkan lembaga konservasi untuk membuka diri terhadap apa yang dirasakan oleh staf lapangan yang bersentuhan langsung dengan masyarakat.

Itu artinya, pemantauan dan evaluasi yang dapat menangkap dinamika di lapangan tidak dapat dilakukan apabila konservasi masih dikerjakan dengan tujuan membubuhkan centang pada daftar kegiatan yang ada di dalam proposal. Atau, memaksakan kerangka kerja (yang didesain di meja kantor dan ditentukan oleh atasan atau lembaga donor) direalisasikan di lapangan. Atau, tidak adanya ruang yang aman bagi staf untuk melakukan refleksi tanpa tekanan dan penghakiman. Itu artinya, relasi kuasa dan hierarki di dalam organisasi atau pengelolaan proyek konservasi, baik yang menyangkut hubungan kelembagaan maupun di antara para pekerja konservasi, dapat menghalangi pengembangan model pemantauan dan evaluasi yang lebih efektif. Hal ini akan membuat konservasi dikendalikan oleh segelintir orang yang memiliki kuasa untuk memerintah orang lain, sehingga kecil kemungkinan bagi lembaga konservasi untuk menghasilkan pendekatan yang lebih sesuai karena apa yang dipakai adalah apa yang lebih disukai oleh pemilik kuasa. Selain itu, tidak ada

ruang yang membuat masukan-masukan yang organik dan brilian dapat ditangkap karena agenda yang dianggap lebih mendesak adalah penyelesaian target-target yang dibebankan kepada staf. Pada akhirnya, klaim-klaim yang diajukan sesungguhnya tidak benar-benar mencerminkan respons positif dan simpatik terhadap dinamika selama konservasi berjalan, melainkan lebih sebagai pemenuhan target-target yang sedari awal sudah dicanangkan.

Karena itu, inovasi dan kebaruan dalam hal pemantauan dan evaluasi masih dibutuhkan agar lembaga konservasi dapat menilai dampak kegiatan secara lebih berarti. Dalam hal ini, Anda harus meninggalkan pendekatan kuantitatif dan lebih menilik pada apa yang secara umum dipahami dalam antropologi sebagai “refleksi diri” (*self-reflection*). Para pekerja konservasi dari berbagai bidang keahlian yang terlibat dalam kegiatan dapat terlibat untuk mengutarakan refleksi mereka secara kritis dan konstruktif terhadap strategi kegiatan yang telah, sedang, dan perlu dijalankan. Di sini, refleksi diri dipakai sebagai metode dalam melakukan pemantauan dan evaluasi secara bersama, bukan semata refleksi mandiri yang tidak dihubungkan dengan jalannya konservasi.⁴² Ketika refleksi

42 Schreer et al.,
“Doing Social
Science with
Conservation.”

bersama dilakukan, penting untuk ditekankan bahwa praktik konservasi merupakan ruang sosial terbuka yang melibatkan setidaknya tidaknya pekerja konservasi itu sendiri dan masyarakat, bukan hanya antara target yang ingin dicapai dan bagaimana para pekerja konservasi mencapainya. Karena itu, faktor-faktor seperti konteks sejarah, situasi politik, dan lingkungan secara fisik sangat berpengaruh dalam ruang sosial tersebut. Dengan demikian, salah satu topik refleksi yang perlu didiskusikan adalah kedalaman hubungan antara masyarakat



▲ **GAMBAR 9.1.** Rangkong gading (*Rhinoplax vigil*) atau enggang/onggang.
FOTO: Sugesti M. Arif/TAHUKAH (2022)

dan pekerja konservasi. Refleksi tersebut harus melihat terutama sejauh mana terjadi pergeseran kekuasaan yang mana masyarakat memimpin agenda konservasi dengan cara dan tujuan mereka serta sejauh mana daya tahan staf lapangan untuk tinggal di desa dan membina hubungan baik dengan masyarakat.

Refleksi atas Konsekuensi yang Disengaja dan Tak Disengaja

Sebagai bagian dari kegiatan identifikasi batas-batas wilayah adat *huta*, Ronggur harus memfasilitasi *ground check* dengan perwakilan masyarakat *huta* yang bersangkutan. Dalam kegiatan tersebut, titik-titik koordinat yang merupakan bagian penting sejarah *huta* akan



ditandai. Foto-foto diambil. Keterangan dicatat dan dikumpulkan. Selain itu, Ronggur harus mempersiapkan pelat seng dengan tulisan nama *huta*. Pelat tersebut akan dipaku di pohon yang berada di lokasi-lokasi yang penting secara historis. Memang, tidak semua orang mengetahui dengan detail sejarah dan lokasi-lokasi yang dimaksud. Karena itu, Ronggur harus membentuk tim yang merupakan campuran orang-orang yang mengetahui sejarah *huta* dan sebagian lagi orang-orang yang secara fisik mampu terlibat dalam *ground check*. Kegiatan tersebut tidak bisa dibilang ringan karena melibatkan penelusuran sejumlah lokasi yang masih berhutan, yang sudah sangat jarang dimasuki oleh anggota masyarakat pada masa sekarang.

Sebelum itu, Ronggur harus memastikan bahwa narasi sejarah yang ada terbilang lengkap. Dia melakukan wawancara dengan sejumlah orang tua yang dianggap mampu memberikan informasi mengenai sejarah *huta*. Dia mengidentifikasi sejumlah lokasi yang penting, seperti bekas lokasi permukiman, sungai, bukit, jalan setapak, tanaman-tanaman domestikasi, dan lain-lain. Dengan cara demikian, Ronggur akan mendapatkan data yang dibutuhkan untuk menghasilkan peta yang menunjukkan klaim wilayah adat versi masyarakat. Dia bertugas untuk mendampingi masyarakat *huta* supaya klaim-klaim dan cerita-cerita sejarah yang sebelumnya berserak dan sepotong-potong menjadi terkumpul dan utuh. Jika sebelumnya informasi yang ada hanya sebatas cerita, tidak lama lagi narasi tersebut akan tersaji dalam bentuk spasial. Memang, bukan masyarakat desa yang secara teknis menghasilkan peta tersebut, tetapi peta tersebut dibuat berdasarkan informasi dan kegiatan *ground check* yang melibatkan perwakilan masyarakat desa.

Bagi lembaga konservasi, proses spesialisasi wilayah adat merupakan salah satu cara yang biasa dipakai untuk meng-

gambaran klaim wilayah adat versi masyarakat. Kegiatan yang hasil akhirnya berwujud peta tersebut merupakan kegiatan yang dipakai untuk memfasilitasi lembaga konservasi dan masyarakat untuk mengakses program-program perluasan akses atas hutan seperti perhutanan sosial. Peta merupakan produk yang penting bagi lembaga konservasi untuk mengetahui tumpang tindih yang ada dengan peta-peta lain seperti peta wilayah hutan, peta wilayah administrasi, peta satelit, dan sebagainya. Pada banyak kasus, peta sangat dibutuhkan bagi lembaga konservasi untuk melakukan analisis, melengkapi kajian, membuat proposal, dan sebagainya. Dengan kehadiran peta, desa tersebut dapat digambarkan jelas secara visual sehingga batas-batas yang dibayangkan menjadi lebih tampak, tentu saja menurut pandangan konservasi. Di banyak kajian mengenai intervensi pembangunan, termasuk konservasi, pengaturan atas masyarakat, wilayah, dan sumber daya alam bersandar pada kajian-kajian yang dihasilkan oleh para ahli, termasuk secara spasial. Mereka memiliki ambisi besar untuk mengejar apa yang disebut James C. Scott sebagai “legibilitas,” yakni upaya untuk membuat sasaran intervensi yang kompleks menjadi dapat dipahami dengan cara-cara seperti penyederhanaan dalam bentuk peta, statistik, dan berbagai bentuk penyederhanaan lainnya.⁴³

43 Scott, *Seeing Like a State*.

Namun, jarang sekali lembaga konservasi melihat secara kritis penerapan politik legibilitas semacam ini. Lembaga konservasi sering tidak mengevaluasi secara kritis dampak yang mereka timbulkan di masyarakat, baik yang disengaja maupun tidak disengaja. Mendeteksi dampak-dampak intervensi konservasi secara mendalam membutuhkan kemampuan kritis untuk menguliti apa yang salah dari pendekatan konservasi, jadi bukan hanya melihat apa yang salah dari masyarakat sehingga

konservasi harus hadir. Dalam banyak kasus, bukan masyarakat yang membutuhkan konservasi, melainkan sebaliknya: konservasi yang membutuhkan masyarakat. Itulah kenapa kehadiran konservasi kerap menimbulkan efek berantai yang panjang dan mendalam bagi masyarakat. Refleksi yang kritis hanya bisa dilakukan apabila titik berangkat yang dipakai adalah masyarakat desa yang menjadi mitra konservasi, bukan kepentingan dan target-target kegiatan konservasi itu sendiri.



Kembali pada kasus di atas, misalnya. Ronggur akhirnya melihat bahwa identifikasi sejarah dan batas-batas *huta* yang dianggap menjadikan narasi sejarah terkumpul dan utuh rupanya melahirkan dampak negatif yang tak terbayangkan. Dia sering merasa bahwa masyarakat tidak mengetahui persis sejarah yang sebenarnya terjadi. Semakin dalam dia bertanya, semakin masyarakat ragu mengenai apa yang mereka ketahui mengenai sejarah mereka sendiri. Belum lagi, Ronggur pun tak yakin bahwa apa yang disebut utuh menurut dia itu akan dipahami dengan cara yang sama oleh orang-orang desa yang memberikan informasi kepadanya. Dalam kondisi semacam itu, jika



Anda adalah Ronggur, Anda harus bertanya: Apa dampak penelusuran sejarah desa bagi masyarakat desa dan seberapa jauh cara yang dipakai lembaga konservasi dapat menangkap proses pembentukan pengetahuan mengenai sejarah desa sebagaimana dialami oleh masyarakat desa itu sendiri? Seperti apa dampak proses spasialisasi wilayah adat terhadap masyarakat desa yang sebelumnya tak pernah memahami wilayah sebagaimana lembaga konservasi memahami wilayah dan memaknai pemahaman tersebut dalam analisis kegiatan konservasi? Sejauh mana aspek-aspek lain seperti sistem kekerabatan atau dinamika pembangunan berpengaruh terhadap hubungan

masyarakat dengan tanah dan, dengan demikian, pemahaman tentang wilayah adat?

Dengan melihat secara kritis pendekatan-pendekatan yang umum dipakai dalam konservasi, pekerja konservasi sebenarnya dapat memberi ruang pada dinamika yang muncul di bawah. Artinya, Anda dapat mendeteksi konsekuensi yang tak disengaja yang muncul dari ambisi Anda untuk mengejar apa yang ingin diketahui dari masyarakat. Dengan adanya konservasi, masyarakat menjadi semakin tampak (*visible*) dan terekspos oleh pihak luar, meski bukan berarti bahwa masyarakat bukan tidak menginginkan eksposur luar sama sekali. Yang jelas, politik *visibility* merupakan bagian yang sulit untuk dipisahkan, atau mungkin tak terpisahkan sama sekali, dari kerja-kerja konservasi.⁴⁴ Tereksposnya masyarakat dan lanskap sering kali meng-*invisible*-kan pandangan lokal dan kepentingan masyarakat sehingga memperdalam marginalisasi. Refleksi secara kritis dapat memberi ruang bagi Anda untuk menghadirkan narasi tandingan yang tak hanya berguna bagi lembaga konservasi, tetapi juga lebih adil bagi masyarakat. Jadi, apa yang dimaksud sebagai pelibatan masyarakat bukan hanya dapat diterjemahkan dalam bentuk keikutsertaan mereka dalam kegiatan pemetaan, pelatihan, atau pertemuan-pertemuan formal lainnya. Lebih jauh dari itu, menangkap persepsi dan ekspresi masyarakat sehari-hari melalui hubungan sosial yang telah terbangun merupakan bagian dari cara yang lebih organik dalam pelibatan masyarakat, memberi ruang alternatif dalam politik *visibility* yang selama ini mendominasi dunia konservasi.

44 Thung, "The Politics of Visibility in Community-Based Conservation"; Schreer, "The Absent Agent."



▲ **GAMBAR 9.2.** Orangutan tapanuli (*Pongo tapanuliensis*) atau mawas.
FOTO: Riyan W. Tambunan/TAHUKAH (2024)

Refleksi tentang Pencarian Strategi Jangka Panjang

Sejak 2021, Sumatran Orangutan Society (SOS) mulai menerapkan pendekatan baru dalam mengerjakan konservasi dengan mengembangkan hubungan sosial yang intim antara staf dan lembaga konservasi dan masyarakat. Tetapi, pendekatan tersebut tidak bisa dilakukan tanpa keberadaan staf yang menetap di setiap lokasi. Dengan kata lain, program semacam itu tidak bisa dikerjakan oleh lembaga yang memiliki staf terbatas tapi mesti mengerjakan sejumlah proyek berbeda pada waktu bersamaan di sejumlah tempat yang berbeda. Hal ini membuat staf yang ada harus berbagi konsentrasi dengan apa yang harus dikerjakan di tempat-tempat lain. Dengan cara tersebut, dinamika yang cepat di lapangan tidak akan mampu untuk sepenuhnya ditangkap dan direspons. Selain itu, pihak

manajemen juga akan terbagi dari segi pikiran dan tenaga karena lebih sibuk dengan berbagai urusan administrasi dan laporan proyek-proyek yang sedang ditangani. Belum lagi, pengelolaan keuangan juga membuat situasi menjadi lebih rumit karena dana yang masuk ke lembaga harus dibagi untuk kepentingan proyek dan keperluan lembaga, yang sering tidak mendapat dukungan dari skema-skema proyek yang tersedia.

Kendala dalam membangun program jangka panjang rupanya bukan hanya persoalan cara program konservasi dikelola oleh lembaga pelaksana. Bagaimana pun, konservasi masih melibatkan hubungan yang tidak setara antara lembaga donor dari negara-negara kaya dan berbagai kelompok pelaksana yang berbeda di negara-negara sasaran konservasi, baik di tingkat pemerintah, lembaga yang melaksanakan program, hingga kelompok masyarakat yang menjadi sasaran program. Sering kali konservasi harus mendorong lahirnya rencana aksi di berbagai tingkat pemerintahan, pengembangan kapasitas di berbagai kelompok pemangku kepentingan, hingga perubahan perilaku di tingkat masyarakat. Tidak adanya payung kebijakan yang berjenjang dari tingkat nasional hingga desa, lemahnya penegakan hukum, kurangnya kapasitas para pelaksana kegiatan, hingga masih berlangsungnya sistem penghidupan yang tak berkelanjutan kerap menjadi alasan yang memberikan dasar penguat bagi kegiatan konservasi untuk terus digalakkan. Wacana-wacana semacam itu lahir dari langgengnya hubungan yang tidak setara dalam konservasi dari tingkat global hingga akar rumput.

Ketika SOS hendak menerapkan pendekatan baru dengan pemanfaatan ilmu sosial dalam konservasi orangutan, hal itu tidak lepas dari hubungan timpang antara SOS dan LSM-LSM yang terlibat, salah satunya dari segi ketiadaan staf lapangan

yang dapat menerjemahkan pendekatan baru yang diambil dari antropologi, baik dari segi metode maupun teori. Keluhan muncul tidak hanya dari segi seberapa intensif staf mesti dikerahkan untuk program yang didanai oleh SOS hingga prasyarat dasar yang dibutuhkan oleh para staf untuk memakai secara optimal perangkat-perangkat ilmu sosial, khususnya antropologi, dalam menjalankan program konservasi. Dengan mengingat kompleksitas di lapangan, pendekatan antropologi dianggap tidak mungkin dijalankan oleh staf yang tidak betah tinggal di desa, tidak pandai bergaul dengan masyarakat, tidak mau mempelajari bahasa lokal, tidak bisa menulis catatan lapangan, tidak mau membaca buku atau artikel, tidak bisa melakukan analisis atas temuan lapangan, dan sebagainya. Belum lagi, mereka juga harus menyeimbangkan diri dengan pendekatan-pendekatan lain yang dilakukan secara bersamaan, termasuk pendekatan legal dan spasial. Dampaknya, mereka juga harus memakai, misalnya, alat-alat penangkap posisi geografis sederhana dan dituntut untuk membaca setumpuk peraturan perundang-undangan dan produk-produk kebijakan.

Hingga sekarang, SOS dapat dikatakan masih berada pada tahap mencari “pemain” yang mampu menerjemahkan berbagai tuntutan di atas dan tuntutan-tuntutan lain yang muncul di depan. Dalam sekitar tiga tahun terakhir, proses pencarian tersebut tidak hanya melibatkan lembaga yang tepat, tetapi juga para ahli yang tepat, baik dari segi sosial, legal, maupun keanekaragaman hayati. Komitmen SOS untuk mengembangkan program jangka panjang rupanya belum dapat diikuti dengan kemitraan jangka panjang dengan lembaga maupun individu-individu yang terlibat. Salah satu dinamika yang terjadi, misalnya keluar-masuknya orang-orang yang be-

kerja untuk lembaga mitra, menjelma sebagai kendala utama yang selalu muncul dari tahun ke tahun. Jadi, meski desa-desa yang menjadi sasaran kegiatan tidak pernah berubah, staf yang membangun hubungan dengan masyarakat di desa selalu berganti dari waktu ke waktu. Hal ini tidak hanya membuat orang-orang harus berhadapan dengan berbagai ketegangan dan konflik internal yang melelahkan, tetapi juga berimbas pada kegagalan dalam menjaga hubungan dengan masyarakat desa karena staf lapangan yang silih berganti sepanjang waktu. Padahal, arti penting antropologi dalam konservasi adalah membudidayakan hubungan sosial yang melibatkan setidaknya para pekerja konservasi dan masyarakat desa.

Dengan pengalaman SOS di atas, meski penulis buku ini mendorong supaya konservasi parasut ditinggalkan, perubahan dalam menjalankan konservasi gaya baru rupanya tidak selalu cocok dengan setiap jenis skema pendanaan yang tersedia. Kami percaya bahwa konservasi harus mengusahakan bagaimana cara mempertahankan kehadiran di tengah masyarakat. Karena itu, daya tahan menjadi kata kunci yang tidak bisa ditawar karena dari situlah kepentingan konservasi dan masyarakat bisa bertemu. Dengan daya tahan, lembaga konservasi tidak hanya dapat menunjukkan komitmen terhadap wilayah dan orang-orang di kawasan konservasi, tetapi juga mengilustrasikan keinginan untuk menghadapi dinamika sosial bersama masyarakat, sama rasa sama rata bersama masyarakat. Kami juga percaya bahwa lembaga konservasi dan masyarakat harus terlibat dalam kerja sama yang setara dan produktif untuk melindungi wilayah masyarakat demi kepentingan bersama, terutama kepentingan masyarakat. Kami melihat upaya mencari jalan tengah dari banyaknya skema



45 High dan Oakley, “Conserving and Extracting Nature”; Darmanto dan Meyers, “Producing Human Life or Protecting Wildlife?”

konservasi yang ada tetap masih mungkin untuk dilakukan.⁴⁵ Hanya saja, kami tidak melihat hal itu masih mungkin untuk terjadi atau layak diperjuangkan jika strategi konservasi yang dipakai justru melemahkan masyarakat desa.



▲ **GAMBAR 9.3.** Trenggiling (*Manis javanica*) dalam tangkapan kamera jebak. **FOTO:** TAHUKAH (2023)

Bekerja Bersama Masyarakat: Upaya Menuju Dekolonisasi Konservasi?

Konservasi masih didominasi oleh logika dan pendekatan dari Barat. Dalam menjalankan konservasi orangutan di Sumatera Utara, SOS bersama para lembaga mitra yang terlibat juga bukan pengecualian. Meski pendekatan antropologi mulai diterapkan dalam tiga tahun terakhir, pendekatan-pendekatan lain seperti konservasi biologi dan analisis spasial masih terbi-lang dominan dalam menentukan nilai penting sebuah lokasi

kegiatan, potensi ancaman yang ada, dan cara pemecahan masalah yang dipilih. Bahkan, pendekatan lanskap—salah satu warisan dan wujud pendekatan kolonial yang sejauh ini masih dipakai oleh berbagai aktor utama (pemerintah, LSM, sektor swasta) dalam konservasi orangutan, satwa liar, dan sumber daya alam secara umum—juga menempati posisi yang krusial.⁴⁶ Berbagai kegiatan yang biasanya diadopsi dalam proyek-proyek konservasi, mulai dari pembentukan koridor pergerakan satwa liar, pengembangan agroforestri, pendampingan penyusunan rencana pembangunan yang berkelanjutan, pengajuan skema perhutanan sosial, pendampingan pemetaan partisipatif, dan pemberian kompensasi, merupakan solusi-solusi aplikatif yang tersedia dan masih dipakai untuk tujuan penyelamatan orangutan dan habitat.

Namun, penerapan pendekatan-pendekatan yang biasa dipakai dalam antropologi membuat posisi masyarakat menjadi lebih menonjol dalam pengalaman SOS menjalankan konservasi. Meskipun paradigma konservasi berbasis masyarakat sudah berkembang sejak beberapa dekade ke belakang,⁴⁷ masyarakat mendapatkan perhatian serius lebih karena kompleksitas yang harus dihadapi pekerja konservasi untuk merealisasikan tujuan-tujuan konservasi. Di tengah dorongan untuk meminta masyarakat berubah sesuai dengan keinginan konservasi, lembaga juga merasa harus memberikan sesuatu kepada masyarakat, baik dengan cara meyakinkan mereka akan manfaat dari kegiatan konservasi yang ditawarkan atau dengan memenuhi permintaan langsung dari mereka. Memang, dalam bekerja dengan masyarakat, lembaga konservasi harus menerima apa yang diinginkan

46 Bluwstein, "Colonizing Landscapes/Landscaping Colonies."

47 Dressler et al., "From Hope to Crisis and Back Again?"

oleh masyarakat dan mendorong mereka untuk menjadi aktor utama. Lebih jauh lagi, lembaga konservasi tidak hanya perlu belajar memahami dan menerima pengetahuan lokal dan kepentingan masyarakat atau menjalankan konservasi berbasis masyarakat. Lembaga konservasi justru harus berjuang bersama masyarakat untuk mempertahankan wilayah dan menciptakan hubungan yang sama-sama menopang (*co-existence*) antara manusia dan entitas-entitas lain non-manusia (tanaman, hewan, sungai, roh, dan sebagainya).

Semua itu segendang sepenabuhan dengan semakin kencangnya dorongan dekolonisasi konservasi.⁴⁸ Dalam konteks konservasi orangutan, hal itu berarti konservasi orangutan tidak boleh hanya berfokus pada orangutan. Konservasi harus memakai kaca mata yang lebih luas lagi agar dapat menangkap berbagai macam hubungan antara masyarakat dengan tempat dan entitas-entitas lain di luar manusia, termasuk orangutan di dalamnya.⁴⁹ Pertanyaan yang kini perlu diajukan adalah:



48 Corbera et al., “Decolonizing Biodiversity Conservation.”

49 Rubis, “The Orang Utan Is Not an Indigenous Name”; Chua, “Decolonizing Extinction.”

Bagaimana lembaga-lembaga konservasi, mulai dari lembaga donor, lembaga mitra, dan para pekerja konservasi yang terlibat, merespons panggilan dekolonisasi konservasi? Sejauh mana perdebatan yang berkembang seputar dekolonisasi konservasi masuk dalam meja diskusi para pelaku konservasi, setidaknya di Indonesia? Sejauh mana dekolonisasi konservasi dapat diterjemahkan dalam proyek-proyek konservasi yang tengah berjalan dengan berbagai skema sebagaimana disebutkan di atas? Seperti apa praktik dekolonisasi konservasi yang dihasilkan jika ditempatkan dalam konteks konservasi yang masih didominasi oleh logika dan pendekatan Barat? Seperti apa dekolonisasi konservasi mesti

diterjemahkan dalam konteks masyarakat yang secara historis terbentuk dari pengaruh berbagai macam perjumpaan sehingga membawa nilai-nilai yang heterogen dan bercampur-baur, mulai dari agama hingga pasar?

Pertanyaan terakhir itu mengarah pada refleksi yang lebih jauh, tapi sekaligus menunjukkan signifikansi antropologi atau etnografi dalam konservasi yang menekankan pada hubungan sosial dengan masyarakat. Kembali pada salah satu prinsip utama yang disebut di bagian awal buku ini, yakni posisionalitas, bagaimana dekolonisasi konservasi diterjemahkan oleh para pekerja konservasi yang datang dari berbagai latar belakang yang berbeda: ada yang lahir dan dibesarkan sebagai orang Batak, ada yang lahir dari lingkungan transmigran Jawa dan hidup di tengah keluarga yang bersandar pada perkebunan sawit, dan ada pula yang benar-benar datang dari lingkungan perkotaan dengan relasi dan persepsi tertentu terhadap hutan; ada yang terdidik dalam disiplin ilmu kehutanan yang instrumental, ada yang pernah aktif dalam gerakan agraria dan masyarakat adat; ada yang melihat konservasi sebagai pekerjaan semata, ada yang dibentuk oleh pengetahuan yang relevan di kampus, ada pula yang meyakini sebagai bagian dari moralitas dan pemahaman religius tertentu tentang kepemimpinan manusia di dunia. Seperti apa dekolonisasi konservasi akan tergambar dari sosok-sosok yang Anda temui di sepanjang buku ini, mulai dari Tiurma, Nauli, Ronggur, Guntur, Silvia, hingga Togi, masing-masing dengan cara pandang terhadap dunia serta kisah dan momen perjumpaan dengan faktor-faktor penentu yang berbeda yang membentuk mereka sebagai subjek?

Kalau memang panggilan dekolonisasi konservasi dapat disambut, bagaimana membangun relasi baru antara lembaga



donor, LSM, pemerintah, dan masyarakat? Seperti apa mereka yang bekerja dari Abingdon dan berhadapan dengan budaya kerja tertentu di Inggris, mereka yang menjadi konsultan dari tempat-tempat yang berbeda di berbagai belahan dunia, dan mereka yang mesti bolak-balik dari kantor lapangan dan desa melihat gagasan dekolonisasi konservasi? Bagaimana dekolonisasi konservasi dibayangkan oleh mereka yang telah bekerja di berbagai proyek konservasi internasional, oleh mereka yang bertahan di tengah gelombang proyek konservasi yang datang dan pergi di Sumatera, dan oleh mereka yang benar-benar baru terjun ke dalam dunia konservasi? Tidak kalah penting lagi, bagaimana logika dan pendekatan Barat yang selama ini dominan dalam konservasi diperkenalkan, dipelajari, dan diterapkan oleh mereka yang menerima proyek konservasi dan bekerja di lapangan untuk merealisasikan sesuatu yang diminta bukan oleh dirinya sendiri? Apakah mungkin dekolonisasi konservasi muncul dari praktik konservasi hari ini dengan berbagai kompleksitas yang melingkupinya serta beragam kritik dari luar dan dalam yang diarahkan kepadanya? Buku ini bukan ditulis oleh penjual buah yang siap santap. Buku ini ingin mengajak Anda untuk mencari jawaban bersama dan tidak menyediakan panduan yang siap pakai. Buku ini disusun untuk menawarkan cara pandang tapi sekaligus mempertanyakan diri sendiri dan menjawab dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berlaku untuk semua, baik orang-orang yang menulis maupun membacanya.



▲ **GAMBAR 9.4.** Jejak kaki harimau (babiak) di Tapanuli Selatan.
FOTO: Rizky N. Nasution/TAHUKAH (2024)

Daftar Pustaka

Bab 1

- Boomgaard, Peter (1999) "Oriental Nature, Its Friends and Its Enemies: Conservation of Nature in Late-Colonial Indonesia, 1889-1949." *Environment and History* 5 (3): 257-92.
- Buckland, Helen, ed. (2022) *Conservation Greenprint: Towards a Thriving Future for Orangutans, Forests and People, Our Strategy to 2030*. Abingdon: Sumatran Orangutan Society (SOS).
- Chua, Liana, Mark E. Harrison, Hannah Fair, Sol Milne, Alexandra Palmer, June Rubis, Paul Thung, et al. (2020) "Conservation and the Social Sciences: Beyond Critique and Co-Optation. A Case Study from Orangutan Conservation." *People and Nature* 2 (1): 42-60.
- Cribb, Robert (2007) "Conservation in Colonial Indonesia." *Interventions* 9 (1): 49-61.
- Goss, Andrew (2011) *The Floracrats: State-Sponsored Science and the Failure of the Enlightenment in Indonesia*. Madison dan London: University of Wisconsin Press.
- Jepson, Paul, dan Robert J. Whittaker (2002) "Histories of Protected Areas: Internationalisation of Conservationist Values and Their Adoption in the Netherlands Indies (Indonesia)." *Environment and History* 8 (2): 129-72.
- Minarchek, Matthew Joseph (2019) "Militarized Ecologies: Science, Violence, and the Creation of Sumatra's Leuser Ecosystem (Indonesia), 1890-1945." Disertasi, Cornell University.

Sibeth, Achim (1991) *The Batak: Peoples of the Island of Sumatra: Living with Ancestors*. New York: Thames and Hudson.

Sumatran Orangutan Society (SOS) (t.t.) “Connecting Orangutan Landscapes: An Interactive Storymap.” Sumatran Orangutan Society (SOS) (situs web). <https://www.orangutans-sos.org/our-work/storymap/>.

Bab 2

Brosius, Peter J., Anna Lowenhaupt Tsing, dan Charles Zerner, ed. (2005) *Communities and Conservation: Histories and Politics of Community-Based Natural Resource Management*. Lanham dan Plymouth: AltaMira Press.

Chambers, Robert (1996) *PRA (Participatory Rural Appraisal): Memahami Desa Secara Partisipatif*. Yogyakarta: Kanisius dan Yayasan Mitra Tani.

Chua, Liana, Mark E. Harrison, Hannah Fair, Sol Milne, Alexandra Palmer, June Rubis, Paul Thung, et al. (2020) “Conservation and the Social Sciences: Beyond Critique and Co-Optation. A Case Study from Orangutan Conservation.” *People and Nature* 2 (1): 42–60.

Li, Tania Murray (2007) *The Will to Improve: Governmentality, Development, and the Practice of Politics*. Durham dan London: Duke University Press.

Milne, Sarah (2023) *Corporate Nature: An Insider's Ethnography of Global Conservation*. Tucson: University of Arizona Press.

Rodenburg, Janet (1997) *In the Shadow of Migration: Rural Women and Their Households in North Tapanuli, Indonesia*. Leiden: KITLV Press.

- Sundberg, Juanita (2006) "Conservation Encounters: Transculturation in the 'Contact Zones' of Empire." *Cultural Geographies* 13 (2): 239–65.
- Tan, Jo Hann, dan Roem Topatimasang (2003) *Mengorganisir Rakyat: Refleksi Pengalaman Pengorganisasian Rakyat di Asia Tenggara*. Yogyakarta: INSISTPress.
- Tsing, Anna Lowenhaupt (2005) *Friction: An Ethnography of Global Connection*. Princeton dan Oxford: Princeton University Press.

Bab 3

- Andaya, Leonard Y. (2008) *Leaves of the Same Tree: Trade and Ethnicity in the Straits of Melaka*. Honolulu: University of Hawai'i Press.
- Bakels, Jet (2013) "Animals as Persons in Sumatra." Dalam *The Politics of Species: Reshaping Our Relationships with Other Animals*, disunting oleh Raymond Corbey dan Annette Lanjouw, 156–63. Cambridge: Cambridge University Press.
- Coleman, Robert Griffin (1983) "Pakpak Batak Kin Groups and Land Tenure: A Study of Descent Organization and Its Cultural Ecology." Disertasi, Columbia University.
- Cribb, Robert, Helen Gilbert, dan Helen Tiffin (2014) *Wild Man from Borneo: A Cultural History of the Orangutan*. Honolulu: University of Hawai'i Press.
- Graeber, David, dan David Wengrow (2021) *The Dawn of Everything: A New History of Humanity*. New York: Farrar, Straus and Giroux.
- Harahap, Basryal Hamidy, dan Hotman Siahaan (1987) *Orientasi Nilai-Nilai Budaya Batak: Suatu Pendekatan terhadap Perilaku Batak Toba dan Angkola-Mandailing*. Jakarta: Sanggar Willem Iskandar.
- Simanjuntak, Batara Sangti (1978) *Sejarah Batak*. Balige: Karl Sianipar Company.

- Situmorang, Sitor (2009) *Toba Na Sae: Sejarah Lembaga Sosial Politik Abad XIII-XX*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Vergouwen, J.C. (1964) *The Social Organisation and Customary Law of the Toba-Batak of Northern Sumatra*. Diterjemahkan oleh Jeune Scott-Kemball. Springer-Science+Business Media, B.V.
- Viner, A.C. (1981) "Pakpak Adat and Kinship Terminology: An Assessment of Their Meaning and Mutual Relationship." *Bijdragen Tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 137 (1): 145-65.

Bab 4

- Castles, Lance (1979) "Statelessness and Stateforming Tendencies among the Batak before Colonial Rule." Dalam *Pre-Colonial State Systems in Southeast Asia*, disunting oleh Anthony Reid dan Lance Castles, 67-76. Kuala Lumpur: Rajiv Printers.
- D'Andrea, Claudia (2013) *Kopi, Adat dan Modal: Teritorialisasi dan Identitas Adat di Taman Nasional Lore Lindu Sulawesi Tengah*. Bogor: Yayasan Tanah Merdeka, Tanah Air Beta, dan Sajogyo Institute.
- Darmanto, dan Abidah B. Setyowati (2012) *Berebut Hutan Siberut: Orang Mentawai, Kekuasaan, dan Politik Ekologi*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia (KPG).
- Lubis, Z. Pangaduan, dan Zulkifli B. Lubis (1998) *Sipirok Na Soli: Bianglala Kebudayaan Masyarakat Sipirok*. Medan: Badan Pengkajian Pembangunan Sipirok (BPPS) dan USU Press.
- Peluso, Nancy Lee (1994) *Rich Forests, Poor People: Resource Control and Resistance in Java*. Berkeley, Los Angeles, dan London: University of California Press.
- Peluso, Nancy Lee, dan Peter Vandergeest (2001) "Genealogies of the Political Forest and Customary Rights in Indonesia, Malaysia, and Thailand." *The Journal of Asian Studies* 60 (3): 761-812.

- Rachman, Noer Fauzi (2017) *Petani & Penguasa: Dinamika Perjalanan Politik Agraria Indonesia*. Yogyakarta: INSISTPress.
- Sandbrook, Chris (2015) "What Is Conservation?" *Oryx* 49 (4): 565–66.
- Siregar, O. Gorga Torsana, dan Sutan Habiaran Siregar (1974) *Perkembangan Turunan Toga Siregar*. Medan: Tanpa penerbit.
- Soulé, Michael E. (1985) "What Is Conservation Biology?" *BioScience* 35 (11): 727–34.
- Tauchid, Mochammad (2009) *Masalah Agraria sebagai Masalah Penghidupan dan Kemakmuran Rakyat Indonesia*. Yogyakarta: STPN Press.
- Tim Penyusun (1986) *Sejarah Kehutanan Indonesia I: Periode Pra Sejarah-Tahun 1942*. Jakarta: Departemen Kehutanan.
- _____ (1986) *Sejarah Kehutanan Indonesia II-III: Periode Tahun 1942-1983*. Jakarta: Departemen Kehutanan.
- Vandergeest, Peter, dan Nancy Lee Peluso (2015) "Political Forests." Dalam *The International Handbook of Political Ecology*, disunting oleh Raymond L. Bryant, 162–75. Cheltenham dan Massachusetts: Edward Elgar Publishing.
- Vos, Asha de (2022) "Stowing Parachutes, Strengthening Science." *Conservation Science and Practice* 4 (5): e12709.

Bab 5

- Rubis, June Mary, dan Noah Theriault (2020) "Concealing Protocols: Conservation, Indigenous Survivance, and the Dilemmas of Visibility." *Social & Cultural Geography* 21 (7): 962–84.
- Vizenor, Gerald, ed. (2008) *Survivance: Narratives of Native Presence*. Lincoln dan London: University of Nebraska Press.

Bab 6

- Coleman, Robert Griffin (1983) “Pakpak Batak Kin Groups and Land Tenure: A Study of Descent Organization and Its Cultural Ecology.” Disertasi, Columbia University.
- Cooke, Bill, dan Uma Kothari, ed. (2001) *Participation: The New Tyranny?* London dan New York: Zed Books.
- Das, Jayanta, Jihosuo Biswas, Parimal C. Bhattacharjee, dan S.S. Rao (2009) “Canopy Bridges: An Effective Conservation Tactic for Supporting Gibbon Populations in Forest Fragments.” Dalam *The Gibbons: New Perspectives on Small Ape Socioecology and Population Biology*, disunting oleh Danielle Whittaker dan Susan Lappan, 467–75. New York: Springer.
- Gokkon, Basten (2024) “Canopy Bridges Serve a Lifeline for Sumatra’s Tree-Dwelling Primates.” *Mongabay* 31 Oktober. <https://news.mongabay.com/2024/10/sumatra-orangutan-forest-fragmentation-canopy-bridge-endangered-wildlife-roads-primates/>.
- Kaechele, Nicole, Rachele Beveridge, Megan Adams, Paul Boyce, dan Kyle Artelle (2024) “A Primer for the Practice of Reflexivity in Conservation Science.” *Conservation Letters* 17 (5): e13047.
- Luque-Lora, Rogelio (2023) “What Conservation Is: A Contemporary Inquiry.” *Conservation & Society* 21 (1): 73–82.
- Marhaento, Hero, Ari Susanti, Dwiko Budi Permadi, Muhammad Ali Imron, Budiadi, Hermudananto, Handojo Hadi Nurjanto, dan Denni Susanto (2019) *Jangka Benah: Konsep dan Implementasi Penyelesaian Keberadaan Kebun Kelapa Sawit Rakyat Monokultur dalam Kawasan Hutan*. Yogyakarta: Fakultas Kehutanan UGM.
- Russell, Diane, dan Camilla Harshbarger (2003) *GroundWork for Community-Based Conservation: Strategies for Social Research*. Walnut Creek, Lanham, dan Oxford: AltaMira Press.

- Sibeth, Achim (1991) *The Batak: Peoples of the Island of Sumatra: Living with Ancestors*. New York: Thames and Hudson.
- Sloan, Sean, Jatna Supriatna, Mason J. Campbell, Mohammed Alamgir, dan William F. Laurance (2018) “Newly Discovered Orangutan Species Requires Urgent Habitat Protection.” *Current Biology* 28 (11): R650–51.
- Soulé, Michael E. (1985) “What Is Conservation Biology?” *BioScience* 35 (11): 727–34.
- Wich, Serge A., Gabriella Fredriksson, Graham Usher, Hjalmar S. Kühl, dan Matthew G. Nowak (2019) “The Tapanuli Orangutan: Status, Threats, and Steps for Improved Conservation.” *Conservation Science and Practice* 1 (6): e33.
- Wich, Serge, dan Erik Meijaard (2021) “Saving the Tapanuli Orangutan Requires Zero Losses.” *Oryx* 55 (1): 10–11.

Bab 7

- Ermine, Willie (2007) “The Ethical Space of Engagement.” *Indigenous Law Journal* 6 (1): 193–203.
- Hardin, Garrett (1998) “Extensions of ‘The Tragedy of the Commons.’” *Science* 280 (5364): 682–83.
- _____ (1968) “The Tragedy of the Commons.” *Science* 162 (3859): 1243–48.
- Li, Tania Murray (2007) *The Will to Improve: Governmentality, Development, and the Practice of Politics*. Durham dan London: Duke University Press.
- Minarchek, Matthew Joseph (2019) “Militarized Ecologies: Science, Violence, and the Creation of Sumatra’s Leuser Ecosystem (Indonesia), 1890-1945.” Disertasi, Cornell University.

- Nikolakis, William, dan Ngaio Hotte (2022) "Implementing 'Ethical Space': An Exploratory Study of Indigenous-Conservation Partnerships." *Conservation Science and Practice* 4 (1): e580.
- Peluso, Nancy Lee (1993) "Coercing Conservation? The Politics of State Resource Control." *Global Environmental Change* 3 (2): 199-217.

Bab 8

- Nasution, Zaid Perdana (2018) "Forest Conservation, Mining and Local Responses: Drawing the Boundaries in Batang Gadis National Park, North Sumatra, Indonesia." Disertasi, University of Leeds.
- Saputra, Dony (2014) "Pertarungan Penguasaan Kawasan Hutan Mandailing Natal: Pertambangan versus Konservasi." Tesis, Institut Pertanian Bogor.
- Sirait, Martua T. (2007) "Ninna-Ninna Adoung Taman Nasional Di Son! Field Test of the Rapid Land Tenure Assessment (RATA) in the Batang Toru Watershed, North Sumatera." *ICRAF Working Paper*. Bogor: ICRAF Southeast Asia.

Bab 9

- Bluwstein, Jevgeniy (2021) "Colonizing Landscapes/Landscaping Colonies: From a Global History of Landscapism to the Contemporary Landscape Approach in Nature Conservation." *Journal of Political Ecology* 28 (1): 904-27.
- Chua, Liana (2019) "Decolonizing Extinction: A Review and Author's Response." *The Global Lives of the Orangutan* (situs web) 29 Juli. <https://globallivesoftheorangutan.org/blog/review-of-decolonizing-extinction/>.
- Corbera, Esteve, Sara Maestre-Andrés, Yolanda Ariadne Collins, Mathew Bukhi Mabele, dan Dan Brockington (2024)

- “Decolonizing Biodiversity Conservation.” *Journal of Political Ecology* 28 (1): 889–903.
- Darmanto, dan Koen Meyers (2024) “Producing Human Life or Protecting Wildlife? : People, Park, and Space on Siberut Island, Indonesia.” *Suomen Antropologi: Journal of the Finnish Anthropological Society* 48 (3): 4–30.
- Dressler, Wolfram, Bram Büscher, Michael Schoon, Dan Brockington, Tanya Hayes, Christian A. Kull, James Mccarthy, dan Krishna Shrestha (2010) “From Hope to Crisis and Back Again? A Critical History of the Global CBNRM Narrative.” *Environmental Conservation* 37 (1): 5–15.
- High, Casey, dan R. Elliott Oakley (2020) “Conserving and Extracting Nature: Environmental Politics and Livelihoods in the New ‘Middle Grounds’ of Amazonia.” *The Journal of Latin American and Caribbean Anthropology* 25 (2): 236–47.
- Rubis, June Mary (2020) “The Orang Utan Is Not an Indigenous Name: Knowing and Naming the Maias as a Decolonizing Epistemology.” *Cultural Studies* 34 (5): 811–30.
- Schreer, Viola (2023) “The Absent Agent: Orangutans, Communities, and Conservation in Indonesian Borneo.” *Conservation and Society* 21 (1): 17.
- Schreer, Viola, Paul Thung, Scott Freeman, Namrata Biligeri Anirudh, Gail Campbell-Smith, Cristina Eghenter, dan Stephanie Spehar (2024) “Doing Social Science with Conservation: Co-Reflexivity on the Project Model in Conservation.” *Oryx*: 1–10.
- Scott, James C. (2020) *Seeing Like a State: How Certain Schemes to Improve the Human Condition Have Failed*. New Haven dan London: Yale University Press.
- Thung, Paul Hasan (2024) “The Politics of Visibility in Community-Based Conservation: Insights from a Village Forest in West Kalimantan, Indonesia.” *Conservation and Society*: 1–11.

Konservasi merupakan kegiatan menciptakan perubahan dengan tujuan menjaga dan menyelamatkan keanekaragaman hayati. Tetapi, Anda tidak dapat melakukannya tanpa melibatkan masyarakat. Keanekaragaman hayati sangat penting dalam konservasi, begitu pula arti penting manusia di dalamnya.

Lantas, bagaimana memahami cara berpikir dan bertindak manusia untuk menciptakan perubahan? Bagaimana melakukan intervensi yang efektif dan berdampak besar dengan menggunakan sumber daya yang paling strategis? Bagaimana mengevaluasi dampak dan konsekuensi intervensi konservasi secara jujur dan kritis agar tidak mengulangi kesalahan yang sama?

Buku ini ditulis sebagai panduan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Setiap bab yang diuraikan dalam buku ini dirancang untuk membantu Anda belajar mengenai cara mengintegrasikan antropologi dan konservasi agar program konservasi yang sedang atau akan Anda jalankan tidak hanya tepat sasaran, tetapi juga realistis dan, lebih penting lagi, etis.



TANGGUH
Hutan Khatulistiwa

SOS

Diterbitkan oleh
Tangguh Hutan Khatulistiwa (TAHUKAH)
dan Sumatran Orangutan Society (SOS)



Didanai oleh
Pemerintah Britania Raya
melalui Darwin Initiative